

# RESIANJA KEIZER DUITSCHE MELARIKEN DIRI KA NEDERLAND.

---

Tersalin dari boekoenja William le Queux.

OLEH

P R O B I T A S.

B A T A V I A.

---

Bersemboeninja Keizer Duitsch di Nederland, membikin negri itoe dalem taon 1918 dapat banjak soesah dari sihakna Negri Sariket, teroetama Engeland, jang telah berdaja aken minta dengen paksa soepaja Nederland maoe serahken Wilhem von Hohenzöllern pada *Pengadilan Tinggi* aken ditoentoet perkarana sebagi orang jang terbitken itoe peprangan besar di Europa.

Banjak daja didjalanken boeat belaken ini ex-Keizer, jang dari astana Amerongen dengen resia masi bisa bikin perhoeboengan pada Duitschland.

---

---

---

DJILID JANG KA SATOE

---

---

DITERBITKEN OLEH:

BOEKHANDEL TAN KIM SEN, BATAVIA

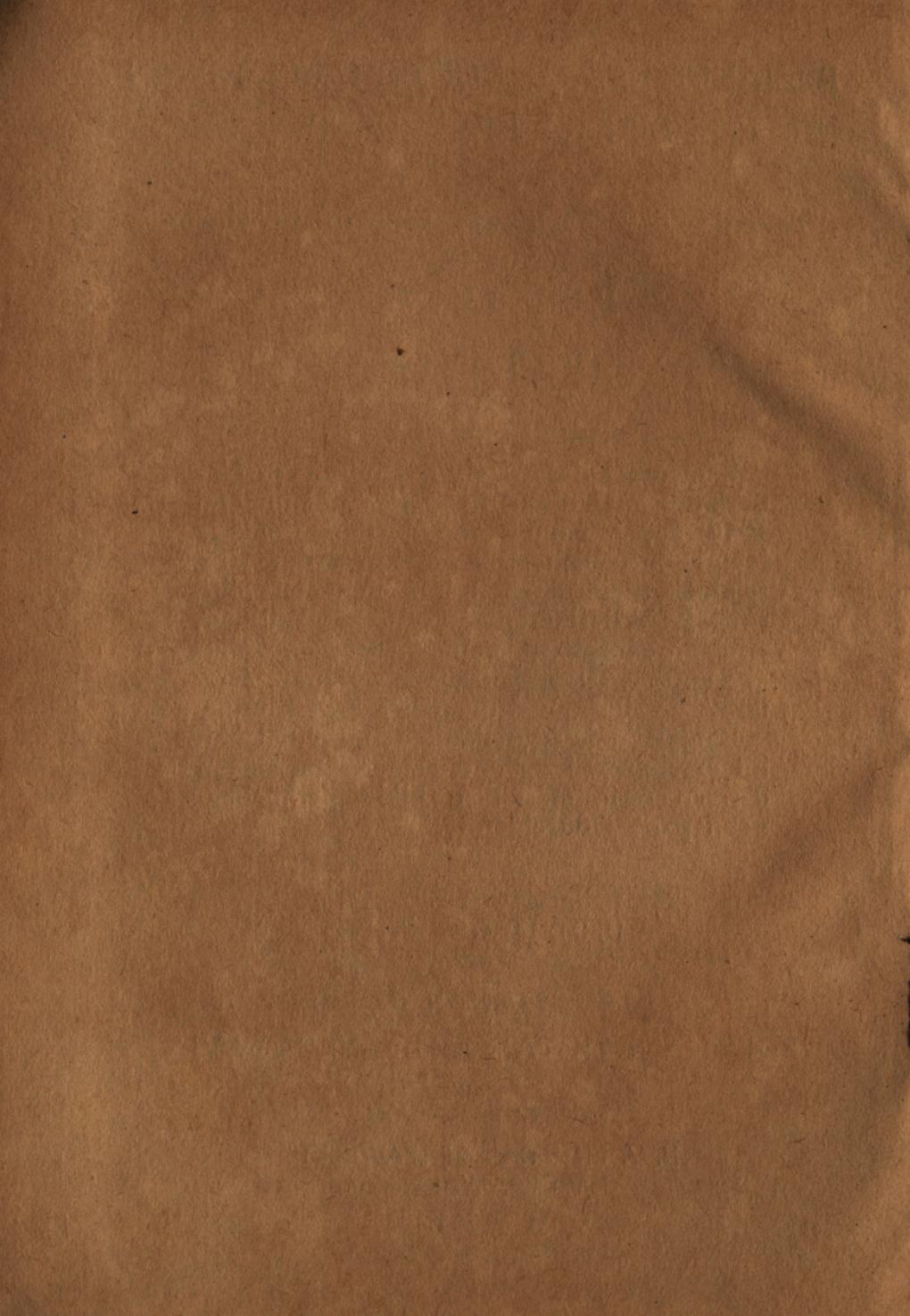
---

TERTJITAK OLEH

N. V. Elect. Drukkerij „FAVORIET“  
Senen 119,- Weltevreden.

1 9 2 1.

---

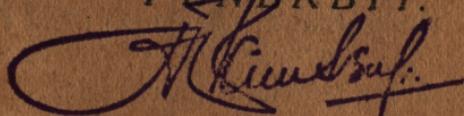


## *ISINJA BOEKOE:*

- I. Pertama kali Keizer Duitsch dapet maloe.
  - II. Persadiaän boeat satoe penjerangan besar pada Engeland.
  - III. Satoe daja paksään.
  - IV. Satoe orang Olanda jang adjaib.
  - V. „Kami poenja penjerahan tachta melinken ada satoe lelakon komedie.”
  - VI. Tjara bagimana orang sadoenia soeda didjoes-taken.
  - VII. Pertjobaan memboenoeh pada Keizer.
  - VIII. Keizer poenja tentara resia.
  - IX. Persakoetoean boeat bînasaken Liebnecht.
  - X. Satoe orang Inggris koendjoengi Keizer.
  - XI. Apa sebabnja itoe ex-Kanselier diboenoeh.
  - XII. Pertjobaan aken tjolong Keizer dari Nederland.
  - XIII. Keizer poenja resia jang paling besar.
-

---

**Boekoe samatjem ini melin-  
ken sah djikaloe dipertandaken  
tangan oleh :**

P E N D R B I T.  


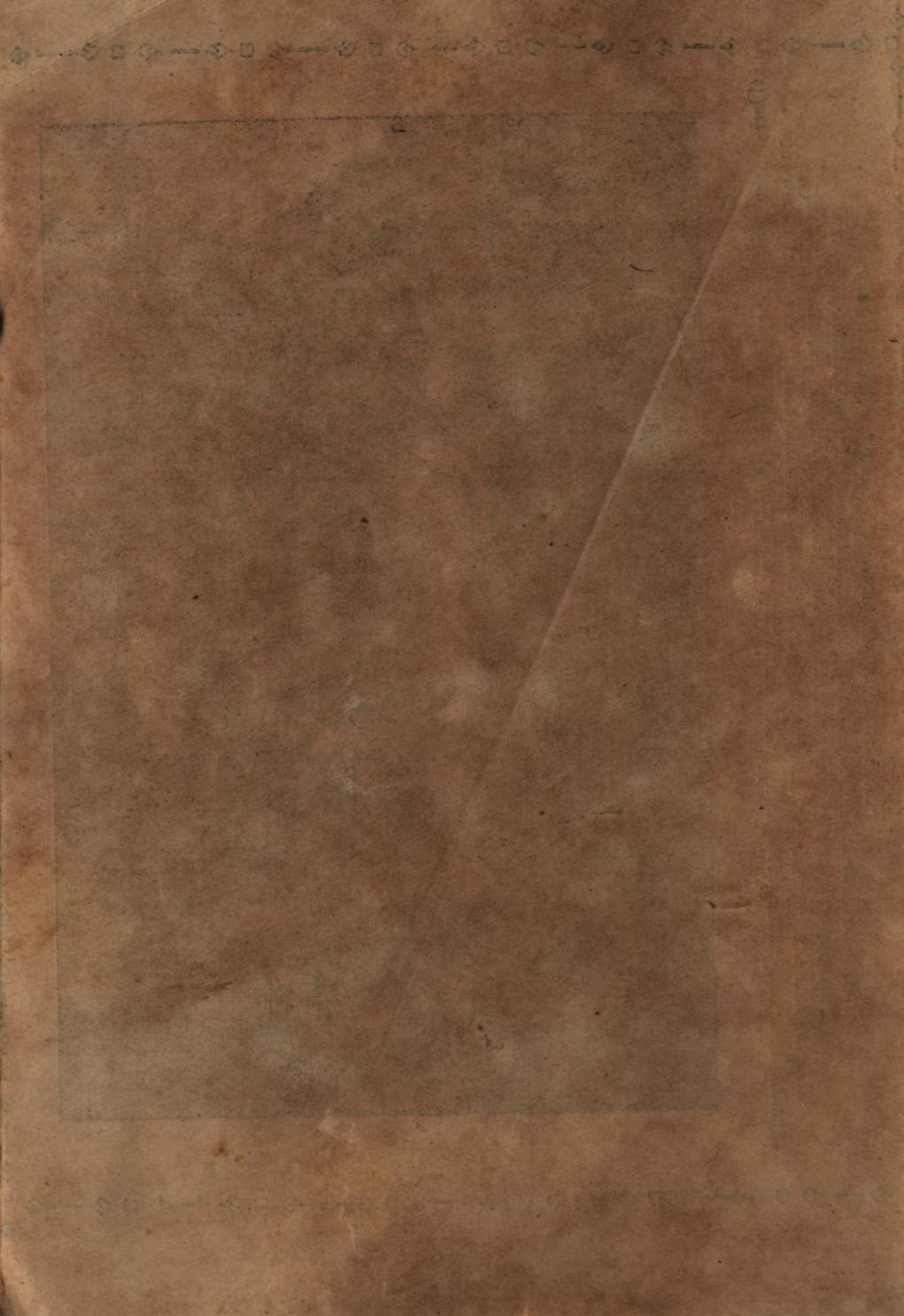
**Batavia, Maart 1921.**

---

(Dari kanan ka kin-berdiri). Von Bulow, von Mackensen, von Molke, der Kroon Prins, von Francois, von Ludendorff, von Falkenhayn, von Einem, von Betscher, der Rijkskanselier, von Heeringen. (Doedoek barisan kadoee); Kroon Prins Kupprecht von Beieren, Hertog Ulbrecht von Württemberg, von Kluck, von Emmich, von Haeseler von Hindenburg, von Terpitz.

(Paling depan): Keizer Wilhelm von Hohenzollern.





## Permoelaän kata.

William le Queux ada satoe pengarang bangsa Amerikaan jang namanja soeda kasohor di saloeroeh doenia. Soerat-soerat kabar jang ternama, seperti *Daily Mail* di Engeland, *Hongkong Telegraph* di Hongkong, *Berliner Tageblatt* di Berlijn, *Le Martin* di Parijs, *Neue Freier Presse* di Wiena, *El Diario* di Buenos Ayres, *Melbourne Argus* di Melbourne dan bebrapa soerat kabar lagi jang redacteurnja soeda perna saksiken boekoenja William le Queux, wlah namaken ini pengarang „*The Master of Mystery*“ (Goeroenja dari segala resia).

Ia poenja boekoe-boekoe selamanja ada membawa lelakon-lelakon jang penoe resia, maka prang jang membatja boekoenja tida nanti bisa merasa poewas djikaloe belon batja abis.

Sekarang kita moelai degen salin ia poenja boekoe jang berkalimat „*The Secret Shame of the Keizer*“ (Rasia kaboesoekannja Keizer Duitsch).

Itoe resia-resia soeda diboeka oleh Dr. Franz Seeliger, bekas Directeur dari Sectie politiek dalem kantoor Ministerie van Buitenlandsche Zaken di Duitschland.

Ini dokter jang amat dipertjaja oleh Keizer Wilhelm von Hohenzollern, ada taoe banjak sekali resia-resianja itoe Keizer.

Ia ada bersama-sama Keizer ini tatkala officier-officier Daitsch, berikoet Veldmaarschalk von Hindenburg mengatoer satoe daja boeat bikin penjerangan kapal oedara pada Engeland. Ia ada bersama-sama tatkala

Keizer angkat bitjara aken andjoerin kaoem penggawe dari fabriek sendjata Krupp berkerdja keras. Dan doktor itoelah djoega jang soeda anter Keizer Wilhelm tatkala ia ini mlariken diri ka kasteel Amerongen di Nederland. Di itoe tempat masih djoega Keizer Duitsch berdaja boeat siapken kombali Duitschland melawan Negri Sariket, daja mana ia atoer dengen pertoeloengannja telefoon resia dalem itoe kasteel. Koetika dajanja itoe tida berhasil; Keizer ini laloe bales sakit hatinya pada orang-orang jang telah berhianat padanja.

Kita tida bisa toetoerken lebih banjak di ini bagian, maka kita silaken sadja pembatja saksiken djalannja ini tjerita jang betoel telah kadjadai ta'kala Duitschland moelai kalah perang pada taon 1918.

*Probitas.*

---

## Bagian ka 1

### PERTAMA KALI KEIZER DUITSCHE DAPET MALOE

Itoe kadjadian-kadjadian betoel jang membikin Duitschland terpaksa miata brenti perang dan meratna Keizer Duitsch ka Holland, ada penoeuh dengen resiasi resia hebat jang amat menarik hati, kata Dr. Franz Seeliger dalem ia poenja penoeboeraan, dan lebih djaoe itoe doktor kata:

Brangkali saja, lebih dari laen orang, ada dapet satoe pengatahoean jang lebih sampoerna tentang hal-nja itoe orang-orang Duitsch, olen kerja saja ada berhoeboeng rapet sekali dengen Hoofdkwartier dari pa-soekan tentara dan kantoor Pamerenta di Wilhelmstrasse, bagitoe djoega dengen sabagian besar orang-orang berpangkat tinggi dan ambtenaar-ambtenaar jang, dengen marika poenja perboeatan-perboeatan penipoe dan pedaja, telah membawa kabinasaan pada keradjaan Duitsch.

Sebagi permoelaan, saja haroes berkata, bahoewa maski poen dalem saja poenja katjakepan sehagi directeur dari sectie politiek boeat kantoor oeroesan loear negri di bawah prentanja Von Jagow, dan belakangan di bawah prentanja dokter Von Kuhlmann, lebih djaoe, maski poen saja ada banjak lakoeken pakerdjaan-pakerdjaan jang terhoeboeng dengen Duitschland **poenja politiek loear negri sabelomja boelan Augustus 1914**, tapi saja melinken adalah sabagian ketjil dari golongan orang jang tida ternama, dan jang

pandang itoe paprangan dengen pengrasaän tida sa-toedjoe.

Saja poenja maksoed dalem ini boekoe, adalah melinken aken oendjoek apa jang telah membawa kabina-saan keradjaän Duitsch.

Pada hari Selasa pagi tanggal 7 September, di dalam saja poenja kantoor Ministerie, saja ada ripoeh sekali menerima sadjoemblah rapport-rapport resia dari Dr. Trautmann, kita poenja chef dari agent oeroesan politiek di Turkye. Ia baroe sekali sampe di itoe pagi dari Constantinopel dengen membawa keterangan-keterangan jang mengawatirken berhoeboeng dengen soeremnjā kakwasaän dari Enver Pasha, dan bersadianja Pamerenta Turkye aken letaken sendjata dan berbalik bikin persariketan dengen Negri-negri Sariket.

Kamaren doeloe baroe sadja Herr Zahn, Kanselier dari kita poenja Legatie di Sofia, koendjoengi saja dengen terboeroe-boeroe boeat bri warta bahoea ia telah dapat kabar dari kita poenja sala satoe agent resia tentang Radja Ferdinand di Bulgariae telah kasih voorstel pada ia poenja Perdana Mantri aken lebih baek minta dami dengen Negri Sariket.

Itoe rapport-rapport jang datengnya bagitoe lekas beroentoen-roentoen, bikin saja djadi kwatir sanget, dan oleh kerna melinken saja sendiri jang taoe besarnja kapentingan dari itoe rapport-rapport, katjoeali kita poenja agent-agent jang membawa rapport terseboet, maka saja laloe ambil poetoesan aken minta bikin audience dengen Sri Baginda, jang itoe hari kabetoelan soeda poelang ka Potsdam.

Sasoedanja menerima djawaban dari telefoon, itoe tengahari saja laloe berangkat dengen automobiel dan

achirnya saja telah ditrima oleh Zijne Mayesteit Keizer Wilhelm II dalem ia poenja kamar toelis jang dipera-botken indah serta berharga mahal, kamar toelis mana pernanja ada di tingkatan pertama dari Neues Palais. Itoe kamar ada mempoenjai doea djendela, dari mana orang bisa memandang pada satoe jalanan pandjang jang lempang, menemboes ka taman aer mantjoer jang dinamaken Sans Souci. Dalem itoe kamarlah Sri Baginda telah perkenankan saja bikin audientie boeat bebrapa oeroesan penting.

Sri Baginda jang baroe sadja poelang bebrapa djam dari Hoofdkwartier **pasoekan** tentara di Vlaander, masih ada dalem pakean jas wool jang kasar warna tjoklat, aken tetapi dengen pakean itoe, tida membikin kaägoengannja djadi ilang dari pemandangan. Ia kaliatan ada banjak lebih toewa, djidatnja mengkeroet banjak sekali dan dengen ia poenja gerak-gerakan saja bisa liat jang ia sedeng oering-oeringan dan tida sábar.

„Wel, Seeliger,” ia berkata dengen soeara keras, sabagitoe lekas pembantoenja hamba kraton anterken saja masoek. „Apakah jang kaoe ingin?”

„Saja telah minta permisi aken bikin ini audientie dengen Sri Baginda oleh kerna saja merasa bahoca itoelah ada menjadi saja poenja kwadjiban,” saja djawab seraja bongkoken badan.

„Wel, bagimana kaoe maoe?”

„Saja telah dapet trima rapport-rapport resia jang amati penting dari Timoer, dan oleh herna pérginja Rijkskanselier dari Berlijn, maka saja rasa adalah lebih baek aken sampeken sadja ini rapport-rapport pada Sri Baginda **sendiri**.“

„Wel,” ia berkata seraja melirik pada pintoe boeat

laperet kapastian jang itoe soeda ditoetoep rapet. „Rapport apakah itoe?”

Ia berdiri dekat medja toelisnya, sembari tangannya memegang pada belakang korsi poeter jang memake beloedroe idjo. **Roepanja** tadi ia lagi perhatiken beberapa peta boemi (kaart) besar dari tanah-tanah tapel wates Nederland, kerna itoe sekarang masih tergelar menoetoepi ia poenja medja toelis pasegi jang berdiri dalem ia poenja kamar berkerdja. Perhiasan satoe-satoenja dalem ini kamar jang menoendjoeki barang bikinan dari ilmoe keradjinan, adalah itoe soetra djendela *brise-bise* jang berwarna idjo dan memake renda-renda bagoes. Dari itoe djendela, sinar matahari lohor jang sedikit lajoeng, ada masoek menemboes djaato di moekanja Sri Baginda, membuat roepanja bebrapa lipet lebih poetjat dari sebagimana adanya jang benar.

Itoe rapport jang saja trima dari Kanselier Legatie di Sofia, saja laloe **batjaken di hadepamja** Sri Baginda seperti berikoet:

„Itoe voorstel aken minta dami dengan Negri Sariket, telah dikaloearken oleh Radja Ferdinand, jang sebagimana saja telah denger, ada ditoendjang dengan resia oleh Radoslav V, President dari Raad, dan Generaal Naidenoff. Itoe resia besar ada disimpen rapet sekali, tetapi Dobrovitch, Chef dari Radja Ferdinand poenja Kabinet resia dan Kanselier dari kantoor jang mengaloearken prentahan, telah berangkat dari Sofia ka Constantinopel dengan maksoed aken koendjoengi Tewfik Pasha dan sobat-sobatnya Negri Sariket dengan resia. Saja liat kadoedoekannja Bulgariae ada amat heibat, aken tetapi pada sekarang ini rahajat Bulgaar

belon dapat katahoei tentang Radja Ferdinand poenja perboeatan hianat."

„Apakah itoe bisa djadi, Seeliger?” menaaja Keizer dengan moeka poetjat oleh kerna kwatir. „Djikaioe Ferdinand brani berhianat pada akoe, nistjaja akoe poenja tentara nanti sapoe bersi sasoeatoe rahaia: Bulgaar dari atas boemi. Beberapa kali akoe soeda dibri inget aken halnja Ferdinand, tetapi akoe selamanja tida pertjaja pada rapportnya Herr Zahn, maski betoel ia ada satoe orang Duitsch jang baek. Siapakah bisa doe-ga bahoea Ferdinand ada poenja hati hianat pada akoe, ia poenja sobat baek?”

„Saja telah batja Dr. Zahn poenja soerat jang ter-toelis oleh ia sendiri, Sri Baginda,” saja djawab. „Ia selamanja ada kasi keterangan-keterangan jang be-toel. Kita ada poenja banjak agent-agent resia golongan jang paling baek di Sofia, dan marika itoe samoea ada di bawah prentanja Dr. Zahn.”

„Dan apa ada kabar dari Engeland?”

„Kamaren saja ada trima satoe rapport dari Von Eberhardt, satoe antara kitaorang poenja agent resia di London.....”

„Oh! itoe orang jang ada berhoeboeng dengan Dresdner Bank?” kata Sri Baginda dengan memotong perkataän saja. „Dia ada satoe naturalizatie Inggris, dan telah ganti ia poenja nama pada beberapa taon jang laloe, apa boekan bagitoe?” tanja ia.

„Itoelah benar sekali, Sri Baginda,” saja djawab.

„Von Eberhardt kata bahoea Inggris poenja propaganda di negri-negri moesoe ada datengken hasil besar sekali, dan satoe antara ia poenja maksoed-maksoed jang teroetama, adalah boeat boedjoek Bulgaye dan

Turkye minta brenti perang. Inggris poenja perkoem-poelan-perkoempoelan resia soeda bekerdja keras di di Sofia dan Constantinopel.

Hal jang diinginken oleh Negri Sariket adalah menggoenaken pengaroe boeat bikin perdamian di Timoer."

„Marika tida nanti bisa lakoeken hal itoe!" bertreak Sri Baginda Keizer dari sa'kalian Keizer. „Tida! tida! Von Kuhlmann moesti tilik hal itoe. Akoe nanti panggil ia dateng kasini pada djam poekoel sapoeloe malem. Brilah kabar padanja."

„Saja nanti lakoeken itoe prenta, Sri Baginda."

„Apakah sebabnya kita moesti dapetken i ni samoea kasoesahan-kasoesahan pada ini koetika jang kita-orang poenja rahajat sedeng menoenggoe kasoedaharinja satoe kamenangan jang paling besar?" ia menanja. „Benar sekali jang kaoe soeda tida kasih ilang tempo aken bri taoe ini samoea pada akoe, Seeliger. Bagimanakah kadoedoekan jang betoel di Turkye? Tidakah Enver masi teroes tinggal berpengaroe?"

„Ja. Tetapi, menoeroet katanja Trautmann, jang baroe sadja sampe disini tadi pagi dari Constantinopel, rahajat Turkye kaoem moeda kaliasannja merasa lelah dengen peprangan. Tewfik, jang ada menjadi Minister van Buitenlandsch Zaken di djemannja Abdul-Hamid dan jang **kamoedian didjadiken** Gezant di London, ada poenja satoe djoembla besar kawan-kawan jang bertamba-tamba semingkin banjak. Dia itoelah jang soeda kasih voorstel pada pamerenta Turkye boeat brentiken perang....."

„Dan kasih Negri Sariket liwat di Dardanellen..... Tida!" bertreak Keizer sembari banting dengen goesar kepelannja di atas medja. „Akoe inget itoe Tew-

fik ada dapet bajaran dari kita.....dan ia ada dapet bajaran baek sekali. Ia poenja nama tentoe sekali ada tertjatet dalem lijst jang telah diserahkan padace di permoelaännja taon 1914 boeat minta akoe poenja perkenan, dan angkat ia sebagai ambtenaar pada siapa kita poenja orang-orang boleh beroeroesan, hingga dengen bagitoe ia poenja kasatoedjoean soeda dapet dibeli.”

„Saja rasa, Sri Baginda, itoe Tewfik Pasha, adalah satoe antara itoe orang-orang jang telah tolak kita poenja tawaran. Itoe waktoe ia ada di London sebagai Gezant.”

„Seperti kaoe telah kataken, Seeliger, keadaän di Timoer sekarang mendadak djadi djelek. Kuhlmann haroes diwadjibken boeat bikin gagal itoe samoëa persakoetoean hianat jang memoesoëken kita. Baroe sadja satoe minggoe jang laloe Ferdinand kirim satoe soerat penting pada akoe, minta dikirimken lebih banjak tentara, tetapi Hindenburg kasih taoe padakoe, bahoea permintaan itoe tida bisa diloe-loesken. Tentara Inggris sedeng bikin satoe penjerangan keras, dan itoe waktoe kita tida bisa tinggalken tempat kita. Brangkali lantaran itoe ia djadi merasa tida senang dan anggep bahoea akoe soeda tida har-gaken pada ia poenja kaperloean. Akoe poen taoe bahoea pri-keadaän di Bulgaria ada berdjalan semisingkin djelek, sedeng Turkye djoega ada dapet kasoesahan di Mesopotamie, aken tetapi saharoesnja ia moesti goenaken antero tenaganja boeat pegang tegoeh itoe tempat, atawa kita tida nanti bisa dapetken Calais. Ah!” bertreak Sri Baginda sembari atjoengken kadoea kepelannja ka atas dan gigit giginja sampe berboenji,

„ite orang-orang jang akoe ada pertjaja dengen toe-  
loes, beroentoen-roentoen soeda berhianat pada akoe.”

„Saja menoenggoe Sri Baginda poenja segala pren-  
ta,” kata saja, sembari awasken dan liat bagimana Kei-  
zer itoe poenja kagoesaran dan poetoes harepan koe-  
tika denger pertama kali resianja itoe perkoempoelan  
resia di Timoer. Haroeslah dikatahoei bahoea boeat  
dapatken rasa soekanja itoe negri-negri di Timoer, lama  
sekali Keizer itoe berkerdja dengen menanem lebih doe-  
loe bibit dan oempan jang berharga bebrapa millioen  
marks.

„Brangkali akoe moesti trima djoega boeat djalanken  
voorstelna Von Capelle dan bikin satoe gerakan dengen  
pasoekan marine di laoetan Oetara. Akoe poenja soe-  
dara, Heinrich, telah bri inget padakoe, bahoea itoe pa-  
kerdjaän tida nanti membawa beroentoeng maka  
oleh kerna demikian, akoe djadi sangsi. Aken  
tetapi sekarang akoe pikir belon terlaloe laat aken  
kirim kaloeear satoe pasoekan laoet. Satoe paprangan  
laoet jang besar nanti bikin hatinja kita poenja kawan  
sariket djadi brani kombali.”

Sri Baginda laloe berdjalan moendar-mandir dalem  
ite orang jang pertama bikin lantaran hingga Europa ban-  
djir dengen **darah, sekarang telah liat satoe bahaja**  
heibat ada di hadepannya, jaitoe bahaja aken tida di-  
akoeh oleh ia poenja sakalian rahajat Duitsch jang ia  
pikir mati idoep ada tjintaken padanja. Apakah jang itoe  
kaoem Socialisten nanti kata, dan apakah jang marika  
poenja soerat-soerat kabar nanti toelis djikaloe itoe  
resia jang saja sampekerja pada Sri Baginda djadi  
terboeka!

Sakoenjoeng-koenjoeng Sri Baginda maandek di hadapn saja, matanja beringas dan kaliatan tadjem sekali, sedeng moekanja poetjat seperti orang jang katakoetan pada hoekoëmaan.

„Seeliger,” ia berkata, „di kamoedian hari kaoe nanti dipakerdjaken dalem satoe djabatan boeat toeroet kitaorang poeaja perdjalanan, kerua disitoe ada banjak sekali pakerdjaän-pakerdjaän soeker jang haroes diselesekken oleh kaoe. Akoe nanti angkat Dietz djadi maoe poenja pembantoe dalem kaoe poenja tempat di Wilhelmstrasse. Akoe nanti teeken itoe soerat keangkatan djikaloe kaoe katemoe Kuhlmann sabentar malem. Kaoe nanti dihoeboegken dalem akoe poenja staf dari oeroesan politiek dan bikin perdjalanan dengan akoe.”

„Saja oetjapken trima kasih, Sri Baginda, boeat itoe kahormatan jang dibriken pada saja,” kata saja seraja mendjoera dan itoe waktoe djadi merasa amat girang.

„Akoe ingin kaoe lantas berangkat boeat sampeken satoe kabar resia pada Kroon Prins. Maski poen sekarang orang doega ia sedang berada di Vesle dengan ia poenja pasoekan tentara, tetapi sabetoelnya sedari tiga minggoe jang laloe ia soeda ada di Schonwald atas akoe poenja prentahan resia.”

Itoe perkara bikin saja merasa heran. Soerat-soerat kabar satiap hari bikin tjatetan tentang perboeatan jang gaga brani dari itoe Kroon Prins dalem paprangan dengan tentara Fransch di Vesle. Toch sekarang djadi ternjata bahoea saaatero itoe waktoe sabetoelnya ia ada di atas itoe goenoeng ketjil tempat plesir, jang letaknya ada di blakang dari Oetañ Itam antara Triberg dan Simonswalder-tal, bebrapa riboe kaki tingginya dari soeloeran aer antara soengei Rijn dan Donau.

„Kaoe haroes berangkat iini malem dan kasih keterangan padanja dengen resia itoe kabar-kabar jang tadi kaoe tjeritaken padakoe,” ia kata. „Akoe kasih taoe pada kaoe bahoea ia sedeng mengaso di Schonwald atas akoe poenja prenta maka bilanglah padanja bahoea akoe kirim kaoe sebagai akoe poenja wakil, soepaja bisa bikin permoefakatan padanja. Datenglah kombali padakoe aken kasih taoe bagimana adanja ia poenja pemandangan.”

Doeapoeloe-ampat djam kamoedian, sasoedanja liwatken bebrapa tunnel dalem saja poenja perdjalanan dengen spoor, achirnya saja sampe di station kota Triberg atas itoe goenoeng dari Oetan Itam. dan satoe kretna sewahan bawa saja ka atas goenoeng dengen linternaken djalanan menandjak sabelah atas dari Untertal dengen liwatken satoe lemba dari poehoen-poehoen tjemara sampe di Schonwald, jaitoe satoe tempat tertira moesin panas jang terkenal. Di ini tempatlah saja laloe toeroen dan masoek dalem Kur Hotel jang letaknya ada enak sekali. Itoelah ada satoe tempat dimana pada lima taon laloe saja perna tertira dalem boelan Augustus jang amat senang.

Itoe waktoe soeda djam ampat sore, dan dalem taman depan itoe hotel ada sadjoembla tetamoe-tetamoe lelaki dan prampean jang tida poenja kerdjaan sedang ambil tempat doedoek atas bangkoe-bangkoe di bawah poehoen-poehoen jang tedoe, samentara doea lapangan tennis ada rame diroeboengi oleh penonton-penonton jang bergerak kasana-kamari.

Sasoedanja mendapat satoe kamar dan mandi, saja laloe toeroen dari loteng, kamoedian tanja pada djoeroe toelis hotel tentang „Graaf Linacht,” jaitoe na-

ma poengoetaan jang itoe Kroon Prins ada pake di itoe waktoe.

Saja tida goenaken banjak tempo aken dapatken padanja di lapangan tennis dengen ia poenja tjelana flennel dan kemedja soetra jang digoeloeng ka atas tangannja, di tempat mana ia sedeng asik maen tennis dengen satoe temennja, Graaf Otto Von Keller, satoe anak moeda jang soeda ilang moraalmja, bersama lagi doeprampoean moeda jang elok parasnja, satoe antaranja jang mempoenjai ramboet itam, dan katjantikannja amat djarang terdapet, ada memake tjintjia kawin. Doeprampoean ada dalem pakean linen poetih, dan doeprampoean ada spelers jang pande, seperti bagitoe djoga dengan Kroon Prins dan ia poenja temen.

Samentara permaenan masih berdjalanan, saja doedoek menonton. Achirnya, koetika permaenan itoe soeda brenti, saja laloe hampirken Sri padoeka, jang satelah dapat kenalken pada saja, djadi merasa kaget sekali.

„Maaf, Thyra,” ia kata boeat permisi pada itoe njonja moeda, „akoe nanti kombali dalem bebrapa minuut lagi,” dan kamoedian, dengen ia poenja racquet di tangan, ia berlaloe dari itoe lapangan tennis aken loeloesken saja poenja oendangan.

„Wel, Seeliger, apakah jang membawa kaoe kamari? Kaoe kaliatannja amat perloe!” berkata itoe anak moeda, jang portretnya paling belakang ada ditjitak dalem kartoe-kartoe post, mengasi liat ia ada di depan ia poenja pasoekan tentara. Kartoe-kartoe itoe ada didjoeal riboe-riboean banjarknja, hingga ia poenja kamashoeran ada melebihken dari pada Radja-radja.

Saja laloe terangken bahoea saja soeda dikirim bagi satoe oetoesan speciaal dari Sri Baginda, dan sa-

soedanja mendapat katahoei bahoea kiraorang poenja pembitjaraäri berdoea tida aken bisa dapet didenger oleh orang-orang laen, maka saja laloe terangken tentang halnja itoe rapport-rapport resia jang menakoet-ken dari Sofia dan Constantinopel, bagitoe djoega tentang halnja itoe kabar fatsal Inggris poenja propaganda di doea iboe kota terseboet.

„Dan Sri Baginda telah briken padakoe itoe kahormatan boeat roendingken perkara terseboet!” kata itoe anak moeda seraja tertawa, dan moekanja jang pandjang tiroes, tida oeroeng ada kaliatan poetjet. „Kenapah ia tida oendang Hindenburg boeat pertajakan itoe perkara, atawa brangkali Prins Max.....djikaloe ia soeka taro kapertjajaän padanja?”

„Sri Baginda telah briken saja prenta boeat toetoerken hal ini pada Sri Padoeëka sebagi perkara resia,” kata saja. „Djikaloe itoe resia tersiar diantara anak negri pada ini waktoe, tentang hal Turkye dan Bulgariae hendak oendoerken diri dari kitaorang poenja persariketan, nistaja kasoedahaninja tida bisa disangkla lagi bisa membawa kagagalan besar bagi itoe niataan mengaloearken soerat oetang perang dalem ini tempo tida lama lagi.”

„Akoe moefakat, Seeliger,” menjataken itoe Kroon Prins. „Tetapi pasti sekali kaoe ada taoe bahoea kakwasännja Enver di Turkye soeda lama telah toeroen. Akoe ada kenal baek padanja koetika ia tinggal di antara kitaorang di Berlijn sabelonnja taon 1913. Rahajat negri ada pertjaja bahoea ia ada satoe pranaëkan Turkye, aken tetapi sebetoelnja dia itoe ada bangsa Pool dari darah Jahoedi. Koetika ia ada disini sebagi Militaire Attaché dalem gedong Gezantschap Turkye, akoe

telah merasa **bahoea ia ada** saorang tjakep boeat  
jadi kitaorang poenja agent di Golden Horn. Pertama  
kali Sri Baginda tida soeka denger akoe poenja voorstel  
itoe, tetapi akoe memaksa, dan achirnya ia didjadiken  
Minister van Oorlog dan Militaire Dictator di Constan-  
tinopel, dimana ia salamanja berkerdja aken goenanja  
kitaorang poenja kapentingan. Tatkala tiga boelan jang  
laloe akoe bertemoe pada Sri Baginda di Keulen, akoe  
terangken padanja bahoea satiap hari party jang pro  
pada Negri Sariket ada menggereng di Bosporus, te-  
tapi tida sekali ia maoe ambil perdoeli pada akoe poe-  
nja nasehat itoe. Dan sekarang ia kirim kaoe padakoe  
dengen ini kabar-kabar jang sanget menggoda pikiran!"

„Sebagimana Sri Padoeka bilang, kabar-kabar itoe  
ada mengganggoe pikiran. Sri Baginda telah taro ha-  
repan pada Erver, jang telah ditempatken dalem dja-  
batan jang berkwasa tida berwates pada Ottoman poe-  
nja oeroesan-oeroesan tentara boeat menoenggoe  
Duitschland poenja kamenangan dalem iai paprangan."

„Kamenangan, kaoe bilang?" berkata anaknya Kei-  
zer seraja tertawa, dan dengen matjam jang menghina.  
„Duitschland masih djaoe aken harep dapat kamenangan.  
Trima kasih boeat itoe klakoean dari ajahkoe dan ka-  
tjoepetannja itoe kapal-kapal silem jang tenggelem  
lantaran satoe politiek tersesat. Duitschland melinkeu  
bisa menang perang dengen peres itoe boeaja-boeaja  
poenja aer mata penjeselan dari kadosahan.....dan  
boeat itoe Sri Baginda tida soeka idjinken."

„Bagimanakah jang saja moesti kasi kabar pada Sri  
Baginda?" saja menanja. „Bagimana adanja Sri Pa-  
doeka poenja pemandangan?"

„Akoe soeda briken kaoe akoe poenja pemandangan,

ia djawab. „ Sri Baginda sendirilah ada itoe orang jang moesti tanggoeng terbitnja itoe pedoet dari angin riboet. Ia telah prenta akoe berlaloe dari akoe poenja Hoofdkwartier aken loentang-lantoeng di ini tempat, dan itoe tjoema sebab terbitnja satoe tjerita djoesta jang ia poenja satoe sobat boesoek soeda toetoerken padanja, jaitoe tjerita bakal diserangnya satoe chateau. Menjesel sekali, satoe nona moeda, poetriija satoe Markies Fransch, eigenaar toea dari itoe chateau, soeda berkeras tida maoe kasih akoe berlaloe, dan boeat itoe, ia soeda tembak akoe poenja sala satoe soldadoe dengan pistol. Akoe poenja soldadoe, boeat bikin itoe pembalesan, soeda tembak itoe ajah dan anak dalem marika poenja pekarangan sendiri. Itoelah ada satoe perboeatan jang gelo sekali, dan sampe sekarang akoe belon dapet taoe apa sebabnya. Tetapi, sebagimana biasanya, akolah jang haroes pikoe hoe-koemarjanja!” ia kata sebagai orang jang mengadoe. „Tetapi pengidoepan jang beteul disini ada djaoe lebih senang dari pada di medan perang,” berkata lagi itoe anak moeda.

„Ringkesnja saja haroes bilang pada Sri Baginda bahoea menoeroet Sri Padoeka poenja pikiran, ialah jang haroes pikoe itoe kasalahan sama sekali dari moendoera Turkye dan Bulgarye?” Tanja saja.

„Kaoe boleh bilang padanja sebagimana jang kaoe rasa baek, Seeliger,” kata lagi itoe anak moeda dari toeroenan agoeng. „Sabagitoe djaoe jang akoe bisa berboeat, akoe merasa soeda berkerdja lebih dari tjoekoep boeat itoe paprangan. Kita sekarang siap hari dibikin lemañ. Dalem antero boelan Augustus, tentara Inggris dan Fransch ada bikin penjerangan-penjerangan

madjoe dengen tetap di Hindenburg linie, tempat mana baroe kamaren doeloe dibikin petjah oleh tentara moesoe. Itoe kabar-kabar jang disampeken pada kita oleh speciaal djoeroe kabar dari akoe poenja Hoofdkwartier di Vesle, ada mengoendjoek bahoea Generaal Maingin nanti oesir kita moendoer kombali. Dan di sakoeliling tempat ada terdenger kabar jang saroepa sadja. Hindenburg poenja taktiek jang terlaloe banjak disombongken, sebagimana telah berboekti, kasih liat satoe karoesan jang tida bisa dibetolken kombali. Djikaloe soerat kabar *Vorwärts*, atawa Harden poenja soerat kabar *Zukunft*, dapet katahoei apa jang sabetoelnja soeda terjadi ... perkara mana Allah larang rahajat dapet katahoei ..... nistjaja gampang sekali ditebak bahoea satoe gerakan revolutie nanti menjadi roentoenan dari karoesan itoe. Itoelah, kombali menoendjoeki bagi katjoepetanja Sri Baginda." ia njataken. „Kenapakah tida maoe bikin satoe penjerangan besar pada Engeland? Itoelah nanti mengoendjoek pada kita poenja kawan sariket, bahoea kita masi belon berkwatir dan beloa dikalahken.”

„Bolehkah saja bri taoe pada Sri Baginda bahoea demikianlah ada djadi Sri Padoeka poenja pemandangan?” tanja saja.

„Tentoe sekali ..... dan itoelah memang ada akoe poenja pikiran jang djoedjoer,” djawabnja. „Turkye dan Bulgariae moesti kadjadian bikin perdamian terpisah dengen Negri Sariket, malah djoega Oostenrijk nanti roeboeh. Aken tetapi itoe samoea masi bisa ditjegah djikaloe kita kasi liat kitaorang poenja kagagahan dengan bikin satoe penjerangan dari laoet pada Engeland poenja pasisir sabelah Timoer. Kita poenja spion-spion

di Engeland belon perna diatoer begitoe sampoerna seperti sekarang dan samoea telah bersadia aken bantoe pada itoe pakerdjaän menjerang. Sedari pertama-tama petjah perang, akoe selamanja ada satoedjoe pada politiek demikian. Sekarang Hindenburg soeda terbalik dan tida disoeka, kamoedian Ludendorff mendjadi gantimja, sekarang pri-keadaän dalem negri telah berobah dari djelek sampe djadi tjilaka, bahoea perkara barang makanan sampe djadi bagitoe hebat kaloetnja, dan itoe perboeatan-perboeatan jang tida mengindahi platoeran serta bantahannja matroos-matroos kapal perang pada prentahan pembesar-ija, haroes sekali di-perhatiken oleh Sri Baginda, dan Sri Baginda haroes atoer boeat belaken kitaorang poenja astana keradjaän djikaloe terbit pembrontakan di antara rahajat negri."

„Kaloe bagitoe Sri Padoeka ada kwatir terbitnja satoe revolutie?” saja menanja dengen merasa heran pada ia poenja perkataän-perkataän.

„Memang itoe jang haroes dikwatirken,” demikianlah djawabnja, „da i lebih djaoe, djikaloe gerakan revolutie itoe soeda terbit, akoe tida nanti ambil tindakan satoe apa boeat bantoe tindes itoe. Sebagaimana jang akoe telah bilang, akoe soeda merasa lelah dengen paprangan, dan akoe soeda pilih djalan boeat mengaso serta segarken pikiran.”

Laen sorenja saja laloe bükin audientie lagi dengen sendirian pada Sri Baginda di Schloss, Berlijn, di hadepan siapa saja laloe toetoerken pemanlanganja Kroon Prins, jang kaliataan tida meijedjoetken pada Sri Baginda, maskipoen ia roepanja bagitoe pendiam loear biasa dan penoeh pikiran. Esok harinja di waktoe pagi sekali saja telah dapat prenta aken ikoet Sri Baginda

ka Essen, dimana saja toeroet masoek dalem fabriek sendjata Krupp, dan dalem sala satoe loods besar tempat bikin pelor-pelor dari gas beratjoen, ia ada angkat bitjara pada penggawe-panggawe disitoe jang kerdjaken pembikinan sendjata. Maskipoen kitaorang sendiri telah katahoei hal kita poenja kawan sarike bakal pisahken diri, en toch Sri Baginda, dengen tañan hatinjá jang seperti anjoet, seraja kasi oendjoek senjoem manis, boedjoek hatinjá itoe penggawe-penggarwe soepaja marika teroes berkerdja lebih giat zonder perhatiken pada katjapean, dan sabentar-bentar oelangken itoe perkataän-perkataän djoesta bahoea kita „soeda berperang ampat taon lamanja dengen bikin pendjagaän-pendjagaän jang beroleh kamenangan.”

„Kita nanti bikin ini paprangan berachir dengen satoe kamenangan jang gilang-goemilang dan bedjek sa-kalian orang Inggris boeat salama-lamanja!” berkata Sri Baginda dengen soeara keras „dan itoe nanti kadadian djikaloë **sadja**, **kaoe** orang-orang Duitsch lelaki dan prampean serta anak-anak jang satia, maoe braniken hati, menahan sabar dan djangan poetoes harépan, hanja dengen bibir tertetoet rapet serta hati jang gaga brani, berkerdja teroes dan tahan sedikit lama moesoe poenja poekoelan .martil.”

Bagi kaheranannja itoe Keizer, ia liat pridatonja melinken ditrima dengen dragin sadja oleh itoe kaoem koeli pertoekangan jang hadlir disitoe beriboe-riboe banjaknja.

Satoe koeli jang roepanja tida bisa dipetaken disini, dengen soeara serak, bertreak dari belakang itoe koem-poelan jang besar:

„Kamenangan! Tetapi membawa binasa pada sa-

moea kaoem Hohenzollerns!" Itoe soeara treak disamboet dengen tampik soerak jang hebat, dan Sri Baginda, seperti djoega kena satoe tampanan keras, berobah paras moekanja djadi poetjat sebagi djoega mait. Ia moendoer dari depan itoe orang banjak dengen merasa amat maloe dan tjioet hati, diikoet oleh Von Hindenburg dan Von Kuhlmann, kadoea orang mana ada toeroet hadlir sama-sama. Selagi marika berlaloe, di koepingnya masing-masing ada terdenger soeara treak jang menjataken kagoesaran dari itoe rahajat jang telah brani menangtang kerna terasoet.

Dalem perdjalanan poelang ka Berlijn tida ada terjadi bahaja apa-apa, aken tetapi toch ternjata bahoea Sri Baginda ada merasa terganggoe sanget dengen kakakoeannja itoe koeli-koeli pertoekangan dari fabriek sendjata. Ia poenja kawan-kawan sariket sedeng bikin persakoetoean aken berhiaaat dan tinggalken Duitschland terpisah sendirian, bahaja lapar mengantjem, tentara Fransch dan Inggris sekarang sedeng madjoe mendesek, Hindenburg linie soeda petjah, dan sebagi tambahan itoe samoëa, kaiboeckannya rahajat dalem negri ada mengoendjoek di seloeroeh keradjaän.

Pada itoe lohor, esokannja dari itoe Saptoe, kombali saja berlaloe dari Potsdam aken bikin perdjalanan balik lagi ka Essen atas prentahnja Sri Baginda, di tempat mana saja toeroet hadlir dalem satoe vergadering besar jang dibikin ampir satiap djam oleh kaoem koeli pertoekangan jang bertreak-treak sakoeat-koeatnja aken minta lekas dibikin perdamian. Banjak antaraan treakan-treakan itoe adalah antjeman-antjeman hebat jang saja dapet denger dan itoe samoëa saja haroes kasi rapport dengen lengkap pada Sri Baginda, dari siapa

saja dikirim dengen satoe kapertjajaän.

Saja dapetken Sri Baginda pada itoe waktoe lagi bikin audientie pada Von Krause, Minister van Justicie, maski bagitoe, tida oeroeng saja di-idzinken djoega masoek bertemoe dan lantas ditanja oleh Sri Baginda, jang tatkala itoe sedeng doedoek di hadepan ia poenja medja toelis. Di atas itoe medja toelis ada penoeh dengen soerat-soerat jang roepanja baroe diserahkan oleh itoe Minister Pengadilan boeat minta tanda tangannya Sri Baginda.

Njatalah Soerat-soerat itoe semoea djadi tertahan oleh saja poenja kadatengañ, kerna, koetika dengen te-roes teraang saja toetoerken pada Sri Baginda apa jang saja telah liat dan denger di Essen, ia lantas menengok dengen tjepet pada itoe Minister dan berkata:

„Kaoe dengerlah! Di sakoeliling tempat ada terbit perlawanan!”

„Itoellah memang ada perkara jang saja telah warta-ken pada Sri Baginda,” djawab Von Krause dengen tingka lakoe manis. „Satoe Raad Persidangan dari kaoem pertoekangan dan soldadoe-soldadoe, dengen me-noeroet model sebagimana jang kaoem Bolsjewik telah berdiriken di Rusland, ada diatoer dengen resia di Berlijn. Itoe kaoem Socialist jang baroe, dan jang nama-ken dirinja Spartacus, ada sanget berbahaja bagi kaoem familie Sri Baginda, demikian poen bagi Gouvernement.”

„Dan berdirinja itoe soeda dapet dikatahoei .....?” menanja itoe Keizer seraja poeter-poeter koemisja dengen pikiran bingoeng.

„Betoel, Sri Baginda. Dan ia poenja haloean revolutionisme ada bersifat paling keras dan berbahaja,” -

djawabnya itoe Minister. „Itoelah sebabnya maka saja telah persempit pada Sri Baginda lijst dari nama-namanja pemimpin kaeem penghianat aken min-ta Sri Baginda poenja tanda tangan boeat lautas tang-kep pada marika, kerna melinken dengen tindes itoe gerakan baroe jang berbahaja sabelomaja ia dapet kakeatan, baroelah kita bisa tjegeah terbitnja segala bahaja.”

„Akoe taoe ada satoe lijst disini. Batjalah itoe.”

Itoe Minister Pengadilan laloe ambil itoe soerat dan batja nama-nama jang terseboet dalem itoe lijst: „Ebert, Scheidemann, Landsberg, Eugen Ernst, Wels, Haase, **Braun, Barth, Dittmann**, dan Liebknecht,” dan ia landjoetken poela, „Djikaloe Sri Baginda soeka idjinken, aken dibikin penangkepan pada ini orang-orang, jaitoe pemimpin-pemimpin dari itoe gerakan, bagitoe djoega aken toetoep marika poenja soerat-soerat kabar serta rampas marika poenja soerat-soerat, nistjaja satoe bahaja jang amat besar nanti bisa dibas-mi.”

„Tida,” kata Sri Baginda dengen pasti. „Akoe tolak. Brangkali kae maoe tanja apa sebabnya? Sebabnya, jalah ini wakoe, menoeroet akoe poenja pikiran, daja demikian ada berbahaja boeat didjalanken. Di Essen, sebagi djoega di Reichstag dan laen-laen tempat, satoe-satoe bagian publiek ada sanget mengharep bagi roeboehnya akoe poenja tachta keradjaän. Djikaloe akoe idjinken dibikin penangkepan pada itoe orang-orang, nistjaja itoe melinken nanti membikin pikiran publiek djadi lebih panas dan lebih keras moesoehken padakoe. Tida, Von Krause, akoe.....akoe tida bisa berboeat bagitoe.” Kamoedian ia berkata lagi dengen

soeara perlahan, tida sabagimana biasa, „akoe.....akoe  
tida brani!”

Dan Sri Baginda seraja menarik napas pandjang dan berat, sedeng moekanja kaliatan doeka, bangoen dari ia poenja tempat doedoek sebagi tanda jang itoe audience soeda sampe achirnja.

---

## **Bagian ka 2.**

# **PERSADIA'AN BOEAT SATOE PENJERANGAN BESAR PADA ENGELAND.**

Keizer poenja penolakan, lantaran kwatir, boeat teeken itoe firman bagi penangkepan pada Ebert, Scheidemann, Landsberg dan laen-laen, bikin tegoeh berdirinja itoe partij Spartacus jang baroe dan jang sedari itoe waktoe djadi dapet kabranian, oleh kerna katahoei bahoea marika poenja propaganda boleh dijalanken dengen terboeka, dan tida perloe dengen resia seperti doeloean.

Von Krause, itoe Minister van Justitie, soeda doeakali bikin audientie pada Keizer boeat itoe oeroesan, dan saban kali kasi keterangan, bagimana hebat kädjadiannja djikaloe itoe Raad Persidangan dari kaoem koeli dan soldadoe-soldadoe dibiarken meniroe pakerdjaënnja kaoem Bolsjewik di Rusland jang amat kotor. Boeat keterangan ini, itoe Keizer di Potsdam dalam saja poenja pendengeran telah kata:

„Akoe tida merasa kwatir pada marika. Akoe poenja kakwatiran jang paling sanget, adalah Bulgaria dan Turkye nanti tinggalken kita. Sebagimana akoe telah bilang padamoe, itoelah boekan satoe perboeanan tjerdik aken bikin penangkepan pada itoe orang-orang di ini waktoe.”

Hindenburg, jang badannja gemoek besar, ada berdiri dekat djendela dengen tida boeka soeara.

Pada itoe waktoe, satoe hamba masoek ka dalem kammar membri taoe bahoea orang soeroehan dari Kraton telah sampe dari Berlijn. Orang soeroehan ini ada satoe officier dari barisan pendjaga astana bangsa Pruisen nama Richter, jang satelah soeda disilaken masoek, laloe seraiken satoe soerat dari Rijkskanselier pada Sri Baginda sendiri.

Sri Baginda lantas boeka envelope dari soerat itoe dengen roepa jang sanget kapingin taoe, dan koetika soeda batja isinjia, lantas djoega moekanja djadi merengoet.

„Seeliger, teeken itoe boekoe penerimaän,” ia merenta. Kamoedian, satelah itoe orang soeroehan soeda berlaloe, Sri Baginda laloe berbalik pada Hindenburg, dan dengen singit laloe berkata:

„Katjilakaän oeroek kitaorang dari segala tangan! Ini ada kabar resia jang amat djelek. Resia ini tida boleh dapat dikatahoei oleh orang loear. Akoe poenja kakwatiran jang paling hebat perlahan-perlahan moelaj berboekti kabenarioanja. Tentara Negri Sariket telah petjahken lobang perlindoengamja tentara Bulgariae dan tentaranja Ferdinand lari moendoer, samentara Allenby telah dapetken kamenangan besar di Palestina dan binasaken Turkye poenja doea pasoeakan tentara. Ini, berikoet kitaorang poenja karoesakan di St. Mihiel dan madjoenja tentara Amerikaan di Metz, menjerbitken keadaäni sanget koesoet dan heibat.”

„Memang itoelah soeda kadjadian,” djawabnya Hindenburg dengen soeara tetap.

„Kaloe bagitoë kita dapat kakalahan di St. Mihiel?”

bertreak Von Krause dengen terkedjoet. „Soerat-soeat kabar ini hari wartaken kita dapet kamenangan.”

„Boekan,” djawab Keizer dengen sengit. „Sabenario nja kita kalah! Kita ilang 15,000 orang taangkepan dan 300 mariam.”

Kamoedian, **dengen moeka** poetjat sebagi mait, penoeah kagoesaran jang amat heibat, Sri Baginda laloe atjoengken kepelanaja dan djatoken itoe dengen keras di atas medja toelis seraja bertreak:

„Kita moesti labrak itoe orang-orang Inggris..... moesti kita bikin bagitoe, atawa kitaorang poenja keradjaän djadi moesna dan antjoer leboer.”

„Saja mengakoe bahoea keadaän ada sanget koesoet di segala tempat,” bersabda itoe Veldmaarschalk von Hindenburg, jang pada itoe waktoe koesoet ada djadi kapala adviseur **dari Keizer**. „Saja sendiri poenja pikiran, adalah membikin satoe penjerangan jang belon perna dilakoeken, soepaja bisa singkirken pikirannja rahajat bangsa Duitsch dari neibatnya keadaän jang sekarang.”

„Penjerangan begimanakah itoe?” menanja Keizer dengen lekas, seraja angkat badannja boeat hadepké ia poenja Generaal jang kasohor.

„Satoe penjerangan besar dari oedara pada Engeland,” djawabnja Generaal itoe.

„Akoe poenja soedara Heinrich kamaren ada disini, dan kasih voorstel aken bikin penjerangan dari laoet pada Norfolk dan Suffolk. Betoel sekali penjerangan itoe tida aken dapet hasil jang beroentoeng, aken tetapi itoe nanti bikin kita poenja orang-orang Inggris jang tertjinta djadi katakoetan,” kata itoe Keizer dengen senjoeman sindir sebagimana biasa kaliatan djikaloe ia

seboet namaنجa Engeland.

„Tida bagitoe baek sebagai satoe penjerangan dari oedara jang diatoer rapi dan ambil kalangan loewas,” djawabnya itoe Generaal. „Rahajat negri sedeng menanja-nanja kenapa kita tida maoe goenaken itoe ratoesan supper-Zeppelin jang sekarang ada berdiri nganggoer dalem marika poenja hangaar-hangaar. Itoelah sasoenggoenja ada satoe pertanjaän jang betoel sekali.”

„Ah! marika tida katahoei bagimana sampoerna adanya Inggris poenja perlindoengan oedara,” kata Keiser. „Irigetlah pada itoe rapport, jang disampeken pada kita oleh itoe agent-agent resia di Engeland, rapport mana belon lama telah dibatjaken dalem Raad Paprangan. Itoelah soenggoe mengheranken bagimana marika bisa atoer pendjagaän bagitoe sampoerna dalem ini sedikit tempo.”

„Saja moefakat. Aken tetapi saja tetap pada ini advies aken bikin penjerangan oedara pada London, betoel sebagimana jang Sri Baginda telah djandijken dalem Sri Baginda poenja pridato pada tiga minggoe sabelonnja dimaloemken itoe pernjatahan perang. Djikaloe itoe penjerangan bisa bikin poesatnya kota London djadi roesak dan kabakaran, nistjaja nanti bikin tegoh kombali hatinja kita poenja kawan-kawan sari ket jang soeda lemah.”

„Djoega akoe maoe tanja, apakah kita nanti beroentoeng bisa liwatken marika poenja benteng-benteng oedara jang besar djoemblanja,” tanja Keizer dengan merasa sangsi.

„Kita ada poenja machine-machine terbang jang ba-goes. Djikaloe kita maoe ongkosin kita poenja pasoekan

boeat satoe pertjobaan jang besar, saratoes machine terbang nanti bisa liwatken itoe benteng-benteng pendjaga, dan hasilnya itoe, nanti terbitken karoësakan hebat sekali pada fihak moesoe. Dari berbagi-bagi penjerangan jang dibikin boeat rondaän, kita soeda dapat pahamken kagoenaänja penjerangan jang demikian. Maka djikaloe satoe kali Engeland dibikin loeka, nistjaja pikirannya rahajat saloeroeh itoe negri djadi bergontjang keras."

Keizer merasa sangsi sakoetika lamanja, dan dari djenèdela matanja memandang pada itoe djalanan besar jang pinggiranja kere-kanan ada dikoeroeng dengan poehoen-poehoen jang daonnya idjo sampe ka aer mantjoer.

„Baeklah kaloe bagitoe,” kata njia achir-achir. „Kita nanti bikin itoe penjerangan.” Kamoedian, sembari melirik pada almanak, ia laloe berkata lagi: „Akoe tetapken itoe penjerangan haroes dibikin pada hari Selasa tanggal 8 October, asal sadja itoe hari hawa oedara ada tjotjok.”

Hindenburg jang namanja soeda djato, djadi merasa amat girang jang voorstelrja soeda ditrima baek. Tida bisa disangkal lagi bahoea Hindenburg soeda bersakoetoe dengan Prins Heinrich van Pruisen aken desek Keizer boeat bikin satoe penjerangan oedara, kerna hal itoe lantas djoega dibilitjaraken, dan satoe peta laloe dibikin. Dalem petaän itoe ada ditetapken bahoea tempat-tempat jang moesti diserang dalem kalangan kota London, jalah itoe ladang-ladang parit, Tijne dan Humber. Penjerangan itoe nanti dibikin di waktoe malem.

„Tentoelan,” kata itoe Veldmaarschalk, „von We-



Keizer Duitsch dan Sultan Turkye sedeng  
ramalken peroentoengannja di bola petangan.



del nanti liat jang kita bisa dapet kabar-kabar dengen tetap dari kita poenja sobat-sobat di Engeland dengen pertoeloengannja kapal-kapal silam. Beberapa pendirian kapal oedara, saja katahoei ada diberdiriken boeat lindoengi sapoeteri kota London."

„Itoe samoëa haroes dibikin binasa. Atoerlah,” kata Sri Baginda, kamoedian dengen tertawa dan dapet ka-goembiraän baroe ia kata: „Kita nanti bikin Inggris mengoeloen ..... tidakah kita mampoe bikin bagitoe?”

„Sri Baginda poenja prentahan nanti didjalanken,” djawab von Hindenburg. „Saja nanti lantas kirim kawat pada Admiraal Von Reuter di Kiel.”

Demikianlah samoëa soeda diatoer aken bikin satoe penjerangan resia jang mengedjoetken pada Inggris. Itoe biang dari saroepa penjakit baroe jang telah dapet dikatahoei oleh Professor Heilbron di Keulen, jang mana datengnja ada dari itoe gas beratjoen, soeda disebar djoega di Engeland dengen pertoeloengannja bom-bom jang berisi aboe beratjoen. Bom-bom itoe dilempar dengen resia pada waktoe malem di atas negri Fransch dan Inggris, dan penjakit jang terjadi dari aboe ratjoen itoe, dan jang tersebar ka saloeroeh doenia serta disangka pertama kali ada penjakit „Influenza”, atawa penjakit „Spanjol”, sabetoelnya ada berasal dari hasilnja itoe penjerangan heibat pada Engeland. Bagitoelah ada apa jang saja dapet denger dari beberapa fihak di Wilhelmstrasse, dan resia itoe setetes poen tida ada kaloear di doenia. Sebagi satoe lid dari Sri Baginda poenja orang kapertjajaän jang paling rapet, tentoe sadja saja haroes bersoempah aken tida boeka sasoeatoe resia, dan

salaennja pada leden dari Raad Paprangan, tida nanti kaloeär itoe resia dari moeloetnja Hindenburg.

Sebagimana jang Von Hindenburg telah terangken pada Sri Baginda, bahoea rahajat Duitsch telah moelai djadi tangar lantaran madjoenja orang-orang Inggris dalem penjerangan, maka satoe penjerangan samatjem itoe, membangoenken napsoe baroe bagi laen-laen pertjobaan, dan membikin marika djadi loepa pada itoe bajangan kakwatiran jang telah dirasaken oleh marika.

Laen harinja saja ikoet Sri Baginda ka Hoofdkwartier dari Generaal-generaal di Spa, België, dimana Sri Baginda boëka audientie pada Ludendorff, satoe saingan dari Hindenburg boeat dapat rasa soekanja Sri Baginda.

Dari Spa sadjoembla telegram-telegram dengen angka, dikirim saling saoet antara Sri Baginda dan ia poenja Generaal-generaal di berbagi-bagi pendjoeroe medan perang, pada siapa Sri Baginda bri inget aken bikin pendjagaän/ hati-hati. Disitoelah saja djadi dapat taoe, tjara bagimana dengen resia dan daja menjesafken. Dengan tida terbitken doegaän orang, itoe persadiaän telah datoer boeat satoe penjerangan heibat dengen satoe pasoekan machine-machine terbang model baroe. Engeland ada poenja banjak mata-mata resia di Berlijn, dan sebagimana kabanjakan telah terdjadi dalem oeroesañ demikian, niatan dari penjerangan itoe dengen lekas soeda sampe di Astana Poetih, bagitoe poen sampe pada Hoofdkwartier dari Generaal Foch, hingga persadiaän jang sampoerna boeat samboet datengnja itoe penjerangan telah dia-toer. Kaberoentoengañ haroes dibilang ada di fihaknja

Inggris, kerna satoe kali Von Wedel soeda perna ber-kata pada saja, bahoea djarang sekali Duitschland poenja resia-risia militair atawa marine tida dapat dikatahoei oleh agent-agentnya Inggris, dia selamanja ada dapat katerangan bagitoe sampoerna.

Itoe penjerangan soeda diatoer bakal dibikin pada tanggal 8 October, dan tentoe djoega itoe waktoe soeda terbit kamoesnaän hebat dan kabinasaän besar pada djiwanja pendoedoek di London djikaloe pada waktoe jang sanget penting tida terdjadi soeatoe apa-apa jang kabetoelan.

Di waktoe lohor pada hari Senen tanggal 7 October saja ada bersama-sama dengan Sri Baginda boeat toelis soerat-soerat jang diatoer olehnya, dan kamoe-dian ikoet Sri Baginda kaloeear dari astananya Radja Albert, jang soeda ditempatken oleh Sri Baginda. Di loear astana kitaorang bertemoe dengan Prins Max van Baden, jaitoe Imperiaal Kanselier jang baroe.

Ihi Secretaris jang roepanja kaliatan ada bawa kabar amat penting, ada berdiri di hadapan Sri Baginda sembari kasih hormat dan berkata:

„Sri Baginda, saja telah trima belon brapa lama djawabannja President Wilson!”

„Bagimana boeninja itoe?” menanja Sri Bagidna dengan soeara keras dan napas tertahan.

„Apakah tida ada halangan aken bitjaraken itoe disini?” tanja itoe Kanselier.

Dari paras moekanja itoe Prins, Sri Baginda telah merasa ada kadjadian apa-apa jang koerang enak, maka ia laloe balik ka dalem astana dan minta saja ikoet ia masoek ka sala satoe kamar di tingkatan bawah. Kamoedian, sasoedanja pintoe dikontji, itoe

Prins sigra 'kaloearken dari ia poenja sakoe, salembar soerat dari djawabannja President Wilson jang disampeken dengen perantaraanaja Charge d' Affaires di Zwitserland.

Koetika Sri Baginda soeda batja itoe soerat dengen sanget bernapsoe, ia poenja moeka djadi poetjet dan djengkel. Njatalan akalnja jang tjerdk dan maksoedna jang koerang baek soeda djadi gagal.

„Wel, Max?” tanja ia dengan keren pada itoe Kanselier. „Bagimanakah adanja kaoe poenja pikiran?”

„Amerika tolak kita poenja tawaran boeat brenti perang djikaloe kita belon moendoerken tentara kita dari tempat-tempat jang sekarang kita dapet doedoe-ki!” djawabna itoe Kanselier.

„Tapi, itoelah kedjem sekali!” treak Wilhelm dengan goesar. „Kita poenja diplomatie maoe ditjoerangan dengen ia poenja katjerdikan. Wilson poenja djawaban ada sama djoega minta kita serahken diri. Tetapi kita tida nanti berboeat bagitoe. Kita moesti berperang teroes.”

„Lagi, President Wilson ada tanja, apakah saja ada wakilken Sri Baginda sendiri poenja pemandangan,” kata itoe Kanselier. „Ia poenja djawaban bikin gagal kita poenja sekalian maksoed, kerna sekarang kita jadi tida bisa terangken lagi pada rahajat Duitsch jang kita soeda minta dengan pertjoema President Wilson poenja perdamian atas atoerannja sendiri.”

„Ja,” kata Keizer sambil mengelah napas. „Sebagaimana akoe telah bilang, ia poenja djawaban ada satoe diplomatie paprangan jang tjerdk soenggoe. Kita soeda tida berlakoe hati-hati boeat petaken kita poenja permintaan sendiri....., tegesnya kita soeda bikin

satoe kagagalan jang mengilangken harepan!"

„Itoe permintaän boekan soeda diandjoerin oleh sa-ja," kata Prins Max dengen tjepeet boeat loepoetken diri dari seselan. „Oleh kerna demikian, saja moesti diasingken dari samoea kasalahan berhoeboeng dengen itoe."

Sampe disini goesarnja Sri Baginda djadi berkobar tida tertahan lagi. Ia damprat abis-abisan pada itoe Kanselier, pada siapa Sri Baginda kasih mengarti bahoea oleh kerna Kanselier itoe ada taro tanda tangannya dalam soerat permintaän brenti perang, maka itoelah tandanya ia soeda berkenan dengen segala kasatoedjoe-an.

Sri Baginda djadi poetjat oleh kerna goesarnja.

„Kaoe samoea telah bikin bodo padakoe..... kaoe samoea!" treak ia dengen soeara menggerang sebagai harimau. Sapoeloe minuut lamanja ia tida ber-kata-kata seperti orang jang maoe tjoba tahan men-dedelnja hati.

„Akoe pikir," kata Baginda achir-achir dengen soeara lebih sabar, „kita bisa dapet bikin perdamian dengan perdjandjian jang lebih gampang, aken tetapi, nja-talah kita poenja moesoe-moesoe bertamba hari meng-gigit semingkin keras, dan dari itoe djawaban kita bisa dapet kañjatahan bahoea mariña tida nanti bisa kasih kaloeloesan apa-apa pada kita."

„Maäfkenlah saja, Sri Baginda," kata Prins Max dengen sabar, tapi toch ia poenja paras ada meloekis satoe kagoesaran jang tertahan. „Saja rasa saja tida ada bikia bodo pada Sri Baginda, dan saja poenja soerat permintaän brenti nanti lagi satengah djam ada dalam tangan Sri Baginda."

„Ja, akoe mengarti. Kaoe maoe tinggalken akoe, soepaja bisa bawa slamat bagi dirimoe sendiri!” treak Sri Baginda. „Akoe haroes mengarti sendiri. Samoea orang akoe pertjaja nanti tinggalken akoe djikaloe keadaän soeda sampe di boentoetnja. Kaoe samoea tipoe padakoe.”

„Kita poenja kadjoestaän ada terlaloe njata dan ti-da masoek diakal; kita poenja perboeatan-perboeatan pedaja, teroetama ini akal poera-poera minta dami, ada amat kokoerangan garem dan terlaloe tida menge-nal pri-kamanoesiaän,” kata Prins Max dengen brani.

Soeara saling saoet jang keras dan riboet telah ter-djadi di itoe waktoe, dan dalem ia poenja kagoesaran, Sri Baginda laloe kaloearken toedoe-toedoehan pada itoe Kanselier. Pada ia poenja orang-orang ia timpahken segala tjatian dan hinaän, samentara pada President Wilson ia namaken „satoe moeka babi boentoet an-djing”.

Achitnja ia berlaloe dengen lekas dari itoe kamar dengen mengamboel, dan saperampat djam kamoedian saja dapat taoe bahoea Sri Baginda soeda berada da-lém perdjalanan balik ka Berlijn, diikoetin oleh satoe boedjang biasa sadja.

Koetika Sri Baginda soeda berlaloe dari kamar, Prins Max jang moekanja merah kerna goesar, telah kaloearken perkataän-perkataän mengoetoek dan soem-pahken Sri Baginda. Ia poen kamoedian berlaloe dari kamar. Petjahmja marika poenja persobatan tida bisa disamboeng lagi.

Saja poen toeroet ikoet Sri Baginda balik ka Duitsch-land, tetapi saja terpaksa bikin perdjalanan dengen trein jang meloeloe moeat orang-orang sakit, dimana-

ada terdapat berbagi-bagi matjem soldadoe loeka jang bisa bikin boeloe berdiri. Koetika soeda sampe di Neues Palais, saja dapt denger orang berbisik bahoea Prins Max soeda letaken ia poenja djabatan Kanselier.

Dengen ia poenja prentahan lekas, ia toetoep resia hal brentinja Prins Max soepaja tida dapt dikatahoei oleh orang loearan. Lebih djaoe Sri Baginda djadi mendoesin, bahoea djikaloe itoe waktoe jang sedeng bergontjang didjalanken itoe niatar boeat serang Engeland dengen kapal terbang, nistjaja nanti bikin gagal sama sekali itoe harepan boeat minta toenda paprangan. Oleh kerna demikian, maka tatkala hendak berlaloe dari Spa, Sri Baginda laloe kirim telegram aken tarik kombali ia poenja prentahan.

Demikianlah, penjerangan jang diniatken boeat bikin binasa banjak djiwa di Engeland, laloe ditoenda lantaran ditrimanja itoe djawaban dari President Wilson.

Sri Baginda liat dirinja ada berhadepan dengen satoe kasoesahaan jang hebat. Ia telah goenaken segala daja jang boleh aken boedjoek Prins Max boeat minta ia tarik kombali itoe permoehoenan brenti, ja malah djoega Sri Baginda sendiri telan koendjoengi astananja itoe Prins di Berlijn, tetapi toch perkara tinggal tetap sebagimana adanya, kerna itoe Secretaris Baginda merasa sakit sekali hatinya dengen himaan dan tjetjiannja Sri Baginda.

Satoe persidangan dari Raad Paprangan, dimana Sri Baginda ada toeroet hadlir, telah diboeka aken bijtaraken boenjirja President Wilson poenja djawaban. Hindenburg bri voorstel, soepaja bisa dapt djalanan aken bikin pertoendaan perang, sebagimana jang ma-

rika harep, dan dengen bagitoe bisa pedajaken pada Negri Sariket jang samentara itoe lagi dapat kamena-nigan-kamenangan, perloe sekali marika trima perdjandjiannja President Wilson.

Kombali disini Sri Baginda oendjoek laen kagoesarannja dan bertreak dengen ia poenja soeara jang njaring:

„Tida! tida! Tida nanti kita kasih kombali, maski satoe meter sakalipoen, tanah-tanah jang soeda dapat dirampas oleh kita-orang poenja pasoekan tentara. Perboeatan jang demikian nanti kasih oempan pada api revolutie. Kaoem Spartacus tida nanti idjinken kita-orang moendoer. Wilson telah taoe itoe.”

Pemandangannja Hindenburg ada ditoendjang oleh sabagian besar dari anggotanja itoe Raad, tetapi Luddendorff madjoe kasi oendjoek ia poenja pikiran, bahoea pri-deadaän dalem negri di Duitschland ada mengoendjoek glagat datengnja bahaja besar, oleh kerna demikian ia kasih voorstel aken goenaken tangan besi pada kaoem Spartacus.

Kombali Sri **Baginda tida maoe ambil perdoeli** pada itoe voorstel. Roepanja ia ada poenja satoe toedjoean resia jang ampir laen orang tida bisa dapat katahoei, tetapi belakangan nanti diterangken dalem ini tjerita.

Kerna ada djadi orang kapertjajaän jang rapet dari Sri Baginda, maka saja poen ada toeroet hadlir dalem itoe persidangan. Pembitjaraän-pembitjaraän disitoe djadi terbiken perbantahan antara Sri Baginda dan ia poenja Minister-Minister.

Prins Max telah **dapet diboedjoek** aken toeroet hadlir dalem itoe persidangan, perloenza jalal aken soempoeken itoe perkara permintaän brenti, aken tetapi

dalem persidangan terseboet itoe Prins tida berkata apa-apa.

Satelah persidangan diboeka ampir doea djam lamanya, satoe orang soeroehan Baginda dari Wilhelmstrasse, masoek ka dalem kamar persidangan dan persembahkan satoe telegram penting pada Kanselier, jang sahabisnya batja itoe laloe berkata dengen soeara njaring:

„Saja harep Sri Baginda maäfken.”

Lantas djoega sasaät itoe djadi soenji.

„Saja, dengen menjesel moesti kasi keterangan halnja ini doea lembar kabaran jang baroe ditrima. Satoe adalah tentang terbitnja kakaloetaan di Turkye, dan Enver telah digantiken kadoedoekannja oleh Tewfik Pasha.”

„Kitaorang poenja moesoe!” treak Sri Baginda.

„Talaat soeda berlaloe, dan pamerentahan di Turkye telah berada dalem tangannja orang-orang jang pro-Negri Sariket,” kata Prins Max. „Satoe kabaran lagi ada lebih djelek,” melandjoetken Prins Max dalem bitjaranja. „Bulgarye pada djam delapan ini pagi, minta perdamian dengen atoeran perdjadjian bagimana sajda jang Negri Sariket soekal!”

Kabar-kabar itoe menggeterken pada sasoeatoe orang jang hadlir. Itoe akal aken berlaga bikin perdamian telah djadi gagal, dan Negri Centraal poenja moeka medan paprangan soeda dibikin petjah dari segala pendjoeroe.

Itoe persidangan, zonder bitjaraken lagi itoe kabarkabar jang hebat, telah diboebarken dengen lantas, dan Sri Baginda boeroe-boeroe ballik ka Potsdam, dimana ia laloe katemoeken Keizerin dan tinggal diam

berdoeaän di itoe **saäntero hari**, serta tolak sasoeatoe orang jang hendak bertemoe padanja.

Apa jang telañ kadjadian, tida aken bisa dikatahoei. Menoeroet kapertjajaän saja sendiri, jalah berhoeboeng dengen dipanggilna bagitoe terboeroe-boeroe pada Professor Hertz, saboe doktor Kraton, di dalem kamar siapa pada djam poëkoel sapoeloe malem saja lagi doe-doeck bitjara, jalah di itoe malem Sri Baginda ada bikin pertjobaan boenoe diri. Sampe besok paginja baroe saja dapat katemoe pada Professor Hertz, koetika mana ia tolak aken kasi keterangan tentang kawarasanya Sri Baginda.

Tegesnja, dalem ampat hari lamanja, tida sabidji manoesia ada dapat liat pada Sri Baginda, dan koetika kamoedian saja masoek dalem kamarnja, ia poenja keadaän dan roepa ada berobañ dengen sanget mengheranken. Ia poenja moeka ada perok, ia poenja koelit berobah seperti koelit domba jang terkoepas boelenja, dan ia poenja lengan jang biasanja tegoech, ada bergemeteran dengen terpaska, hingga ia tida bisa pegang tetap gagang pena koetika ia teeken tanda tangannya atas doea document. Salaennja bagitoe, djoega ia poenja soeara ada sanget mengheranken, kerna dalem soeara itoe ada kadengeran satoe geteran loear biasa.

„Seeliger!” ia berkata koetika saja berhadepan padanja dengen merasa sanget terkedjoet lantaran berobahnja ia poenja keadaän. Sri Baginda sedeng doe-doeck atas korsinja dengen pakean biasa, dalem pakean mana ia selamanja kaliatan sanget berbeda. „Ada kabar apa jang paling blakang? Kaoe traoesah kwaitir aken toetoerken padakoe. Akoe haroes dapat kata-

'hoei keadaän jang betoel. Marika niat aken singkirken diri dari kaoem Hohenzollerns!' katanja dengen sanget sedih.

„Kabar jang paling penting, Sri Baginda, jalan Bulgarye soeda serahken diri kamaren dengen tida pake atoeran perdjandian apa-apa lagi," djawab saja.

„Ah!" kata ia dengan menarik napas lantaran poetoes harepan. „Sabagitoe lamanja akoe telah harelken kasatiaännja Ferdinand! Kabinasaän telah dateng padakoe ..... tjilaka menjoesoel kabinasaän. Kapan dan tjara bagimana itoe samoea nanti berachir? Bagimana, akoe heran ..... bagimana?"

---

## Baginda ka III.

### SATOE DAJA PAKSA'AN.

Koetika bahaja djadi semingkin heibat, tingka-lakoenja Keizer poen djadi semingkin bertamba mengheranken. Saban-saban dengen kalakoean jang terboeroe-boeroe ia pergi dari satoe tempat ka laen tempat melinken dengen teranter sadja oleñ ia poenja satoe boedjang biasa. Beberapa kali Sri Baginda ada bikin pertemoean resia dengen satoe orang Olanda jang tinggi besar dan mempoenjai ramboet bagoes, jaitoe Dr. de Bylandt, jang saban-saban telah dateng dari Den Haag aken atoer beberapa oeroesan resia jang disimpen keras sekali.

Pada soeatoe hari boeat beberapa oeroesan penting saja telah masoek ka dalem kamarnja Sri Baginda di pasanggrahannja Generaal-generaal di Spa dengen bawa beberapa soerat jang perloe diboeboehi tanda tangan olehnya. Dalem itoe kamar dengen heran saja dapet liat doktor de Bylandt sedeng doedoek beromong-omong berdoea sadja dengen Sri Baginda.

Marika berdoea ada bitjara dengen soeara perlahan, dan saja telah dapet denger Sri Baginda berkata dalem bahasa Inggris:

„Brikenlah kabar pada Graaf bahoea tida brapa lama akoe nanti bertemoe padanja. Adalah lebih baek ia djangan koendjoengi akoe di ini waktoe, kerna kwaitir terbitken sangkahan apa-apa pada orang banjak. Ini oeroesan samoea haroes disimpen dengen resia. Sam-

pèkenlah akoe poenja salam pada Sri Ratoe Koningin, hatoerkenlah trima **kasikoe** boeat ia poenja perdjandian jang pasti, dan bilang jang akoe merasa amat giring aken trima Nederland poenja tawaran pertoelongan jang toeloes."

Saja menahan napas. Apakah sasoenggoerja bisa djadi Sri Baginda ada bermaksoed aken berlaloe dari Duitschland dalem waktoe keadaan ada bagitoe berbahaya? Ach! tida bisa djadi!

Eñfin, koetika belakangan boekti mengoendjoek, dengan ia poenja katjerdikan, sasoenggoerja Sri Baginda soeda sadiaken satoe djalanan boeat ia merajap laloe dari Duitschland zonder terliat orang, satoe hal jang nanti meloekiskeun pemandangan adjaib.

Sri Baginda tida terlaloe perhatiken pada kadatengan saja disitoe, dan roepanja ia ada pertjaja bahoea dengan bitjara bagitoe perlahan saja tida nanti bisa dapet denger. Aken tetapi ia kliroe. Saja poenja sapasang koeping jang mempoenjai pendengeran terang, soeda dapet tangkep pembitjaraännya Sri Baginda, dan apa jang saja telah dapet denger, bikin saja berpikir banjak.

Sekaranglah baroe saja dapet taoe apa sebabnja Sri Baginda bagitoe banjak bikin pertemoean resia dalem itoe boelan October denege Baron Von Recke, itoe financier jang hartawan besar di Frankfort. Pertemoean itoe maksoednja jalal aken atoer Sri Baginda poenja sabagian persadiaan boeat ia poenja pengidoepan resia di laen negri, djikaloe kamoedian betoel di Duitschland nanti terbit hoeroe-hara.

Saja dan laen-laen hambanja Sri Baginda jang dipertjaja, sama sekali tida dapet taoe atawa tida dapet

sangkahan hal diatoernja itoe persakoetoean jang tjer-dik dari mengheranken, dengen apa Negri Sariket ka-moedian soeda kena diakalin.

Pemandangan dalem Raad Persidangan Perang jang diboeke di Berlijn dengen pimpinan Sri Baginda pada hari Saptoe tanggal 26 October, ada menoendjoeki njata sekali bagimana keadaannja oeroesan negri di Duitschland itoe waktoe. Samoea orang jang hadir di itoe pagi dalem persidangan terseboet, ada tergeter seperti kena hawa electrisch, kerna persidangan itoe dibikin meloeloe boeat ambil satoe poetoesan tjara bagimana moesti diatoer boeat djawab telegramna Pre-sident Wilson.

Lebih djaoe, boekanlah sadja leden dari itoe Raad, aken tetapi, **djoega saäntero pasoekan** tentara Duitsch pada itoe waktoe sedeng berkwatir sanget dengen actienja Gouvernement Inggris jang telah mengaloearken satoe mahloemat dimana ada dinjataken bahoea pame-renta Inggris sedeng atoer satoe Black-list dari orang-orang Duitsch jang berdosa lantaran soeda perlakoeken setjara binatang pada orang-orang tangkepan dan pen-doedoek particulier di tempat-tempat jang tentara Duitsch soeda dapat doedoeki, maka hoekoeman jang berat nanti maoe ditimpahken pada marika.

Pembitjaraän dalem Raad Persidangan Perang ada terbitken soeara aserañ, hingga satoe pertjektjokan terjadi antara Dr. Solf, Secretaris dari Kantoor Ministerie van Buitenzandsche Zaken dan von Hindenburg, pertjektjokan mana ada berhoeboeng dengen oeroesan mengatoer perkataän dalem soerat djawaban njja Duitschland pada President Wilson. Penipoean adalah jang teroetama maoe didjadiken poké dari djawaban itoe.

„Ternjatalah,” kata Hindenburg, „bahoea Gouvernement maoe loeloesken permintaannja President Wilson dengen lebih lekas, soepaja denger bagitoe, pem-besar-pembesar jang sekarang masih mempoenjai kakwasaän penoeh, kablakangin maoe dibikin tida ber-kwasa lagi.”

Satelah mendenger perkataän itoe, Dr. Solf dengen sanget goesar laloe berdiri dari tempat doedoeknja, dan berkata dengen soeara keras:

„Kita moesti kasih itoe djawaban! Di saloeroeh doe-nia siap hari sedeng toenggoeken itoe, dan dengen ka-sih djawaban, kita nariti dapet tempo lebih banjak.” Kamoedian, seraja berbalik mengadepi pada Sri Ba-ginda, dengen la'koe jang lebih adem Dr. Solf berkata lagi: „Djikaloe Sri Baginda bisa merasa satoedjoe, saja haroes bri voorstel ba'hoea paragraaf jang teroetama dari kita poenja djawaban, haroeslah diatoer tjara begi-ni:

„Permoefakatan dami haroes dilakoeken oleh Gouvernementja rahajat negri, di tangan siapa ada terletak itoe kakwasaän sedjati dengen meno-e-roet wet constitutie aken ambil satoe poetoesan pas-ti. Kakwasaännya militair djoega ada berikoet de-ngen itoe.”

„Akoe moefakat. Itoelahbagoes sekali!” menjataken Sri Baginda dengen bernapsoe. „Biarlah itoe ditetap-ken.”

„Saja poen moefakat. Djawaban sebagai itoe tida mengiket soeatoe apa pada kita, aken tetapi ada sampe-terang bagi sakalian doenia,” kata Prins Max van Ba-den, itoe Secretaris dari Baginda.

„Aken tetapi, apakah moesoeh bisa trima djawaban

sebagi itoe?" menanja Prins Hendrik van Pruisen jang ada doedoek di sabelahnja Keizer. „Pasti sekali marika nanti menanja: „Siapakah itoe jang dinjamaken Gouvernementnja Rahajat Nègri?"

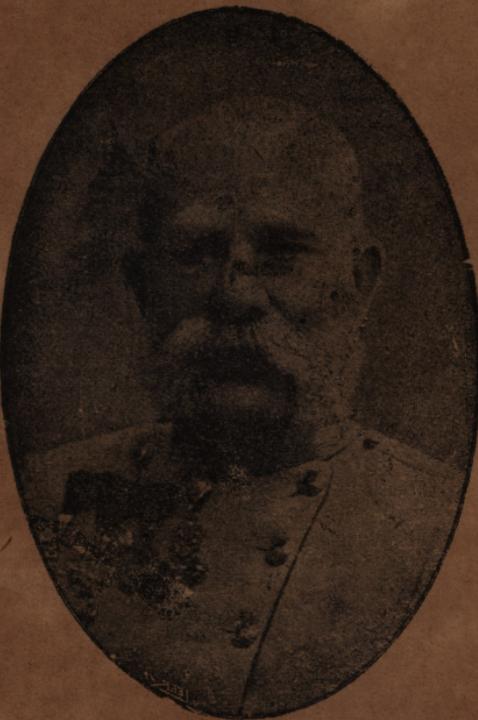
„Marika boleh pikir bahoea itoe ada Spartacus!" djawab soedaranja, jaitoe Keizer Wilhelm dengen tertawa tengal.

Kombali Hindenburg membantah.

„Djawaban itoe soenggoe ada sanget tjoepet, dan melinken nanti datengken sadja pertjektjokan," kata itoe djago perang. „Menoeroet saja poenja pikiran, djawaban itoe tida mengasi liat soeatoe katjerdikan apa-apa. Betoel sekali dengen itoe kita nanti menang tempo, aken tetapi dengen kirim djawaban jang demikian, tra nanti menamba kitaorang poenja harepan boeat dapet kamenangan. Haroeslah kitaorang samoea mengarti bahoea dengen membikin kliroe pada fihak-nja Negri Sariket, baroelah kitaorang ada harepan aken beroentoeng, aken tetapi djoega moesti dengen ambil djalan resia jang tjerdič dari boekan dengen kalkoean jang bagitoe menantang."

Prins Max jang bisa sekali menahan sabarnja, serta oendjoek satoe senjoem di atas moekanja jang koeroes, laloe belaken voorstelnja Dr. Solf.

„Kariboetan sekarang soeda sampe di poentjaknja jang sanget mengawatirken," ia kata. „Kitaorang poenja propaganda dalem soerat-soerat kabar di negri-negri moesoe dengen ambil djalan dari Nederland, soeda berhasil baeck sekali, sedeng antero doenia pertjaja bahoea Duitschland sedeng berada dalem hoeroe-hara jang diterbitken oleh gerakanja kaoem Socialisten. Kakliroean jang demikian besar belon perna kadjadi-



Keizer Oostenrijk-Hongarye, Franz Joseph.





an dalem ini doenia. Itoe bajangan revolutie telah dibangoenken oleh kita-orang poenja agent-agent pengobor, hingga dengan bagitoe, kitaorang boleh siarken kabaran pada moesoe seperti hal terbitnya revolutie dari kaoem militair, terbitnya bahaja lapar dan berdjangkitnya penjakit pest. Saboleh-boleh kitaorang maoe oendjoek pada moesoe bahoea kitaorang poenja negri sedeng berada di atas poentjaenkja goenoeng api dan dalem segala waktoe ingin tjari slamat dengan bikin perdamian, bagitoelah conferentie perdamian sigra nanti boleh dimoelai. Kitaorang poenja maksoed jalah aken bikin moesoe djadi pertjaja dengan sasoeng-goenga bahoea Duitschland poenja Chef Commandant, bagitoe poen Keizer bersama ia poenja Generale Staf, soeda ditoeroenken dari segala kabesaranja oleh Gouvernement. Djikaloe kita beroentoeng kasi oendjoek itoe perkara, nistjaja moesoe nanti merasa heran. Marika nistjaja nanti tida bisa mengarti bagimana kitaorang poenja Keizer jang ada amat dipertjaja oleh sakalian anggota tinggi dan oleh sakalian rahajat sebagi saorang besar jang tra nanti bisa dialahken, dengan bagitoe gampang soeda roeboeh dari tachtanja."

„Akoe telah katahoei ‘kasampoernaännya itoe propaganda dalem soerat-soerat kabar,’” berkata Sri Baginda dengan tertawa girang, dan oendjoek jang ia ada mengarti betoel bagimana besar adanya itoe kadjoestaän jang sedeng dimaenken. „Ini hari akoe telah dapat batja dalem soerat kabar *Frankfort Gazette* satoe artikel dalem mana akoe telah diminta aken toeroen dari tachta. Itoe soerat kabar soeda baek hati dengan kata bahoea memang tida salah kaloe orang bilang bahoea apa jang akoe telah berboeat dalem itoe tigapoeloe taon lama-

nja, akoe ada bermaksoek baek, aken tetapi ada dikata lebih djaoe, bahoea akoe poenja perkataän-perkataän dan perboeatan itoe, melinken menoendjoeki jang dirikoe ini ada wakil dari kaoem pamerentahan koeno. Akoe dibri taoe bahoea rañajat negri poenja pikiran pada dirikoe tida ada sebagimana jang akoe kira. Soenggoe itoe soerat kabar soeda berboeat satoe kabakan, kerna dengen bagitoe marika bikin tjotjok sama akoe poenja maksoed resia!"

Minister van Oorlog, von Schenck, bangoen berdiri dan bikin satoe pridato jang gilang-goemilang, dalem pridatonja jang mana ia oendjoek segala persadiaän dalem pasoekan tentara jang madjoe ka medan perang, dan bagimana tentara itoe oendjoek marika poenja katjintaän jang tida bisa loemer pada Tanah Aer. Aken tetapi tida saorang jang soëka perhatiken pridatonja itoe dengen soenggoe-soenggoe. Von Payer, Vice-Kanselier, bikin pridato menjataken satoedjoenja lebih banjak pada perdamian dengen sendjata dari pada perdamian dengen pri-keadilan.

Sabelonnja itoe perhimpoenan diboebarkeñ, jang mana telah mengambil tempo lima dijam lamanja, lantas djoega voorstelna Dr. Solf ditrima baek.

Kamoedian pembijaraän sampelañ pada paragraaf bagian penoetoep dari itoe djawaban. Satoe dozijn voorstel jang berlaenan ada dimadjoeken dan diroen-dingken, aken tetapi antara itoe samoea, melinken voorstelna Prins Max jang ditrima baek. Prins Max dalem voorstelna ada kata bahoea itoe djawaban haroes mengasi katerangan bahoea Gouvernement Duitsch ada menoenggoe voorstel bagi pembrentian perang, jang mana ada **mendjadi satoe tindakan pertama boeat**

menoedjoe pada satoe perdamian jang adil, jaitoe sebagimana jang ada diseboetken dalem mahloematna President Wilson.

Prins Hendrik, Prins Max, von Müller, sobat toewa dari Keizer, von Wedel, chef dari departement van informatie, dengen bagitoe soeda berdiriken satoe persakoetoean resia aken sebar aboe di matanja Europa. Saja bisa bilang bagitoe, oleh kerna saja telah dapat keterangan-keterangan jang terkoempel dari pertjakepannya itoe kaoem persakoetoean, pada siapa saja ada berhoeboeng rapet sekali.

Pada kaesokan harinja, koetika kitaorang berada dalem trein keradjaän jang membuat perdjalanan dari Spa balik ka Düsseldorf, dimana Sri Baginda soeda brani trima **oendangan aken bikin** poela laen pridato perang dalem fabriek mariam Ehrardt jang besar, di samping satoe station. Sri Baginda telah trima satoe soerat jang dibawa oleh hamba Kraton dari Berlijn.

Saja melinken ada berdoeaän sadja dengen Sri Baginda dalem ia poenja salon. Sri Baginda lekas boeka itoe soerat dan koetika ia soeda batja boenjinja, lantas djoega ia djadi bagitoe goesar, serta banting kakinya dengan keras.

„Tada ada soeatoe apa jang berhasil!” treak ia dengan soeara keras. „Kita kailangan dari segala tangan .....oh! trima kasih pada kaoem Socialisten. Soenggoe akoe ini bantong besar, Seeliger, aken tida maoe gentjet gerakannja itoe kaoem Spartacus selagi masih ada tempo baek. Aken tetapi, tetap beroena bagi akoe aken bikin peritoengan dengen Negri Sariket.” Soerat itoe ia laloe lemparkan dan saja laloe poengoet dengen tida berkata apa-apa.

„Batja, Seeliger!” treak Sri Baginda. „Batja! batja biar keras toe perkataän paling boentoet dari djawa-banja Andrassy pada President Amerika. Batja, kasi akoe denger!”

Apa jang saja dapet batja dari itoe soerat jang tertitak terang, adalah kabar tentang roeboehnja kita poenja laen kawan sarike, jaitoe Oostenrijk-Hongarye, jang mana boeninja ada seperti berikoet:

„Gouvernement Oostenrijk-Hongarye njataken sendirinja bersadia, *zonder menoenggoe kasoedahannja laen permoeifikatan*, boeat moelai bikin pembitjaraän dami antara Oostenrijk-Hongarye dan Negri-negri jang mendjadi lawanannja. Lebih djaoe bersadia aken leta-*ken* sendjata di saantero medan perang Oostenrijk-Hongarye dan minta President mengambil tindakan pertama jang nanti ditrima dengen baek.”

Di laen station, ia prenta trein brenti dan dengen angka-angka resia dari satoe boekoe ketjil, ia laloe kirim telegram pada Keizerin.

Oostenrijk telah bertaloek dan rahajat Italiaan laloe bikin pesta kamenangan! Doe hari lamanja kabar itoe tida dikasih botjor di Duitschland, jaitoe soepaja Sri Baginda masi bisa dapet kasemptan aken bikin pri-dato dalem fabriek mariam Ehrardt di Düsseldorf.

Maski poen taoe bahoea Oostenrijk telañ bertaloek pada Negri Sariket, toch Baginda maoe bikin goembira teroes itoe penggawe-penggawe dari fabriek mariam terseboet.

Koetika kitaorang sampe di Hannover, dengen tida sekali terdoega, satoe lelaki koeroes jang kalakoeanja ada hormat sekali dateng masoek dalem kita poenja saloni. Dia ini ada terkenal dengen nama Ballin, sobat

kental dari Sri Baginda. Sebagi anaknya satoe pendoe-doek Hamburg jang renda, Ballin telah terlahir dalem doenia peniagaän. Dari pangkat klerk dari satoe kongsi kapal Hamburg-Amerika Lijn, Ballin telah naek sampe katingkatan directeur dari kongsi kapal tersebut.

Sri Baginda djadi girang sekali koetika dapet bertemoe dengan ini sobat lama, maka sabagitoe lekas ia kaliatan masoek dalem salonnja Sri Baginda, ia ini lantas sadja berdjabatan tangan dengan goembira.

„Ah! Albert, sobatkoe! Marilah! marilah masoek! Akoe merasa girang sekali bertemoe dengan kaoe. Akoe ada poenja bebrapa pembitjaraän penting dengan kaoe,” kata Sri Baginda.

Soeda bebrapa kali Sri Baginda tjoba boeat briken pangkat Minister pada Ballin, atawa taboer satoe perkataän „Von” atas ia poenja nama jang renda, aken tetapi kapala dari kongsi kapal „Hapag” jang ada dijadi tjabang dari Kongsi Hamburg-Amerikanische Paketfahrt Aktien Gesellschaft, selamanja soeda tolak itoe anoegrahan.

Itoe Radja Kapal ada doedoek bersama-sama Sri Baginda dalem salon maakan, dan sahabisnya dahar iaorang berdoea laloe ambil tempat dalem salon tempat batja boekoe jang terhias dengan soetra-soetra idjo moeda. Disitoelah ini Radja Kapal jang sabetoel-nja ada toeroenan dari darah Jahoedi, dan banjak kali soeda taro soekanja pada satoe orang dengan tida mempoenjai lantaran, telah bermoeifikatan dengan Sri Baginda atas bebrapa perkara penting. Ballin ada poenja bebrapa keterangan fatsal Oostenrijk, dan ia soe-

da menjatakn dengen teroes terang pada Sri Baginda, seraja berkata, bahoea itoe paprangan kapal silam, sabenarnja ada satoe politiek jang kliroe sekali, sebab lantaran itoe, telah bikin Duitschland dikoetoek oleh saantero doenia dan tida dapat sympathienja siapa djoega. Dalem itoe perdjalanan ka Berlijn, njatalah Ballin soeda tjeritaken banjak sekali oeroesan dalem dan loear negri, jaitoe, sedari dimaloemken perang, boleh bilang perniagaän Duitsch telah mati sama sekali.

„Kitaorang nanti liat, Albert,” djawabnja Sri Baginda sembari oendjoek ia poenja senjoem jang mengenggem resia. „Kitaorang nanti liat!”

Njatalah, maskipoen karoesan dan kakwatiran ada dateng dengen tjepeit sekali, toch Sri Baginda masi tetap pertjaja bahoea ia poenja akal-akal tjerdik achirnja naati berhasil.

Atas titahnja Sri Baginda, saja telah toeroet hadlir dalem satoe vergadering Reichstag, dimana telah terjadi satoe pertahanan hebat, dan berachir denga terobahnja wet Constitutie berhoeboeng dengan pengeroesan militair, jaitoe party jang membikin perdamian, tapi djoega ada itoe party jang moela-moela njataken perang.

Dr. Cohn dalem ia poenja pridato, soeda terbitken kagontjangan koetika ia njataken:

„Ini hari telah dapat ditrima satoe telegram dari Hindenburg jang menjataken pasoekan tentara darat Duitsch dan tentara marine telah bikin protest pada itoe niatan minta brenti perang. Ini soewal tida bisa disingkirken lagi, tinggal satoe poetoesan: Perang dengan Hohenzollerns, atawa dami zonder perkenannja Hohenzollerns!”

Itoe perkataän-perkataän telah terbitken kagemeran besar, dan pemandangan jang tertampak di itoe waktoe ada hebat sekali, hingga Vice-President kasi antjeman boeat toetoep itoe zitting.

Achirnja, keadaän djadi beres kombali, pada waktoe mana, Heer Rührl, kaoem Socialist, telah bertreak:

„Keizer moesti ditoeroenken dari tachta!”

Meliat bagitoe, Vice-President laloe minta spreker brentiken bitjaranja, tetapi ini satoe Socialist djawab prentahannja Vice-President dengan perkataän-perkataän pedes.

„Prenta saja brenti bitjara, tida nanti bisa sing-kirken Keizer dari pengadilan kadjahatan! Melinken satoe revolutie bisa toeloeng kita-orang!”

Samoea kadjadiam itoe saja moesti wartaken teroes terang pada Sri Baginda jang berada dalem ia poenja kamar batja di Potsdam pada malemnja. Saja doega Sri Baginda nanti djadi goesar koetika saja oelangken di hadepannja Herr Rühle poenja perkataän jang gila, aken tetapi sabaliknja Sri Baginda melinken berse-njoem dan tida berkata apa-apa.

Pada kaesokan harinja, dengan satoe lantaran jang kabetoelan, saja telah dapet isep satoe resia jang amat besar, jaitoe, satoe daja paksaän dengan militair sedeng diaotoer oleh Hindenburg dan Ludendorff. Ludendorff jang itoe waktoe ada sanget disoedjoet oleh rajahtat Duitsch, diangkat sebagai Dictator. Ini persakoe-toean ada dipimpin oleh kaoem Sociaal Democraat jang itoe waktoe zonder dapet ganggoean dari fiñak pamerenta, telah kaloearkan satoe mahloemat bahoea bila Keizer tida maoe toeroen dari tachtanja dengan maoenja sendiri, ia nanti dikasih laloe dari doenia de-

ngan sendjata.

Gerakannja Ebert bertamba-tamba semingkin heibat, samentara Kroon Prins jang telah melariken diri dari medan perang dan sekarang ada di Berlijn, telah kasi bantoean dengen resia pada itoe gerakan dari persariketan militair.

Kaoem Sociaal Democraten di tempat-tempat terboeka jang terliat oleh segala orang, telah njataken bahoea marika soeda lelah dengen Keizerisme, maka satoe persariketan dari kaoem boeroeh, dengen ditoendjang oleh kaoem tengah, djika perloe nanti bergerak bangoen. Bila pamerenta hendak bikin perdamian dengen Negeri Sariket atas atoeran jang disatuedjoe oleh kainginanja rahajat negri, nistaja samoea itoe nanti diterdjung dan jang menghalangken dibasmi.

Demikianlah, geloembang djadi hebat sekali.

Pada waktoe soreンja kira-kira djam poekoel sembilan, saja sedeng berada dengen Sri Baginda aken bitjarkan bebrapa oeroesan diplomatie resia dengen Spanje, tatkala mana Ludendorff laloe sampe dari Berlijn atas panggilanja Keizer dengen telegram penting.

Sri Baginda jang itoe hari telah kaloearken titah boeat siarken kabar angin dalem Reichstag bahoea ia iagin toeroen dari tacna, aken tetapi tida diidzinken, telah samboet kadatengannja Ludendorff dengen dingin. Saja sigra bangoen aken berlaloe, tetapi Sri Baginda titahkan saja tinggal diam **disitoe**.

Ludendorff, satoe orang jang moekanja kakoe dengan mata dalem dan koemis tebal jang toeroen ka bawah, ada itoe djago jang membri harepan menang dalam pikiranja tentara dan raňajat negri. Ia ada itoe

pendekar jang bersama ia poenja staf, terdiri dari „orang-orang jang maoe dapt kamenangan”, telah atoer itoe persadiaan boeat reboet kota Parijs dan oesir sakalian tentara Inggris ka laoetan.

Satelah Ludendorff masoek dalem kamar dengan membri hormat, Sri Baginda laloe bangoen dengan lakoe jang dingin.

„Akoe telah bri prenta aken kaoe dateng kasini,” berkata Sri Baginda dengan soeara ketoes dan kakoe, „jalaan aken minta kaoe serahken padaakoe, kaoe poenja soerat brenti. Dalem hal itoe kita tida perloe bitjara banjak. Ini hari akoe soeda dapt keterangan pasti tentang kaoe poenja persakoetoean boeat berhianat padaakoe, dan kaoe poenja maksoed jalal aken angkat dirimoe sebagai Dictator. Kaoe poenja permintaan brenti, bagi doenia, aken ada lebiñ baek dari pada kaoe dipetjat atas titahkoe, tidakah bagitoe?”

„Pada doeä boelan jang laloe, lantaran Kroon Prins poenja kalakoean jang tida pantas pada dirikoe, saja soeda minta brenti dari djabatan, aken tetapi saja tida diidzinken,” djawab Ludendorff djoega dengan kalakoean dingin. „Sekarang saja maoe bagitoe.”

„Bagoes! Dan kaoe lantas boleh letaken djabatanmoe, dan akoe pindahiken namamoe ka dalem lijst dari orang-orang jang soeda brenti dari djabatan negri. Ha! baroe kamaren sadja akoe dapt taoe bañoea kaoem Conservatief telah bri voorstel aken angkat kaoe sebagai Kanselier dan teeken soerat perdamian dengan Negri Sariket bertoeroe kawanmoe sendiri. Dan sekarang kaoe ada merdika, djikaloe kaoe ada bagitoe soenggoe, boeat pimpin satoe gerakan contra-revolusiie.”

„Saja melinken telah berboeat menoeroet saja poenja kwadjiban, Sri Baginda,” djawabnya Ludendorff dengen saderhana.

Sedikit wakoe kamoedian, Sri Baginda djadi timboel lagi kagoesaranja, maka perkataän-perkataän kasar laloe kaloeear dari moeloetnja. Ia poenja kadoea kepelan jang sabentar-bentar diatjoengken dengen tida ada perloenja, ada menoendjoeki jang Sri Baginda tida pertjaia dirinja bisa dipetjoendangan. Lebih dari sapoeloe minuut lamanja kadoea orang itoe bertjektjokan dengen soeara ribet saling saoet, ningga kamoedian Sri Baginda oesir pergi itoe Generaal dengen soeara kasar.

Tida bisa disangkal lagi, itoe wakoe kita sedeng berada dalem satoe kadjadian jang heibat. Ludendorff telah dipetjat dari djabatanja; Liebknecht, itoe pemimpin ternama dari kaoem Socialistea, soeda lolos dari segala halangan, dan sekarang bisa bergerak dengen merdika. Soeara treaknja rahajat negri aken minta Keizer toeroen dari tachta telah bertamba-tamba semingkin keras. Kroon Prins dengen tjepet sekali dapetken kombali ia poenja kamashoeran jang soeda ilang dan sedeng mengharep pada tachta keradjaan. Vice-Kanselier von Payer telah bikin laen pridato boeat bikin adem pikirannja rahajat, samentara Generaal von Schenck angkat bitjara laen matjem boeat njataken ia poenja satoedjoe teroesken perang.

Publiek tida dikasi taoe, maski sedikit poen, apa jang kadjadian dengen sabenarnja. Satoe perkara jang terang sekali bagi saja, **jalah Sri Baginda** sedeng atoer satoe persakoetoean resia jang tjerdk, samentara itoe kadjadian-kadjadian besar, melinken sedikit sekali terbitken godaan padanja.

Bañoea saja poenja doegaän aken berboekti kabena-ranaja, itoelah nanti ternjata bagi pembatja di laen ba-gian dari ini penoetoeran.

Brentirja Ludendorff, ada sebagai tanda bagi roeboeh-nja keradjaän Duitsch.

---

## **Bagian ka IV.**

### **SATOE ORANG OLANDA JANG ADJAIB.**

Dalem golongan ambtenaar-ambtenaar di Berlijn, itoe-kaiboekan telah naek sebagi panasnja penjakit demem. Sri Baginda bertamba-tamba semingkin tida sabar aken apa jang bakal kadjadian dengen itoe permoe-fakatan dami.

Pada soeatoe sore, selagi berdjalan liwatken satoe gang jang terales dengen permadani tebel dalem Neues-Palais di Potsdam, jaitoe satoe astana besar dimana ada berisi 200 kamar loewas jang penoeh dengen gambar-gambar teekenan indah dan roepa-roepa barang ilmoe karadjinan jang berharga mahal, saja telañ bertemoe dengen Kroon Prins jang dateng bersama ia poenja sobat kentel, jaitoe Baron Titz von Titzenhofen, satoe antara toeroenan jang paling terkenal dari Unter den Linden.

Marika berdoea sedeng berdiri di itoe gang dan bijara dengen tjepet. Itoe ahliwaris dari familie Hohenzollern, baroe sadja abis bikin interview dengen Sri Baginda, dan dari parasnja lantas orang bisa tebak bahoea satoe pertjektjokan biasa soeda terjadi lagi dengen ajahnja.

„Akoe telah njataken pada Sri Baginda bahoea akoe lebih soeka toeroet pada pasoeukan dari tentaranja Ebert boeat roeboehken tachتا keradjaän!” kata itoe Kroon Prins dengen soeara keras. „Iboe ada berkoempoel

sama-sama dan djadi amat katakoetan mendenger akoe poenja perkataän itoe."

„Sasoenggoenja djoega,” kata Titzenhofen sembari tertawa, „perkataän jang demikian memang bisa bikin SriBaginda dan Sri Ratoe djadi tergoegoe.”

„Akoe ada bermaksoed bagitoe. Akoe tida nanti toendjang lebih djaoe pada itoe paprangan,” ia njataken. „Apakah jang kita bisa dapetken? Tida soeatoe apa. Kitaorang poenja alesan-alesan soeda tida dipertjaja lagi. Satoe kasalahan jang kita telañ berboeat, jalah kita soeda tida siapken kita poenja saäntero pasoekan oedara dan bikin satoe serangan besar pada London. Kaloe kita soeda bikin bagitoe, nistjaja kita soeda bisa bikin terpoeter sebagai gangsing otaknja itoe God-save-the King English.”

„Akoe tida sekali bisa moefakat,” djawabnja ia poenja sobat. „Inggris tida gampang bisa dialahken. Tetapi apakah jang kaoe aken bikin sekarang?”

„Bikin apa? Wel, akoe soeda soeroe sadiaiken kreta dan bersama kaoe, akoe maoe berangkat ka Berlijn, bersantap disana dan plesir pada ini sore jang enak di roemahnja Frieda. Apakah goenanja bikin soesah pikiran pada paprangan, sedeng kita taoe jang kita telah terdeser sampe berloetoet?”

„Dan baroe sadja berselang tiga boelan kita mengitoeng-ngitoeng tanggal brapa jang pasti kita bakal dapetken Calais. Ah! kaloe sadja kita soeda bisa pikir bagitoe, nistjaja kakwasaännya Inggris ini waktoe soeda antjoer, dan pasoekan tentaranja Haig tentoe soeda teroesir ka laoetan.”

„Betoel sekali, sobatkoe,” berkata Kroon Prins. „Tetapi kainginannja Allah ada laen sekali. Tjoba kita

tida berlakoe hati-hati, nistjaja kitaorang poenja tentara soeda teroesir moendoer oleh berpoeloe millioen tentara Amerikaan di soengei Rijn, malah djoega kita bisa kailangan tempat-tempat jang kita soeda reboet dengen banjak tenaga, djikaloe kita teroesken itoe politiek jang sekarang boeat bikin tida senangnja kita poenja kawan-kawan sariket."

„Tapi kita moesti berlakoe hati-hati sekali. Akoe merasa pasti kita tida nanti kalah dalem ini paprangan!”

Kroon Prins djadi tertawa gelis mendenger itoe omongan, dan kadoea orang itoe sigra naek dalem kandaran-nja jang soeda toenggoeken iaorang.

Brentinja Ludendorff ada dipegang resia keras sekali djangan sampe dikatahoei oleh publiek, dan satiap hari djawabannja President Wilson ada ditoenggroe.

Pada kaesokan harinja kira-kira djam poekoel sapoeloe, selagi saja oeroes kerdeaan dengan Sri Baginda, dan menerima prentahan berboeboeng dengan kitaorang poenja politiek pada Zweden, dimana soeda terjadi satoe perkosahan pada neutraliteit tanah djadjahan, sakoenjoeng-koenjoeng Prins Max van Baden, jang dateng dengan auto dari Berlijn, telah masoek ka dalem kamar.

„Djawabannja President Wilson soeda ditrima,” berkata itoe Kanselier. „Pengharepan kita ..... an! sama sekali gagal. Kita tjilaka! President Wilson boekan minta bükin perdamian, tapi minta kita serahken diri,” dan dari ia poenja peti ketjil jang terlapis wadja, ia kaloe-arken satoe telegram officieel jang pandjang, jang mana baroe sadja ditrima satengah djam sabelonnja itoe Kanselier berlaloe dari Berlijn.

„Batjalalah, Seeliger!” mamerintah Sri Baginda de-

ngen kainginan jang sanget dan jang ia tida bisa semboeniken.

Prenta itoe saja laloe toeroet dan liat telegram itoe ada pandjang sekali, tapi perkataän-perkataännja ada diatoer dengen ringkes. Sri Baginda mendengeri dengen hati-hati koetika saja batjaken itoe dengen perlahan dan terang. Aken tetapi, achirnja saja sampe dalem pembatjaän pada satoe bagian dimana President Wilson pikir ada djadi **ia poenja kwadjiban boeat oelangken** kombalii perkataännja, bahoea pertoendaän perang jang ia pikir pantes ditrima boeat ditimbaang, jalalh itoe djalan jang bisa kasih Amerika Sariket dan Negri-negri jang mendjadi kawannja, bisa paksa Duitschland menerima satoe contract perdjandjian menoeroet sebagimana jang Negri Sariket pikir baek, dan biñkin sampe Duitçnland tida bisa bangoen aken angkat sendjata lagi.

„Itoelah artinja menjerahken diri!” kata Kroon Prins dengen memotong bitjara orang.

„Ja,” djawabnja Sri Baginda dengen perkataän jang soesah kaloeär, dan oesap moekanja dengen tangan sendiri jang gemeteran. „Akoe rasa itoelah ada berarti boeat satoe perdamian dari rahajat merdika, dan boeat mintha penjerahannja pamerentahan militair.”

„Benarlah bagitoe! Dan roepanja itoelah ada satoe maksoed jang tida bisa dirobah oleh Negri Entente!”

„Tetapi apakah jang kita bisa berboeat, Max?” tanja Sri Baginda dengen poetoes akal. „Djíkaloe kita tri-ma, tentoe sekali dalem negri nanti terbit revolutie.”

„Tjara bagimanakah kita bisa trima sedeng Sri Baginda telah briken djandji pada rahajat negri bahoea dengen abisken segala pengorbanan, kita *maoe* tentara kita dapet doedoeki Calais!”

„Kita moesti djoestaken padanja, ..... dan teroes djoestaken,” kata Sri Baginda dengan menjengir tida enak. „Marika tida nanti doega bahoea penjerahan pa-merentahan autocratie ada bagitoe lekas. Tida! kita moesti dapetken tempo.”

„Tapi iaorang soeda tida pertjaja lagi kitaorang poenja perkataan,” menerangken Prins Max. „Dan ini waaktee perkara demikian tida mengheraenken.”

„Wel, bagimanakah kaoe poenja pikiran?”

„Sekarang melinken tinggal satoe pikiran, jalañ ti-  
da goena boeat kita, aken soempoetken perkara jang sa-  
benarnja. Kita melinken moesti trima oentoeng, menje-  
rahken diri atawa ter-ebat!”

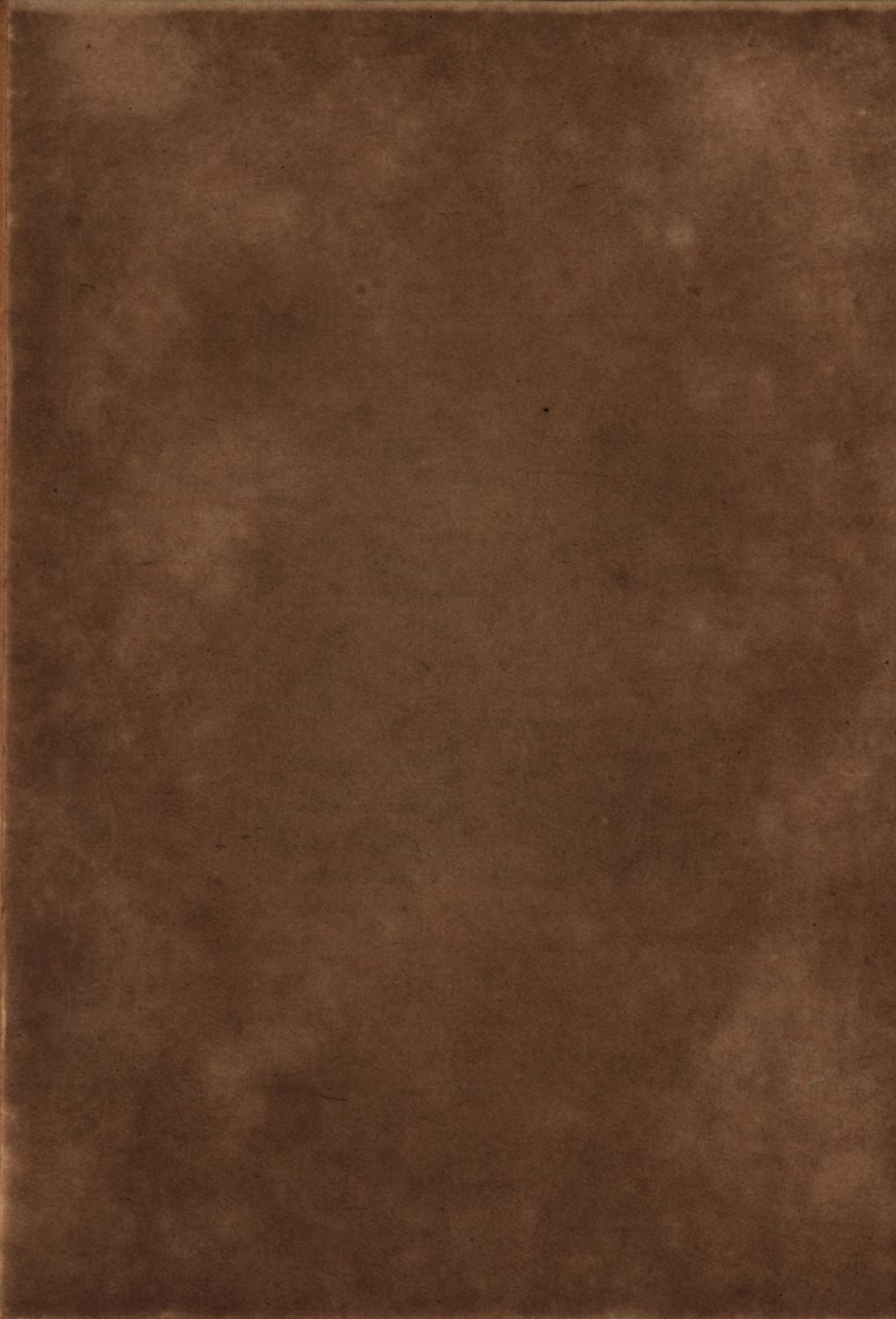
„Apakah sasoenggoenja kaoe ada pertjaja bagitoe?”  
kata Sri Baginda dengan bingoeng. „Apakah kaoe per-  
tjaja betoel bahoea achir-achir kitaorang poenja segala  
pertjobaan nanti djadi gagal dan kita dikalahken?”

„Saja pertjaja nanti djadi bagitoe. Sekarang kita poenja kawan sariket soeda pisahken diri dari kita, dan .....  
**Sri Baginda telah oesir Ludendorff.**”

„Tetapi rahajat negri tida dapat taoe hal itoe,” ber-  
kata Sri Baginda dengan lekas. „Akoe telah atoer bahoea  
djikaloe doenia soeda dapat taoe hal brentinja Luden-  
dorff, akoe nanti bikin soerat-soerat kabar toelis bañoea  
tersiarnja itoe kabar angin melinken ada tipoe-dajanja  
Ludendorff sendiri. Itoe maksoed aken pernahken kak-  
wasaän militair lebih bawah dari kakwasaän civiel, de-  
ngan bagitoe djadi kaliatan berhasil semingkin lekas.  
Saantero soerat-soerat kabar Duitsch dan rahajat negri  
ada membantoe pada Ludendorff dalem ini lelaikon. Ki-  
ta poenja samoea soerat kabar ada bersemboeni dalem  
resia dan sedeng maenken marika poenja bagian dengan



Generaal Brussilof  
(Panglima perang Rus jeng fermashoer).



bagoes sekali."

„Soenggoe Sri Baginda ada mengheranken! Sri Baginda ada poenja pemandangan loeas, hingga sampe di ini koetika jang kaloet, Sri Baginda masih teroes mengatoer satoe persakoetoean jang bagoes boeat sebar aboe di matanja Negri Sariket.”

„Meliniken dengen itoe djalanlaan, baroe kita bisa harap jang kitaorang nanti terlolos dari keadaan hebat jang sekarang. Kaoem Spartacus satiap hari, malah satiap djam, ada bertamba-tamba kakoeatannya, dan apa jang membikin akoe merasa amat kwasir, jalal brontaknja kitaorang poenja tentara laoet. Akoe poenja soedara Hendrik kamaren malem telah dateng kombali padakoe dari Kiel aken membri warta banoea pembrontakan dalem segala wakoe bisa terjadi disana djikaloe kitaorang poenja pasoekan kapal-kapal perang tida dikasih idzin kaloeear laoetan boeat bertempoer pada pa-soekan kapal-kapal perang Inggris.”

„Kenapa tida maoe dikasih marika lakoeken itoe?” menanja itoe Kaaselier.

„Dan bikin kita dipetjoendangin dengen satoe karoesakan besar?” bales kata Sri Baginda. „Tida! Itoelah pikiran kliroe aken bertaroken kita poenja pasoekan kapal-kapal perang dengen satoe bahaja jang bisa memoesnaken kita poenja kakoeatan. Pasti sekali kaoe masih inget itoe paprangan di Rusland. Salaennja dari bagitoe, tjara bagimanakah kita bisa laloeken satoe penjerangan besar dalem koetika jang kita sedeng berdaja aken toentoen Negri Sariket ka dalem satoe djebakan? Tida! Kita moesti goenaken laen daja jang lebih baek. Oendanglah boeat boeka persidangan perang pada besok tenganari.”

„Dari djawabannja President Wilson ada ternjata bahoea ia soeda dapet pandang jang kita ada poenja maksoed lebih djaoe dengen meminta pertoendaan perang, maka itoelah sebabaja ia telah tolak aken beroeroesan pada laen anggota pamerentahan katjoeali wakil-wakil sedjati dari rāhajat Duitsch jang telah djandijken dengan pasti boeat mengadaken wet Constitutie sebagai dasar dari pamerentahan Duitsch.”

„Tetapi apakah akoe ini boekan kapala pamerenta jang sedjati?” kata Sri Baginda dengen goesar. „Siapakah brani bilang bahoea boekan akoe jang mamerenta keradjaän Duitschland?”

„President Wilson.”

„Bah! samoea itoe ada toedoenan boesoek, kerna Amerika sekarang boekan ada djadi kita poenja sobat. Ja, samoea akoe poenja sobat-sobat berhianat pada achirnja lelakon.”

Boentoetnja pembitjaraän itoe djadi bertamba sengit, hingga achirnja Prins Max berangkat balik ka Berlijn dengan ia poenja auto.

Itoe tjara dari djawabannja President Wilson jang te-roes terang, telah menarik pikiran njia manoesia saäntero doenia, jang itoe wakoe menoenggoeken dengen tida sabar poetoesannja Duitschland, apa ini djago nanti mengakoe njera kalah atawa perang sabil sampe abis moesna.

Politiek resia jang tjerdk dari Wilhelmstrasse, selamanja irigin tjoba lolosken diri dari keadaän jang dje-lek dengen tanggoeng karoegian sabagitoe sedikit sabisanja boeat ia poenja kahormatan. Wilhelm ada ambil bagian besar dalem kantoor oeroesan loear negri.

Pikiran-pikiran jang diambil dari bebrapa persidangan

perang jang dikapalaken oleh Sri Baginda, saja melin-ken daptet taoe sedikit sekali. Tetapi pada itoe hari, soerat kabar *Volkszeitung* jang terbit di Leipdig ada mah-loemken satoe pembrian taoe jang penting. Disitoe ada dibilang bahoea di Frankfort, Keulen dan laen-laen kota besar, orang-orang politie soeda dipersendjataken dengen bom-bom ketjil berisi gas beratjoen boeat oesir sasoeatoe kawanan rahajat negri jang niat bikin hoeroehara. Lebih djaoe ada diwartaken, dalem district-district jang berdiri banjak fabriek, orang-orang politie dikasi sendjata bom gas jang lebih berbahaja. *Volkszeitung* kasih nasehat pada publiek boeat goenakeri anem daja aken lindoengi diri dari kadjanatannja itoe gas bera-tjoen.

Tida bisa disangkal lagi bahoea di antero kota-kota besar segala daja soeda diatcer aken tjegah terbitnja revolutie. Tetapi djoega boekan kabar angin lagi bahoea pada itoe tempat-tempat jang diniait boeat terbitken revolutie, kapala-kapala kaoem revolutionaire soeda koem-poel persadiaän bom-bom tangan dan laen-laen sendjata.

Pada soeatoe hari saja doedoek dahar dalem Restaurant Kempinski di Leipzigerstrasse dalem kota Berlijn, dan disitoe saja bertemoe dengen Goltmann, Chef kadoea dari politie kota. Kitaorang doedoek di satoe medja, dan sebagai jawaban atas saja poenja pertanjaän dengen berbisik, ia kata:

„Itoelah boekan perkara bohong. Revolutie soeda dekat sekali temponja menetes. Kapan itoe nanti kadjadian, itoelan saja tida bisa bilang. Itoelah sama sekali ada terasia dan kita tida gampang dapet taoe. Saja sendiri ada doega bahoea di blakang dari itoe gerakan, moesti

ada semboeni banjak pengaroe resia dan tenaga kakoeatan. Satoe kaänehan dari ini perkara saja bisa bilang, bahoea itoe orang-orang jang mengantjem hendak terbitken revolutie ada dapet pembajaran boeat bikin demonstratie, boeat pakerdjaän mana marika sabetoelnja tida satoedjoe. Kitaorang poenja Keizer masih kendaliken kakwasaän memerenta, maski poen moesoe soeda kira tida bagitoe."

„Dan marika moesti dibikin teroes doega bagitoe,” kata saja. „Saja sabenarnja tida satoedjoe dengan kita-orang poenja politiek paprangan, aken tetapi, maski bagimana djoega, saja ini ada satoe orang Duitsch.”

„Boentoetna lelakon soeda dekat sekali,” kata sobat saja itoe dengen pasti. „Samoea oeroesan ada di-toedjoeken kasitoe! Kaoem Spartacus sedeng sebar pengaroenja ka sakoeliling Duitschland seperti heibatnja penjakit menoelar, atawa lebih betoel sebagai bertjaboel-nja penjakit „influenza” di Engeland. Manoesia tida sanggoep aken tjegah berdjangkitnja itoe wabah. Gerakanja kaoem itoe, teranglah ada sapoeloe kali lebih berbahaja bagi tachta keradjaän dari pada Inggris poenja pasoekan darat dan laoet dikoempoel sama sekali djadi satoe.”

„Apa kaoe ada dapet tangkep beberapa antaranja kontjo dari itoe kaoem?” tanja saja.

„Melinkeu sedikit sekali,” jawabnja. „Tetapi kita soeda taoe tangkep beberapa ring-leiders, aken tetapi marika itoe kamoedian soeda dilepaskan lagi dengan titahnja Ministerie. Kaoe bisa mengarti bagimana soesah adanja kitaorang poenja pakerdjaän.”

Samentara itoe, Sri Baginda ada bikin beberapa audience resia dengen sadjoembla orang-orang lelaki jang

belon perna koendjoengi Postdam. Doeä antaranja ada dateng dari Nederland dan satoe lagi dari Weenen. Perkara-perkara jang terjadi di Postdam lantas djoega terbitken kabar angin bagitoe santer.

Mendadak pada soeatoe hari Sri Baginda panggil saja mengadep dan serahken pada saja satoe envelope soerat berikoet satoe peti ketjil terlapis wadja dengen terkontji.

„Ini barang,” ia kata, „kaoe haroes bawa dengen lekas ka Hotel des Indes di Den Haag. Disana kaoe nanti dihampirken dengen resia oleh satoe orang lelaki jang tida aken seboet namanja, hanja serahken kaoe sabelah lembar dari ini kaartjis nama. Itoëlah tjoekoep boeat oendjoek ia poenja keterangan jang ia ada akoe poenja orang kapertjajaän. Padanja kaoe haroes briken itoe soerat dan peti, dan ia nanti kasihken kaoe satoe kwiantie jang memake nama Heydenryck.”

Itoe kaartjis nama jang Sri Baginda serahken pada saja, jalah sabelah lembar dari ia poenja kaartjis nama sendiri. Di blakang dari kaartjis itoe ia teeken ia poenja nama dan kamoedian sowek djadi doewa. Jang salembar ia serahken pada saja dan sabelah lembar lagi ia kirim pada itoe orang Olanda jang adjaib.

Doeä hari kamoedian saja sampe di Den Haag dan masoek ka dalem Hotel des Indes jang indah, dimana saja dapetken ada bagitoe banjak tetamoe, sabagian besar ada orang-orang jang maen speculatie boeat dapetken kaoentoengan dalem tempo perang.

Sasoeda taro dengen slamat itoe peti berharga dalem saja poenja kamar jang saja kontji dengen hati-hati, saja laloe djalan-djalan boeat toenggoe saja dihampirken oleh Heydenryck.

Sasoeda menoenggoe satoe hari dengen pertjoema, saja laloe masoek ka kamar aken tidoer, takkala mana saja denger pintoe kamar diketok dan satoe orang moeda jang djangkoeng dengen ramboet koening-tanah dan berpakean perlente, masoek dalem kamar saja.

„Saja telah dateng boeat katemoeken kaoe, monsieur,” menerangken itoe orang dalem bahasa Fransch, dan saja lantas terangken nama saja padanja, „dan saja moesti kasihken kaoe ini sowekan kaartjis nama,” kata lagi ia. Sémbari kata bagitoe, ia laloe angsoerken pada saja itoe sowekan dari Sri Baginda poenja kaartjis aama, dan boeat pastiken bahoea itoe ada sowekan jang betoel, saja laloe dempetin pada sowekan jang ada sama saja. Kamoedian saja kata:

„Saja ada poenja barang apa-apa boeat kaoe,” dan saja lantas serahken padanja itoe peti terlapis wadja, jang maski poen tjoema kira-kira doea kakki pandjangnya, satoe kaki lebarnya, aken tetapi ada berat sekali.

„Dan kaoe ada bawa djoega satoe envelope soerat .....?”

Saja njataken betoel, laloe serahken itoe padanja. Ia sigra hampirken medja toelis, teeken satoe kwitantie menandaken jang ia soeda trima itoe doea roepa barang.

„Saja moesti bikin perdjalanan djaoe dengen auto ini malem djoega,” ia kata. „Tempat jang saja moesti sampeken, ampir liwatken tapel wates Nederland. Itoe sebab, saja tida boleh berdiam lama disini. Saja harep Sri Baginda ada dalem kaslamatan.”

Saja njataken Sri Baginda ada slamat.

„Saja rasa kaoe ada dapet denger kabar paling blakang dari Duitschland. Saja telah dapet denger baroe

doea djam laloe."

„Tida! Kabar apakah itoe?” tanja saja dengen sanget kapringin taoe.

„Ludwig dari Beieren telah ditoeroenken dari tacnta-nja dan satoe pamerentahan Republiek telah dimahloemken. Tentara Beiersman telah ikoet pada kaoem revolutie!”

Saja berdiri bengong mendenger heibatnja itoe kabaran, kerna saja merasa pasti itoe gerakan revolutie nanti mendjalar loewas.

Saja ingin taoe apa isinja itoe peti jang saja telah serahken pada itoe orang Olanda aneh, aken tetapi ia ini tida maoe bilangin saja apa-apa, hanja oetjapken sadja trima kasih dan laloe angkoet itoe peti ka dalem autonja jang menoenggoe di loear hotel.

Beiren dalem revolutie! Pada esokan paginja djam ampat saja berangkat dari Den Haag, dan pergi ka Generale Hoofdkwartier di Spa, dimana Sri Baginda ada berdiam. Roepanja Sri Baginda sedeng mengatoer boeat singkirken apa-apa —boleh djadi soerat-soerat prive — kerna ia kwatir orang nanti bikin gledahan atas soerat-soerat negri jang ada dalem kapoenjaänna.

Koetika saja sampe di Spa dan serahken itoe kwitan-  
tie, saja dapetken Sri Baginda sedeng bertjaképan de-  
ngen Hindenburg dan doea officier laen. Sri Baginda  
ada poetjat dan bingoeng, kerna satoe telegram telah da-  
pet ditrima, di mana ada diwartaken bahoea lantaran  
mahloematnja Kurt Eisner, kapala dari kaoem Socia-  
listen, hal berdirin ja Republiek di Beieren, maka per-  
klahian-perklahian telah terjadi atas djalan-an-djalan-an  
dari kota München, dan karoesakan ada terjadi di Keulen,  
samentara itoe gedong universiteit dalem kota Boan,

telañ dapt karo esakan heibat dari serangan njá kapal-kapal terbang Inggris.

Kabar itoe ada disamboeng lebih djaoe dengan datengnya satoe telegram, selagi saja ada disitoe, dimana ada diwartakan bahoea satoe gerakan revolutie telah terbit di kota Kiel, dan Prins Hendrik terpaksa melarikan diri dengan satoe auto jang ditembakin sapoeloe kali lebih.

„Hendrik betoel-betoel ada gelo aken bertaroken dirinja dalem bahaja kamatián,” kata Sri Baginda koe-tika telegram itoe dibatjaken. „Ia tida moesti balik lagi ka kota Kiel. Akoe soeda kasih ia nasehat bagitoe.”

Telegram-telegram lekas sekali dateng menjoesoel satoe sama laen, dan dari sitoe saja dapt katahoei bahoea perklahian-perklahian saling tembak ada terjadi atas djalanari-djalanari dari kota Hamburg, dimana sadjoembla besar pendoedoek negri telah dapt kabinasaän, samentara bendera-bendera mera ada berkibar disana-sini. Di kota Hannover, Commandant dari pasoekan tentara ka-7, telañ dibelenggoe tangannja dan dilempar ka dalem pendjara, samentara di kota Lübeck dan Wilhelms-haven, kaoem revolutionaire telah rampas saäntero goedang-goedang senapan dan obat pasang, sedeng oe-toesan--oe toesan dari kaoem bendera merah, djalan koe-liling dengan auto boeat andjoerin soldadoe-soldadoe dan matroos-matroos toeroet dalem marika poenja gerakan.

Sri Baginda kaliatan ada bagitoe katakoetan sebagimana jang saja baroe perna liat.

„Apakah artinja ini samoea? ia menanja sambil menengok pada Hindenburg. „Njatalah dajakoe samoea djadi salah. Di samoea tempat telah ter-

bit revolutie. Ludendorff telah berhianat padakoe. Terkoetoeklah ia. Betoel sekali akoe telah oesir padanja, aken tetapi akoe tida pertjaja bahoea dengen daptet taoe akoe poenja niatan resia, ia brani tebalikin medja di depan akoe!"

Sasoenggoenjalah itoe hari, ada hari jang membawa satoe perobahan besar. Hindenburg, raksaksa bier, berdiri dengen tida berkata-kata, tapi awasken dengen berpikir pada ia poenja djoendjoengan. Sri Baginda dengan kepelan jang diatjoengken ka atas, dengen moeka jang beringas toedjoeken matanja pada satoe podjokan tembok seperti **disitoe ia daptet** liat jang saantero maksoednja ada pimpin ia ka dalem satoe djebakan. Gerakanja Ludendorff, orang jang paling dipertjaja oleh rahajat negri, berikoet gerakanja kaoem Spartacus jang dipimpin oleh Kroon-Prins, membikin hari roeboehnja keradjaän Duitschland dekat sekali.

Hidangan telah disadjiken, aken tetapi Sri Baginda djawab jang ia tida ada tempo boeat dañar, ia melinken ambil sapotong sandwich dan sagelas anggoer jang disadiaken atas medja toelisnja. Ia titahken saja mengatoer bebrapa soerat, dan selagi berboeat bagitoe, Sri Baginda bri pesenan pada saja:

„Inget, Seeliger, kaoe poenja perdjalanan ka Nederland ada **dengen resia**.”

Pada itoe koetika, Maarschalk Foch telah kasiñ tempo pada Duitschland doeapeloë ampat djam boeat ambil poetesan apakah maoe berperang teroes atawa menaloek. Di sakoeliling medan perang pasoekan tentara Duitsch telah mlariken diri dengen tinggalken mariam-mariam dan obat pasang. Pembrontakan mendjalar dari golongan tentara laoet ka tentara darat, dan sadjoenbla

kota-kota jang paling besar dalem kerajaan Duitsch soeda dijato di tangannya marika itoe.

Pada djam poekoel sapoeloe itoe malem, dari Hoofdkwartier, Kanselier bitjara dengen telefoon resia pada Generale Staf di Berlijn dan minta disampéeng pada telefoonnya Sri Baginda.

Apa jang telah dibilitjaraken antara itoe Kanselier dan Sri Baginda, itoelah tida saorang bisa taoe. Marika bitjara lebih dari satoe djam, pada sahabisnya mana hambarja Sri Baginda dapatkan djoendjoengannja sedeng tjlentang di korsi beloedroe seraja meratap. Keadaannja ada bagitoe roepa hingga perloe lekas dipanggil Professor Schafer, doktor kraton, dan dalem tempo satoe djam, Sri Baginda dapat kombali kasabaranja.

Tida lama kamoedian saja telah dapat taoe apa jang membikin Sri Baginda djadi bagitoe roepa. Tida bisa kliroe lagi bahoea dari Berlijn dengen perantaraannja itoe telefoon, soeda disampekan pada Sri Baginda kabar-kabar jang bersifat hebat sekali.

Prins Max van Baden telah kirim kabar dengen kawat oedara pada orang-orang Duitsch di laen negri, dimana ada diterangkan bahoea Duitschland tida bisa teroesken paprangan lebih lama lagi.

Telegram jang saja serahken pada Sri Baginda ada moeat petikan dari maailoematrija itoe Kanselier, jang berboenji seperti berkoet:

„Boeat ka-5 taonnja, dengen ditinggalken oleh ia poenja kawan-kawan sariket, rahajat Duitsch tida sanggoep teroesken paprangan lebih lama lagi pada ia poenja moesoe-moesoe jang semingkin bertamba-tamba kakoeatan-nja. Itoe kamenangan jang kita-orang barjak-banjak ada harepkens, soeda tida dikoerniaken pada kita, aken

tetapi ranajat Duitsch soeda bïkñ kamenangan jang besar dengen terkaboelnja marika poenja kapertjajaän dalem hal membri keadilan pada kaoem pamerenta koeno."

Sri Baginda batja boeninja telegram itoe, kamoediar remes dalem tangarinja dengen amat goesar. Ia tjembe roet dan lemparken telegram itoe ka dalem perapian.

Pada itoe malem, sasoeatoe orang dalem Generale Hoofdkwartier ada bitjara dengen napas tertahan, dan menanja satoe sama laen, brapa lama lagi marika bisa menoenggoe sabelonja iaorang njataken bertaloek.

Kerna itoe malem oedara ada terang, ditaboer dengen bintang-bintang jang berkelak-kelik, maka Sri Baginda, boeat hiboerken hatinja, kandarken auto dengen sendirinja berangkat **ka** doesoen ketjil di Géronstére, dimana ada terletak lemba Mabaye jang indah. Satoe djam lamanja Sri Baginda djalan-djalan disitoe.

Apakah lagi jang ia moesti pikirken? Ia poenja kadoestaän jang paling besar soedah djadi gagal. Ia poenja kontjo-kontjo pendjoesta jang ia ada bagitoe pertjaja, soedah berhianat padanja. Ia poenja impian aken petjoendangan negri-negri saäntero doenia, di itoe hari soeda boejar seperti pedoet kena tersapoe oleh sinarnja matahari.

Tapi itoe samoea belon tjoekoep. Ia poenja deradjat aken moesna sama sekali.

Saja telah dapet kabar bañoea pada djam poekoe sapoeloe di esokan harinja, selagi djalan-djalan dengen Hindenburg di Parc de Sept Heures, sebagimana ada djadi kabiasaännja djika ia sedeng berada di Hoofdkwartier, satoe djoeroe pendjaga hampirken padanja dan serahken satoe soerat peating.

Roepanja Sri Baginda mendadak djadi poetjat, dan

lantas sadja ia balik ka Hotel Britannique, dimana ia ada poenja tempat singga.

Ia masoek dalem kamarnja dengen tida terdoega se-lagi saja repot bekerdja, dan pada ia poenja djoeroe pendjaga ia kata:

„Bawa masoek Scheidemann disini.”

Sedikit waktoe kamoedian, itoe kaoem Socialist jang terkenal, diikoet oleh Herr Drews, Minister van Binnen-landsche Zaken, dateng mengadep di hadepannja Sri Baginda sembari mendjoera. Bebrapa saat lamanja kadoea orang itoe saling mengawasi satoe sama laen. Kamoedian Herr Drews, sahabisnya adjar kenal siapa adanja Scheidemann, sigra minta ia ini moelai bitjara.

Scheidemann laloe bitjara, soearanja terang dan sa-derhana. Ia dateng sebagi wakil dari kaoem Socialisten, dan kamoedian dalem bitjaranja, ia ada kata:

„Kitaorang samoea telah djadi satoedjoe bahoea Sri Baginda poenja toeroen dari tachta melinken ada dja-lan satoe-satoenja jang bisa membawa slamat pada Duitschland. Sri Baginda moesti toeroen dari tachta, atawa kaloe tida Sri Baginda nanti ditoeroenken dengan paksa oleh rahajat negri.”

Sri Baginda djadi goesar dengan roepa jang tida bi-sa dilokiskan.

„Toeroen dari tachta?” treak ia. „Toe-roen dari tachta, koe bilang? Tida! Akoe ini ada Keizer, dan akoe nanti tetap djadi Keizer, maski poen akoe poenja sakalian rahajat jang berhati lembek, tinggalken akoe. Pergilah balik dan bi-lang pada koe poenja kaoem Socialisten jang hianat di Reichstag, bahoea akoe ini ada Keizer, dan tida soe-di toeroet marika poenja permintaän! Akoe tida takoet

soeatoe apa bagi marika poenja antjeman ..... tida!  
biar poen saäntero straat di Berlijn mendjadi soeloeran  
darah, akoe tida nanti toeroen dari tachta!"

„Sri Baginda!" berkata Herr Drews dengan niatan ka-  
sih inget.

„Akoe soeda kataken itoe!" treak Sri Baginda de-  
ngan soeara marah. „Dan akoe maoe bagitoe. Akoe tida  
nanti toeroen dari tachta — tida!"

---

## **Bagian ka V.**

---

### **„AKOE POENJA PENJERAHAN TACHTA MELINKEN ADA SATOE LELAKON KOMEDIE.”**

Foch poenja ultimatum berikoet dengan terbitnya Bolsjewisme jang mengagetkan di saloeroeh Duitschland, dan terdjoengkelnja tachta keradjaän Hapsburg, bagitoe djoega dengan tachtanja keradjaän Saxonie, Beieren dan Würtemberg, membikin Sri Baginda tida bisa dapet pikiran jang betoel.

Sabagian besar dari itoe malem, saja ada berserta Sri Baginda dalem ia poenja kamar dari Villa Fro-neuse di Spa, kerna ia tida maoe tidoer, hanja doedoek menjender atas satoe korsi dengen pakean kabesaran-nya kalang kaboet, ramboetnja koesoet, moekanja poetjat sebagi kertas dan alisnya mengkeret ampir rapet.

Ia tida maoe katemoeken orang siapa djoega, katjoe-ali ia poenja hamba pendjaga dan saja boeat temenin padanja.

Koetika Sri Baginda tolak aken bertemoe dengen sa-soeatoe staf Generaal, ia djadi bertjektjokan keras dengan Hindenburg.

Pada Hindenburg **Sri Baginda** oelangken ia poenja soempah jang ia tida nanti maoe toeroen dari tachtanja, boeat mana itoe **Veld-maarschalk** kata:

„Apakah Sri Baginda tida bisa goenaken katjerdikan aken oeroes perkara diplomatie? Itoe kepelan jang Sri

Baginda sering-sering oedjoek, njatalah tida ada goenanja bagi -Europa."

„Ja!" treak Sri Baginda dengen mendongkol dan marah. „Kaoe poen ada saroepa sadja dengen jang laen! Kaoe samoëa ada pengoempak-pengoempak hianat jang sanget pengetjoet. Itoe andjing-andjing boedoek jang gerakin koempoelan bendera mera, dengen bagitoe djadi bertamba kabraniaannja."

„Saja bantah djikaloe Sri Baginda maoe persamaken saja dengen Duitschland poenja moesoe-moesoe!" kata Hindenburg.

„Baeklah kaloe bagitoe. Apa jang akoe kata akoe pegang tetap. Tinggalenlah akoe!" memerenta Sri Baginda. Dengan tida berkata apa-apa lagi, itoe raksaksa bier sigra berlaloe dari hadepannja Sri Baginda.

Sahabisnya itoe, Sri Baginda sigra kaloearken prenta aken kontji pintoe kamar :craja memaki pada Hindenburg jang berkapala batoe.

Sri Baginda banggoen dari tempat doedoeknya, bertindak pergi dateng dalem itoe kamar sebagai binatang boewas dalem koersengan, dan saban-saban ia kaloearken beberapa perkataän pendek seperti:

„Akoe tida nanti trima Foch poenja atoeran perdjandji...! Itoe ada terlaloe kedjem!"

„Akoe telah dilakoeken dengen hianat oleh segala fi-hak. Sakalipoen Max jang akoe ada bagitoe pertjaja, telah lemparkan akoe ka dalem tangannya moesoe!"

„Akoe mintalah sakalian setan seret Scheidemann dan sakalian kontjonja kaoem revolutionaire ka dalem no-raka!"

Kamoedian dari bibirnya ada kadengeran beberapa doahan sebagai oetjapannja pendita, aken tetapi tida loë-

poet ia ada kaloeärken perkataän-perkataän mengoe-toek pada adresnja Kroon Prins dan ia poenja sakalian Staf. Ia berboeat bagitoe sakoetika lamanja, sampe achirnja ia kaliatan tjape dan bantingken dirinja di atas korsi.

„Kasihken akoe brandy,” ia meminta pada hambanja, dan koetika barang itoe dibawa kahadepannja, ia lekas toewang penoeh ka dalem satoe glas anggoer jang besar dan iroep isinja sampe kering.

Ia tjoba oendjoek moeka ringan di hadapan kita, aken tetapi ia poenja zenuwachtig membikin roepa itoe kaliatan heibat.

Di pintoe ada kadengeran soeara ketokan bebrapa poeloe kali, aken tetapi Sri Baginda larang aken kasih masoek siapa djoega.

Saban-saban ada kadengeran soeara ketokan, saja laloe menanjaken siapakah jang ada di loear, atas pertanjaän mana saja dapet djawaban dari satoe officier: „Kabar penting boeat Sri Baginda.”

„Akoe tida maoe soeatoe apa,” menjataken Sri Baginda. „Samoea itoe tentoe ada saroepa sadja. Samoea soeda sampe di achirnja! Max soeda permaenken akoe dengen hianat, dan oeroesan pamerentahan negri soeda terampas dari tangankoe.”

„Tetapi itoe kabaran boleh djadi ada berisi kabar baek ..... boekan kabar djelek, Sri Baginda,” kata saja aken boedjoek padanja.

„Tida!” ia berkata. „Bagoes atawa djelek, samoea bagi akoe tida ada goenanja: sekarang. Samoea soeda abis!”

*(Ada samboengannja).*

Kombali Sri Baginda djadi menangis dengen sedih.

Kira-kira djam satengah ampat di waktoe pagi, sa-soeda saja tida berhasil boedjoek Sri Baginda aken ma-soek tidoer boeat satoe djam sadja lamanja, kombali di pintoe ada kadengeran soeara ketokan. Ini kali Hindenburg sendiri jang bitjara:

„Akoe moesti bertemoe lantas dengen Sri Baginda. Boekalah ini **pintoe**, ia meminta.

Sri Baginda telah dapet denger itoe, dan lantas kasih permisi. **Roepanja ia ada harep** jang itoe Veld-maarschalk ada bawa pikiran apa-apa jang baek, aken tetapi sabalikna dari itoe, Hindenburg berkata:

„Sri Baginda, idzinkenlah saja berkata, bahoea sekarang ini tida goena aken sia-siaken tempo lebih lama. Di Berlijn soeda terbit revolutie, dimana kaoem Sociaal Democraten di bawah pimpinannja Ebert, telah kibarkan bendera mera di atas astana keradjaän, dan telah berdiriken satoe Gouvernement baroe!”

„Apa?” treak Sri Baginda dengen kaget. „Siapakah jang kasi idzin ia berboeat bagitoe? Bendera mera atas akoe poenja astana? Tida boleh djadi!”

„Ah, sasoenggoenja itoe ada betoel. Saja baroe abis bitjara sama Scheidemann dengen telefoon. la kata, kitaorang tida goena boeat membantah lebih lama. Sri Baginda moesti toeroen dari tachta sasoeda terjadi itoe perkara beberapa djam laloe.”

„Terdjadi perkara apa?” menanja Sri Baginda jang masih tinggal doedoek tida bergerak atas korsinja.

„Kadjadian itoe, jalal sabagian besar tentara laoet sekarang soeda ikoet pada „kaoem mera dari golongan boeroeh,”” djawab itoe Maarschalk dengen perlahan. „Satoe pemogokan oemoem telah dimaloemken di kota

Tribune dari kantoor Departement van Oorlog di Constantinopel (Turkye). Mahloemat perang jang sedeng diboftaken di hadepan raheat Turkye pada taon 1914.





Eerlijn. Liebknecht telah maloemken bahoea djabatan President dari politie dan chef commandant, moesti diserahkan pada Raad soldadoe dan kaoem pertoekangan. Bendera mera ada berkibar di atas pintoe kota Brandenburg, bagitoe djoega di atas bebrapa kantoor negri di Wilhelmstrasse. Deputatie Haase telah maloemken bahoea koeboe-koeboe di Döberits dan Potsdam ada dalam tangannja kaoem revolutionaire, samentara roemah pendjara di Moabit telah diserang oleh rahajat negri, dan sasoeda diboeka satoe pridato oleh Büchner, samoea orang-orang hoekoeman dilepaskan. Keulen dan Hanover soeda didoedoeki oleh kaoem revolutionaire."

„Tetapi, apakah jang sabetoelnja soeda bisa bikin terjadi itoe perkara?” menanja Sri Baginda dengan soeara menggereng. „Bagi akoe ada kaliatan njata sekali, bahoea **terbitnja itoe gerakan revolutie**, jang sengadja diatober seperti djoega betoel ada djadi pernjatahanja rahajat jang ingin paprangan dibrentiken dan hapoesken akoe poenja kakwasaän Keizer, sabetoelnja ada menjadi hasil dari propagandanja kaoem Bolsjewiki Rus. Djikaioe mendjalarnja itoe gerakan tida dapet ditindi, nistjaja tida bisa disangkal kadjadian itoe aken membawa katjilakaän dan kakaloeatan jang penoeh kakedjeman sebagi jang kaoem Bolsjewiki Rus biasa berboeat.”

„Saja moefakat sekali dengan Sri Baginda poenja perkataän,” djawabnya Hindenburg, jang sampe di itoe koftika ada djadi satoe antara orang-orang jang tida maoe tinggalken Sri Baginda, maski poen baroe bebrapa djam sadja ia soeda perna dioesir dari hadepannja itoe Keizer.

„Tetapi, apa soeda terjadi dengan kita poenja ten-

tara? Bagimana doedoeknja perkara jang betoel?" mena-  
nja Sri Baginda dengen soeara perlahan dan serak.

„Officier-officier dari Burgerwacht telah toeroet pa-  
da tentara Mera," djawabnja von Hindenburg. „Satoe  
pembrontakan telah terjadi di Cockchafer barrak (ja-  
itoe tentara pendjaga jang disendjataken dengen sena-  
pan), dimana bebrapa officier dan soldadoe telah di-  
binasaken! Pasókan tentara Chasseurs di Naumberger,  
bagitoe djoega regiment Alexander, telah pergi dari  
tempatna satelah dapat denger pridatonja Herr Wels,  
satoe lid dari Reichtstag!"

„Dan pada itoe penghianat-penghianat Liebknecht,  
Scheidemann dan Ebert akoe moesti oetjapken trima ka-  
sih boeat marika poenja perboeatan ini!" treak Sri Ba-  
ginda seraja bangoen dari tempat doedoeknja, ang-  
kat ia poenja kepelan jang diatjoeng-atjoengken de-  
ngan soeara sembarang.

„Saja dapat kabar bahoea Kanselier ada bikin con-  
tract perdjandjian dengen Ebert," kata Hindenburg  
dengen soeara sembarang.

„Apa!" treak Sri Baginda dengen lebih kaget. „Ti-  
da bisa djadi bagitoe."

„Kabar jang dateng paling blakang ada kata bagitoe,  
Sri Baginda. Oleh kerna demikian, sekarang djalan  
satoe-satoenja dimana Duitschland bisa dilindoengi,  
jalah Sri Baginda moesti toeroen dari tachta."

„Tida!" treak Sri Baginda dengen pasti. „Akoe bo-  
leh poera-poera berboeat bagitoe, djikaloe kaoe ingin,  
ia kata lagi sasoedanja lama diam berpikir. „Dengan  
mengasi pengliatan palsoe jang akoe soeda toeroen  
dari tachta, kita nanti bisa sebar aboe di matanya Eu-

**ropa**, dan dengen bagitoe kita nanti bisa dapet koe-tika aken indjek bersi itoe pembrontakan."

"Satoe persidangan telah diboeka pada satengah djam jang laloe, dan kitaorang telah satoedjoe aken minta Sri Baginda teeken nota perdjandjian toeroen dari tachta, jang mana aken diserahkan pada soerat kabar. Kroon Prins jang baroe sampe disini, telah bersadia aken poera-poera serahkan ia poenja hak atas tachta keradjaän. Disini saja ada soerat peating dari Scheidemann boeat Sri Baginda."

Sri Baginda batja boenjinja itoe soerat, dan saja liat bahoea soerat itoe membikin Sri Baginda djadi bergidig.

„Barklah," ia kata achir-achir. „Sadiakenlah itoe nota pernjataän jang akoe toeroen dari tachta. Akoe nanti teeken itoe, dan doenia nanti anggep betoel banoea Wilhelm von Hohenzollerñ soeda lemparken ia poenja sendjata," ia tertawa „kamoedian marika nanti mendoesin jang sabetoelnja akoe belon kalah. Tempo — kita moesti dapet tempo, dan kamoedian **ka-menangan** nanti dateng pada kita!"

Sahabisnja itoe Hindenburg berlaloe, doeapoeloe minuut kamoedian balik kombali dengen bawa satoe document, berisi perkataän-perkataän jang diatoernja tjerdk sekali, hingga tida gampang orang bisa mengarti maksoednja jang sedjati. Disitoe melinken ada kalitan satoe pernjataän tentang „penglepasan kakwasaän" jang mengenaken **sadja** pada Wilhelm von Hohenzollerñ sendiri, aken tetapi dengen itoe djoega ada berarti terlepasnja itoe tanggoengan soempah boeat bersatia dari sakalian amltenaar-ambtenaar dari officier-officer. Lebih djaoe disitoe ada dinjataken satoe hare-

pan bahoea *regent-regent baroe* nanti sanggoep aken „lindoengi rahajat Duitsch dari anarchie (hoeroe-hara Iantaran tida ada pamerentahan), bahaja lapar dan de-sekannja bangsa asing.”

Koetika saja batjaken itoe di hadepannja Sri Baginda atas ia poenja titah, Sri Baginda tertawa dengen merasa senang.

„Bagoes!” kata ia, seraja ambil pena dan teeken ia poenja nama. „Inilah satoe tindakan laen dalem kita poenja pertempoeran boeat pedajaken negri Entente. Bi-arlah ini disiarken dengen kawat oedara jang akoe soeda toeroen dari tachta. Kita nanti, tida lama lagi, oendjoek diri lebih koeat dari pada jang soeda. Tetapi moela-moela kitaorang poenja moesoe-moesoe moesti di pedajain dan disesatken, soepaja marika pertjaja bahoea kakwasaän Duitschland soeda antjoer!”

Sasoedanja Sri Baginda teeken itoe soerat pernjataän toeroen dari tachta dan Hinderburg soeda pergi ham-pirken telefoon boeat kasih kabar pada Kanselier di Berlijn, Sri Baginda doedoek sakian lamanja atas ia poenja korsi dengen tangan jang menoetoepi saantero kapalanja. Perdjoedian perang soeda abis. Sri Baginda bajangken pikiranja, bagimana sampoernia ia soeda lolosken diri dari bahaja revolutie jang telah mengantijem aken tebalikin ia poenja tachta keradjaän.

„Brikenlah prenta pada kita poenja trein aken bersadia dalem segala waktoe,” ia mamerinta pada hambanja.

„Apakah tida baek Sri Baginda tidoer boeat satoe djam sadja lamanja?” menanja itoe hamba.

„Tida. Akoe tida ada poenja tempo,” ia djawab.

Itoe koetika soeda djam poekoel ampat satengah pa-

gi, dan pada sablonnya djam poekoel anem, von Hindenburg, jang telah bitjara telefoon dengen Prins Max tentang hal itoe nota pernjataän jang Keizer soeda sahken boeat toeroen dari tachta, telah balik kombali ka hadepannja Sri Baginda dengen bawa satoe copy kawat oedara jang telah dikirim dari Nauen dekat Potsdam.

Boeninja ada bagini:

*Berlijn, 9 November 1918.*

„Keizer dan Radja telah ambil poetoesan aken serahken marika poenja tachta keradjaän.

„Rijkskanselier ditetapken dalem djabatan njá sampe dapet diberesken dengen sampoerna soewal-soewal jang berhoeboeng dengen toeroen-nja Keizer dari tachta, peajerahan kakwasaan oleh Kroon Prins atas tachta keradjaän Duitschland dan Pruisen, bagitoe djoega sampe dapet diatoer beres satoe regentschap.

„Tentang regentschap, ia niat aken angkat deputatie Ebert sebagi Rijkskanselier, dan ia mengasi voorstel-voorstel bahoea satoe *wetsontwerp* (rentjana wet) haroes diatoer boeat menetpken satoe oendang-oendang hak oemoem dalem hal mengasi soeara, jang mana perloe sekali lekas dimaloemken, dan boeat satoe perwakilan soeara mengangkat dalem Nationale Raad Duitsch, jang nanti mengatoer katetapan njá negri Duitschland poenja matjam Gouvernement bagi hari kamodian dan boeat orang-orang jang diingin aken boleh ambil bagian dalem pamerentahan.

„Prins Max van Baden  
(Rijkskanselier.)”

Sri Baginda tertawa sebagai orang jang mendapat kamenangan koetika soeda membatja itoe.

„Bagoes sekali! Max ada poenja maksoed jang lebih dalem dengan menjampoer pada tenaganja Ebert!” ia kata. „Negri Entente dengan bagitoe nanti kena disesatken betoel-betoel.”

„Itoelah betoel, Sri Baginda,” kata Hindenburg. „Tapi saja permisi aken bri taoe pada Sri Baginda, bahoea kita telah dapat trima satoe kabar dari Erzberger, kapala oetoesan boeat hoofdkwartiernja Generaal Foch, jaitoe kabar jang menerangken bahoea rentjana perstoendaän perang soeda diteeken!”

„Pertoendaän perang!” bales berkata Sri Baginda dengan melengek. „Siapakah jang soeda bagitoe brani aken idzinken itoe rentjana pertoendaän perang diteeken zonder akoe poenja perkenan?”

„Sri Baginda poenja perkenan telah dianggep **soeda** tida perloe lagi,” djawabnya itoe Veld-maarschalk dengan dingin.

„Tetapi apakah akoe ini boekan Keizer dari Duitschland?” menanja Sri Baginda.

„Sri Baginda sekarang boekan ada Keizer lagi!” kadengeran itoe djawaban jang kakoe.

Sri Baginda bangoen berdiri dengan moeka poetjat seperti djoega ia poenja bibir, dan tida bisa bergerak sebagai patoeng. Itoe penolakan jang mendadak, bikin Sri Baginda djadi glabakan, seperti djoega ia kena satoe gamparan jang keras. Ia tida lagi djadi Keizer atawa Radja, tapi betoel ia ada Wilhelm von Hohenzollern.

„Sri Baginda brangkali ingin liat matjemuñja itoe kabar-kabar tentang pertoendaän perang jang baroe disiarken ka saantero doenia. Boeat itoe perkara djo-

ga, maka saja terpaksa akan menggoda lagi pada Sri Baginda."

„Tetapi akoe tida niat aken trima baek poenja perdjandjian!" treak Sri Baginda. „Hal itoe datengnya bagitoe mendadak dan goenaken kita poenja kalemahan, Marika sekarang bisa mendoega akoe ada poenja mak-soed-maksoed jang laen."

„Liatlah, Sri Baginda, inilah adanja itoe kabaran," kata Hindenburg dengan soeara renda, serahken pada ia poenja djoengdjoengan satoe lembar kertas biroe di atas mana ada ditoelis dalem bahasa Duitsch itoe kabaran jang boeninja sebagai lontjeng kamatian bagi kakwasaannja itoe Keizer.

**Baginilah boeninja:**

„Gevolmachtigd Duitsch pada pembesar Duitsch jang berpangkat tinggi boeat disampekan kapada sakalian pamerenta jang ada poenja kapentingan:

Radio 3084 dan G.H.Q. 2 No. 1386 telah di-trima.

„Rentjana peredaan perang telah diteeken pada djam lima pagi (djam Fransch).

„Rentjana itoe digoenaaken kakoeatannja pada djam delapan dari itoe pagi (djam Fransch).

„Penetepan boeat kosongken tempat sabelah kiri dari soengei Rijn, ditamba lagi temporja lebih pandjang dengan doeapoeloe ampat djam, salaennja itoe lima hari, djadi sama sekali tempo itoe berdjoembla tigapoeloe satoe hari.

„Perobahan atas itoe text jang sama boeninja dengen itoe text jang dibawa oleh Heldorf, nanti disampeken lebih djaoe dengen radio telegram.

(Terteeken oleh) *ERZBERGER.*"

Sahabisnja batja, Wilhelm laloe remes soerat itoe dalem tangannja, dan dengen amat goesar laloe lemparken itoe di atas djoebin seraja menanja: „Apakah sebabnya akoe tida diadjak berdamai?”

„Tapi saja soeda terangken pada toean,” djawabnja von Hindenburg jang pikir soeda tida perloe lagi berbahasa *Sri Baginda*. „Raad persidangan telah ambil poetoesan bahoea toean tida ada poenja hak soeara lagi dalem permoeifikatan dengen moesoe.”

„Dan apakah sebabnya akoe ditoeroenken dari tachta?” ia menanja dengen soeara treak.

„Saja rasa, lantaran toean maoe djalanken itoe daja-oepaja resia boeat sesatken Negri Sariket dan sakalian djebak pada marika.”

Satelah denger itoe djawaban, Keizer djadi abis antero kasabaranja. Ia moendar-mandir dengen langkah tjetep dalem kamarnja, sedang kadoea tangannja menekepi pada kapalanja, sebagi djoega kapala itoe soeda ampir petjah. Ia dapet liat satoe pot kembang boetan Holland di atas satoe buffet, pegang barang itoe dan banting di djoebin sampe antjoer bebrapa *poeloe* potong.

Saja belon perna liat roepanja Keizer jang bagitoe mara. Ia poenja djanggoet jang mengkeret telah berobah bagitoe roepa, hingga kaliatannja djadi amat loear biasa.

Sasoenggoenjalah itoe ada malem jang penoeh dengen **kadjadian-kadjadian heibat**. Keizer lantaran denger bahoea rentjana pertoeridaän perang soeda diteeken zonder ia poenja perkenan, telah djadi bagitoe goesar.

Klakoeannja djadi tida bisa diam, seperti ia kena demem keras. Ia masoek ka dalem satoe kamar sabelah

dalem, dimana ia ada poenja satoe telefoon sendiri jang dihoeboengken pada Sri Ratoe di Potsdam. Di sitoe ia doedoek bitjara kira-kira satenggah djam lamanja, tapi apa jang ia bitjaraken saja tida dapt taoe. Saja denger soearanja heibat dan keras, tapi tida bisa kadengeran terang, kerja pintoe kamar ada terkoentji.

Sabetoelnja baroe kamaren sadja Sri Baginda terloe-poet dari bahaja maoet jang amat ngeri. Dengan maksoed aken goembiraken ia poenja pasoekan tentara, Sri Baginda telah bikin perdjalanan dengan trein kera-djaän ka Aalst, sabelah Oetara Belgie. Kita berlaloe dari station sasoeda diam lama disitoe, dan berkandaran au-to, tatkala mana, sapoeloe minuut kamoedian satelah kitaorang berangkat, itoe station dibikin antjoer sampe remoek sama sekali dengan bom-bom jang didjatoken dari machine-machine terbang Fransch, samentara satoe kreta obat pasang telah dibikin meledak, terbitken karoesakan heibat dan banjak djiwa jang binasa.

Di atas auto dimana kitaorang ada berkandaran, anem machine terbang ada ikoetken kita, dan sapoeloe minuut lebih Sri Baginda ada bergemeteran oleh ker-na katakoetan satengah mati, tetapi sebab tida ada bom-bom jang didjatoken, kitaorang djadi doega bahoea samoëa bom-bom itoe tentoe soeda didjatoken atas itoe station jang bertjilaka.

Saja rasa itoe katjilakaän soeda bikin asabatnja Sri Baginda terganggoe keras sekali, boleh djadi itoelah sebabnja djoega maka ia djadi oering-oeringan, goesar da-lem segala perkara sebagimana jang ia telah oendjoek pada itoe malem, dan menangis sedih sebagai anak ketjil.

Sasoeda membatja itoe mahloemat pertoendaän perang, achirnya ia djadi lebih sabar.

„Akoe rasa Foch ingin dapetken akoe poenja Neues-Palais sebagi ia poenja Hoordkwartier!” ia kata. „Djikaloe betoel bagitoe, ia haroes minta itoe dari Ebert. Tetapi tida djadi apa sekarang. Akoe nanti boektiken bahoea akoe ini ada orang jang dapet kamenangan. Akoe maoe bikin bagitoe ..... tida perdoeli segala apa. Negri Sariket sekarang soeda kena terdjebak. Marika pertjaja bahoea marika soeda berada dalem pemboentoetna ja paprangan!” ia tertawa bergelak-gelak. „Ja, marika pikir Duitschland soeda kalah, tetapi Duitschland belon kalah. Akoe poenja toeroen dari tachta melinken ada satoe lelakon komedie ..... sabagian dari lelakon itoe akoe soeda atoer lama sekali!” Dan kombali ia tertawa.

Tida lama kamoedian, satoe *aide-de-camp* (satoe officier jang membawa titahnja Generaal) masoek ka kamar, dan wartaken:

„Kreta soëda sadia boeat Sri Baginda.”

„Baek,” ia djawab. „Seeliger, kaoe haroes ikoet sama akoe. Akoe soeda briken prenta-prenta. Sekarang tida boleh sia-siaken tempo lagi.”

Di station kita dapetken kreta keradjaän soeda tersadia dan Sri Baginda laloe masoek, dikointin oleh ia poenja pengikoet-pengikoet, jaitoe: Kolonel-Generaal von Plessen, Luitenant-Generaal von Gontard, Hofmaarschalk von Platen, Generaal-generaal von Falkenhayn von Lintoff dan von Grimaau, Kolonel Graaf von Moltke, Sergeant-Generaal dan anggota tabib von Niesser, Majoor von Hirschfeld, Kapitein von Ilse-

mann dan Kapitein-kapitein Seiss, Krauff, Schadenberg dan Grutsche.

Tida lama kitaorang soeda ada dalem perdjalanan ka satoe tempat jang tida katahoean. Hidangan pagi telah disadjiken, aken tetapi Sri Baginda tida tjowel satoe apa katjoeali satoe mangkok thee. Ia berdiri di pinggir djendela sembari memandang dengen pikiran melajang pada lapangan-lapangan jang bagoes di moesin parien.

Kitaorang sedeng bikin satoe perdjalanan jang menoedjoe ka tapel wates tanah Nederland, samantara kitaorang jang mengikoet pada itoe perdjalanan, berbisik satoe sama laen. Apakah jang soeda kадdadian? Apakah kitaorang sedeng mèlariken diri?

Kabar-kabar telah sampe dengen tjejet sekali, sebagai djoega panah api, kerna satelah sampe di Eijsden, sarombongan koeli-koeli dari satoe fabriek, telah kaloear dengan satoe rombongan jang bergeroemoetan, dan dengan perkataän-perkataän jang menghina telah kata:

„Apa kaoe sedeng berangkat pergi ka Parijs ..... eh? Djikaloe betoel bagitoe, kaoe moesti balik ambil laen djalan. Apakah kaoe poenja Dewa Paprangan ada dalem trein? Djikaloe ada, hareplah ia ada poenja itoe kabranian aken oendjoeki dirinja pada kitaorang. Oh! manakah si Wilhelm de Groot?”

Sindiran-sindiran itoe dapet didenger oleh Sri Baginda, jang djadi bagitoe goesar, hingga ia menanja pada Generaal von Plessen:

„Apakah itoe gladak-gladak tida bisa dibikin diam? Siapakah jang soeda kapalaken marika?”

Kamoedian, sasoedanja menoenggoe lama, dalem koe-tika mana ampir satengahrja pendoedoek itoe kota te-

lah berkoempoel dateng aken tertawaken dan sindirken atas djatohken Wilhelm dari tachta, kitaorang sigra berangkat menoedjoe ka Maarn dengen ambil djalan dari Maastricht.

Itoe perdjalanan haroes dibilang ada amat mena-koetken pada Sri Baginda. Di saban station kitaorang ada dikaroebengi oleh orang-orang Olanda dari matjem-matjem oemoer dan segala deradjat, jang dateng aken kaok-kaokin Sri Baginda, menjindir dengen tertawa geli, tjeleletin lidanja atawa sioet-sioetin moeloet-nja, jang mana samoea ada mengoendjoeki bahoea mrika soeda tida indahken lagi itoe bekas Djago dari Europa.

Sri Baginda jang merasa sanget goesar atas itoe samoea pengliatan, telah toetoep saantero kaen djen-dela, aken tetapi ..... kasian, ia tida bisa soempel koepingnja.

Achirnja di satoe halte trein dibrentiken, dan dalem salonnja Sri Baginda laloe masoek itoe orang Olanda aneh jang saja telah katemoeken dengen resia di Hotel des Indes di Den Haag.

Sri Baginda kasih slamat dateng padanja dengen goembira seraja berkata:

„Nah, kaoe liat, samoea soeda kadjadian sebagima-na jang kita soeda atoer.”

„Ja, Sri Baginda, auto-auto nanti dateng boeat papakin kitaorang di laen halte,” djawabnja itoe orang jang saja kenal sebagai Heydenryck. „Menoeroet Sri Baginda poenja titah, saja telah dapatken kabar-kabar dari Engeland.

„Ja, ja,” kata Sri Baginda dengen sanget bernapsoe.

„Apa jang marika telah berboeat? Apa marika bilang di London?”

„Saja telan trima satoe kabar kawat dari van Oort pada satoe djam jang laloe,” dan ia ambil satoe telegram dari sakoenja, laloe ia batja:

„Speciaal editie dari soerat-soerat kabar di London telah wartaken pada djam poekoel delapan ini pagi tentang diteekenja rentjana pertoendaän perang. Kabaran itoe telah terbitken kedjoetan jang amat hebat. Samoea merasa girang jang pa-prangan soeda brenti. Atoeran keras boeat soerat kabar soeda ditjaboet. Reglement-reglement perang soeda ditarik. Perajahan brenti perang jang sanget menarik hati ada tertampak di sakoeliling tempat. Soerat-soerat pembrian slamat ada dikirim saling bales antara Radja George dari Engeland; President Poincare dari Frankrijk dan Radja Victor dari Italie. Perniagaän boleh bilang djadi brenti sama sekali. Pengrasaän heran jang sanget besar ada dinjataken tentang Duitschland bagitoe gampang soeda menjerah kala. Satoe soerat kabar telah njataken, bahoea di Duitschland tentoe soeda tida terbit revolutie djikaloe Gouvernement Duitsch soeda tida toetoep matanja boeat itoe.”

Sri Baginda ada berdiri di pinggir djendela dari itoe salon sambil matanja mengawasi pada lapangan roem-poet jang berwarna koening, dengen tida berkata apa-apa. Beberapa saat lamanja, mendadak ia mengoetoek seraja berkata:

Itoe samoea ada salahnya Erzberger jang amat goblok! Akoe tida ada kasih instructie apa-apa padanja. Djikaloe kita tida berlakoe hati-hati sekali nistjaja sa-

anteronja kita poenja daja djadi sala. Dan djikaloe soeda kadjadian bagitoe ..... djikaloe marika berlakoe ..... wel .....!"

Dan ia menarik napas dengen tida teroesken perkatahannia.

„Ah, Allahkoe! Djikaloe ini koetika jang sanget soeker akoe ada poenja satoe orang sadja jang tjoekoep katjerdikannja aken bantoe padakoe ..... ja, satoe orang sadja jang boleh dipertjaja .....," ia teroesken kombali katanja: „Allah, tapi akoe tida ada poenja ..... samoea boekan ada orang-orang jang akoe bisa andelken, sekali poen von Kühlmann, iang satoe waktoe akoe soeda kira bisa djadi satoe staatsman besar."

Trein sekarang bergerak lagi, berdjalan lintaskan satoe lapangan loewas jang rata, sampe saperampat djam kamoedian kitaorang brenti kombali, dan di tempat kita brenti sekarang, saja liat, ada berdiri kira-kira satengah dozijn auto jang menoenggoeken kitaorang.

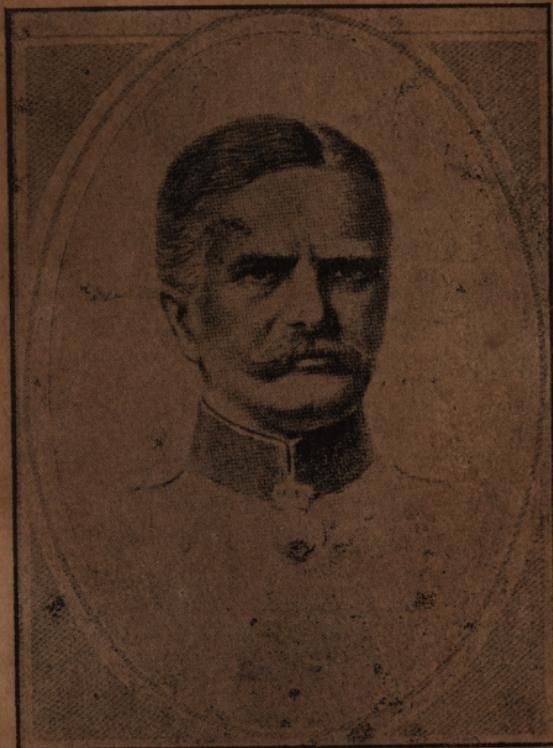
Sri Baginda, di-ikoet oleh itoe orang Olanda aneh Heydenryck, laloe toeroen dari kreta api, dan kitaorang poen laloe toeroet toeroen. Sri Baginda dan sobatnya, jaitoe Graaf Bentinck, jang telah menoenggoeken ia poenja sampe, laloe masoek dalem satoe auto, jang laloe didjalanken dengen tjepet, samentara di laen auto, dengen saja poenja satoe peti soerat-soerat, saja dapetken saja poenja kontjo-kontjo Generaal von Gontard dan Majoor von Hirschfeld.

Tida satoe antara kitaorang taoe kemana kitaorang menoedjoe. Chauffeur njata sekali soeda trima prenta dari madjikannja. Apa jang kitaorang taoe, jalah ki-

taorang sedeng mlariken diri dari Duitschland, itoe negri jang betoel-betoel soeda kena dipetjoendangin atawakah poera-poera sadja tida sanggoep teroesken paprangan.

Itoe hari, adalah hari peringatan jang amat penting dalem antero hikajat doenia, kerna Keizer von Hohenzollern, jang ada djadi pendekar dari Dewa Paprangan, dan jang dengen penoe ketjerdikan resia telah atoer da-ja-oepajanja boeat petjoendangin antero Europa, sekarang telah berbalik djadi satoe persakitan jang tinggat dari kepoengannja pengadilan, di tangan pengadilan mana ada terletak itoe millioenan roh dari djiwa jang binasa boeat minta dibikin pembalesan.

---



Generaal Duitsch von Mackensen.



## Bagian ka VI.

### TJARA BAGIMANA ORANG SADOENIA SOEDA DIDJOESTAKEN.

Bahoea kitaorang poenja sampe ada ditoenggoe, itoelah ada njata sekali, kerna di itoe station ketjil, sarombongan orang-orang jang melit telah berkoempoel groenjoekan, dan koetika Sri Baginda toeroen dari trein dengen uniform aboe-aboe jang pake toetoepan pandjang di blakang dan topi staf, ia telah disamboet dengen tjoewet-tjejotnja moeloet jang menoendjoeki orang-orang itoe poenja koerang adjar.

Anak-anak ketjil naek di atas poehoen, saromboongan prampoean-prampoean Olanda dengen moeloet terboeka berdiri saling desek di moeka pintoe, sedeng bebrapa poeloe orang ada kaliatan diatas woewoengan dari gedong-gedong dekat station.

Bagitoelah Sri Baginda soeda ditrima di itoe tempat dengen klakoean-klakoean jang koerang adjar dari itoe rombongan. Sri Baginda sabrappa boleh tjoba aken tida maoe perdoeliken samoea dengen bitjara asik sama itoe toean sopan jang bermoeka manis, dan jang belakangan kita taoe ada Graaf Bentinck, bersama lagi Generaal Onnen, Chef dari koeboe-koeboe tapel wates Nederland.

Njatalah Sri Baginda, pada itoe koetika ia mengindrek tanah daerahnya laen negri, soeda paksa dirinja aken tida perdoeliken apa djoega, maka ia soeda se-

ngadja lengosin moekanja dari itoe koempoelan orang banjak dan bitjara dengen kotjak pada Generaal von Plessen jang berdjalanan di blakangnja.

Aken tetapi, ada terdjadi djoega satoe perkara tida enak bagi Sri Baginda. Koetika toeroen dari trein, Sri Baginda ada kasih naek toengketnja jang dipegang di tangan dengen maksoed aken panggil station chef, aken tetapi jang terseboet belakangan, denger moeka jang tida senang, toedjoeken matanja pada Graaf Bentinck. Ini Graaf sasoeda membri slamat dateng, laloe adjar kenal Sri Baginda pada satoe orang Olanda jang beramboet poetih, jaitoe Graaf van Lynden, Inspecteur Provincie Utrecht. Perkataän jang itoe Graaf goenaken, jalah begini:

„Akoe permisi aken adjar kenal kaoe pada ini Wilhelm von Hohenzollern.”

Sri Baginda laloe berdjabatan tangan dengen moeka mesem, tapi koetika ia herbalik aken naek ka dalem auto, ia telah berkata dengen keras: „Denn was sagen Sie dazu (Kenapa kaoe berkata bagitoe padanja?). Kerna saja ada berdiri dekat sekali, maka saja denger tjoekoep terang perkataännya Sri Baginda, tapi beberapa hambanja itoe Graaf jang berdiri aken menerima titah, telah bersoerak, hingga laen orang tida bisa dapet denger.

Kenapa Sri Baginda merasa tida senang dengen perkataännya Graaf Bentinck, jalah sebab ia soeda tida taro lagi itoe titel *Sri Baginda* depan namanja.

Doeapoeloe minuut kamoedian, sasoeda lintasken beberapa djalanen jang medok dengen loempoer, kitaorang sampe di depan satoe kasteel jang besar. Belakangan kita dapet taoe bahoea itoelah ada astana Amerongen,

poesaka toeroenan dari Graaf Bentinck jang sopan dan bermoeka manis, sedeng itoe orang Olanda aneh, jang saja kenal sebagi *Heydenryck*, sabetoelnja ada oktor van Stryren, sobat kentel dari Graaf Bentinck, dan ada djadi satoe ambtenaar dari Nederland poenja kantoor Ministerie van Buitenlandsche Zaken.

Djalanan jang kitaorang lintasken ada dikoeroeng dengan poehoen-poehoen besar jang soeda rontok daonnja, dan itoelah ada satoe djalanan pandjang di tengah tegalan-tegalan bagoes dari itoe doesoen ketjil. Pintoe besi jang besar dari itoe kasteel dan jang ada didjaga oleh soldadoe-soldadoe Olanda, laloe diboeka aken kasih kitaorang poenja auto-auto berdjalan masoek

Pada itoe koetika, satoe toekang portret jang tida katahoean dari mana datengnja, telah hampirken kitaorang dan bikin satoe gambar, tetapi Majoor von Hirschfeld jang dapet liat itoe, sigra lompat dari auto jang dibrentiken sabentaran depan pintoe besi dan pegang itoe toekang portret.

„Ini orang telah ambil gambarnja Sri Baginda, akoe telah liat,” ia treak pada satoe antara soldadoe-soldadoe Olanda jang ada disitoe. „Rampas ia poenja cama, dan tanja siapa adanja dia,” ia mamerenta.

Itoe toekang portret lantas djoega ditangkep dan ia poenja prabot portret dirampas, sasoedanja itoe, kita sigra teroesken **lagi perdjalanan**, sedeng itoe pintoe besi laloe ditoetoep kombali.

Satelah sampe dalem astana, kitaorang laloe naek atas tangga besar dan kamoedian dapetken diri kita ada dalem satoe roewangan besar jang pasegi ampat, tembok-tembok dari roewangan mana ada tertatah dengan berbagi-bagi oekiran dari orang-orang pande dje-

man doeloe. Bagitoe djoega ia poenja dingding, ada me-loekis peta-petahan gambar dari djeman poerbakala. Di atas tembok ada tergantoeng portret-portret besar dari **familienja Graaf Bentinck**, terloekis dengen ilmoe tee-kenan dari toekang-toekang teeken bangsa Olanda jang kasohor. Itoelah ada gambar-gambar jang amat indah dan berharga.

Di ini roewanganlah kitaorang samoea berkoempoel, pada koetika mana **Generaal Oannen**, bitjara pada kita-orang, telah kata:

„Toean-toean, akoe telah dapet prenta dari akoe poenja Gouvernement aken membri slamat dateng pada kaoe disini atas marika poenja nama, aken tetapi ada perloe dibri inget soepaja kaoe masing-masing soeka berlakoe dengen menoeroet wet internationaal sebagi mana jang ada mengenaken pada satoe negri neutraal. Kitaorang moesti perlakoeken kaoe sebagi orang-orang boeronan, maka kitaorang ingin kaoe samoea soeka taro soempah boeat itoe kapastian, hal mana tentoe sekali kaoe ada sadia aken berboeat.”

Dekat itoe tangga besar jang menemboes ka satoe roewangan pasegi, dimana ada terales permandani jang tebel, ada berdiri sakoempoelan korsi-korsi besar bikinan Italië, terlapis dengen beloedroe warna idjo. Di atas ini korsi ada doedoek **Generaal-generaal von Falkenhayn** dan von Grimauf, bersama lagi Kolonel **Graaf von Moltke** dan Doktor von Niesser. Moekanja **Generaal Falkenhayn** ada mengoendjoek tanda-tanda jang ia ada tida senang dan lelah. Itoe perboeatan melariken diri dengen resia dari Vaderland dan meninggalken oeroesan pamerentahan negri, roepa-panja ada terlaloe memasgoelken padanja.

Di dalem ini roewangan, itoe Generaal Olanda jang hendak lakoeken **kwadjibannja soenggoe-soenggoe**, dengen tida merasa kikoek berhadepan pada pengikoet-pengikoetaja Sri Baginda jang berpakean kabesaran bagitoe mentereng, dan sambil berdiri dengen belakangnya mengadepi satoe medja jang menjender di podjokan, diatas mana ada ditaro portretnja Sri Baginda, telah bitjara pada **kitaorang boeat tambah ia poenja perkaataän-perkataän** jang dioetjapken tadi.

Dalem bitjaranja itoe, ia telah kata:

„Kaoe, toean-toean, haroes anggep diri sendiri sebagai orang-orang jang melariken diri di satoe negri neutraal boeat tjari kaslamatan. Pemandangannja akoe poenja Gouvernement, jalah kaoe poenja Sri Baginda, lantaran ia soeda toeroen dari tachta, tida ada poenja perhoeboengan lebih djaoe dengen tentara, oleh kerna demikian, maka kitaorang anggep ia sebagai satoe tetamoe agoeng jang dateng di Nederland aken tjari tempat tertira, dan jang telah minta kitaorang poenja perlindoengan. Haroeslah disini akoe terangken djoga pada kaoe, toean-toean, bahoea Sri Padoeka jang Dipertoean, Kroon Prins, pada satoe djam jang laloe poen telah lintasken tapel watesnja Nederland, aken tetapi oleh kerna ia poen telah serahken kakwasaänna atas tachta, soeda tida lagi mendjadi satoe orang militair, maka itoe poen ia terbebas dari anggepan *orang pelarian*. Menoeroet boeninja satoe telegram jang akoe telah trima, Kroon Prins telah pergi ka kasteel van Swalman, astana kapoenjaänna ia poenja temen, Graaf Wolff Metternich, jang letaknja, sebagimana kaoe taoe, melinken ada doea mijl djaoenja dari tapel wates tanah Duitschland.”

Hal larinja Kroon Prins dari Duitschland, soenggoelah ada kabar jang mengedjoetken kita. Kitaorang samaoe ada pertjaja bahoea Kroon Prins ada simpen maksoed aken goenaken kaoentoengan boeat dirinja sendiri dengen larinja ia poenja ajah, jaitoe, berlakoe aken ambil-ambil hatinja rahajat dan bersariket dengen Ebert. Kita, sebagai orang-orang Duitsch, ada pertjaja bahoea Republikanisme boekan ada samatjem pamerentahan jang soeda perna atawa bisa dilahirken di tanah daerah Duitschland atawa dalem soemangetnya rahajat Duitsch. Sekali poen Kaoem Bendera Merah jang katanja telah gantiken pamerentahan di Wilhelmstrasse, nistaja aken tersapoe bersi beberapa taon kamoe-dian djikaloe kaoem Hohenzollern soeda lepaskan ia poenja autocratie (pamerentahan Keizer jang tida berwates), dan ganti dengen pamerentahan jang menoedjoe pada Democratie Monarchie, dengan Gouvernement dan Ministriaal jang memikoel tanggoengan.

Daja-oepaja Keizer aken labrak Inggris, soeda dia-di gagal. Ia poenja terdjanggan pada Calais telah berachir dengen kakalahan. Tetapi masing-masing antara kitaorang jang berkoempoel dalem itoe roewangan telah katahoei, selagi itoe Generaal Olanda bitjara pada kita, bahoea satoe daja-oepaja laen jang lebih dalem, sedeng diatoer.

Kitaorang masing-masing laloe angkat soempah aken berlakoe sebagai orang-orang tahanan, dan masing-masing telah dibriken satoe kamar oleh major-domo (kapala pengoeroes astana), samentara officier-officier telah briken marika poenja pedang.

Saja poenja kamar ada berderek di satoe gang de-

ngen kamarnja Sri Baginda, seling anem pintoe sa-belah loear.

Koetika satengah djam kamoedian saja bri taoe pada Sri Baginda bahoea ia poenja ahliwaris djoega soeda melariken diri dari Duitschland ka Swalman, Sri Baginda bersenjoem seraja katanja:

„Akoe rasa ia nanti balik kombali ka Duitschland besok pagi. Ini hari ia poenja gerakan tida bergenaa satoe apa. Akoe merasa girang, Seeliger, aken dapet taoe bahoea Sri Ratoe ada dalem kaslamatan. Graaf Bentinck soeda perloeken atoer satoe telefoon boeat disamboeng teroes ka Potsdam, dan dari pembitjaraän di telefoon djadi dapet dikatahoei bahoea Gouvernementnja Ebert soeda doedoeki **akoe poenja** astana dan lindoengi itoe. Sri Ratoe, Cilli dan laen-laen prinsesen, bagitoe djoega anak-anak ada dalem kaslamatan, dan ada dilindoengi dari gera-kannja orang banjak. Sri Ratoe ini pagi njataken ia poenja trima kasiñ pada satoe oetoesan dari Raad Soldadoe bagi itoe perlindoengan. Bagitoelah samoea telah berdjalan dengen baek.” Sri Baginda bersenjoem, tetapi itoelah ada satoe senjoeman paksaän, saja taoe betoel. Maski bagimana tjerdk djoega adanja itoe le-lakon jang Sri Baginda sedeng maenken, toch ia poenja kenang-kenangan sebagi orang pelarian dari ia poenja Tanah Aer, haroes diakoeh ada amat menjakitken padanja. Sedari ia maloemken itoe paprangan di taon 1914, tachta dari keradjaän-keradjaän jang djadi kawan sariketnja, kakwasaän besar dari ia poenja prins-prins atas bebrapa bilangan, bagitoe djoega ia poenja kakwasaän sendiri, telah roeboeh saling ganti. Wittelbach van Bavaria telah tinggalken marika poenja tachta,

Radja dari Würtemberg toeroet itoe toeladan, samentara Boris dari Bulgarye, telah toeroet ajahnja aken bikin te-lantar pamarentahan negrinja. Constantyn dari Griekenland, melinken tinggal satoe peringatan sadja, dan Tsaar dari sakalian tanah Rusland, telah diboenoen oleh ia poenja rahajat sendiri.

Sri Baginda jang sekarang tida satoe potong poen memake tanda kabesaran, dengen ia poenja katemaha-an aken teien antero Europa, soeda korbanken djiwa lebih dari doeabelas millioen manoesia. Kakwasaännja sebagai Keizer sekarang soeda roeboeh, dan satoe batoe gilingan jang beratnja lima riboe millioen pounds sterling, sekarang ada terpanggoel di atas lehernja ia poenja rahajat, jang telah kailangan marika poenja perniaagaän dengen laen negri boeat sariboe millioen satoe taon.

Tjara bagimana kitaorang poenja djoendjoengan bisa djatoh, itoelah ada dipikirken dengen masgoel oleh kitaorang jang mendjadi pengikoetnya Sri Baginda di itoe sore pertama dalem astana Amerongen. Sri Baginda doedoek dahar berdoeaän sadja dengen ia poenja toeang roemah, samentara kitaorang doedoek bersantap ber-toeroe kawan sendiri, berikoet Hofmaarschalk von Platen.

Dalem persantapan sedikit sekali kitaorang bitjara.

Generaal von Lintoff ada bitjaraken soenggoe-soenggoe keadaän jang terdjadi di itoe waktoe dengen Generaal von Grimaau, tangan kanan dari von Hindenburg.

„Akoe poenja pikiran, jalih kita, rahajat Duitsch, ada tida tjotjok dengen zelf-bestuur dalem pamerentahan Republiek,” menjataken Generaal von Lintoff, „kerna sedari bebrapa toeroenan, pamerentahan Monarchie soeda meresep betoel dalem toelang dan soemsoemnya ra-

hajat Duitsch. Kitaorang belon perna dapet taoe pamerentahan laen jang lebih baek. Dari kitaorang poenja ajoenan kitaorang melinken ada dibri kapertjajaän bahoea Pruisen dengen ia poenja Duitschland, melinken bisa idoep dan madjoe dengen marika poenja atoeran pemboedakan. Tidakah Heine telah namaken kita orang satoe bangsa dari kaoem politiek anak-anak?"

„Aken tetapi, tidakah kaoe bisa pikir bahoea Sri Baginda ada harep, sekali poen di ini koetika jang Duitschland soeda ada di bawah pamerentahannja kaoem Socialisten, satoe waktoe nanti dateng dimana paprangan dan hoeroe-hara aken terbit boeat minta dengen keras Duitschland diidoepken kombali dalem pamerentahan Monarchie?"

„Hal itoe kita tida perloe bitjaraken," djawabnja von Lintoff, jang ada djadi satoe antara Sri Baginda poenja kawan kentel, dan jang tida bisa disangkal lagi, ada taoe Sri Baginda poenja gerakan resia jang tjerdik, dan pengatoeran jang lebih siang bagi kitaorang poenja perdjalanan mlariken diri ka Nederland, adalah satoe antara gerakan resia itoe. „Sri Baginda ada poenja permadangan sendiri, dan ia, tida bisa disangkal lagi, nanti berlakoe menoeroet sebagimana jang ia rasa baek."

„Aken sesatken dan roeboehken kitaorang poenja moesoe-moesoe?" kata von Grimmau dengen tertawa.

„Tentoe sekali bagitoe," djawabnja von Lintoff. „Wilson, baek poen Lloyd George, tida nanti bisa tebak apa jang ada diblakangnja Duitschland poenja kakalah, bagitoe djoega kitaorang jang ada di ini astana Amerongan."

Pembitjaraän itoe mengedoetken saja lantaran taoe kapentingannja, dan betoel djoega bebrapa hari kamoe-

dian telah berboekti brapa besar artinja itoe pembitjaraän.

Telefoon dari itoe kasteel ka satoe doesoen ketjil, Maarn namanja, itoe hari djoega telah disamboeng ka Venlo, tapel wates tanah Duitschland, dengen telefoon mana orang bisa bitjara ka segala bagian dari Duitschland.

Itoelah ada djadi sabagian dari saja poenja kwadjiban aken oeroes ini telefoon, dan di laen harinja, dengen pertoeloengan itoe telefoon, telah dateng sebagi meangoetjoernja aer, berbagi-bagi kabaran dari Berlijn, jang mana samoeanja saja toelis dalem tjetetan dan bawa itoe pada Sri Baginda.

Kabaran jang pertama disampeken pada saja dengen itoe telefoon dari Wilhelmstrasse, jalah tentang satoe Gouvernement dari kaoem Socialisten soeda diberdiriken, dan soeda diangkat dalem djabatan seperti: Herr Ebert sebagi Minister van Binnenlandsche Zaken dan oeroesan militair, Herr Haase sebagi Minister van Buitenlandsche Zaken, Herr Scheidemann sebagi Minister van Financien dan Kolonie, Herr Dittmann atoer pengeroesan demobilizatie dan transport, Herr Landsberg atoer oeroesan ilmoe keradjinan dan literatuur, Herr Barth sebagi Minister oeroesan politiek.

Koetika saja dapetken Sri Baginda sedeng doedoek dengen Graaf Bentinck dan Hofmaarschalk von Platen, saja laloe toetoerken itoe kadadian. Sri Baginda terwawa mendenger itoe.

„Satoe komplot jang bagoes sekali!” ia kata. „Minister boeat oeroesan demobilizatie (koebraken tentara)! Akoe rasa itoelah ada satoe djabatan permaenan boeat kaoentoengannja Negri Sariket. Dalem marika poenja

Kabinet baroe, akoe liat marika telah bagi itoe kañhor-matan dengen sama banjaknja antara itoe orang-orang jang telah toendjang paprangan dan akoe sendiri, dan antara itoe orang-orang jang satroeken kitaorang poenja kakwasaän militair tatkala kakwasaän ini sedeng naek tinggi."

Von Platen toeroet dalem kagirangannja Sri Baginda. Seperti djoega saja, ia telah liat bagimana tjerdk Sri Baginda soeda sebar aboe di matanja sakalian doenia, hingga laen doenia tida mendoesin bahoea djabatan-djabatan jang paling penting dalem Gouvernementnja kaoem Socialist, sabetoelnja ada di tangannja itoe crang-orang jang kendaliken saanteronja kakwasaän negri sampe di itoe koetika dari roeboehnja Duitschland.

Sakalian doenia dibikin djadi pertjaja bahoea Duitschland sasoenggoenja sedeng mengedjer pamerentahan democratie dan kasih laloeh soemanget militairisme jang membuat roesaknja kitaorang poenja keradjaän, aken tetapi toch sabetoelnja Ebert masih tetap angkat kadalem djabatan boekan sadja Dr. Solf dan laen-laen orang kapertjajaämja Keizer, tetapi banjak lagi antaranya jang mengemoe soemanget militair saloeroeh badan-nya, sementara Hindenburg masih tetap dalem djabatan kapala dari pasoekan tentara besar, pada siapa kapertja-jaän ada dibriken bagitoe besar sebagimana jang ia dapat tatkala masih ada Keizer.

Kombali, tidakah itoe soerat-soerat kabar Duitsch, sebagimana lebih doeloe soeda diramalken, sekarang bertreak-treak dengen kataken itoe contract perdjandjian dami ada sanget kedjem? Tidakah itoe soerat-soerat kabar sekarang minta soepaja Negri Sariket maoe ang-

kat itoe pikaelan berat dari poendakna *Duitschland jang baroe* lantaran ia poenja kasalahan sendiri?

Sri Baginda dalem satoe pertjakepan dengen ia poenja toean roemah, Von Platen dan djoega saja, telah njataken ia poenja kapertjajaän tegoe bahoea ia poenja persakoetoean resia jang diatoer dengen tjerdkik, masih tida dapet diendoes oleh Negri Sariket.

Sri Baginda lantaran ia poenja kasombongan, djadi tida bisa pandang segala perkara salaennja dari ia poenja pengliatan dan pengrasaän sendiri. Von Platen ada orang jang soeka bitjara teroes terang.

„Tetapi, Sri Baginda,” ia kata, „di antara itoe samoea kakwatiran jang terbit dalem pikirannja kitaorang poenja moesoe-moesoe tentang hal tjara bagimana kitaorang nanti atoer diri sendiri dalem satoe Gouvernement Socialist, satoe perkara ada kaliatan njata. Marika liat kitaorang poenja hati tida berubah. Marika pertjaja bahoea kitaorang melinken ada merasa masgoel boeat satoe perkara sadja, jaitoe kita soeda kalah dalem paprangan.”

„Kita *belon* kalah perang! Bagimana brani kaoe kata bagitoe?” treak Sri Baginda dengen goesar. „Kita tida nanti dapet dipetjoendangin, kaoe mengarti? Itoe perstoendaän perang dan diberdirikennja itoe Gouvernement baroe oleh Ebert bersama kontjo-kontjonja, samoea ada bagian-bagian dari akoe poenja daja aken kamoedian kasih satoe poekoelan pada kita poenja moesoe-moesoe.”

„Aken tetapi orang-orang Inggris telah njataken dengan tetap, bahoea kitaorang poenja daja soeda djadi gagal.”

„Biarkenlah marika kata apa jang marika soeka!”

membentak Sri Baginda. „Wilson di boentoetnja perkara nanti dapet taoe bahoea ia poenja idoeng ada ditarik dengen hebat. Satoe Republiek tida bisa bantau berdirinja satoe Republiek jang laen!” Sri Baginda menjengir, jang menoendjoeki adanja ia poenja katjerdikan.

Itoe perkara, bahoea oeroesan dalem negri, oeroesan militair, financien enz. ada dalem tangannja itoe kapala dari kaoem Socialisten, perkakas dari Keizer poenja Gouvernement jang telah roeboeh, ada mengoendjoek terang sekali bahoea maksoednja Sri Baginda jang lebih dalem, jalal aken toetoep matanja sakalian doenia bagi Keizer poenja perboeatan jang sedjati. Liatlah, Dittmann jang diangkat ka dalem djabatan Minister oeroesan mengoebraken tentara, baroe sadja satoe boelan dikaloearken dari pendjara!

Apakah Negri Sariket bisa pertjaja bagi ini kadjoestaan jang amat besar?

Demikianlah adanja itoe soewal-soewal jang sering dibilitjaraken di antara kitaorang.

Sri Baginda, mengheranken bagi kitaorang samoea, kaliatan djadi lebih sabar sedari ia sampe di itoe kasteel. Satiap hari ia djalan-djalan dalem Park bersama Graaf Bentinck, atawa bersama von Gontard atawa poen bersama von Platen. Kadang-kadang di waktoe sore Sri Baginda berkandaran auto, dan dalem itoe djalan-djalan, Kapitein von Ilsemann dan Krauff banjak kali djadi pelindoengnja, sedeng di dalem autonja Sri Baginda, ada mengikoet satoe antara ia poenja Generaal.

Pada soeatoe sore saja ada ikoet dalem itoe perdjalanan dan kitaorang berkandaran auto ka Utrecht, aken tetapi koetika sampe di satoe kota, satoe demonstratie jang bersifat bagitoe menangtang telah tertampak, hing-

ga di waktoe baliknja, kitaorang terpaksa ambil djalan mengiter soepaja tida liwatken lagi itoe tempat.

Sri Baginda ada merasa goesar sekali oleh kerna orang-orang Olanda soeda loedahken auto jang kita doedoeki dan leletken marika poenja lida koetika kita-orang liwat.

„Apakah itoe matjem perboeatan tida bisa dibikin brenti?” ia menanja pada saja. „Apakah akoe selamanja moesti diganggoe bagitoe roepa di segala djoeroesan? Kasih taoe pada Generaal Onnen tentang hal itoe, Seeliger. Satoe titah haroes dikaloearken aken larang itoe pendoedoek biadab lakoeken itoe perboeatan koerang adjar.”

Koetika saja balik, saja lantas katemoeken Generaal Onnen dan briken padanja soeratnya Sri Baginda.

Aken tetapi itoe orang gemoek jang soeda kolot dengan pakean uniform warna tjoklat, melinken angkat sadja poendaknja, dan djawab dalem bahasa Duitsch: „Akoe nanti sampeken hal itoe ka Den Haag. Aken tetapi akoe kwatir tida satoe apa bisa diperboeat aken larang itoe pendoedoek njataken marika poenja koerang senang pada koendjoengannja kaoe poenja djoendjongan.”

Tentoe sekali saja tida sampeken omongan’ja itoe Generaal kolot jang bagitoe njelap, kerna itoe bisa bikin Sri Baginda merasa goesar.

Pada esokan harinja, sahabisnja bersantap pagi, kombali saja ikoet di blakangnja Sri Baginda koetika ia ini djalan-djalan dengan Graaf Bentinck, Generaal von Lintoff dan Graaf von Moltke ka kasteel Zuylenstein, jaitoe astana dari soedaranja Graaf Bentinck, jang letaknja kira-kira satoe satengah mijl dari astana

Amerongen. Disitoe kitaorang dioendang bersantap, dan Sri Baginda kaliasannja senang sekali.

Koetika kitaorang berdjalanan poelang, kita soeda berpapasan dengan Generaal von Falkenhayn, satoe orang jang berbadan besar dan koeat, koelit moekanja koening langsat. Ia ada berpakean uniform warna koening tanah dan roentje-roentje tangan warna koening. Kaliatan ia dateng dengan terboeroe-boeroe dari Amerongen kerna ia djalan mendatengin dengan tjetep sekali. Koetika soeda berdiri deket dengan Sri Baginda, ia lantas di pimpin ka satoe pinggir.

Kadoeanja laloe bitjara tjetep-tjetep dengan soeara perlahan, hingga kitaorang tida bisa dapet denger.

Ternjatalah bahoea von Falkenhayn ada bawa beberapa kabar penting jang baroe ditrima di itoe kasteel.

Meliat moekanja Sri Baginda jang djadi poetjat, saja lantas mengarti bahoea soeatoe perkara jang hebat tentoe soeda kadjadian. Kitaorang menoenggoeken koetika marika berdoea bitjara dengan bernapsoe ampir sapoeloe minuut lamanja di bawah itoe poehoen besar jang soeda goendoel daonnya.

„Akoe moesti dapet tempo boeat pikirken itoe,” saja denger Sri Baginda berkata dengan njata, dan kadoeanja laloe hampirken lagi pada kitaorang. Aken tetapi Sri Baginda tida omongken itoe kabar-kabar jang baroe disampeken padanja, maski poen dalem kitaorang poenja perdjalanan balik ia tida bitjara apa-apa.

Pada ampir tengah malem, saja telah dibri taoe oleh satoe antara hambanja Graaf Bentinck, bahoea Sri Baginda minta saja dateng mengadep dengan lantas. Itoe koetika betoel saja sedeng bersadia aken naek ka pembaringan dan soeda lotjotken sabagian dari saja poenja

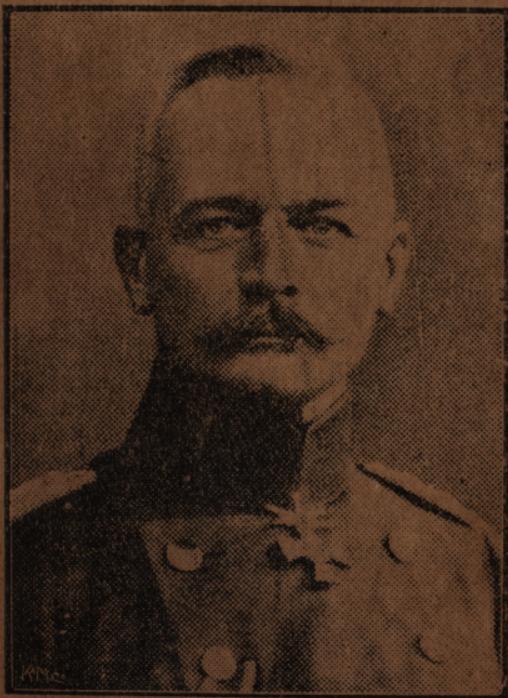
pakean, maka satelah diperlakukan saja dipanggil mengadep, lantas saja berpakean lagi dan tida lama soeda berhadapan dengan Sri Baginda. Ia sedeng berada sendirian, dan koetika saja masoek di kamarnja, ia lekas berdiri dari tempat doedoeknya jang mengadepi medja toelis.

„Seeliger,” ia berkata. „Soeda beberapa kali akoe telah serahken kapertjajaän pada kaoe dan kaoe belon perna bikin roesak itoe. Sekarang akoe hendak serahken kaoe lebih banjak kapertjajaän dan angkat kaoe sebagai akoe poenja oetoesan resia, tetapi djikaloe resia ini diperlukan oleh Negri Sariket, nistjaja akan habislah akoe poenja segala daja dan ilanglah itoe harapan bagi kamenangannja Vaderland.”

„Saja sadia akan menerima Sri Baginda poenja peongoetoesan jang Sri Baginda rasa boleh pertajaken pada saja.”

„Bagoes. Wel, dengerlah begini,” ia kata. „Sebagai satoe orang particulier, kaoe tida diperlakoeken sebagai orang tahanan disini, dan kaoe poenja soerat-soerat keterangan nanti menggampangken akan kaoe balik kombali ka Duitschland. Akoe ingin kaoe pergi dengan trein jang akan berangkat satoe djam lagi, dan bawa kaoe poenja pesenan ka Berlijn. Tida nanti satoe orang poen dapat katahoei bahoea kaoe soeda balik ka iboe kota. Berangkatlah pertama ka Keulen, atawa kamana sadja jang kaoe soeka, dan beli satoe pakean uniform, soepaja kaoe tida gampang dapat dikenali. Melinken satoe orang sadja di Berlijn jang haroes kenalken pada kaoe, dan orang itoe adalah Friedrich Ebert, pada siapa kaoe haroes sampeken kaoe poenja pesenan.

„Djadi saja moesti katemoeken Ebert dengan resia?”



Generaal Duitsch von Falkenhayn.



„Ja. Berangkat ka Berlijn dan tjoba aken katemoeken padanja dengen djalan jang kabetoelan. Djikaloe kaoe soeda katemoeken padanja, kasilah ia liat kaoe poenja soerat-soerat keterangan, dan bri taoe padanja bahoea perkara-perkara telah kadjadian semingkin berbahaja, hingga ada perloe sekali aken ia dateng dengen resia disini boeat berdami dengen akoe,” Sri Baginda kata begitoe dengen soenggoe-soenggoe. „Tetapi minta dengen sanget padanja soepaja ia berlakoe hati-hati sekali dalem resia. Djikaloe bisa bawalah ia kamari bersama-sama kaoe. Akoe tida perloe tambahken pesenan apa-apa lagi pada kaoe boeat berlakoe hati-hati dalem itoe perkara, kerna kaoe sendiri tentoe soeda sampe mengarti.”

„Saja nanti lakoeken itoe resia dengen hati-hati sekali, Sri Baginda,” saja memastiken. „Saja soeda perna berkenalan dengen Ebert. Pada anem boelan jang laloë saja soeda perna ada dalem roemahnja.”

„Itoelah baek sekali. Dengan bagitoe djadi tida bagitoe kwarir aken ia merasa tjoeriga siapa adanja kaoe,” katanja Sri Baginda. „Sampekenlah akoe poenja salam dan hormat padanja, dan bilang padanja bahoea akoe ada merasa perloe sekali aken bitjara padanja sabagitoe lekas sabisanja. Aken tetapi pembitjaraän dan pertemoeän itoe moesti ada dengen resia, hingga sekali poen akoe poenja staf dan Graaf Bentinck tida haroes dapat taoe satoe apa. Akoe tinggalken laen-laen keterangan pada kaoe. Akoe rasa baek sekali bagi kita boeat bikin itoe pertemoeän di loear ini astana, kira-kira di tengah lapangan. Akoe nanti tjari satoe tempat dimana kitaorang poenja pertemoeän tida nanti dapat ganggoean.”

Prentahan itoe dengen djoedjoer saja sigra lakoeken. Tiga hari kamoedian saja telah balik ka Berlijn dengen berpakean sebagi officier balalentara infanterie dari Bavaria, dan pada itoe malem djoega saja berdaja aken katemoeken itoe pemimpin dari Gouvernement kaoem Socialisten jang berbadan gemoek, pada siapa saja moesti sampeken pesenamja Sri Baginda. Saja kabetoelan dapet katemoeken padanja dalem ia poenja kamar toelis dengen sendirian. Sasoedanja saja terangken apa jang Sri Baginda telah pesen pada saja, ia laloe berpikir boeat sakian lamanja, dan kamoedian ia oetjapken trima kasih pada saja, dan lantas bersadia boeat ia poenja perdjalanan dengen resia. Pada istrinja ia bri pesenan aken kasih taoe pada sasoeatoe orang bahoea ia sedeng berangkat ka Vlaanderen boeat tengoki ia poenja satoe kaponakan jang sedeng berobat lantaran dapet loeka dalem paprangan. Ia sendiri tida kasih taoe pada itoe istri tentang hal ia hendak berangkat ka Nederland, dan esokan harinya, dengen satoe stel jas jang boekan ada djadi kapoenjaännja, bersama satoe overcaot jang tebel dan djelek, ia laloe berangkat dari Berlijn bersama-sama saja.

Dengen slamat kitaorang sampe di Amerongen, dan itoe tengahari di hari jang kita sampe, ia laloe bertemoe dengen resia sama Sri Baginda dalem satoe park jang Sri Baginda oendjoek.

Itoe pertemoean resia memakan tempo tiga djam lamanja, dan kamoedian saja dapet liat itoe pemimpin kaoem Socialisten berada dalem trein boeat ia poenja perdjalanan balik kombali ka Duitschland.

Wilhelm von Hohenzollern sedeng ripoeh mengatoer berbagi-bagi tipoe baroe boeat bikin soesah Negri Sa-

riket, tapi itoe oeroesan resia jang ia bitjaraken dengen itoe pemimpin kaoem Socialisten, tida dapat dikatahoei oleh siapa djoega.

Bagitoe sampoerna Ebert maenken ia poenja bagian, hingga boekan sadja soldadoe-soldadoe pendjaga atau orang politie di sapoeternja itoe kasteel, sekali **poen** stafnja Sri Baginda, tida sekali ada taro sangkahan ata- wa doegahan apa-apa jang Sri Baginda ada bikin itoe pertemoean.

Apa jang telah kadjadian dengen dibikinnja itoe pertemoean resia antara itoe Keizer jang telah ditoeroenken dari tachta dan itoe politicus Ebert, itoelah saja tida dapat katahoei sampe pada tempo jang belakangan. Dan koetika saja dapet taoe hasilnja itoe pertemoean, **saja** djadi melongo oleh kerna merasa kagoem bagi katjer- dikannja itoe Radja dari sakalian kadjahatan.

---

## Bagian ka VII

### PERTJOBAAN MEMBOENOE PADA KEIZER.

Satoe Minggoe satelah Keizer soeda berdiam di Nederland, ia laloe atoer perhoeboengan resia dengen ia poenja kontjo-kontjo bangsa Duitsch di Engeland, jaitoe dengen pertoeloengan tiga djoeroe pembawa kabar, satoe menjamar sebagi bangsa Olanda, dan doea sebagi soedagar bangsa Deen. Marika poenja nama-nama sedjati, jalah Roitzsch, Vogel dan Koppenfels. Semoea tadinya ada pegang djabatan dalem Departement dari Dienst Resia di Königgrätzerstrasse, sampe kamoedian marika dapet keangkatan jang mendadak sebagi djoeroedjoeroe pembawa kabar dari Sri Baginda. Tiga-tiganya ada kenal baek keadaän di Engeland, dan djoega tiga-tiganya soeda bebrapa kali berdiam di Engeland dalem waktoe perang.

Soerat-soerat kabar Inggris ada toelis banjak sekali tentang spion-spion Duitsch jang Duitschland ada taro dengen resia di London. Sering-sering hal itoe ada dibantah, aken tetapi saja ada taoe betoel bahoea itoe doegaän tida terlaloe dilebihken. Duitschland poenja oewang mark ada disebar sampe bermillioen-millioen di Engeland goena itoe pakerdjaän spion, dan sampe sekarang masih teroes disebar. Oleh kerna demikianlah, dalem sasoeatoe djalan pengidoepan di Groot Britannië, jaitoe dalem sociaal, politiek dan dalem sasoeatoe pakerdjaän dari ilmoe kapandean, Duitschland selamanja ada poenja kawan-kawan persakoetoean resia jang ada

trima pembajaran baek.

Dari pertoeloengannja orang-orang itoelah, jang senantiasa bergerak dalem kalangan-kalangan tinggi di London, maka orang-orangnya Sri Baginda biasa bawa kabar-kabar penting tentang pakerdjaän-pakerdjaän jang dilakoeken oleh Negri Sariket, bagimana marika poenja niatan-niatan jang betoel dan laen-laen hal poela, jang mana samoeanja ada kabar-kabar penting jang keras terlarang boeat disiarken dalem soerat-soerat kabar.

Pada hari sahabisnya Ebert dateng mengoendjoengi dengen resia, kakwatirannja Keizer ada bertamba-tamba Isemingkin besar. Roepanja senantiasa djadi merengoet dan kabanjakan djadi oering-oeringan. Itoe kagirangan jang kaliatan koetika pertama kali ia sampe di kasteel Amerongen, sekarang soeda terganti dengen roepa jang ketjoet sekali, dan itoe roepa telah djadi banjak lebih toewa dari doeloean.

Kitaorang samoea bisa liat bahoea ia poenja daja saanteronja soeda djadi gagal. Brangkali Sri Baginda ada harep bahoea dengen ia poenja persariketan dengen Ebert, ia nanti bisa djalanken dajanja jang besar aken labrak Negri Sariket dengen tenaga jang heibat.

Di waktoe tengahari pada hari pertama dari boelan December, dalem kamarnja Sri Baginda saja moesti toelis satoe soerat resia menoeroet batjaännya Sri Baginda, soerat mana diadresken pada Hindenburg. Dalem soerat itoe Sri Baginda titahken saja toelis:

„Maski poen sekarang soeda dibikin pertoendaän perang, tetapi toch tida ada satoe sebab kenapa tida maoe dibikin satoe penjerangan jang heibat dengen kapal-kapal oedara pada kota London. Kita tida haroes sia-siaken itoe tenaga oedara, dan de-

ngen ambil ini koetika jang sekalian orang Inggris pikir dirinja sekarang soeda slamat betoel dengen dibikinnja pertoendaän perang, nistjaja kitaorang nanti dapet satoe hasil jang besar sekali. Kita ada poenja itoe machine-machine dan nachoda-nachoda jang bernapsoe sanget aken kamoediken itoe. Orang-orang Inggris sampe sekarang belon dapet taoe tentang satengahnja sadja dari kitaorang poenja pasoekan kapal-kapal oedara resia.

„Brangkali kaoe aken djawab bahoea pendjaäan oedara di London sampe sekarang masih ditegoehken, dan lampoe-lampoe penjoeloe satiap malem masih ditjorotken ka oedara. Aken tetapi akoe haroes terangken bahoea djikaloe satoe pasoekan dari doea atawa tiga ratoes machine terbang, ditamba dengen doea atawa tiga poeloe super-Zeppelin, lintasken kanaal, bebrapa antaranja nistjaja dapet menerdjang masoek di tengah-tengahnya kota London.

„Betoel sekali sakalian doenia nanti djadi amat terkedjoet dan katakoetan, aken tetapi London aken dapet dibedjek. Akoe tida sanggoep aken tinggal diam lebih lama zonder berboeat apa-apa. Salaennja bagitoe, penjerangan jang akoe seboetken di atas, tra nanti bisa disalahken pada kaoe atawa pada dirikoe. Duitschland poenja keadaän pamerrahan sekarang ini ada bagitoe kaloet, hingga samoea tanggoengan bisa ditendang pergi dan sa-soeatoe staf Generaal boleh tolak sasoeatoe kasalahan jang hendak ditimpahkan padanja berhoeboeng dengen itoe penjerangan oedara. Dengan amat gampang kasalahan itoe bisa disoeroengken

pada itoe kawanan dari Bendera Mera, tapi djoega bersama itoe waktoe bisa dioendjoek pada doenia bahoea marika ada pengamoek-pengamoek jang tida bisa ditimpahken kadosahan."

Saja mengelah napas satelah saja soeda toelis itoe perkataän-perkataän. Hal itoe ada mengoendjoek pada saja bahoea achir-achir Sri Baginda boekan maenken. itoe lelakon dengen djalanán lempeng, sekali poen dengan Ebert.

Satelah itoe soerat soeda abis ditoelis, Sri Baginda laloe teeken itoe, dan sambil tertawa ia laloe berkata:

„Djikaloë kitaorang poenja moesoe-moesoe di London soeda dibikin gemeter pada soeatoe malem jang tida terdoega, Seeliger, kita nanti angkat kitaorang poenja sekalian badan boeat bikin ini doenia tergerak lagi.” Beberapa minuut kamoedian ia berkata lagi: „Soerat ini kaoe haroes bawa sendiri ka Berlijn dan serahken dalem tangannja von Hindenburg sendiri. Soerat ini ada bagitoe penting boeat dipegang resia, hingga akoe tida bisa pertajajaken laen orang salaennja kaoe sendiri.”

„Ach, Sri Baginda djadi kasih saja satoe kahormatan besar,” djawab saja, dan itoe malem kombali saja moesti berangkat ka Berlijn. Satelah sampe disana saja laloe telefoon ka roemahnja itoe Veld-maarschalk, dan dapelken jang ia baroe sekali poelang dari Kiel. Saja laloe ambil satoe auto, berangkat ka roemahnja Hindenburg dan serahken itoe soerat dari Sri Baginda di tangannja.

Saja awasken moekanja Hindenburg jang pasegi, selagi ia batja soerat itoe.

Ia merengoet dan gigit bibirnya, tapi tida kaloearken perkataän apa-apa. Zonder kata apa-apa, ia njalaken satoe potong gretan dan bakar itoe soerat dalem pera-

pian sembari awasken itoe sampe abis dimakan api.

„Trima kasih, doktor,” katanja achir-achir. Soerat ini tida perloe didjawab. Bilanglah pada Sri Baginda bahoea ia poenja voorstel akoe nanti timbang lagi.”

Pada itoe malem djoega saja laloe berangkat poelang ka Utrecht.

Koetika saja bri taoe pada Sri Baginda apa jang Hindenburg telah kataken, ia plintir koemisnja dengen tida sabar, dan berkata:

„Ja maoe timbang lagi?.....” Djadi ia tida anggep bahoea itoe ada akoe poenja prenta?” ia brenti berkata. „En dan.....” meneroesken ia dengen soeara laen roepa. „Akoe rasa, lantaran akoe sedeng berpoera-poera toeroen dari tachta, djadi akoe tida lagi ada dalem itoe kadoedoekan aken kaloearken prenta pada tentara! Ah! akoe soeda tida dapet pikir itoe!”

Esokan harinja, belon lama sahabisnja kita orang bersantap, telah dateng dari London itoe djoeroe kabar resia nama Vogel, atawa di London ia terkenal dengen nama Durrant. Pengawakannja ada kate, moekanja ada lebih mirip dengen bangsa Hebreuw. Ia ada pande sekali bitjara Inggris. Satelah bertemoe pada saja, ia lantas minta boeat bikin pertemoean dengen Sri Baginda. Oleh kerna taoe bagimana besar Keizer poenja rasa katingin dan soeda menoenggoe lama datengnja sala satoe dari itoe tiga djoeroe kabar jang membikin perdjalanan boelak-balik dari Holland ka Engeland, maka saja lantas adjak ia mengadep dengen lantas pada Sri Baginda, jang itoe waktoe sedeng doedoek dalem satoe kamar jang lebih ketjil, dimana ia biasa berdiam di waktoe pagi aken batja soerat-soerat kabar Duitsch.

Generaal-generaal von Falkenhayn dan von Lintoff

ada disitoe, masing-masing sedeng membatja soerat kabar.

„Ah, kaoe dateng Vogel! Ja, apa kabar.....?” menanja Sri Baginda dengen bernapsoe dan teroes berdiri dari tempat doedoeknja sambil singkirken ia poenja soerat-soerat kabar.

Vogel laloe serahken di tangannja Sri Baginda sa-gempelan soerat-soerat jang dapet dismokkel masoek ka Nederland.

„Ah! dari itoe Bankier!” kata Sri Baginda sembari lirik pada toelisan dari soerat-soerat itoe.

Sahabisnya membatja itoe, ia tertawa dan sambil berbalik pada saja, ia laloe berkata:

„Dengerlah, Seeliger! Inilah ada soerat jang amat menarik hati. Auckland Geddes telah bagitoe brani ambil satoe haloean jang bermoesoe pada akoe sendiri! Ia telah bikin pridato-pridato aken goembiraken publiek boeat bikin akoe, Eaver, Karl dan Ferdinand, ditangkep dan ditoentoet depan pengadilan. Katanja penoentoetan itoe maoe dibikin bagitoe roepa, hingga djikaloe kita-orang ada kadapetan memikoel dosa-dosa, kitaorang poenja djiwa aken disoeroe bajar boeat djoemblanja itoe dosa-dosa. Ia berkata seperti djoega ada itoe samatjem pengadilan jang brani toentoet padakoe. Hei! itoe manoesia tentoe soeda gila betoel-betoel!”

„Maaf, Sri Baginda,” kata Vogel, „tapi saja telah dapet denger dari fihak jang boleh dipertjaja (dari satoe ambtenaar di Downing Street namanja T.....) bahoea Kabinet Paprangan, berikoet djoega wakil-wakil dari Tanah Djadjahan, telah bikin vergadering pada itoe sabelonnja saja berangkat dari London, dalem vergadering mana telah diambil poetoesan menoeroet ampir

samoea soeara, boeat gentjet pamerenta Nederland soepaja pamerenta ini maoe serahken Sri Baginda poenja diri boeat ditoentoet."

„Apa!” treak Sri Baginda dengen soeara mendjerit. „Dengan wet apa marika maoe djalanken itoe..... bilanglah, dengen wet apa?”

„Orang jang telah kasih keterangan pada saja telah kata, bahoea Inggris poenja Procureur-Generaal soeda pastiken pada Kabinet Paprangan tentang adanja itoe hak, boekan sadja boeat paksa Nederland serahken Sri Baginda, tapi djoega aken tolak boeat hoeboengken Nederland dalem Volkenbond (Persarikatan Negri-negri) djikaloe ia tolak permintaänja pamerenta Inggris,” kata Vogel.

„Satoe Volkenbond! Impian kosong!” kata Sri Baginda dengen goesar. „Itoelah tida lebih dari impian kosong. Nederland tida nanti bisa dibikin takoet dengen gertakanja itoe orang-orang boedoek di Downing Street. Soenggoelah menggirangken jang tida ada soeatoe apa menggoda pada ini orang-orang Olanda jang parasnja riñigan!” Kamoedian Sri Baginda tambah perkataänja dengen menjengir. „Tida! Akoe tida nanti tinggalken Duitschland sabelonnja terkabuel sala satoe nuksoedkoe. Negri Sariket roepanja doega pasti bahoea akoe mencadak dapet pikiran tida beres dan berlaloe dari Spa dengan tida taoe kemana akoe pergi. Tetapi sabetoelna, akoe sendiri jang atoer aken dateng disini koetika kita kalah perang di boelan October 1918!”

„Pikiran oemoem dari Sri Baginda poenja sobat-sobat di London, jalah djikaloe sasoenggoenja nanti ditjoba aken djalanken pemaksaän boeat Sri Baginda poenja penjerahan diri, haroeslah dengen sigra Sri Baginda

berlaloe dari tanah daerahnya Nedeland."

„Tida perloe akoe dapet nasehat dari marika," kata Sri Baginda sembari tertawa. „Boekan pertjoema ampat taon lamanja akoe atoer daja-oepaja. Samoea perkara akoe soeda timbang dan pikir bagimana nanti kadjadi-annja. Djikaloe akoe moesti berlaloe dari astananja Graaf Bentinck, akoe nanti soeda ada laen astana di laen negri jang soeda disadiaken speciaal boeat akoe, bagitoe poen satoe telefoon jang bisa bitjara teroes ka Berlijn boeat djalanken akoe poenja prenta-prenta nanti soeda terpasang."

Itoe doea Generaal saling lirik satoe sama laen. Ini poen ada perkara jang marika baroe dapet taoe.

„Maski poen sampe sekarang publiek Inggris belon diidzinken boeat dapet taoe tentang itoe poetoesan dari Kabinet Paprangan, tapi, orang jang kasi saja keterangan kata, hal itoe soeda diserahkan pada President Wilson," kata Vogel.

„Ach, itoe Yankee jang lidanja litjin. Roepaنجa ialah jang pegang itoe petjoet di belakangnya Negri Sariket!" tertawa Sri Baginda dengan paksaän. „Akoe soeda sering bilang pada Gerard bahoea itoe President achir-achir nanti djalanken paksaän boeat soeroe Inggris dan Frankrijk lakoeken berbagi-bagi kerdjaän kotor, dengan alesan bahoea soldadoe Amerikaan jang soeda bikin kalaňja Duitschland. Akoe soeda ramalken samoeanja ini, sekali poen Gerard masih ada di Berlijn."

„Saja ada moefakat sekali apa jang Sri Baginda kattaken tentang kadoedoekannja Wilson," kata Generaal von Falkenhayn jang itoe waktoe soeda tida pake marika poenja pakéan kabesaran. „Aken tetapi haroeslah dibilang bahoea itoe ada satoe voorstel jang sanget berten-

tangan aken goenaken disini satoe wet penjerahan persakitan. Kitaorang poenja sobat-sobat jang neutraal tentoe sekali tida nanti trima wet itoe didjalanken."

Wilhelm gigit bibirnya dan merengoet dengen goesar.

„Itoe orang jang bernama Smith, jalāh jang pangkoe itoe djabatan Procureur-Generaal Inggris, ada satoe advocaat jang tjerdk, aken tetapi ada akoe disini, pada siapa ia moesti beroeroesan, dan akoe nanti oendjoek siapa jang ada lebih pinter. Ia telah njataken bahoea akoe inilah jang telah andjoerin itoe paprangan, sedeng sabetoelna sakalian doenia soeda dapet taoe bahoea akoe ini telah terpaksa terbitken itoe paprangan.”

Perkataän jang belakangan, Sri Baginda belon perna tjape boeat oetjapken. Roepanja dengen itoe perkataän saban-saban ia dapet sedikit hiboeran.

„Tida bisa disangkal lagi,” kata Generaal von Lintoff, „bahoea menjampoernja Amerika dalem paprangan, telah bikin roesak kapertjajaännja kitaorang poenja pasoekan-pasoekan perang boeat dapet kamenangan. Kitaorang tida kwatir soeatoe apa pada tenaganja pasoekan Canadiaan, tapi rahajat Amerikaan ada laen matjem rahajat. Canada berperang bagi marika poenja Negri Iboe, tapi Amerika Sariket berperang goena dirinja sendiri, dan niat boeat dapet kamenangan.”

Dalem itoe hari-hari jang membikin kitaorang menahan napas di Amerongen, dengen goenaken berbagi-bagi maaf, kitaorang sakalian jang menjadi pengkoet-nja Sri Baginda, kasih itoengan padanja tentang gagal-nja ia poenja maksoed-maksoed.

„Wel,” berkata Sri Baginda achir-achir. „Negri Sariket nanti boeka satoe Conferentie di Versailles, dan pertjaja, bahoea itoe „The Day of Reckoning” (itoe ha-

ri aken membikin peritoengan), lekas djoega nanti kaliatan. Bagitoelah nanti terjadi..... bagi marika, dan boekan bagi kitaorang poenja Vaderland!" Habis kaloearken perkataän itoe, Sri Baginda laloe tertawa.

Ia poenja perkataän-perkataän membikin kitaorang djadi bengong, oleh kerna merasa kaloë perkataän itoe boekannja menjimpfen satoe resia jang besar, brangkali ada mengandoeng satoe ramalan dari sindiran. Ja, sabetoe njya apakah jang Sri Baginda maksoedken dengan perkataännja? Kita samoea telah taoe bahoea Sri Baginda sedeng mengatoer satoe persakoetoean jang kitaorang tida taoe kemana toedjoeannja.

Itoe antjeman aken seret ia dalem koeroengan jang dibendirken oleh sakalian bangsa, tida sekali bikin ia kwaitir. Ia pandang itoe samoea kadjadian dengan sangat renda.

„Itoe orang-orang Inggris jang tertjinta, amat soeka boeka batjot..... tapi tida berboeat satoe apa," ia kata. „Asquith nistjaja soeda dapet liat bagimana kitaorang serang ia poenja poelo ketjil jang bangsanja seboet dengan sompong *Groot Brittannië*, djikaloe ia tida kaboeroe ditendang kaloear oleh itoe Lloyd George jang silatnja sebet! Maski poen akoe bentji padanja, tapi akoe taro harga atas dirinja. Ia ada satoe antara sedikit orang Inggris jang mempoenjai penoeh kabranian aken berboeat lebih doeloe dan bitjara belakangan. Satoe perkara akoe brani pastiken, toean-toean, *bahoea Duitschland* nanti ada poenja bebrapa sobat baek dalem *Vredesconferentie* (Sidang Perdamian). Akoe soeda kaloearken prenta jang nanti bisa bikin kitaorang poenja *Vaderland* dapet perlakoean bagitoe bersobat!"

Satoe perkara jang membikin saja amat heran, jalah kalakoeannja itoe orang-orang Olanda jang tinggal di sapoeternja kasteel Amerongen, jang tida sekali menaro pikiran pada kitaorang.

Pada itoe hari, saja pergi kaloeear djalan-djalan bersama von Niesser jang soeda beroemoer toewa, dan jang memake titel Sergean-Generaal dan anggota tabib dari Sri Baginda. Dalem kitaorang poenja perdjalanan, kita telah bertemoe dengen tiga orang Olanda jang sedeng loentang-lantoeng di tengah djalanen. Inilah ada orang-orang jang membajar padjek pada „Het Huis” dan marika poenja toean tanah, Graaf Bentinck.

Von Niesser brenti dan bertjakepan pada marika. Marika ditanya apakah iaorang tida dapat liat pada Keizer.

„Tida,” djawabnja dalem bahasa Olanda. „Keizer masih berdiam disini, kita pertjaja, tapi kitaorang tida dapat liat padanja sedari tiga minggoe jang laloe.”

Demikianlah, samentara saloeroeh doenia lagi bitjaraken atas kadosahan-kadosahannja itoe ex-Keizer jang hendak ditoentoet, adalah saloeroeh doesoen Amerongen dan pendoedoeknja, tinggal dalem pakerdjaännja sebagimana biasa, seperti djoega marika soeda loepa pada ex-Keizer atawa boleh djadi djoega soeda tida katarik hati lagi aken halnja.

Aken tetapi, toch sabetoelnja dalem itoe kasteel jang tegoeoh dan meñpoenjai banjak djendela-djendela, ada berdiam satoe orang pelarian jang tjari kabebasan diri dari toentoetannja pengadilan doenia.

Bagi saja, jang bagitoe sering dapat liat itoe ex-Keizer di Berlijn dalem itoe antero waktoe-waktoe jang Duitschland dapat kamenangan, dimana ia ada disamboet dengen tampik soerak sampe seperti gila oleh ber-

millioen-millioen rahajat Duitsch, atawa djalanannya disebarin kembang djikaloe ia bersama Keizerin berkan-daran auto dari Berlijn ka Potsdam, rasaken bahoea roeboehnya ini Keizer dari tachta, dan itoe pertoendjoe-kan-pertoendjoekan jang membikin ia amat maloe, ada sanget menjakitken hati. Orang-orang jang ikoetken Sri Baginda ka itoe pendjara tahanan Amerongen, teroeta-ma Generaal von Plessen, telah tjoba sabrappa jang marika bisa aken bikin betoel pikirannja Sri Baginda dan boedjoek soepaja ini bekas Keizer maoe menengok pada perkara-perkara jang lebih terang.

Ini ia telah berboeat, tapi saja taoe bahoea itoelah melinken ada poera-poera sadja. Sri Baginda ada bagitoe tjerdk, hingga ia sampe mengarti aken simpen resia bagi ia poenja permaenan jang amat berbahaja, sakali poen pada ia poenja orang-orang jang paling dipertjaja.

Dalem itoe hari-hari dari boelan December, Sri Baginda merasa hatinja bergontjang sanget. Banjak goda dateng menimpah padanja. Soerat-soerat kabar Inggris banjak kali ia batja sampe bebrapa djam lamanja. Mungkin lama ia semingkin pisahken dirinja dari Keizerin jang belon lama telah sampe djoega disitoe. Ia djadi bagitoe oga-ogahan dalem segala perkara dan banjak kali oering-oeringan. Dengan kasih alesan oedara ter-laloe semek, ia tolak aken kaloeear djalan-djalan.

Banjak kali ia berdiam dalem kamarnja saorang diri sampe bebrapa djam dan doedoek menoelis seperti toelisan itoe tida ada poetoesnja. Apakah jang ia toelis, tida satoe orang poen jang ia bri taoe. Ia simpen toelisan-toelisannja jang berdjoembla berpoeloe-poeloe lembar dalem ia poenja lemari besi berisi soerat-soerat resia.

Bagitoe terliti ia simpen itoe soerat-soerat, hingga saja jang saban hari dan saban djam berada dalem ia poenja kamar toelis, tida bisa dapèt taoe maksoed-maksoed dari ia poenja toelisan itoe.

Satoe kali ia kata pada saja bahoea soerat jang ia toelis, jalal satoe lelakon komedie boeat laen matjem opera. Aken tetapi saja taoe bahoea ia soeda berkata bagitoe, melinken dengen maksoed aken kasih laloe saja dari itoe pikiran.

Orang-orang jang djadi djoeroe pembawa kabar, sabentar dateng dan sabentar pergi ka London, Wienen, Berlijn dan Constantinopel. Pada bebrapa antaranja Sri Baginda ada kasih, dengen tangannya sendiri, soerat-soerat jang ia telah toelis, hingga dengen bagitoe djadi ternjata bahoea Sri Baginda masih teroes bikin perhoe-boengan-perhoeboengan resia lebih djaoe, tapi melinken sedikit sadja ada harepan bisa berhasil. Ternjatalah bahoea sedari itoe hari jang Ebert dateng menoendjoengi, Sri Baginda ada pisahken diri dan pegang resia dari antara ia poenja orang-orang pengikoet.

„Akoe tida bisa pertjaja satoe orang lagi, Seeliger,” ia kata pada saja di satoe pagi selagi ia titahken saja toelis satoe soerat pada Enver di Constantinopel. „Itoe orang-orang jang doeloe akoe taro kapertjajaän atas dirinja, sekarang berbalik djadi akoe poenja moesoe-moesoe. Satoe orang ada poenja sedikit sekali sobat jang betoel dalem pengidoepannja,” ia ngelah napas dan kata lagi: „Alas, sedikit sekali manoesia jang satia dan djoedjoer di ini doenia.”

Pada satoe pagi, dengen memegang satoe soerat kabar harian jang terbit di London, sambil menoendjoek pada satoe kalimat dengen letter besar jang menjataken

tentang tentara Inggris soeda doedoeki kota Keulen, Sri Baginda berkata pada saja:

„Ah! Seeliger! Liatlah tentara Inggris telah madjoe, betoel sebagimana jang akoe maksoedken. Biarlah ia madjoe. Marika nanti mendoesin dengen menjesel tida lama kamoedian!”

„Aken tetapi, Sri Baginda, dari Berlijn ini hari ada dateng kabar-kabar telefoon jang sanget tida enak.”

„Apa? Kabar bagimanakah itoe?” ia menanja dengen tjepet.

„Samalem, dalem pertempoeran di djalanan-djalanan, tigapoeloe sembilan orang telah binasa dan toedjoe poeloe delapan dapet loeka, samentara sadjoembla orang telah binasa dengen gas dari bom-bom jang digoenaken pada rahajat civiel oleh orang-orang politie,” djawab saja. „Kadjadian itoe bikin berkobar goesarnja rahajat negri, hingga Iboe Kota ada dalem keadaän jang amat kaloet. Kraton Keradjaän telah didoedoeki oleh kaoem Revolutionaire, dan Wapen Keradjaän telah ditoeroeken.”

„Soldadoe-soldadoe doedoeki akoe poenja astana?” ia menggereng. „Apakah itoe ada kabar betoel?”

„Ja, Sri Baginda, dan marika boekan sadja soeda pindahken barang-barang perabotan, jang paling berharga, aken tetapi djoega goedang-goedang resia jang berisi makanan. Barang makanan itoe sekarang soeda dibagi-bagi pada pendoedoek miskin.”

„Hem! Soenggoelah itoe ada kabar jang menggirangken,” ia berkata dengen soeara menggrodok. „Apakah von Plessen dapet taoe itoe?”

„Ja, Sri Baginda. Saja telah bri taoe padanja.”

„Apa ada laen-laen perkara jang dikabarken?”

„Liebknecht sedeng bikin pridato-pridato jang mengandjoerin.”

„Ebert moesti lantas tangkep padanja,” njataken Sri Baginda.

„Mariam-mariam machine telah ditempatken di berbagi-bagi podjokan dalem Iboe Kota, dan beriboe-riboe rahajat negri berkoempoel di tengah-tengah djalanan besar.”

„Liebknecht moesti dibinasaken dan dengen lantas,” ia bertreak dengen goesar. „Akoe pertjaja Ebert tida perlakoeken akoe dengen palsoe! Ia telah berdjandji koetika ia dateng disini dengen resia, boeat djalanken akoe poenja prentahan.”

„Aken tetapi, njatalah Ebert soeda lepasker ia poenja genggeman atas publiek,” kata saja. „Sedari ditangkep-nja kapala comite dari Soviet di Berlijn, tentara kapoenjaännja Raad Soldadoe telah bersidang boeat hormatken Liebknecht jang marika namaken „Kampioen jang paling gagah brani dari kaoem revolutionaire.” Satoe perarakon jang memoedjiken namanja Liebknecht, dan bertreak-treak aken minta toeroernja Ebert dan Scheide-mann, berdjalan lintasken gedong Reichstag, dimana kaoem Socialist Ledebour telah berdjandji bahoea marika poenja permintaän-permintaän nanti ditimbang.”

Sri Baginda tinggal diam sampe beberapa lamanja. Kamoedian ia titahken saja panggil mengadep Generaal von Lintoff.

Koetika saja anterken masoek itoe Generaal ka hadepanja Sri Baginda, Generaal ini laloe tjeritaken apa jang saja telah toetoerken padanja berhoeboeng dengan terbitnya itoe kariboetan di Berlijn.

„Sekarang, Lintoff,” ia kata, „kita tida boleh kasih

Liebknecht bikin roesak kitaorang poenja saantero daja, sebagimana kaliatan ia maoe bikin bagitoe. Bilanglah, tjara bagimana kita moesti berboeat aken binasaken padanja? Djikaloe orang-orang politie tida maoe tangkep padanja, brangkali... brangkali, eh, ia moesti dibikin binasa dengen satoe katjilakaan?" ia menanja sambil matanja jang penoeh katjerdikan melirik pada itoe Generaal. „Laen-laen orang kita soeda bikin bagitoe, seperti bebrapa officier bangsa Inggris pada sasoedanja terbit perang belon brapa lama. Tentoe sekali kaoe masih inget, tidakaan bagitoe?"

Itoe Generaal bermesem. Ia mengarti betoel aken hal siapa Sri Baginda ada omongken, jalah hal bebrapa officier Inggris dan ambtenaar-ambtenaar tinggi, jang telah binasa dengen setjara amat adjaib, tentang matinja siapa sampe sekarang belon katahoean bagimana moelanja jang betoel.

„Djadi Sri Baginda niat madjoeken voorstel itoe?" tanja von Lintoff.

„Akoe voorstel apa sadja jang baek, soepaja bisa tjegah mendamparnja ini angin hebat boeat tebalikin saanteronja itoe daja jang akoe telah atoer boeat tjegah berkobarnja itoe gerakan revolutie," djawabnja Sri ginda dengen tjetep. „Itoe orang moesti dibinasaken, dan akoe serahken itoe perkara soepaja kaoe boleh atoer satoe daja jang baek pada Hindenburg. Satoe katjilakaan pasti gampang sekali diatoernja. Kaoe liat," Sri Baginda teroesken bitjaranja dengen tida simpen resia di hadepan saja, „kaoe liat, djikaloe kita biaken terbitnja itoe kariboetan di ini koetika jang tentara Inggris dan Amerikaan sedeng mendoedoeki

**Keulen dan Coblenz, nistjaja kitaorang poenja moesoe-moesoe dengen gampang dapat alesan boéat berkeras madjoe ka Berlijn, seperti berpoera- poera hendak bikin aman keadaan disitoe."**

„Itoe, tida nanti terjadi,” kata von Lintoff dengan merasa satoedjoe pada bitjaranja Sri Baginda.

„Tentoe sekali tida,” kata Keizer. „Djikaloe katjilakaän samatjem itoe terjadi di ini koetika, nistjaja kita orang lantas kailangan saantero djalanan boeat madjoe, sebagimana jang akoe soeda niat aken bertindak, jalah aken bikin Negri Sariket dan Amerika djadi terpisah dan terbitken paprangan antara marika. Djikaloe sadja kita bisa dapat koetika, nistjajalah kita bisa bikin sampoerna kadjadian ini. Djkaloe Engeland bisa dibikin goesar dalem satoe perselisihan besar dengen Amerika Sariket, nistjajalah kita, dengan kita orang poenja pasukan tentara jang sampoerna dan jang masih ada di bawah prentanja Hindenburg, dan itoe mariam-mariam serta obat pasang jang masih ada berdjoembla besar dalem kita orang poenja tangan, lantas kita nanti bisa atoer kombali satoe pendirian militair jang tegoeh di Duitschland.”

„Saja moefakat saanteronja, Sri Baginda, „kata Generaal Lintoff. „Terbitnya sasoeatoe perselisihan demikian aken mendjadi satoe tanda bagi terbitnya perubahan besar di Vaderland aken bawa kombali Sri Baginda poelang ka Tanah Aer, dimana Sri Baginda aken dapat kombali kakwasaän jang terlebih besar serta kamashoeran jang terlebih loewas dari pada doeloe-an. Lebih djaoe aken bikin betoel kombali kitaorang poenja keadaan tentara dan taro kombali roemah tang-

ganja Hohenzollerns ka atas Singgasana Keradjaän."

Ah! akoe merasa girang sekali, Lintoff, jang kaoe ada moefakat dengen akoe poenja maksoed-maksoed resia. Maksoed itoe soeda terbit lama sekali dalem pikirankoe, jaitoe sedari dimaloemken paprangan di soengei Marne. Di loear, memang kitaorang poenja keadaän ada kaliatan kaloet, aken tetapi di dalem tida ada satoe apa terlaloe koeat atawa berpengaroe aken tje-gah Duits'aland poenja kamaoean boeat dapet kamenangan dalem ini paprangan. Sampe sekarang kita soeda djoestaken Negri Sariket, dan djikaloe kita ingin dapet hasilnya, kita moesti teroes sesatken padanja. Kita moesti dapet tempo, dan bales memoekoel dengen mendadak djikaloe segala apa soeda teratoer beres. Aken tetapi," ia teroesken kata dengen soeara perlahan dan tetap, „kita tida nanti bisa harep boeat dapet kamenangan djikaloe itoe hantoe api si Liebknecht masih teroes dibiarken asoet rahajat negri dengen ia poenja perkataän-perkataän jang berbisa, dan jang ada sebagi gretan dalem fabriek obat pasang.”

„Saja nanti liat apa jang bisa diperboeat,” kata itoe Generaal. „Saja nanti sampeken Sri Baginda poenja pikiran pada Hindenburg. Brangkali kita bisa atoer bahoea bebrapa kaoem politiek nanti tjoba bikin serangan pada djiwanja Liebknecht, dan satoe pertjobaan jang berhasil saja harep!”

Dan moekanja itoe kadoea orang laloe tersoengging dengen senjoeman iblis.

Bahoea Wilhelm von Hohenzollern boekan sadja ada marasa takoet pada Liebknecht, aken tetapi ada mera-sa kwatir satengah mati jang ia poenja maksoed boeat bales pada Negri Sariket nanti tida bisa didjalanken,

itoelah bagi saja ada terang sekali. Ia tida merasa sangsi bagi soeatoe apa poen, maski dalem perkara pemboenoohan, asal sadja bisa toetoep lidanja itoe pemimpin kaoem Socialist, sebagimana ia soeda toetoep moeloetnja laen-laen orang jang berpengaroe, baek jang ada dalem keradjaän Duitschland, atawa poen jang ada dalem negri-negri moesoehnja, selamanja marika ada dikasih laloe dari doenia dengen perboeatan dja-hat jang terbajar oleh oewangnja itoe ex-Keizer.

Demi Allah jang Maha Toenggal, perkara telah djadi sabaliknja. Boekanlah itoe pemimpin kaoem Socialist Liebknecht jang binasa djiwanja, aken tetapi adalah Sri Baginda jang ampir tiwas djiwa dalem satoe kajilakaän.

Betoel pada itoe hari jang Sri Baginda ada oetaran-ken ia poenja voorstel boeat binasaken Liebknecht, jaitoe satoe pemimpin jang belon lama dikaloearken dari pendjara, satoe kadjadian jang sanget menakoetken tertampak di djalanan dekat Utrecht, kadjadian mana ada sanget disoempoetken boeat publiek dan soerat kabar.

Meliniken satoe journalist Olanda sadja jang dapet taoe kadjadian itoe, aken tetapi ia ini telah dibawa oleh saja dengen paksa ka Amerongen dalem satoe auto, dan di dalem astana Sri Baginda katemoeken padanja, pada siapa boekan sadja Sri Baginda ada minta dan moehoen dengen sanget aken ia pegang itoe resia dari kadjadian terseboet, tapi djoega journalist itoe soeda dihadiaken satoe bintang kahormatan, berikoet oewang limapoeloe riboe marks.

Saja inilah jang soeda hadepken itoe journalist Olanda ka hadepannja Sri Baginda. Namanja itoe journalist,

jalah van Voogt, dan ia ada satoe correspondent dari satoe soerat kabar di Utrecht. Dengan itoe pembrian jang amat loba, membikin itoe journalist bersoempah jang amat berat aken tida kaloearken satoe perkataän poen atas apa jang ia taoe berhoeboeng dengan itoe katjilakaän, sekali poen pada ia poenja istri.

Apa jang telah kadjadian, adalah seperti berikoet:

Pada djam ampat di itoe sore, diikoet oleh Generaal von Falkenhayn, Sri Baginda dengen pakean biasa jang tida berserta tanda kabesaran apa-apa, berkandaran dengen ia poenja auto tjat koening jang kapnja sengadja diboeka, samentara saja bersama kapitein von Ilsemann, doedoek dalem satoe antara autonja Graaf Bentinck jang djalan mengikoeti dari belakang autonja Sri Baginda.

Kitaorang berkandaran kira-kira satengah djam lamaja di sapandjang doesoen Barneveld, jang menoedjoe ka djoeroesan Zuider Zee, koetika kita baroe sadja menjebrangi kota Nijkerk jang ketjil, satoe tempat dimana Sri Baginda paling soeka berkandaran, di satoe podjokan dimana auto moesti menikoeng dengen perlahan, sakoenoeng-koenoeng satoe orang jang berpakeän jas warna koening tanaan, potongan Duistch (orang mana kamoedian ternjata ada satoe pelarian jang tertangkep), telah moentjoel kaloeear dari belakang satoe tembok, dan lepas tiga kali tembakan dengan revolver militair jang berat pada badannja Sri Baginda!

Von Falkenhayn jang tida djadi goegoep, itoe waktoe djoega kaberoe tjaboet revolvernya dan tembak itoe orang sampe mati.

Kitaorang poenja auto doe-a-doeanja dibrentiken,

dan dengen lari saja dapetken Sri Baginda menggletak dengen tida bisa bergerak di satoe podjokan dari ia poenja auto, sedeng darahnja ada mengoetjoer dengan deres dari satoe loeka di poendak sabelah kiri.

„Akoe..... ah! akoe slamat! Akoe slamat, oh! trima kasi! Allah!” kata Sri Baginda dan dengen koeatken tenaganja, ia tjoba doedoek kombali dengan betoel, dan koetika meliat pada saja, ia berkata: „Seeliger! Tiliklah sampe tida ada satoe orang dapat taoe tentang ini kadjadian. Marilah kita orang balik dengan lantas ka astana. Kaoe haroes panggil von Niesser boeat katemoeken akoe!”

---

## Bagian ka VIII.

### KEIZER POENJA PASOEKAN TENTARA RESIA.

Itoe orang jang tjoba aken lakoeken pemboenoehan pada dirinja Keizer Wilhelm, pada itoe sore djoega soeda dapet diselidiki. Dia itoe ada bernama Kurt Mannsfeld, satoe soldadoe dari regiment Westphalian ka-118, jang telah melariken diri ka Nederland pada sasoedanja kota Antwerpen dikoeroeng oleh tentara Inggris. Dia ada satoe kaoem Anarchist (tida soeka ada pamerintahan dalem negri) jang soeda lama simpen niatan aken bikin satoe serangan atas dirinja Keizer.

Belakangan telah dapet dikatahoei bahoea ia ada satoe lid persakoetoean Anarchisten jang paling berbahaja, dan dalem taon 1913 telah mengambil poe-toesan boeat abisken saantero kapala-kapala jang memake Kroon di Europa (Radja atawa Keizer), tida perdoeli marika ada bangsa apa. Mannsfeld, sebagi satoe orang tahanan di Nederland jang telah diidzinken pergi djalan-djalan kaloear dengen taro ia poenja soempah, telah dapet kabar hal Keizer Wilhelm poenja kabiasaan djalan-djalan dengen motor di Zuid-der Zee, sedari waktoe mana ia laloe ambil poetoesan aken djalanken kontjonja poenja niatan jang soeda lama.

Ternjatalah ia poenja maksoed ampir sadja terka-boel, kerna maski poen itoe Anarchist terletak mati

di dalem goeboeknya satoe prampean Olanda toewa dekat tempat dimana ia lakoeken itoe penembakan, toch Sri Baginda telah dapet loeka di poendak jang sakit sekali dan haroeslah dibilang Sri Baginda ada amat beroentoeng, kerna pelor soeda tida menjamber ia poenja anggota jang berbahaja.

Graaf Bentinck, satoe orang jang kalakoeannja pendiam, manis dan tida kabanjakan, jang mempoenjai titel pandjang seperti Groote Heer van Amerongen, Ginkel, Elst, Lievendaal, Eck dan Wiel, telah djadi kaget sanget koetika kita orang bawa balik Sri Baginda ka kasteel dengan itoe loeka. Satoe dokter Olanda jang masi moeda nama van Reenen telah dipanggil, kerna von Niesser kabetoelan pergi ka loear, dan tida brapa lama Dr. Reenen telah beroentoeng bisa kasih kaloear pelor dari poendaknya Sri Baginda.

Sri Baginda laloe panggil saja dateng ka kamarnja, sabagitoe lnkas operatie seleseh, dan laloe berkata:

„Seeliger, akoe serahken pada kaoe boeat berdaja aken tjegah sampe tida ada satoe perkataän dari ini perkara dapet didenger oleh orang loear. Sakalian doenia tida boleh dapet taoe jang satoe antara kita poenja orang-orang Duitsch, telah tjoba binasaken djiwakoe. Dari ini loeka tentoe akoe nanti dapet sedikit koerang enak badan. Akoe serahken pada kaoe boeat atoer satoe tjerita karangan jang bagoes.

Sri Ratoe, jang ada dalem kamar aken bantoein itoe dokter moeda, telan samboeng perkataän soea-minja:

„Djikaloe soerat kabar dapet taoe kadjadian jang sabetoelnja, nistjajalah saantero doenia nanti pertjaja bahoea di kitaorang poenja Tanah Aer ada berdiri

satoe persakoetoean besar boeat binasaken djiwanja Sri Baginda. Kita orang-orang Duitsch, ingin aken bisa dapet kamenangan..... dan kita nanti dapetken itoe, maski dengen djalan bagimana djoega. Oleh kerna demikian, peganglah resia bagi kaoe sendiri, Dokter."

„Seeliger boekan ada satoe menoesia jang tiada berotak, istrikoe,” kata Sri Baginda dari atas pembaringan di dalem itoe kamar pasegi besar jang dihiasken ba goes. Di sampingnya ada doedoek Graaf Bentinck, sa mentara di loear kamar ada berkoempoel kira-kira satoe dozijn hamba astana jang berbisik satoe sama laen dengen kwtir.

Satengah djam kamoedian, saja bitjaraken itoe perkara sama von Plessen dan bebrapa kawan jang laen. Kasoedahannja kita orang poenja permoefakatan itoe, pada tanggal 18 December 1918, soerat-soerat kabar jang terbit di London, telah moewat satoe telegram jang pake penanggalan dari Amerongen dan boenjinja seperti:

„Sedari Minggoe jang laloe ex-Keizer ada koerang enak badan dan terpaksa berdiam dalam pembaringannja. Boleh djadi ia dapat demen koetika kaloear memboeroe bersama ia poenja toe an roemah, Graaf Bentinck, di hari Saptoe tengahari jang laloe. Ia dapat sedikit toeli dalem pendengerrannja.”

Ini telegram jang dimoeat dalem soerat-soerat kabar paling besar dalem doenia, telah berhasil boeat njataken bahoea ex-Keizer Wilhelm poenja koerang enak badan ada dari sebab terganggoe oleh penjakit biasa. Sebagimana bisa diliat dari boenjinja itoe te-

legram, kadjoestaän itoe telah dihoeboengken dengen penjakit koeping. Sampe saja menoelis ini tjerita, belon orang dapet taoe kadjoestaärinja tjerita itoe.

Betoel sekali bahoea Sri Baginda ada dapet karoë-sakan di koeping, aken tetapi toelinja koeping itoe ada dari sebab meletoesnya satoe bom jang ditimpahken dari satoe machine terbang Inggris di sabelah loear Douai pada tiga boelan jang laloe, dan dari letoesannja bom itoe, Sri Baginda telah beroentoeng tida dapet katjilakaän bersama sakalian stafnja. Itoe letoesan soeda bikin koepingnja Sri Baginda saparo toeli. Laen doktor Olanda nama van Hoeven dari Leyden, telah tjoba semboehken pada koepingnja Sri Baginda, tapi **tida banjak berhasil**.

Pertjobaanja itoe soldadoe Mannsfeld, sasoeng-goehnja soeda bikin Sri Baginda djadi amat takoet.

Pada esokan harinja, saja ada kasih rapport pada Sri Baginda apa jang saja telah dapet kabar dari Wilhelmstrasse dengen pertoeloengannja telefoon, jaitoe tentang satoe perkoempoelan Anarchist di Berlijn — satoe persakoetoean berbahaja jang dikapalaken oleh satoe Anarchist termashoer, Hermann Watzlaff, jang telaah dilepaskken dari pendjara di itoe hari bersama Liebknecht—dengen djalan jang amat gaib soeda dapet katahoei tentang pertjobaan jang dilakoeken oleh Mannsfeld, dan djadi merasa girang sekali.

„Dan kaloe bagitoe, resia soeda botjor di Berlijn!” berkata Wilhelm dengen merasa amat njesel, sedeng ia masi terletak di pembaringan dengen poendak ter-boengkoes.

Sasoenggoenjalah ada bagitoe, Sri Baginda,"  
djawab saja.

„Ebert moesti oeroes itoe perkara, hingga ini kedadian tida dapet dikatahoei oleh moesoe," kata Sri Baginda dengen tjejet. „Ia soeda berdjandji aken ban toe padakoe. Di dalem koetika jang kita orang moesti bertanding pada segala fihak, ia soeda berboeat bagitoe, soepaja kamoedian akoe bisa dioendang balik kombali ka Vaderland boeat pimpin Duitschland dalem perobahan baroe aken dapetken kamenangan. Kaoe moesti bitjara padanja dengen telefoon. Itoelah penting..... sanget penting. Djikaloe itoe perboeatan terkoetoek dapet dikatahoei di Engeland dan Amerika, nistjaja membikin tersiar akoe poenja nama jang terbentji. Oleh kerna demikian, Ebert haroes atoer itoe perkara aken kasih laloe itoe Anarchisten dengen lantas. Kaoe boleh titahken padanja aken lakoeken itoe. Bitjara padanja sendiri di ia poenja roemah, sekarang, ja, sabagitoe lekas sabisanja."

Saja lantas pergi ka kamar ketjil di tingkatan sabelah bawah, dimana satoe telefoon resia jang menjamboeng ka Berlijn, soeda dipasang bebrapa boelan lamanja sebagi persadiaän boeat Keizer mlariken diri. Kawat pertama menjamboeng ka Utrecht, dari sitoe kawat menjebang ka tapel wates teroes lintasken bebrapa doesoen sampe kira-kira sapoeloe mijl djaoenja di satoe kampoeng jang tida terkenal dalem daerah Duitschland, dimana ada diberdirikeun satoe station ketjil di bawah penilikannja militair, hingga dengen bagitoe dari Amerongen kita bisa bitjara teroes ka Schloss di Berlijn, jaitoe Neues-Palais di Potsdam, dengen station telefoon officieel di Wilhelmstrasse,

dari station mana kita bisa bitjara ka samoëa Department negri atawa pada kantoor-kantoor dari Generale Staf, bagitoe djoega pada kapala station telefoon di Iboe Kota.

Pada Ebert sendiri saja lantas bisa dapet bitjara dan dengen perkataän-perkataän jang hati-hati saja laloe terangken padanja apa jang telah kadjadian, dan itoe perkara, jang telah dapet dikatahоеi oleh perkoempoelannja kaoem Anarchist. Lebih djaoe saja laloe sampeken Sri Baginda poenja prentahan.

„Baeklah,” djawabnja itoe pemimpin politiek jang besar, dan jang pada itoe koetika sedeng berhianat pada ia poenja kawan-kawan atas permintaänja Keizer. „Harep bilanglah pada Sri Baginda, bahoea akoe sampe mengarti bagi keadaänja itoe perkara, dan nanti ambil segala daja oepaja dengen akoe poenja kakwasaän boeat tjegah mendjalarnja itoe resia. Lebih djaoe, brilah akoe poenja kapastian pada Sri Baginda jang akoe nanti perhatiken betoel ia poenja prentahan, dan tida nanti akoe sia-sia itoe maski satoe minuut poen.”

Esokan sore, saja dapet batja dalem soerat kabar *Loka!-Anzeiger*, dimana ada ditoetoerken bahoea Gouvernement Ebert telah tangkep Hermann Watzlaff, itoe Anarchist, bersama kontjonja, teritoeng Adolf Stossner dan Karl Herbst jang paling berbahaya. Penangkepan ini terbitken satoe pembrontakan hebat di Unter den Linden, dan pemimpin dari itoe pembrontakan, adalah si pengasoet jang bernama Rosa Luxemburg, satoe prampoean jang sering njataken ia poenja kabentjian pada Keizer dan adviseurnja. Sadjoembla besar djendelanja toko-toko telah dibikin antjoer, dan

ampir ampat poeloe orang telah ditembak mati.

Koetika saja bri taoe pada Baginda adanja kabaran itoe, ia melinken tertawa sadja, dan kata:

Ebert telah maenken itoe lelakon bagoes sekali..... ....bagoes betoel. Sedikitnya ia soeda dapet binasaken Watzlaff dan kontjonja." Kamoedian, sasoeda berdiam lama Sri Baginda berkata lagi seraja ambil salembar soerat kabar Inggris jang terbit di London dan jang baroesan ia soeda latja: „Akoe kwatir sekali, Seeliger Menoeroet katanja ini soerat kabar, marika tida pertjaja terbitnya itoe gerakan revolutie di Duitschland. Soerat kabar ini roendingken bahoea gerakan-gerakan revolutie biasanja meletoes dari bawah, seperti kawah dari satoe goneoeng api, aken tetapi, ia kata, revolutie jang terbit di Duitschland roepanja ada diatoer dari fihak sabelah atas dengen rapi sekali. Oleh kerna demikian, Seeliger, akoe dijadi kwatir bahoea achir-achir itoe andjing-andjing Inggris jang tertjinta nanti dapet singkirken djoega alingan jang terpasang di matanja.”

„Brangkali hal itoe soeda terjadi lantaran kita orang poenja pasoekan-pasoekan tentara jang balik poelang dari medan perang, berserak-soerak aken menjataken jang marika soeda dapet kamenangan perang,” djawab saja dengen satebak-tebakna.

„Wel, ia tertawa, „maski apa dijoga jang itoe andjing-andjing Inggris kata atawa doega, toch Duitschland nanti oendjoek ia poenja kamenangan jang sedjati. Samoea soedah diatoer boeat djalanken kita orang poenja daja. Akoe poenja Staf jang besar, masih tetap djadi pamerenta-pamerenta sedjati di Duitschland dan akoe poenja pasoekan tentara masih tetap brada dalem kaberesan dan di bawah control jang betoel.

Beroentoeng sekali soerat-soerat kabar di Duitschland ada teratoer bagoes dan selamanja menoeroet prenta-ännja Ebert apabila ada demonstratie-demonstratie jang soeda teratoer lebih doeloe."

„Bolehkah saja njataken pikiran, Sri Baginda?”  
saja tanja.

„Tentoe sekali, Seeliger. Katakenlah sadja,” djawabnja, dengen lekas.

„Ja, Sri Baginda **saja** melinken ingin njataken sa-toe pikiran jang ada djadi pikirannja banjak orang. Brangkali hal itoe, soeda dapet dikatahoei djoega oleh Sri Baginda, jaitoelah, Kanselier Ebert, dalem ia poenja pridato pada soldadoe-soldadoe dan kaoem paker-djaän pada bebrapa hari jang laloe, telah kata: Apa jang soeda djadi roesak, itoe telah dibikin oleh poetoessanna orang banjak. Saja djadi heran kenapa Eber moesti bilang apa jang telah djadi roesak, sedeng sabagitoe djaoe kita ada dapet kamenangan dalem ini paprangan. Rahajat tjoema inget jang ia ada toendjang pada paprangan dan pegang tegoeh politiek paprangan.”

„Tentoe sekali ia berboeat bagitoe, sampe akoe nanti briken prenta boeat berdiriken Gouvernement boeat samentara waktoe,” djawabnja Sri Baginda.

„Duitschland telah pertjaja bahœa Ebert diangkat djadi Kanselier atas kainginannja rahajat negri—aken tetapi itoelah ada dari akoe poenja kainginan. Akoe soeda atoer itoe samoëa sedari lamanja taon 1916. Akoe poenja daja-oepaja samoëa ada diaotoer sampe baek, dan kaliatan tida nanti bisa djadi gagal—tentoe sekali, kaloe sadja Ebert maoe bersatia teroes padakoe. Akoe merasa girang sekali mendapet taoe jang ia ada



22  
Bagian dalem dari astana Amerongen di Nederland, dimana  
Keizer Wilhelm von Hohenzollern semboeniken diri.



dapet toendjangan banjak dari soldadoe-soldadoe pendjaga. Negri Sariket djoega tida dapet mendoesin jang ia sedeng dimaenken dalem kita orang poenja tlepanan tangan, kerna tjobalah liat bagimana ia telah kirim satoe Nota aken antjem boeat tolak kirim barang makanan ka Duitschland djikaloe itoe Raad-raad dari soldadoe belon dikoebraken. Dengan bagitoe tidakahi mengoeatken tangannya Ebert boeat tindes pada ka-oem Extremist dari Liebknecht? Hah! liatlah, samoea ada berdjalanan baek,”

Tiga hari kamoedian, soerat kabar *Tageblatt* di Berlijn, moeat satoe kabaran seperti:

„Rosa Luxemburg, bitjara pada satoe demonstratie besar di loear gedong Reichstag pada sa-malem, telah njataken bahoea Anarchisten Hermann Watzlaff, Adolf Stossner dan Karl Herbst, kamaren telah didjatoken hoekoeman mati oleh voorloopig Gouvernement, dan marika, pada satoe djam jaang laloe, soeda djalanken hoekoemannja dalem lapangan roemah pendjara.”

Koetika saja wntaken kabaran itoe, Sri Baginda mesem seperti mendapet satoe kamenangan, dan berkata:

Marika bertiga ada lebih baek mati, dengan begitoe, dijadi doenia tida aken bisa dapet taoe hal akoe poenja loeka.”

Esokan harinja Sri Baginda soeda bisa berpakean dan pergi ka ia poenja kamar batjaän boeat beberapa djam lamanja. Disitoe satoe conferentie telah dibikin dimana telah dateng Veld-maarschalk von Hindenburg dari Berlijn dan Ludendorff dari ia poenja tempat melariken diri di Helseholm, Zweden, samentara Ge-

neraal-Generaal von Falkenhayn, von Lintoff, von Grimaau dan von Plessen, ada sama-sama hadlir, berikoet djoega saja sebagi secretaris prive dari Baginda.

Dalem itoe permoeifikatan, von Hindenburg telah boeka satoe resia jang amat penting.

„Saja, menoeroet sebagimana titahnja Sri Baginda, soeda dateng pada Kanselier Ebert, jang trima kadatengan saja. **Bersama ia saja laloe** atoer, dengen sangat resia, satoe pasoeikan tentara Nationaal jang dinamaken Tentara Rahajat, dan jang mana ada mendjadi pasoeikan jang lebih koeat dari doeloean.”

„Boeat persadiaän bagi akoe poenja balik, boekan?” kata Sri Baginda sembari tertawa.

„Sri Baginda nanti balik ka Vaderland tida lama **kamoedian**,” djawabnya itoe Veld-maarschalk aken pastiken pada Sri Baginda. „Samoea officier dari itoe tentara baroe soeda trima instructie, dan samoea aken samboet kadatengan Sri Baginda ka Potsdam.”

„Treakannja kita orang poenja moesoe, jalah aken minta Sri Baginda diserahkan pada marika,” kata Generaal von Falkenhayn dengen menjengir.

„Akoe taoe. Marika itoelah ada manoesia-manoesia goblok!” kata lagi Sri Baginda dengen tertawa. „Marika brangkali kapingin liat akoe ditoentoet dihadepannja satoe jury dari orang-orang pramroejan, jaitoe brangkali, sebagimana jang Rosa Luxemburg telah voorstel—oleh anem pramroejan djanda jang lakinja mati dalem kapal *Lusitania* jang tenggelem, dan anem iboe dari gadis-gadis jang dikirim dari Rijssel. Wel, biarlah marika tjoba. Marika nanti liat

bahoea oewangnja Duitschland ada tjoekoep berpenngaroe di Nederland, atawa poen di laen-laen negri."

Sri Baginda masi teroes pertjaja jang dirinja ada orang paling disoekaken di Duitschland dan ia poenja pahlawan-pahlawan samoea bikin ia pertjaja betoel ada bagitoe. Sasoeatoe soerat kabar jang membikin critiek atas dirinja Keizer, selamanja disingkirken djangan sampe di tangannja. Kapitein von Ilsemann dan saja ada pikael itoe kwadjiban aken batja samoea soerat kabar sablonnja itoe dibatja oleh Sri Baginda.

Baroe kamaren pagi saja dapet batja satoe kabaran tentang bagimana Keizer ada dibentji oleh rahajat negri di Duitschland, hingga ia poenja patoeng di Keulen soeda diplesterin loempoer dan nadjis, samentara patoeng-patoengnya Keizer jang diberdiriken di Boan dan Frankfort, telah diroeboehken dan dibikin antjoer; ia poenja laen patoeng lagi di Hamburg, telah dilemparken boelet-boelet di soengei Alster.

„Saja merasa kwatir, Veld-maarschalk, kaoe poenja pasoekan tentara baroe tida bisa disimpeneria lama-lama,” kata von Plessen.

„Apa sebabnya? Samoea officier soeda bersoempah aken simpen resia!”

„Wel, sebab ini hari saja dapet denger bahoea Dr. Solf telah letaken djabatannya sebagai Secretaris dari kantoor Oeroesan Loear Negri, berhoeboeng dengan pertentangan pikiran sama I. S. D. P. (Independent Social Democracy Party). Roepanja ia soeda dapet taoe bahoea oetoesan-oetoesan rahajat negri, Barth dan Haase, ada trima oewang dari Bol-sjewick Rus goena beli sendjata api aken terbitken perang civiel di Duitschland.”

„Itoelah baek sekali. Djadi, samoea itoe ada lantaran-lantarannja bagi kita poenja pasoekan tentara resia menjimpes resia,” djawabnja Hindenburg.

„Paprangan civiel, bah!” kata Sri Baginda dengan soeara keras dan gerakan jang tjeplet. „Duitschland melinken bisa berada dalem paprangan civiel djikaloe itoe ada djadi akoe dan kaoe poenja kainginan, atawa djikaloe itoe bisa datengken kaoentoengan bagi kitaorang, tiadakah bagitoe, Hindenburg?”

Bagitoelañ, Sri Baginda. Paprangan civiel boleh diadaken djikaloe itoe ada perloe boeat kasih madjoe kita orang poenja daja-oepaja,” djawabnja Hindenburg dengan soeara sabar.

„Memang paprangan bagitoe ada perloe, djikaloe kita maoe Negri Sariket betoel-betoel kena dipintjoek,” menjataken Sri Baginda dengan soenggoe hati.

Gouvernement Inggris dan Amerikaan, teroetama Mr. Lloyd George dan President Wilson, nistjaja aken merasa katarik **hati djikaloe bisa** denger apa jang ada dibilitjaraken dalem itoe kamar pada tingkatan kasatoe dari astaña Amerongen di itoe boelan December waktoe lohor.

Sri Baginda ada menjataken dengan sengit ia poenja permoesoehan pada itoe Minister President Inggris dan President Amerikaan, dan ramalken bahoea djikaloe sadja itoe doeä orang tida ada di ini doenia, nistjaja Duitschland tida nanti dapet itoe hoekoeman, perrniaagaän Duitsch mendjadi loewas dan dalem tiga taon, bendera Duitsch nanti mamerenta saloeroeh laoetan. Tapi Sri Baginda njataken ia poenja menjesel, jang ini doeä orang belon poelang ka acherat, hanja se-

deng mendatengi ka Parijs, dimana marika nanti boeka conferentie dan goenaken segala daja boeat tjari ::l iketari dengen apa marika ingin toentoet Sri Baginda sebagai persakitan dan goenaken marika poenja moeslihat boeat isep darahnja Duitschland sampe abis.

Ludendorff, itoe panglima perang jang telah djato djadi rahajat poenja boneka permaenan, njataken pikirannja, bahoea hal demikian sasoenggoehnja memang bisa kadjadian.

Tapi itoe perkataän lantas disamboet dengan pertanjaän oleh von Grimaau, itoe orang jang gemoek kate dengan moeka merah jang pakeannja selamanja kaliatan terlaloe ketjil. Ia tanja, tidakah Sri Baginda ada lepas banjak mata-mata di sakoeliling negri moesoe? Tidakah oewang marks Duitschland ada disebar boeat tjari persobatan di antara oetoesan-oetoesan perdamian dalem conferentie di Parijs?

Sri Baginda jang djawab itoe pertanjaän, seraja njataken bahoea betoel sekali von Wedel soeda sebar oewang bebrapa millioen marks boeat itoe maksoed di bebrapa negri, jaitoe soepaja bebrapa oetoesan perdamian soeka berboeat goena Duitschland poenja kantenegan, aken tetapi von Wedel telah dapet katahoei bahoea tida satoe antara oetoesan-oetoesan Inggris jang aken madep di Vredes conferentie di Parijs maoe boeka tangannja boeat trima sogokan.

Von Plessen tanja, apakah tida bisa dipasang djebakkan boeat dapetken itoe maksoed, jaitoe seperti jang telah terjadi pada Bolo? Pertama oetoesan itoe disoeroeng pada satoe orang, jang nanti berlakoe sam-

pe oetoesan itoe tida brani berboeat satoe apa jang meroegiken Duitschland oleh kerna kwtir dapat pendaesan.

„Itoelah tida lolos dari kita orang poenja pemandangan,” djawabnya Keizer. „Tetapi toch kita tida bisa dapatken djalan. Perkara bagitoe tida bisa didjalan-ken, teroetama poela kasih sogokan pada Minister Inggris. Pada itoe laen negri, keadaan ada laen sekali. Kaoe tentoe mengarti pada negri mana akoe maksoed-ken, toean-toean?”

„Dan kita masi teroes dapat banjak soesah dari Lloyd George dan Wilson!” katanja von Ludendorff.

„Ja, teroes kita orang nanti dapat soesah dari marika,” djawabnya Sri Baginda sambil mengelah napas. „Akoe kapringin sekali doewa orang ini laloe dari doenia — di soeatoe tempat —, kaloe bisa kadjadian bagitoe, nistijaja tiga per ampat bagian Duitschland pre:ja soesah aken bisa terangkat.”

„Tapi kenapa tida maoe binas-ken pada marika?” tanja von Ludendorff dengen perlahaan dan soeara jang saparo sangsi. „Kasih laloe marika dari doenia dengen djalan jang tida bisa dikenalken tanda-tanda-nja.”

Pahlawan-pahlawannya Sri Baginda jang hadlit disitoe, saling melirik satoe sama laen, samentara Sri Baginda, jang doedoek atas ia poenja korsi, melinken angkat ia poenja poendak.

Berapa saat lamanja, tida satoe orang bitjara, sampe itoe kasoenjian dipetjahken oleh soearanja Sri Baginda, jang berkata:

„Brangkali hal itoe tida terlaloe soesah.”

„Sajang sekali Ebert soeda titahken tembak mati pada Hermann Watzlaff. Ia ada satoe penjinta negri, maski poen ia ada satoe Anarchist,” kata Hindenburg. „Djikaloe oeroesan itoe diserahkan padanja, dan andjoerin boeat ia lakoeken itoe pemboenoehan sebagai perboeatan patriot, serta kasihken ia oewang dan bom jang perloe, nistjaja dengen senang hati ia nanti pergi ka Parijs dan beresken itoe pakerdjaän jang bagoes.”

„Ja,” kata Sri Baginda. „Sajang sekali ia soeda ditembak. Tapi ada sebabnya.”

Tida satoe antara orang-orang jang ada dalem itoe kamar taoe itoe „sebab”, katjoeali saja.

„Djikaloe ada bagitoe perloe boeat kaslamatan njá Vaderland, hingga itoe President Amerikaan dan Minister President Inggris moesti dikasih laloe dari doe-nia, hingga ia tida bisa mengadep di depan medja Conferentie Perdamian, nistjaja ada banjak daja boeat djalanken itoe pemboenoehan,” kata Ludendorff. „Di waktoe permoelaänna perang, beberapa daja bagitoe soeda perna didjalanken boeat kasi laloe beberapa officier jang ternama dari negri moesoeh, hal mana doea taun lebih doeloe soeda dia-toer. Samoea soeda berdjalan bagoes hingga tida meninggalken tanda-tanda. Matinya officier-officier itoe, ada dipertjaja oleh dokter-dokter tersebut dari kamatian biasa. Djikaloe doeloe Duitschland ada orang-orang jang bisa berkerdja bagitoe baek, tentoelah Duitschland sekarang masih ada poenja itoe.”

„Saja moefakat,” kata nja von Plessen. „Satoe pertjobaän haroes dibikin.”

„Apakah hal ini kaoe samoea ada moefakat, toean-

toean?" tanja Keizer. „Apakah kita teroesken ini daja dengen resia sampe dapet hasilnya?"

Kitaorang samoëa njataken moefakat.

„Baeklah kaloe bagitoe. Kamoedian akoe nanti panggil dateng von Wedel kamari dengen rasia dan akoe nanti atoer begimana baekna boeat kasih laloe kitapoenja moesoe jang paling kapala, soepaja marika tida bisa doedoek depan medja conferentie..... atawa bikin marika doedoek disitoe boeat tida bisa bergerak lagi," kata Sri Baginda dengen moeka jang menjemboeniken rasa girang amat besar.

Pada itoe sore djoega Sri Baginda laloe titahken saja telefoon pada Graaf von Wedel, jang ada berkwasa atas sectie dari koempoelan agent-agent resia di Königgrätzerstrasse, dan minta ia dateng ka Nederland.

„Vredes conferentie!" kata Sri Baginda sasoedanja marika tetapken itoe niatan boeat djalanken pemboehnohan atas dirinja itoe doeä orang besar. „Akoe heran poetoesan bagimana conferentie itoe nanti ambil boeat karoegiannja Duitschland. Hah, maski poetoesan bagimana djoega marika pikir bergenra, bagikoe tida meroegiken satoe apa. Kita, orang-orang Duitsch jang nanti kaloearken perkataän paling belakang sebagai soeara poetoesan boeat marika. Akoe telah dateng di ini daerah Nederland, aken bikin rahajatkoe bikin perdamian lebih gampang dengen Negri Sariket, tapi tida boeat akoe!"

Rapport-rapport di itce pagi ada dateng dengen telefoon dari Wilhelmstrasse jang menoetoerken bahoea pembrontakan soeda petjah di Düsseldorff, Hannover,

Brunswick dan Kiel, sedeng Bolsjewisme Duitsch lagi mendjalar dengen loewas.

„Ratjoennja kaoem Spartacus sedeng disebar ka sakoeliling tanah Duitsch, akoe denger,” katanja Sri Baginda, tapi kaliatan kabar bagitoe tida bikin ia bingoeng. „Marika membantoe kitaorang poenja maksoed. Djikaloe waktoe soeda dateng, akoe nanti tioep itoe api revolutie, seperti orang menoep api dari satoe batang lilin.”

„Dan kitaorang poenja djeridji tangan aken kena terbakar lebih doeloe,” kata von Plessen aken ramal-ken djeleknja perkara.

Tapi Sri Baginda, sebagimana ada djadi ia poenja kabiasaän, belaga tida denger ramalannja ia poenja Generaal terseboet.

Pada itoe koetika, saja dipanggil oleh satoe hamba oleh kerja boenjinja telefoon, dan koetika saja mendengeri, njatalah saja ada bitjara dengen Kanselier Ebert, jang ada di astana di Berlijn. Itoelah ada kabar penting sekali boeat Sri Baginda, kerna perkla-hian heibat sedeng kadjadion rame di kota Berlijn.

„Itoe kaoem pembrontak,” meneroesken Ebert dalam bitjaranja di telefoon, „sedeng berdiriken satoe Gouvernement baroe jang memake titel Revolutionaire Comité, terdiri dari tiga leden — Liebknecht, Ledebour dan Tieck, President dari Spartacus Bond. Tanjakenlah pada Sri Baginda, apakah ia satoedjoe djikaloe akoe maloemken satoe mahloemat pada kaoem pakerdjaän dan kaoem bourgeoisie, aken njataken bahoea Liebknecht telah njataken perang pada rahajat non-Socialisten.”

Saja minta itoe Kanselier menoenggoe di telefoon sa-

mentara saja lekas-lekas madep pada Sri Baginda dan oelangken apa jang saja telah bitjara pada Ebert di telefoon. Bagitoe hati-hati Keizer atoer Duitschland poenja oeroesan-oeroesan, seperti ia mengatoer tali tenenan, sedeng sakalian doenia soeda gambarken ia seperti satoe Radja jang moesna kakwasaänna.

„Tentoe sekali akoe moefakat aken Ebert kaloearkan itoe mahloemat,” djawabnja. „Mariam-mariam machine moesti digoenaaken di djalan-djalan aken beresken itoe karibootan. Bilang pada Ebert bahoea akoe harep Noske ada disoeka oleh itoe pasoekan tentara laoet di Kiel dan kasih kaloeear tentara itoe boeat basmi itoe hoeroe-hara di Iboe Kota. Pastikealah pada Ebert bahoea itoe samoea gerakan hoeroe-hara, sedikit poen tida bikin akoe kwatir. Ia dan akoe, selamanja ada moefakat.”

Kamoedian saja laloe balik kombali ka telefoon dan kasih taoe pada itoe Kanselier apa jang baroesan Sri Baginda ada kataken. Sasoenggoenjalah Gouvernement Duitsch itoe waktoe, ada Gouvernement jang doeloe djoega, melinken dirobah djadi laen nama.

Doea hari kamoedian, Graaf von Wedel jang soeda banjak oesia, dan itoe orang jang soeda timboelken banjak perboeatan djahat di doenia, telah sampe dari Königgrätzerstrasse. Dengan memake nama Den Heere Back, ia laloe di-idzinken bertemoe pada Sri Baginda, pada siapa ia laloe berempoek berdoeaän sampe doeа djam lamanja. Apa jang marika bitjaraken, saja tida bisa dapet taoe.

Melinken koetika saja liwatken pintoe kamar boeat satoe oeroesan, saja denger soearanja Keizer

jang keras dan bernapsoe:

„Akoe maoe! akoe maoe bagitoe! Tida satoe apa  
boleh tjega apa jang 'akoe maoe!"

Saja brenti dan pasang koeping, tapi itoe saät djoe-  
ga soearanja djadi pelahan kombali, hingga saja me-  
linken bisa denger sedikit soeara bisik-bisik.

Saja taoe bahoea perkara pemboenoehan itoelah  
jang sedeng diatoer, dan doeä djiwa jang dimaoein,  
tida lama kamoedian nanti sampe adjalnja di Parijs.

---

## Bagian ka IX.

### PERSAKOETOEAN BOEAT BINASAKEN LIEBKNECHT.

Sri Baginda jang sekarang soeda semboeh betoel dari loekanja, telah kaloear naek motor bersama von Plessen. Doe-a-doe-aria ada berpakean civiel, dan doedoek autonja Graaf Bentinck soepaja tida kakenalan.

Dengen resia Sri Baginda koendjoengi Sri Ratoe Koningin der Nederlanden di Den Haag, satoe koem-djoengan berhoeboeng dengen Negri Sarikat poenja permintaän jang semingkin keras boeat Sri Baginda serahken diri.

Pada hari kamarennja, Sri Baginda ada trima koendjoengannja Baron Vos van Steenwijk, Kamerheer dan Directeur dari Kabinetna Sri Ratoe Wilhelmina. Sebab itoe waktoe saja sedeng menoelis dalem kamar dimana pertemoean itoe ada dibikin, maka saja djadi bisa denger apa jang telah dibilitjaraken antara Sri Baginda dan itoe Kamerheer. Oeroesan jang dibilitjaraken, jalah bahoea Sri Ratoe telah djadi satoedjoe dengen ia poenja Minister van Buitenslandsche Zaken, Jonkheer Loudon, aken roendingan soewal permintaänja Negri Sariket maka Sri Ratoe laloe madjoeken voorstel aken besokannja minta Sri Baginda dateng ka Astana dalem pakean civiel, dimana ia nanti bertemoe dengen leden dari Kabinet Nederland.

„Djikaloe Sri Padoeka satoedjoe,” kata itoe Baron, „Baron Schimmelpenninck nanti bersadia aken trima Sri Padoeka dateng ka Astana dan lantas anter Sri Padoeka pada Sri Ratoe zonder katahoean orang.”

„Apakah Negri Sarikat ada bikin permintaan lebih djaoe pada Nederland?” menanja Keizer Wilhelm dengen bernapsoe.

„Ja, Sri Padoeka. Brittannië dan Frankrijk telah njataken marika poenja protest. Hal ini Minister Loudon nanti toetoerken pada Sri Padoeka. Hal jang paling penting, jalah kita orang harepken Sri Baginda poenja voorstel tjara bagimana kita haroes kasih djawaban boeat itoe soewal.”

„Aken tetapi akoe rasa kaoe poenja Gouvernement tida ada niatan aken toendoek dengen gertakannja Negri Sariket” kata Sri Baginda.

„Tida sekail-kali. Kita soeda berlakoe neutraal sa-pandjang terbitnja perang, dan sekarang poen kita orang maoe tinggal bagitoe.”

„Dan kaloe bagitoe, boeat apa tjapeken diri? Djawab sadja aken tolak boeat boeka permoeifikatan.”

„Sri Ratoe poenja pemandangan, jalah lebih baek bertemoe dengen Sri Padoeka, dengen bagitoe lantas bisa dimoefakatken.....”

„H'm! Akoe rasa Lloyd George dan Clemenceau hendak oendjoek kadjoedjoerannja pada marika poenja rahajat,” kata Sri Baginda dengen bersenjoem. „Maka itoelah marika laloe kirim protest pada Gouvernement Nederland, soepaja hal itoe nanti boleh diwartaken dalem soerat-soerat kabar. Aken tetapi, doe-a-doeanja toch taoe bahoea kita orang Duitsch

poenja pengaroe ada terlaloe koeat, *hingga akoe tida nanti bisa ditoentoet di hadapan pengadilan jang mana djoega.*"

„Saja poenja Gouvernement ingin berdiri atas dasar jang djedjek, dan bersadia dengen satoe haloean jang betoel," katanja itoe oetoesan dari Sri Ratoe. „Oleh sebab itoelah djoega maka Sri Ratoe oetoes saja dateng kamari."

Baeklah, Baron. Atoerkenlah akoe poenja trima kasih padanja, dan besok pagi akoe nanti koendjoeangi padanja di Den Haag," djawabnja Sri Baginda.

Koetika itoe Kamerheer soeda berlaloe, Wilhelm laloe berbalik pada saja, seraja katanja:

„Ini orang-orang Olanda ada poenja tabeat-tabeat jang aneh, Seeliger. Sajang sekali kita soeda tida doedoeki negrinja di taon 1914, sebagimana jang kita soeda berboeat pada Belgie. Kaloe kita berboeat bagitoe, nistjaja kita tida dapetken bagini banjak tjerewet!"

Tida bisa disangkal lagi bahoea Sri Baginda, dengan resia, ada merasa kwatir sanget dengen haloearnya Downing Street dan Quai d'Orsay berhoeboeng dengan marika poenja permintaän-permintaän boeat tarik Keizer ka moeka pengadilan, maski poen kaliatannya Sri Baginda ada tjoba berlakoe adem. Kalakoeanja djadi bingoeng, dan kabingoengan djadi bertamba-tamba pada kaesokaan harinja, koetika ia masoek dalem kamar toelis, dan sabelonnja ia berangkat ka Den Haag bersama von Plessen, lebih doeloc ia titahken saja menoelis satoe soerat jang diadresken pada „Herr Gurt Wachter," tapi sab-

toelnja soerat itoe sampe dengen resia pada Herr Ebert, jang banjak kali soeda pake adres palsoe demikian.

Dalem soeratnja itoe, Sri Baginda ada njataken ia poenja rasa takoet pada gerakannja kaoem Spartacus. Beginilah boeninja soerat itoe:

„Koetika akoe idzinken kaoe bertemoe pada-koe, akoe telah oendjoek pada kaoe sebagai Kanselier, tentang itoe bahaja dari Liebknecht, jang telah dibiarken dengen merdika aken berlakoe satjara moesoe, berikoet djoega Rosa Luxemburg dan Helmtrude Uhl. Satoe-satoe hari dari mrika poenja idoep, terbitken lebih banjak kasoe-sahan aken kaoe tjari keamanan, atawa bisa djadi djoega terboeka itoe resia jang kita sedeng berpoera-poera berenti perang. Akoe girang jang kaoe soeda oesir itoe President Politie di Berlijn, jaitoe von Eichhorn. Apakah tida bisa didapetken soerat-soerat aandeel jang mendjadi kapoenjaännja, dan jang mana bisa mengoendjoek bahoea ia ada bri banjak toendjangan pada kaoem Spartacus, dan tjara begimana itoe kaoem soeda dilengkapken dengen sendjata? Akoe doega ia ada bikin perhoeboengan dengen kaoem Bolsjewick Rus, dari siapa ia ada trima oewang bajaran. Akoe pertjaja, djkaloe sadja kaoe maoe, nistjaja soerat-soerat tentang hal itoe bisa didapetken padanja, dan lantas boleh dibikin penangkepan pada itoe orang. Djangan loepa, bahoea hoekoeman boeat satoe-satoe penghianat, jalalh hoekoeman mati.

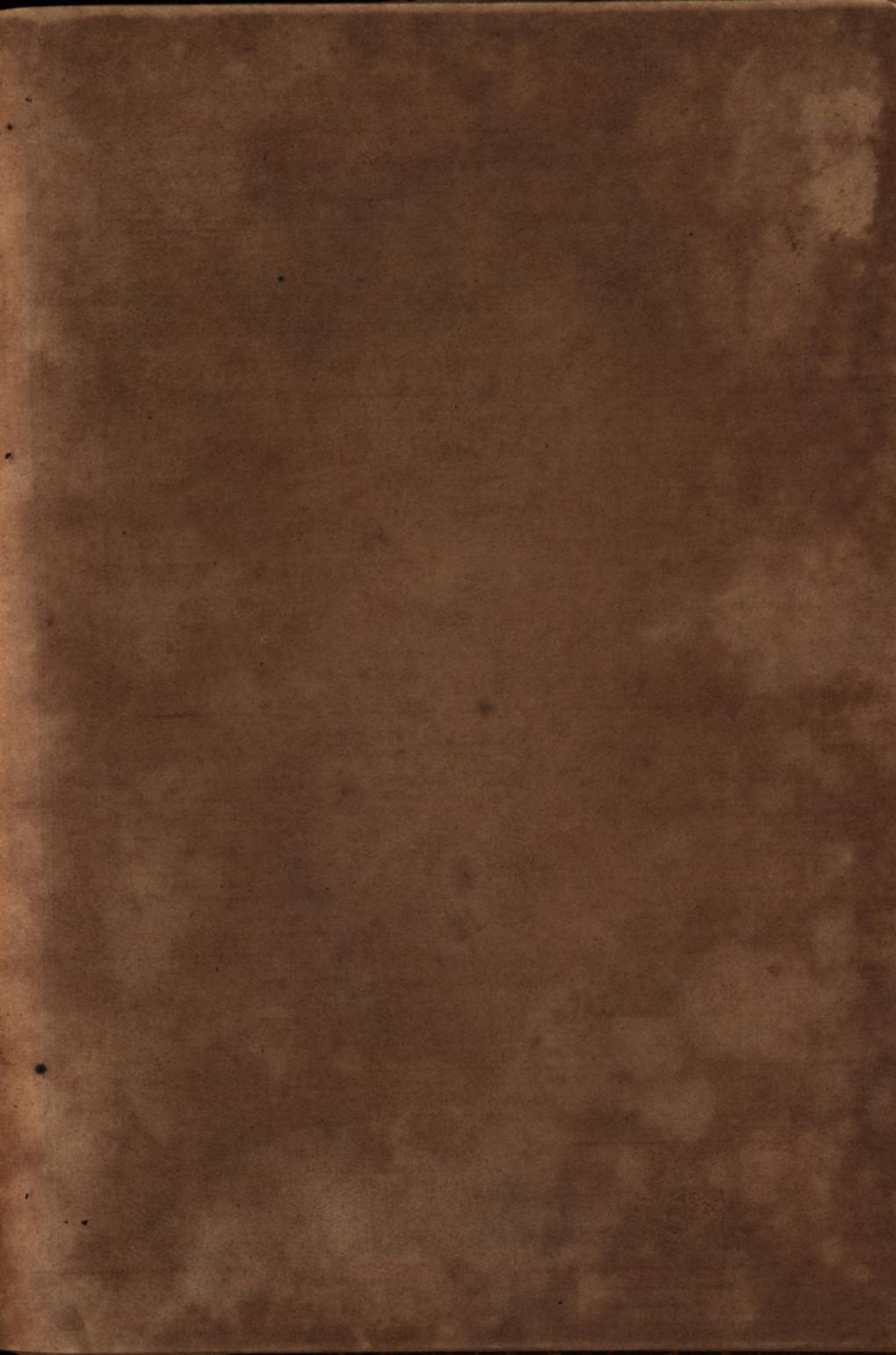
,,Tentang halnja Liebknecht, akoe oelangken akoe poenja voorstel jang akoe telah njataken koetika kaoe koendjoengi akoe, kerna matinja Liebknecht aken mendjadi satoe poekkoelan keras pada kaoem Spartacus, dan dengen tjegah ia poenja kamadjoean, nistjaja kaoe dan kaoe poenja kawan, bisa dapet koetika jang lebih aman, asal sadja kaoe maoe goenaken tangan besi pada itoe kaoem extremist.

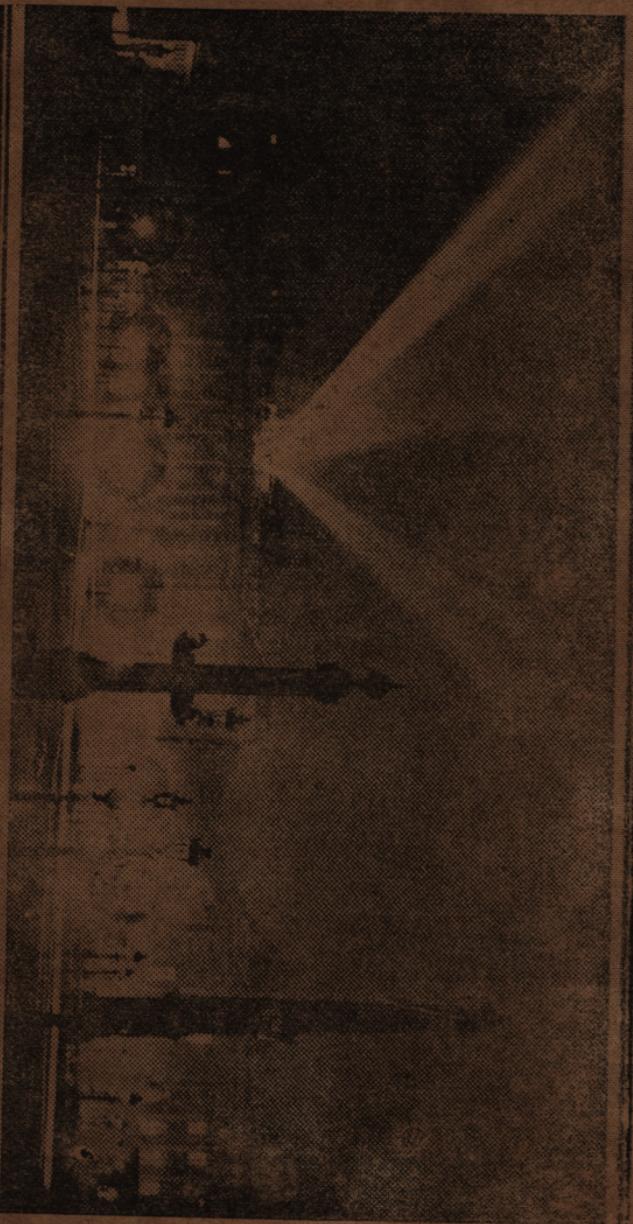
,,Meliniken dengen ambil djalan kamatian boeat marika, ada politiek jang bisa beroena di ini masa. Bikinlah Berlijn berada di bawah satoe pamarentahan jang bertangan besi, dan djangan merasa sangsi aken basmi saänteronja kaoem Spartacus. *Liebknecht moesti mati, tapi ia moesti diabisken djiwanja dengen pelor jang dilepaskan dalem satoe pembrontakan, soepaja ia poenja kamatian tida tersangka apa-apa.*"

Soerat itoe saja laloe bawa ka Berlijn, samentara Sri Baginda laloe naek motor ka Den Haag, sebagaimana tadi saja soeda tjeritaken.

Tiga hari lamanja saja berdiam di Berlijn. Satoe minggoe sabelonnja Kristmus, saja ada toeroet hadilir dalem satoe vergadering dari Nationale Congres jang diboka oleh Raad kaoem perfoekangan dan soldadoe dalem Reichstag, dimana satoe pertengkaran besar telah terbit.

Saja dateng disitoe atas titahnja Sri Baginda boeat dengeri dan kasih rapport padanja. Satoe poetoesan menoeroet kabanjakan soearanja kaoem Socialisten telah diambil, aken minta pada wakil-wakilnya raha-





Kota London di wakte maem taikala ada antjeman aken diserang oleh  
pasoekan kapal oedara Duitsch.

jat boeat moelai djalanken dengan lekas atoeran sozializatie atas samoea peroesahan, teroetama industrie parit-parit.

Satoe pertengkarar itoe waktoe laloe terbit. Ledebour laloe njataken bahoea Ebert, Scheidemann dan Landsberg ada orang-orang teroetama jang moesti dipersalahken, hingga kapitalisme bisa berpengaroe menerbitken itoe paprangan, teroetama moesti dipersalahken hal terbitnya itoe paprangan memboenoeh soedara sendiri jang lama soeda diatoer. Mendenger bagioe Scheidemann sigra bangoen, tapi kakaloetan telah tjegah boeat ia kasih djawaban. Ia disamboet dengan soeara treak: „Pengasoet boeat terbitnya perang!” „Penghianat!” dan „Bangsat!”, samentara dari tribune ada kadengeran lagi berbagi-bagi soeara tja-tjian, hingga lantaran bagitoe, persidangan sigra di-toetoep dengan kalang kaboot dan roesoeh.

Kariboetan itoe diberikoetken besokan harinja dengan satoe perarakan dari kaoem Spartacus di djalan-djalan kota Berlijn, hingga lamanja doe~~a~~ djam. Perarakan itoe boleh bilang soeda menoetoep sama sekali antero djalan, dan peti mati dari orang-orang jang binasa dalem pembrontakan, telah digotong di moeka dari perarakan itoe.

Rosa Luxemburg berpridato di depan bureau dari Generale Staf. Koetika pembasmian pada itoe perarakan dibikin, itoe djalan-djalan jang berdjedjel, laloe dibikin bersi dengan mariam-mariam machine.

Koetika saja balik ka Amerongen doe~~a~~ poeloe delapan djam belakangan, saja laloe toetoerken apa jang saja telah liat dan denger.

„Akoe tida kwatir satoe apa, asal sadja sabagitoe djaoe gerakannja Liebknecht dapet dibendoeng,” ia djawab. „Akoe tida soeka pada partij jang mana djoega, salaennja Duitsch..... kabangsaän, Duitsch!”

Beberapa djam kamoedian, saja dapet taoe itoe permoeifikatan resia jang Sri Baginda telah atoer dengen Gouvernement Holland. Dari boeninja soerat jang Sri Baginda titahken saja toelis boeat Prins Max van Baden, satoe copy dari soerat mana dikirim djoega pada Hindenburg, pembatja poen aken dapet taoe doedoeknja itoe permoeifikatan resia.

Beginilah boeninja itoe soerat:

„Achir-achir akoe soeda dapet atoer dengen Ratoe Wilhelmina dan ia poenja Gouvernement. Akoe aken tetap tinggal disini, dan boeat bales Nederland poenja boedi kabaakan, akoe soeda djandjiken boeat kasih concessie-concessie jang penting—jang kita nanti boleh bitjaraken belakangan — djikaloe akoe soeda balik ka Duitschland.

„Djikaloe Wilson dan Lloyd George berkeras minta akoe poenja penjerahan diri — jang belontentoe aken dilakoeken — dan akoe lantas boleh berangkat ka Zweden dengen menjamar, dimana laen kasteel soeda tersadia boeat akoe, dan boleh djadi dari sitoe akoe berangkat ka Rusland. Gouvernement Holland telah tetapken niatan-nja boeat berkeras tolak permintaännja Negri Sariket, serta sangkal adanja itoe hak aken toentoet akoe dengen persoonlijk di soeatoe pengadilan.”

Bagitoelah hasilnya Keizer poenja koendjoengan ka Den Haag, dan itoe ada koendjoengan pertama jang ia kamoedian oelangken beberapa kali lagi.

Doea hari kamoedian dengen pakean civiel dan adjak saja ikoet padanja, bersama Generaal von Grimmau dan Kolonel Graaf von Moltke, dengen motor kita orang laloe berangkat ka Den Haag, dimana, pada satoe roemah di pinggiran djalan, auto laloe dibrentiken dan kita samoea laloe masoek ka dalem.

Dalem satoe kamar pada tingkatan pertama, satoe orang jang moekanja tembem, badannja besar, laloe dateng menghampiri dengen oendjoek hormatnya sambil bitjara dalem bahasa Duitsch.

Dengen tida sabar Sri Baginda laloe menanja:  
„Marika ada?”

„Ja, Sri Baginda. Ia orang soeda terhalang dengen djeleknja hawa oedara, dan baroe sadja sampe pada doeа djam jang laloe.”

„Bagoes,” katanja dengen girang. „Akoe hendak bértemoe padanja.”

Itoe koetika, doeа orang jang berpakean perlente, dan roepanja mirip sebagai bangsa Inggris, diadjak masoek bertemoe pada kita orang oleh itoe toean roemah jang badannja gemoek. Saja tertjengang koetika denger diseboetken namanja itoe orang, jang saja taoe ada doeа financiers paling besar dalem oeroesan oewang antero negri. Satoe ada poenja kantoor di London dan jang laen di New York.

Doea-doea bitjara Duitsch bagoes sekali, Itoelah tida heran, kerna lekas djoega saja dapet taoe bahoea marika ada toeroenan Duitsch toelen, dan masoek natu-

ralizatie di negri-negri dimana marika ada tinggal. Sedari petjahnja paprangan di Europa, marika itoe ada djadi agentnja Keizer Wilhelmin aken goenanja Vaderland.

Soewal jang dibilitjaraken, adalah tentang Keizer poenja oewang simpenan jang didjalanken di Engeland, Canada dan Amerika Sariket. Satoe pembitjaraän jang penting sekali.

Itoe doeae orang jang namanja terdjoendjoeng tinggi dalem oeroesan oewang, tapi saja tida brani seboetken disirni, telah kasih kapastian pada Sri Baginda aken djangan merasa kwatir bagi oewang simpenannja.

„Amerika Sariket tida bisa berdaja boeat rampas djadi kapoenjaännya negri, Sri Baginda poenja oewang simpenan,” kata itoe orang jang toewaan „sebab tempo baroe petjahnja perang, saja soeda lantas angkat itoe oewang saänteronja, dan masoeken kombali dalem simpenan dengen pake berbagi-bagi nama jang tida bisa tersangka.....nama Amerikaan jang terkenal,” ia tertawa.

„Dan di Engeland?” tanja Sri Baginda seraja balik moekanja pada itoe financier jang moedahan, dan jang pakeannja amat perlente.

„Inggris tida dapet taoe Sri Baginda poenja oewang simpenan,” ia memastiken pada Keizer. „Sri Baginda poenja oewang ada sampé slamat. Koetika Sri Baginda kirim kawat resia pada saja di taon 1912, menjataken bahoea Duitschland soeda ambil poetoesan aken perang, saja lekas hapoesken samoea soerat-soerat document dari Sri Baginda dan masoeken kombali itoe simpenan oewang dengen laen djalan jang terasia.”

„Ja. Akoe poen rasa Inggris tida nanti dapet djalan

boeat rampas akoe poenja harta, sebagimana jang marika hendak berboeat koetika dimadjoeken voorstel boeat toetoep kitaorang poenja Bank-bank Duitsch di London," katanja Sri Baginda dengen tertawa. „Oewang mark Duitscli jang disebar di London, ada dapet hasil jatig sama besarnya seperti jang disebar di Constantinopel dan laen-laen negri! Djikaloe sadja orang Inggris bisa mengarti besarnya pengaroe emas, nistjaja marika tida nanti dapet karoegian bagitoe besar sebagimana jang kitaorang soeda bikin pada marika.”

Sri Baginda merasa senang sekali dengen kapastian-kapastian jang itoe financiers telah briken padanja, dan Baginda laloe titahken saja toelis doea atawa tiga djawaban jang itoe financiers tadi njataken.

(Di boelan November 1919, kawat dari Den Haag ada njataken bahoea dari Duitschland ada dikirim boeat Keizer Duitsch di Amerongen, sadjoembla oewang 440,000,000 marks. Pengiriman itoe bikin terkedjoet Gouvernement Inggris, jang laloe berichtiar aken rampas oewang itoe, tapi marika tida dapet djalan jang sah. Pr.)

Kamoedian itoe pembitjaraän dilandjoetken dalem berbagi-bagi perkara di Engeland. Saja djadi merasa terkedjoet koetika dapet taoe brapa besar Duitschland soeda boewang oewangnya boeat pengaroein pembesar-pembesar Inggris jang berpengaroe.

„Kita moesti masoekin pengaroe Duitsch di Ierland!” kata Sri Baginda, „Bangsa Ier soeda sampe temponja moesti dibikin bagitoe. Kita poenja bebrapa kawan, akoe denger soeda diangkat djadi leden dari House of Commons. Inggris pertjaja betoel bahoea Duitschland soeda kalang kaboot. Bahoea disitoe ada terbit pembrontakan,

itoelah memang betoel, tapi Liebknecht tida nanti pasang merknja sampe lama. Pertajalah toean-toean, Hohenzollern nanti balik kombali ka Potsdam, dan pada itoe hari kaoe nanti denger jang kaoe berdoea aken dapat gandjaran besar bagi kaoe poenja djasa."

Itoe doeae orang njataken trima kasihnya. Iaorang kamoedian ada omongken banjak lagi hal-hal jang laen. Njatalah itoe pertemoean ada berisi pembitjaraän-pembitjaraän jang amat penting, dan jang terbitken banjak pikiran pada saja. Pengaroe financien, jang dikendaliken di Berlijn, masih teroes berkerdja dengan keras. Itoe Dresden Bank dan Deutsche Bank jang dalem waktoe perang telah ditoetoep, tapi toch ada teroesken paker-djaärnja dengan djalan resia di London.

Bagimana bisa bagitoe? Ja, sebab Sri Baginda sendiri telah njataken pada saja bahoea Duitschland ada poenja banjak sekali kontjo di London, sabagian antaranja ada memangkoe djabatan tinggi.

Pada soeatoe hari koetika kita ada berdoewaan sadja, Sri Baginda ada berkata dengan sompong, sebagimana adatnja:

„Pertaja, Seeliger, di saban debat dalem House of Commons, disitoelah tentoe ada kita poenja kawan, jang selamanja tjari djalan boeat kapentingannja kita poenja Tanah Aer. Bagitoe rapi adanja kitaorang poenja systeem, hingga iaorang tida dapat taoe bahoea oewang jang saban-saban masoek dalem kantongnya, ada dateng dari Berlijn! Maski poen disini akoe dianggep sebagai orang pelarian, aken tetani dalem tangankoe..... tetap ada terpegang doenia poenja nasib di hari kamoedian!”

Koetika kitaorang balik ka Amerongen, oedjan sal-

djoe ada toeroen lebet sekali dan samoea djalanan soeda tertotoeop denger bekoe.

Perajahan Kristmus tentoe sekali ada hari jang menjedihken bagi ex-Keizer. Ia poenja sakit koeping belon semboeh dan telah berdiam sadja dalem kamar pada tingkatan sabelah bawah bersama Keizerin. Satoe poehoen tjemara jang terhias ada ditantjep di tengah kamar itoe, sebagimana ada djadi kabiasaänna bangsa Duitsch dalem hari perajahan bagitoe. Koetika saja masoek dalem kamar terseboet, saja dapetken Sri Baginda sedeng doedoek dengen diam dan berpikir. Itoe batang poehoen tjemara, dengen tangamna sendiri Sri Baginda soeda ambil dari park astana itoe dan dengen bantoeannja von Ilsemann, batang itoe laloe ditantjep di tengah kamar terseboet.

Dalem itoe hari Kristmus, perkakas telefoon ka Berlijn sabentar-bentar berboenji, dan selamanja sajalah jang moesti samboetken itoe. Apa jang saja dapat denger disitoe, sedikitnya ada penting bagi Sri Baginda.

Liebknecht bersama ia poenja kawan persakoetean, telah doedoeki Astana Keradjän, jaitoe tempat jang paling tersoetji, malah djoega ia soeda tidoer di pembaringannja Keizer dari sakalian Keizer! Koetika hal itoe saja wartaken pada Sri Baginda, moekanna djadi poetjat dan goesar tida bisa terkata.

,Apakah akoe tida bilang pada Ebert sakian lama, bahoea Liebknecht haroes dibinasaken!” treak Sri Baginda dengen goesar. „Brapa lama akoe moesti rasaken ini berbagi-bagi hinaän? Apakah Ebert sa-soengoehnja satia..... atawakah, sebagai djoega jang laen-laen, ada berlakoe palsoe padakoe?”

Satoe djam kamoedian, saja dipanggil lagi ka telefoon. Sasoenggoehnjalān itoe hari ada hari Kristmus jang tida bisa dilopeaken..... hari jang koesoet dan tida mendapet kaberkahan. Orang jang bitjara pada saja di telefoon adalah Kauffmann, saja poenja penggawe sabelah bawah jang mongoeroes telefoon di laen oedjoeng. Ia wartaken seperti:

„Ja, Dokter Seeliger... ja, toeān, saja haroes wartaken bahoea Brutus Molenbuhr, satoe di antara pemimna Liebknecht soeda diangkat djadi Commandant Militair di Berlijn. Inilah berarti kamenanganja kaoem Spartacus di Berlijn. Scheidemann soeda mela-riken diri dan soerat kabar *Vorwärts* soeda dirampus oleh kaoem Spartacus. Pada ini waktoe, iaorang sedeng tembaken gedong Astana! Itoe balcon, sebagaimana toeān taoe pernanya ada di depan kebon, dan dari mana Sri Baginda biasa berpridato oeroesan perang di taon 1914, sekarang soeda tida ada lagi. Balcon itoe soeda dibikin meledak. Satoe pertjobaan soeda dibikin aken oesir kaloeear itoe kaoem Spartacus dari Astana, tapi tida berhasil. Lebih dari saratoes orang soeda binasa dan anem ratoes dapet loeka dalem ini satoe djam jang laloe.”

„Dimana Ebert?” saja menanja dengen lantas.  
„Sri Baginda tentoe ingin kasih perentahan-perentahan padanja.”

„Kanselier masih ada di Berlijn. Apa djoega jang Sri ginda hendak prentahken padanja, saja nanti sampeken pada Ebert,” djawabnja. „Pada sekarang ini, Ebert ada djadi orang tangkepan dalem astananya itoe Kanselier. Sadjoembla tentara laoet dari Kiel soeda toeroet fihaknya kaoem Spartacus, dan kaoem

pembrontak pada ini koetika sedeng minta diadaken satoe Gouvernement Bolsjewick boeat gantiken Ebert dan Haase poenja pamerentahan. Kaloe ada prentahan apa-apa, saja nanti sampeken pada itoe Kanselier ~~sa-~~ bagitoe lekas ia soeda bisa atoer beras itoe perselisihan."

„Aken tetapi, apakah ia bisa lolosken diri?" saja tanja.

„Ja. Sabagimana jang saja taoe, ada soeatoe djalan resia boeat melariken diri dari Astananja Kanselier."

„Apa keadaän disana ada bagitoe kaloet?" saja tanja.

„Kaloet betoel-betoel. Bilanglah pada Sri Baginda bahoea pembrontakan jang terjadi ini hari di Unter den Linden, demikian poen di Wilhelmstrasse dan Lustgarten, ada banjak lebih hebat dari doeloean. Malah djoega disitoe ada dimadjoeken permintaän bahoea Inggris dan Frankrijk haroes toeroet tjampoeer tangan dan atoer keamanan di Iboe Kota. Liatlah, kaloe sampe kadjadian bagitoe, nistjaja berarti: abislah djiwanja keradjaän Duitschland."

„Dan Amerikaan? Apakah jang itoe rahajat kata?"

„Marika tida ada seboetken hal Amerika. Gouvernement Ebert tida soeka pada President Wilson, bagitoe djoega kaoem Spartacus. Dari Frankrijk dan Brittannie kitaorang harep bisa dapet atoeran perdjandjian jang ringan, tapi dari itoe Yankee (Amerikaan) kita soesa dapatken itoe."

„Baeklah!" jawab saja. „Akoe lantas maoe katemoeken Sri Baginda, dan nanti telefoon lagi pada kaoe djam sembilan. Biarlah kaoe toenggoe di telefoon

pada itoe djam, Kaufmann. Kaliatannja kaoe ada di sapoeter tempat kariboetan, betoelkah?"

„Ja. Dengerlah, Dokter; soenggoe tida enak sekali moesti diam di Berlijn pada ini hari Kristmus. Tadi pagi, selagi saja hendak dateng ka kantoor, saja soeda kena ditangkep dalem satoe pembrontakan. Ampir-ampir saja kena ditembak mati. Wel, slamat sampe bertemoe kombali djam sembilan."

Saja lantas dateng mengadep pada Sri Baginda. Ia ada berpakean jas pendek, kerna itoe koetika soeda dekat bersantap malem, samentara Keizerin jang berpakean japon warna mera toewa, sedeng batjaken Sri Baginda satoe extra dari soerat kabar *Mittagszeitung*.

„Wel, Seeliger?" ia menanja dengen soeara ngelah seperti orang tjape.

„Sri Baginda, saja baroe abis bitjara telefoon dengen Kauffmann dalem kantoor Ministerie van Buitenglandsche Zaken," kata saja, „dan ia ada kasih rapport bebrapa perkara heibat jang sedeng kadjadian sekarang."

„Perkara apakah jang telah kadjadian?" ia menanja dengen penoe pikiran.

Saja lantas toetoerken apa jang tadi saja soeda dapet denger dari telefoon. Sri Baginda diam samentara waktoe dengen mata melongo, sedeng parasnya djadi bertamba-tamba semingkin ketjoet.

„Apa sasoenggoenja tentara darat dan laoet telah sia-siaken akoe, Seeliger?" ia menanja. „Apakah betoel itoe djahanam Liebknecht telah tempatken akoe poenja pembarangan?"

„Bagitoelah tadi saja dikabarken," djawab saja.

Saja tida brani bilang pada Sri Baginda tentang ia poenja barang-barang perhiasan dalem kamarnja, telah dibakar di tengah djalanan besar oleh soldadoe-soldadoe dari Kiel, atawa gambarnja Kroon Prins digotong ka sapandjang djalanen Unter den Linden, dimana gambar itoe ditimpoekin dengan segala roepa kotoran oleh tentara laoet dari Wilhelmshaven.

Pada itoe koetika, — maski tida satoe orang dapat taoe betoel — di Berlijn sedeng bergerak satoe persakoetoean resia jang bermoesoe pada kaoemnja Keizer, persakoetoean mana ada dikapalaken oleh Generaal-generaal von der Marken, von Bottner dan Kraft von Delmensingen, berikoet djoega von Havelstein, President dari Reichsbank.

Pada itoe orang-orang Sri Baginda tida brani bikin perhoeboengan bitjara, kerna kwatir gerakkannja nanti dapat dikatahoei oleh kaoem Bolsjewick.

Sri Baginda taoe itoe, sebagimana saja djoega taoe.

„Akoe kapingin sekali bisa bitjara pada von der Marken. Tetapi hal itoe ada sanget berbahaja,” ia kata. „Bisa djadi djoega kita poenja resia lantas terisiar. Ebert ada poenja satoe perdjandjian padakoe — asal sadja ia tida berhianat. Apakah bisa djadi ia nanti berhianat padakoe? Ah, akoe heran. Bagimanakah kaoe poenja pikiran, Seeliger? Bilanglah padakoe, bagimana?”

„Pada itoe orang-orang jang Sri Baginda ada taro kapertjajaän, saja rasa tida nanti berhianat pada Sri Baginda,” djawab saja, maski poen dalem hati saja merasa pasti, bahoea apa jang Sri Baginda telah atoer dengen ia poenja katjerdikan, dan itoe akal berpoera-poera, soeda dibikin djadi perkara jang sasoenggoenja

oleh Negri Sariket. Lelakon sekarang soeda sampe ti tamatnja.

„Aken tetapi kanapakah itoe kaoem Spartacus soeda dibiarken sadja bergerak bangoen aken bikin terbalik akoe poenja antero daja?” ia menanja. „Kenapakah oewang dibiarken mengalir dari Rusland boeat bangoenken tenaganja Rosa Luxemburg, Liebknecht dan djoega Eichhorn, chef politie di Berlijn? Apakah sebabnya? Apakah itoe boekan perboeatan hianat? Samentara kita orang-orang Duitsch sedeng bergerak bikin propaganda di sakoeliling negri moesoe, Rusland dibiarken kasi masoek ratjoen jang beroepa propaganda di Duitschland boeat moesoeken akoe! Ah! Allah, sasoenggoenjalah akoe ini ada djadi korban dari penghianat-penghianat!” Ia kaloearken perkataän-perkataän itoe dengen soeara treak jang penoeh kagoesaran. „Marika samoëa ada penghianat-penghianat jang bersadia aken lemparken akoe di tangannja itoe srigala-srigala Inggris, atawa penghianat-penghianat jang bermaksoed aken lemparken akoe ka dalem itoe mertjoe pendjara di London, betoel sebagimana orang soeda berboeat pada akoe poenja officier jang gaga brani, Karl Lody. Tapi akoe nanti pedajaken marika samoëa..... akoe nanti tipoe marika, dan akoe maoe jang akoe tinggal teroes djadi Keizer, Seeliger. Kaoe nanti liat, Seeliger. Itoe Vredes Conferentie sedikit poen tida bikin akoe kwaitir, kerna samoëa achirnja nanti membawa kabaekan bagi Vaderland.”

---

## Bagian ka X.

### SATOE ORANG INGGRIS KOENDJOENGI KEIZER.

Pada soeatoe pagi, doe hari sahabisnya pesta Kristmus, saja berdiri dalem Keizer poenja kamar prive di astana Amerongen, dimana saja moesti toetoerken kabar paling belakang tentang perboeatan boesoek jang dilakoeken oleh kaoem Spartacus di Kiel, jaitoe kabar jang baroe ditjeritaken dengen telefoon oleh orang sabawahan saja jang pegang paker-djaän meraport dari Wilhelmstrasse.

Itoe perkakas telefoon ada dipasang dengen resia bagitoe tjerdk, hingga pamerenta Olanda tida dapat taoe jang kita bisa bitjara pada sasoeatoe orang di Berlijn bagitoe gampang seperti djoega kita masi ada di Potsdam.

Apa jang saja toetoerken pada Sri Baginda, soeda bikin ia ini djadi bagitoe goesar. Hindenburg jang kamaren malem telah sampe dengen resia, ada doe-doe dalem itoe kamar sembari isep ia poenja seroetoe jang keras.

„Dengerlah itoe!” ia bertreak dengen goesar sembari balik moekanja pada ia poenja Veld-maarschalk. „Itoe kaoem Spartacus, itoe *Vaterlandslosen Schurken* (badjingan-badjingan jang tida poenja negri), roepanja itoe waktoe hendak pegang pengaroe atas dirinja Ebert. Kita tida boleh tinggal diam..... tida boleh tinggal diam. Kita moesti toeroenken tangan, dan dengen lantas!”

„Liebknecht tida nanti idoep lebīn lama,” kata Hindenburg. „Bagitoe djoega Rosa Luxemburg, tida aken pandjang oemoer. Dari sebab bagitoe, kenapalah Sri Baginda moesti djadi soesah hati? Satoe tipoe daja boeat bikin abis marika poenja gerakan soeda diatoer.”

„Betoel,” kata Sri Baginda sambil tekoek moekanja, hingga alisnya ampir menjamboeng satoe sama laen. „Tapi Ebert soeda biarken itoe orang-orang sebar marika poenja ratjoen Bolsjewisme, dan soeda tida maoe djalanke akoe poenja prenta boeat bikin abis djiwanja itoe badjingan-badjingan,” Kamoedian Sri Baginda mengoetoek dan memaki pada adresnya kaoem Spartacus, teroetama pada adresnya Liebknecht jang ia kata ada djadi moesoēh paling besar dari kaoem Hohenzollern.

Semingkin hari Sri Baginda semingkin ilang kapertjajaännya pada Ebert, dengen siapa Sri Baginda telah bikin itoe perdjandjian aken pedajaken Negri Sariket. Dengan ia poenja katjerdikan, Sri Baginda ingin berdaja teroes aken pertjoendangan Engeland.

Dalem saja poenja djabatan sebagai ambtenaar, saja telah dapet pahamken banjak perkara tentang resianja Keizer jang sakalian doenia belon dapet taoe. Dalem ia poenja politiek loear negri, Keizer selamanja koetoek satoe negri, jaitoe Engeland! Aken tetapi, aneh soenggoe, ia sendiri djikaloe bitjara Duitsen ada pelo dengen soeara Inggris, samentara di antara beberapa banjak soerat-soerat prive jang ia toelis pada Tsaar Rusland, atawa pada Alexandra Feodorovna, ada terboeboeh beberapa perkataän Inggris jang ia toelis dengen tida disengadja.

Ia selamanja anggep Groot Brittannië, teroetama ia poenja pasoekan kapal perang, sebagi satoe palangan bagi ia poenja kakwasaän doenia, hal mana memang ada betoel. Ia liat Inggris sebagi ia poenja moesoech paling heibat jang telah toetoep Duitschland poenja antero djalanan kamadjoean, seperti: dagangan, djadjahan, bagitoe djoega oeroesan politiek.

Oh! brapa besar akoe poenja rasa soekoor kaloe akoe bisa remes itoe orang-orang Inggris!" kata ia bebrapa saat kamoedian, koetika marika bitjaraken oeroesan Conferentie Dami jang aken dibikin di Quai d'Orsay. „Akoe poenja saantero diplomatie, melainken aken hantem akoe poenja satoe moesoech. Dan maski poen akoe disini, dianggep oleh antero Europa sebagi orang pelarian, *akoe nanti teroes perang dengen itoe moesoech-moesoech jang goblok di Whitehall.*"

„Samoea rahajat Duitsch, katjoeali kaoem Spartacus, ada pertjaja atas Sri Baginda poenja kakwasaän," kata Hindenburg, jang selamanja ada kaloearken perkataän-perkataän manis pada Sri Baginda.

„Akoe bēion perna merasa kwatir pada Engeland," kata Keizer. „Satoe kali, koetika bitjaraken oeroesan politiek dengen Lascelles, Gezant Inggris, akoe telah bilang teroes terang padanja. „Kaoe tida nanti bisa robah akoe poenja pikiran, oleh kerna kaoe melinken ada orang Inggris. Akoe ada satoe orang Inggris jang terpranak dengen darah Duitsch, tapi akoe bentji pada kaoeorang bangsa Inggris."

„Betoel, Sri Baginda," kata Hindenburg. „Lebih besar kakwasaän Sri Baginda ada poenja, lebih besar lagi Inggris poenja katakoetan pada Duitschland."

Sebagi kabaujakan ada djadi tabeätnja bangsa Prui-

sen, bagitoe djoega Baginda ada poenja perangi jang kedjem. Banjak pengarang ada kataken Keizer dapat sakit gila dalem itoe astana Amerongen, aken tetapi sabetoelna boekan bagitoe. Hal jang mendjadi lantaran hingga orang kataken bagitoe, jalih dalem pesta Kristmus, dimana ia ada oendang kitaorang samoea hadlir, koetika bikin oepatjara sembahang, Sri Baginda ada kaloarken perkataän-perkataän mengoetoek dan memaki pada ia poenja moesoeh-moesoeh sambil goenaken regel doahan jang ka Xviii. 21 dari boekoe bijbel. Dalem oeroesan agama Keizer ada djoedjoer, tjoema ia djoedjoer dengen tjaranja sendiri. Ia poenja Allah, seperti satoe diplomaat bangsa Rus satoe hari ada njataken pada saja, di atas dari segala apa, adalah Allahnja Paprangan. Ia anggep dirinja ada mendjadi orang perantaraän antara Allah dan manoesia. Ia pasang ia poenja toedjoean aken mengadaken satoe pengidoepan jang aman dan madjoe dalem satoe keradjaän jang beres, pertama aken goenanja ia poenja rahajat negri bangsa Duitsch, kamoedian goena rahajat dari ia poenja tanah djadjahan dan belakangan goena sakalian doenia. Ia ingin bikin antero doenia ada di bawah kakwasaännya, di bawah ia poenja atoeran pamerentahan jang beres.

Itoe pagi selagi ia doedoek dengen Hindenburg, dari ia poenja omongan saja telah dapat koempoelken keterangan fatsal Duitschland poenja paprangan dengen Inggris, jang mana ada sanget membingoengken saja. Djadi dengen bagitoe, ternjatalah bahoea Keizer ada simpen satoe maksoed laen boeat tjilakanja itoe moesoeh jang terkoetoek. Tapi maksoed begimanakah adanya itoe, inilah saja belon bisa dapetken.

„Djikaloe kita poenja pasoekan tentara tida bisa se-

rang pada Engel land, haroeslah kita moesti goenaken laen djalan aken dapatken kita poenja maksoed," kata itoe Keizer sambil oendjoek mesemnja jang menggenggem kapertjajaän.

„Bagimana?" tanja Hindenburg.

Tapi Sri Baginda melinken gojang kapalanja dengen mesem jang menggenggem resia, dan laloe djawab:

„Akoe nanti terangken djikaloe samoëa soeda sadia. Sebagimana kaoe taoe akoe belon perna boeka akoe poenja resia djikaloe koetika belon sampe waktoenja. Pada sekarang ini akoe belon ambil poatoesan apa-apa."

„Itoe orang-orang Inggris jang terkoetoek moesti dibinasaken. Marika itoelah ada setan-setan jang telah halangken kita reboet kota Parijs, betoel pada itoe koetika jang tentara Fransch soeda kena terdesek dan masoek dalem akoe poenja genggeman," kata itoe Veld-maarschalk jang soeda tida disoeka lagi oleh publiek bangsanya, dan jang patoengnja terbikan dari kajoe, ada diminta oleh rahajat negri boeat digoenaken djadi oempan api dalem moesin dingin.

„Ah! itoe orang-orang Inggris, belon bisa dibikin kalah. Tetapi kita nanti kalahken padanja," kata Keizer.

„Di Engel land roepanja ada bangoen saroepa roh jang akoe kwarir kita poenja Vaderland belon perna dapatken."

„Sri Baginda seringkali soeda tinggalken itoe maksoed jang ada dipikir. Kita haroes berdaja teroes sampe kita bisa bikin Engel land roeboeh betoel-betoel," kata Hindenburg dengen soeara mengoempak.

„Tentoe sekali kita nanti bikin bagitoe. Dan akoe berniat aken sampeken maksoedkoe di waktoe kapan djoega," djawabnja Sri Baginda. „Di London itoe tjatjing-

tjatjing jang cijidji ada bertreak keras boeat minta akoe dihoekoem. Tida ada satoe apa jang bisa memoeasken pada napsoe kadjahatannja marika!" Sri Baginda tertawa. „Bah!" ia landjoetken bitjaranja. „Liatlah dalem itoe liist dari nama-nama orang jang ditentoeken bakal doedoek dalem Conferentie Dami di Quai d'Orsay, dimana marika nanti tetepken perdjandjian-perdjandjian. Tetapken perdjandjian! Oh! pikirkenlah itoe samoëa! Akoe taoe pernanja itoe kamar. Maskipoen tida ada satoe orang doega jang akoe soeda perna ada di Parijs, tapi sabetoekna soeda lebih dari doeabelas kali akoe ada disana. Akoe dateng disana pada tiga boelan sabelon-na perang. Akoe menginep di Grand Hotel dengen pake nama Herr Strauss dari Bremen. Akoe ada poenja satoe hamba di Parijs jang bisa oendjoeki padakoe barang-barang bagoes, dan akoe ada poenja djoega satoe pengoendjoek jang tjakep," Sri Baginda tertawa dengen merasa senang. „Akoe soeda dikasih tengok saänteronja itoe gedong di Quai d'Orsay. Akoe soeda perna berdiri dalem itoe kamar dimana wakilnja berbagi-bagi negri nanti boeka conferentie. Akoe seboetken itoe hal samoëa, oleh kerna akoe masih inget halnja itoe toekang djaga pintoe, satoe prampoean toewa jang telah toetoerken pandjang lebar hikajatna itoe gedong besar. Sahabis-nja dari Parijs akoe berangkat ka kota Nizza dan berdiäm disitoe satoe minggoë lamanja aken katemoeken satoe lid Parlement Inggris jang ada dapat bajaran dari akoe, tapi selkarang soeda meninggal doenia."

Pada itoe koetika satoe hamba dateng boeat kasi taoe bahoea auto soeda menoenggoë di depan pintoe aken bawa saja ka Den Haag, dimana saja moesti bawa satoe soerat resia dari Keizer boeat disampeken pada Jongheer

van Panhuys, Minister Holland boeat oeroesan Loear Negri.

Koetika saja mendjoera aken berlaloe dari hadepannja Sri Baginda, dia ini laloe panggil kombali pada saja seraja berkata:

„Sahabisnja serahken itoe soerat pada itoe Minister, Seeliger, kaoe haroes pergi pada ini adres,” dan sembari berkata bagitoe ia serahken pada saja salembar kertas blauw. „Di itoe tempat kaoe haroes tjari saorang Inggris jang memake nama Mr. George Jackson dari London. Ia ada sobat baek dari Herr Kühlmann, dan ada terkenal daiem golongan politici bangsa Inggris, bagitoe poen dalem golongan fiannciers di itoe negri. Bawalah ia kamari. Akoe kapingin sekali bertemoe padanja, sabagitoe lekas sabisanja.”

„Saja nanti lakoeken titah Sri Baginda,” djawab **saja**, dan sahabisnja memanggoet pada Hindenburg, saja laloe berdjaiai kaloeear. Sapoeloe minuut kamoedian **saja** berada daiem satoe djalanan jang tida menarik hati, jaitoe djalanan jang meneroes ka Utrecht, dimana ada melintasken beberapa kanaal. Djalanan ini ada lempeng, seperti tida mempoenjai oedjoeng, dan pinggir kiri kanan ada toembœ poehoen-poehoen besar jang sekarang tida berdaon. Djalanan ada penoe loempoer, itoelah ada hal jang membikin djemoe pemanidangan.

Koetika sampe di Den Haag, saja laloe serahken itoe soerat resia pada Minister van Buitenlandsche Zaken. Itoe staatsman Olanda jang kapalanja botak, laloe batja soerat itoe dengen hati-hati, kamoedian menjengir dan achirnya teeken satoe soerat keterangan jang ia soeda trima itoe.

„Toeloeng sampeken pada Sri Baginda jang akoe ada

perhatiken ia poenja kainginan-kainginan. Kita soeda tetapken satoe haloean jang tegoeh pada Kabinet Inggris, maka Sri Baginda tida perloe merasa kwatir fatsal penjerahan bagi dirinja. Djikaloe kitaorang poenja diplomatie djadi gagal, akoe nanti wartaken padanja dengen lekas, soepaja ia bisa dapet tempo bagoes boeat melariken diri ka laen tempat dengen kitaorang poenja bantoean.”

Saja oetjapken trima kasih padanja, dan dengen tinggalken itoe auto, saja laloe berdjaalan kaki pada itoe adres jang Sri Baginda toelis dengen tanganja sendiri atas itoe kertas blauw.

Koetika saja sampe pada itoe adres, saja dapetken roemahnya ada saderhana sadja, tida djaoe dari kantoor Ministerie, dan sasoedanja menanja pada namanja toean Jackson, itoe djongos jang boekaken saja pintoe laloe bri taoe dalem bahasa Duitsch bahoea toean Jackson tida nanti ada di roemah sampe besok pagi.

„Djikaloe ia soeda poelang, bolehkah kaoe kasih taoe jang akoe ada dateng disini boeat oeroesan persobatan, dan besok pagi akoe nanti dateng kombali bersama satoe auto aker, bawa ia ka Utrecht.”

Itoe djongos bersenjoem. Roepanja ia soeda taoe itoe tanda resia dengen perkataan „boeat oeroesan persobatan”, maka ia laloe berdjandji bahoea ia nanti sampeken itoe pesenan.

Dengen telefoon saja laloe bitjara ka Amerongan dan satengah djam kamoedian saja dapet trima prenta aken berdiam doeloe di Den Haag, sampe besok kaloe toean Jackson soeda dateng dari London, lantas bawa ia ka Amerongan

Djadi saja dapet tempo satoe malem boeat se-

nangken hati di Den Haag, bersantap dalem itoe restaurant jang indah di Hotel des Indes, satoe antara hotel jang paling baek di Nederland, dan kamoedian pergi menonton beberapa djam di roemah komedie bersama kita poenja Consul Generaal Duitsch. Itoe Consul, seperti djoega laen-laen ambtenaar, ada bikin pertanjaän-pertanjaän jang melit sekali fatsal Keizer dan ia poenja pengidoepan di kasteel Amerongen, tapi saja poenja kwadjiban moesti pegang resia, maka saja melinken toetoerken sadja hal pendjagaän-pendjagaän jang keras atas dirinja Sri Baginda, berhoeboeng dengen itoe pertjobaan memboenoeh pada Keizer. Bahoe saja tida sekali ada tjerita tentang itoe pertjobaan memboenoeh pada Keizer, itoelah tentoe sekali. Sabagitoe djaoe saja soeda bisa sempongken segala omongan-omongan jang bisa bentet resianja Keizer.

Esokan harinja koetika saja koendjoengi itoe orang Inggris, saja dapetken ia ini sedeng menoenggoeken saja. Ia 'ada saorang djangkoeng jang badannja koeroes, moekanja pandjang, oemoernja kira-kira limapoeloe taon, kapalanja sedikit botak.

Kitaorang sigra naek dalem auto dan selagi berada dalem perdjalanan menoedjoe ka Amerongen, kita berdoea beromong-omong banjak perkara, dan ia ada pande sekali bitjara dalem bahasa Duitsch.

„Akoe ada bikin audientie dengen Sri Baginda di Potsdam satoe boelan sabelonja perang,” ia njataken dengen tertawa, „akoe ada disangka bangsa Inggris, tapi sabetoelnja akoe ini ada dilahirken di Mayence, akoe poenja nama betoel Kloss, sedeng akoe poenja hati, tinggal djadi kapoenjaännya bangsa Duitsch. Akoe poenja

ajah ada poenja satoe peroesahan anggoer di Alf dekat Mosel”.

„Dan kaoe ada lakoeken pakerdjaän sebagai kitaorang poenja sobat di negri Inggris?”

„Tentoe sekali,” djawabnja. „Itoelah djoega sebab-nja maka Sri Baginda ada panggil akoe dateng disini boeat bermoeifikatan dengan ia.”

Bermoeifikatan tentang hal apakah? Itoelah bikin saja heran, tapi saja tida brani tanjaken pada Kloss, kerja saja taoe ia tida nanti maoe tjeritaken. Saja menanja pada diri sendiri apakah satoe tipoe baroe sedeng di-atoer aken bikin terbalik itoe poelo Inggris jang dimata-nja Sri Baginda ada sebagai doeri?

Sabagitoe lekas saja bri taoe pada Sri Baginda jang kitaorang soeda sampe, ia djadi bagitoe girang jang achir-achir Kloss alias Jackson soeda dateng, dan laloe prenta aken adjak Kloss masoek. Keizer ada doedoek dalem satoe kamar ketjil jang berdamping dengen kamarnja Keizerin, dimana Sri Baginda biasa doedoek isep roko di waktoe sore. Inilah ada kamar jang dihiaskan-paling bagoes dan meneleń banjak onkost. Di atas satoe medja selamanja ada di taro satoe boeket dari kembang-kembang haroem jang masih seger. Di atas laen medja, saja liat ada tergelar satoe peta boemi, jang Sri Baginda roepanja baroe abis preksa, sebab disitoe ada kaliatan bebrapa tjontrengan.

Koetika bebrapa minuut kamoedian saja bawa dateng itoe orang Inggris tetiron dari London, saja liat itoe samoea peta boemi dan soerat-soerat soeda dikasih laloe.

Itoe orang Duitsch-Inggris laloe mendjoera di hadepannja Sri Baginda, dan samentara saja masih ada dalem kamar, — kerna Baginda ti tahken

saja berdiam disitoe aken toelis bebrapa katerangan — Wilhelm sigra moelai bitjaraken satoe oeroesan jang boekan sadja bikin saja djadi terkedjoet, tapi djoega ada menerangken hal dibikinnja satoe persakoetoean djahat jang Wilhelm sendiri atoer dan tanggoeng. Itoe pembitjaraän soeda boeka satoe resia tjara bagimana, maskipoen daja-dajanja Sri Baginda boeat serang dengen hebat pada moesoeh-moesoehnja soeda djadi gagal, lantaran pendjagaän jang gagah brani dari tentara Inggris sedari itoe hari jang Frankrijk terantjem bahaja, toch katjerdikannja kapala dari pamerentah Duitschland, soeda dapat laen akal poela boeat goenaken satoe mehode.

Sasoeda mengasi slamat dateng pada itoe tetamoe, silaken ia doedoek dan angsoerken satoe seroetoe, kahormatan mana djarang sekali ada dibriken pada ambtenaar-ambtenaarnja Sri Baginda jang laen, laloe berkahalah Sri Baginda:

„Wel, akoe pertjaja toean Jackson jang kaoe poenja perdjalanan ada menjenangken. Akoe harep tida ada saorang dapat taoe jang kaoe dateng disini boeat bertemoe padakoc.”

„Tida Sri Baginda,” djawabnja itoe politicus Inggris, jang sebagimana tadi soeda diseboetken, namanja jang betoel ada Kloss. Saja tida brani seboetken disini namanja jang betoel dalem bahasa Inggris, atawa nama jang erkenal dalem golongan ahli pamerentahan di Inggris, aken tetapi saja bisa bilang bahoea Kloss soeda trima satoe titel kahormatan Knight (Ridder) dari pamerenta Inggris. Salaennja bagitoe, ia ada pangkoe berbagi-bagi djabatan penting di bawah Gouvernement Groot Brit-

tarinie dan sampe ini hari antero Engeland ada pertjaja bahoea Kloss ada patriot Inggris jang boleh sekali diboeat tjonto. Ia poenja nama dan portreit ada banjak sekali diseboet dan dimoeat dalem soerat-soerat kabar Inggris, dan ia poenja pridato-pridato jang memoesoehken Duitschland, selaloe dapet rasa hormatnja sakalian pendenger. Seperti Keizer seringkali bilang, bangsa Inggris gampang sekali ditipoe.

Dalem ia poenja pembitjaraän dengen itoe tetamoe, Sri Baginda ada berkata:

„Sekarang bagimana kaoe poenja pikiran bagi akoe poenja maksoed?”

„Teroes terang saja kata, Sri Baginda, bahoea itoe maksoed ti la nanti bisa djadi gagal. Bangsa Inggris masih tetap berada dalem tidoer jang njenjak, maski poen marika poenja pemimpin-pemimpin politiek ada mengotje-ngotje tentang denda perang jang marika aken madoecken pada pamerenta di Berlijn.”

„Bah! Biarkenlah ia mengotje!” kata Keizer dengan tertawa. „Hal itoe tida nanti bikin kita djadi tjlaka. Samentara marika lagi mengotje, kita berboeat. Gouvernement Lloyd George dalem satoe conferentie telah madoecken voorstel aken kasih poelang antero bangsa Duitsch jang ada dalem koeboe-koeboe tahanan. Tapi, dengan oetjapken akoe poenja trima kasih pada kaoe, njatalah marika tida brani kirim poelang itoe rahajat Duitsch!”

„Marika tida brani, Sri Baginda. Sebagimana Sri Baginda telah katahoei bebrapa ambtenaar-ambtenaar Inggris soeda masoek dalem kita poenja koeroengan dan trima pembajaran besar, hingga selamanja moesti berboeat menoeroet kita poenja prenta,” kata itoe tetamoe.



Tribune dari kantoor Departement van Oorlog di Constantijnenpoel (Turkye), Mahloemah perang jang sedeng dibatjaken di hadepan rajalet Turkye pada taun 1914.



„Di dialem pengidoepan prive dari itoe orang-orang, ada bersemboeni tengkorak-tengkorak. Kita bisa tarik marika pada siang hari ka depan gedong pengadilannja sendiri dialem segala waktoe jang kita soeka. Ja, kita bisa bikin apa soeka atas dirimja, djikaloe marika tida toeroet kitaorang poenja prenta. Kita poenja kontjo B....., jang ada djadi saja poenja pembantoe, soeda dapat pembalesan jang heibat.”

„Ja, akoe taoe. Itoelah ada perkara jang kadjadian di Hampstead, jang sampe sekarang ada djadi perkara resia adjai bagi politie di Scotland Yard, dan itoe perkara soeda diraportken padakoe, dan orang jang dapat itoe pembalesan bebrapa hari laloe ada satoe ambtenaar diplomatie dialem Whitehall.”

„Ia, sebagi djoega jang laen, tjoba aken bantoe tindi pada Departement oeroesan dialem negri soepaja itoe orang-orang Duitsch, jang sabagian ada mempoenjai ka-goenaän lantaran katjerdikannja, dikirim poelang dari Engeland ka Duitschland, dan koetika saja bantah ia laloe serang dengen perkataän-perkataän tadjem pada saja. Oleh kerna demikian, saja laloe kirimken padanja satoe tjetetan dari ia poenja hikajat pengidoepan jang berdosa di tempo doeloe, dan antjem aken serahken itoe pada politie di Scotland Yard djikaloe ia maoe teroes tentangken pada saja. Itoe resia jang didapetken oleh saja, soeda bikin ia djadi bagitoe kwatir lantaran maloe, hingga ia djadi nekat, teroes boenoeh dirinja sendiri.” Masi ada poela jang laen-laen, jang kita nanti antjem aken perlakoeken djoega marika dengen itoe djalan, djikaloe marika brani bantah kitaorang poenja maksoed-maksoed.”

„Ja,” sahoetnja Keizer dengen memanggoet aken ‘nja-

taken soekanja. „Kita poenja systeem di London masih minggoe laloe, djikaloe kita tida bisa bikin satoe serangan dengan militair pada Inggris, kitaorang sedikitnja nanti bikin serangan dalem oeroesan dagang dan industrie. Oleh kerna demikian, haroeslah kaoe berdaja akan bikin djangan sampe ada satoe orang Duitsch jang dikirim poelang ka Vaderland, katjoeali jang soeda toewa dan tida bertenaga. Orang-orang toewa itoelah tida djadi apa. Tjobalan kaoe seboet, ada brapa orang Duitsch kita ada poenja di Engelnd?” ia menanja dengen lagoe soeara seperti orang dagang.

„Pada sekarang ini koerang lebih ada delapan riboe pendoedoek merdika bangsa Duitsch di Engelnd,” djawabnya itoe tetamoe. „Tiga ratoes lagi akan dilepaskan laen minggoe, dan saja soeda atoer akan bisa dilepaskan lagi lima ratoes rahajat Duitsch sabelonnja sampe di boentoet boelan Januari.”

„Bagoes!” treak Sri Baginda dengen mata bertjahia jang penoen kagirangan. „Nah, liatlah. Tidakah itoe orang-orang Inggris samoea ada bantong besar? Tetapi....., kombali hal itoe kasih liat pada kita bagimana besar adanja Duitschland poenja kakwasaän œwang.....”

„Itoe orang-orang jang ada trima gadji dari pamerentanja, koerang tjoekoep bagi pengidoepannja, sekarang ada dalem genggeman kita,” djawab Herr Kloss dari Mayenee jang katanja dirinja ada saorang Inggris.

„Akoe taoe. Tapi kita masih ada poenja pakerdjaän besar jang moesti diselesehken di Engelnd,” kata Keizer. „Akoe bersoekoer pada von Wedel jang teroes bergerak tida brentinja, bagitoe djoega pada kaoe poenja bantoean, dan ternjata kaoe poenja pengatoeran ada ba-

goes, kerna sampe sekarang itoe systeem belon di katahoei di Engelnd. Kaoe, sebagai marika poenja kapala, masih bisa kerdja banjak aken goenanja Vaderland dan ia poenja kamenangan di hari kamoedian. Sekarang paprangan jang betoel soeda brenti, dan kita moesti bikin itoe Negri-negri Sariket bertengkaran satoe sama laen sebagai andjing bereboet toelang, samentara kita djangan brenti berdaja aken bikin Engelnd kamasoekan soemanget Duitsch. Kita poenja penjerangan jang semboeni aken berpengaroe dalem sasoeatoe departement Inggris dan dalem pengidoepan pergaoelan. Akoe panggil kaoe dateng disini, toean Kloss, jalah aken oendjoek akoe poenja pamandangan."

„Saja ada Sri Baginda poenja hamba jang hiné,” kata itoe agent resia jang bersadia boeat trima prentahan lebih djaoe.

„Pertama, kaoe soeda mengarti akoe poenja maksoed, jalah aken bikin kita poenja rahajat civil di Engelnd tida dikirim poelang ka Duitschland. „Kadoea, akoe bermaksoed, sabagitoe lekas sabisanja, samoea rahajat Duitsch jang doeloe dibikin djadi orang tangkepan perang, lantaran apa djadi marika soeda paham sedikit bahasa Inggris, sasoedanja marika balik ka Duitschland, haroes ditoendjang aken titahken marika balik kombali ka Engelnd.”

„Saja kwatir itoe maksoed soesa terkaboel, kerna di Engelnd sekarang ada timboel satoe pikiran jang keras aken tjegah datengnja immigranten bangsa Duitsch.”

„Dalem ini doenia tida ada perkara jang lebih gampang dari pada menjingkir dari boeninja wet Inggris,” jawabnja itoe Keizer. „Atas akoe poenja titah, satoe

kantoor tjitak ketjil telah diberdiriken di Obermainstrasse di Frankfort, dimana paspoort-paspoort boeat bangsa Zwitser, Zweed, Rus, Deen dan Olanda, bagitoe djoega soerat-soerat keterangan, ada ditjitak dan sadia boeat dipake oleh kita poenja rahajat jang nanti toeroen ka Engelaland. Dari Rusland kita soeda bisa dapetken sa-djoembla soerat-soerat blanco (belon diisiken) boeat keterangan, bagitoe djoega soerat-soerat paspoort jang sa'moeanja ada dapet ditjolong dari kantoor Ministerie Rusland boeat oeroesan Loear Negri di waktoe terbitnja revolutie, samentara kita poenja kontjo-kontjo di kantoor Ministerie dan kantoor politie dari laen-laen negri, ada bantoe banjak sekali pada kita dengen mengirimken soerat-soerat blanco demikian. 'Maka oleh kerna demikian, maski bagimana djoega matjemnja itoe wet jang diadaken di Negri Inggris aken moesoehken kitaorang, toch boeat kita seperti tida ada itoe perkara. Ja, Inggris toch tida nanti bisa tolak datengnya rahajat-rahajat dari negri jang neutraal?"

„Dan apakah ada soeatoe orang Duitsch jang dateng di Engelaland dengen pake itoe matjem paspoort?” tanja Kloss.

„Tentoe. Banjak sekali jang soeda sampe disana dengen pake paspoort dari menjamar sebagai bangsa Zwitser, Olanda atawa Deen, dan bebrapa riboe lagi tida lama nanti sampe disana,” djawabnja Keizer. „Itoe orang-orang jang soeda dilepaskan lantaran kamoerahan hatinja Gouvernement Inggris, nanti moelai dengen lantas dalem pakerdjaännja jang terpimpin dengen pengaroe, pengaroe mana ada ditangan kaoe, dan dari sekarang kita teritoeng soeda moelai atoer itoe penjerangan diam-diam pada Engelaland. Apakah kaoe soeda

pake banjak oewang aken bikin itoe orang-orang berkerdja betoel?" tanja Sri Baginda.

„Ja, Sri Baginda. Besar sekali djoembla oewang jang kita soeda kaloearken. Saja soeda atoer pada bangsa-bangsa jang neutraal boeat sewaken marika poenja tokotoko di berbagi-bagi tempat di London dan laen-laen tempat lagi, kamedian over toko-toko itoe dengan satoe kaoentoengan pada itoe orang-orang Duitsch jang kita sedeng pimpin dengan kapitaal. Sedari brentinja perang, tida koerang dari lima ratoes toko-toko Duitsch soeda diberdiriken di London.”

„Ah! Soenggoe kaoe soeda atoer bagoes sekali! Itoe orang Inggris baroe bitjara sasoedanja kita berboeat! Biarlah marika mengotje sebagai monjet-monjet. Djikaloe kita tida beroentoeng goenaken tentara boeat labrak kita poenja moesoeh-moesoeh, sedikitnya kita moesti serang marika poenja dagangan sampe marika kamedian nanti djadi terpaka aken perlakoeken kita sebagai marika poenja sobat-sobat jang paling baek,” menjataken itoe Keizer dengan roepa jang girang. „Lebih djaoe,” ta landjoetken, „atas akoe poenja voorstel, satoe persoedaraan jang besar soeda terjadi di antara itoe orang-orang tangkepari perang jang dikirim poelang dari Engeland, melengken dengan maksoed aken semiken persobatan, soepaja djikaloe marika soeda kombali ka Engeland, itoe sobat-sobat Inggris biasa bantoe djalanken Duitschland poenja pakerdjaan disana.”

„Saja tida bisa semboeniken perkara pada Sri Baginda, maka saja moesti njataken disini bahoea itoe klakoean dari kantoor oeroesan dalem negri jang soeda melepasken orang-orang tahanan bangsa Duitsch, soeda bijkin goesarnja pendoedoek Inggris di Engeland.”

„Bah! Perloe apakah akoe kwatir? Marika goesar, itoe monjet Inggris?” ia tertawa. „Sabagitoe djaoe, di antara marika, masih ada akoe poenja sobat-sobat jang boleh dipertjaja sebagai kaoe, dan sabagitoe djaoe marika ada bagitoe baek boedi boeat perhatiken pengidoep-annja kita poenja bangsa, akoe brani pastiken tida lama kamoedian perniagaän dan industrie bangsa Inggris berbalik djato di tangannya bangsa Duitsch. Kaoe liat, hal itoe nanti terjadi. Akoe maoe ini hal kadjadian aken goenanja Vaderland!” menjataken Keizer dengen moeka beringas dan djatoken ia poenja kepelan di atas medja sebagimana jang ia sering berboeat boeat oendjoek kamaoeannja jang keras.

---

## Bagian ka XI.

### APA SEBABNAJ EX-KANSELIER DIBOENOEH.

Pada harian Taon Baroe 1919, Staatssecretaris Erzberger jang bikin perdjalanan dengen pake nama Emil Schmidt, telah sampe di Amerongen dan dihadepken pada saja.

Ia minta bikin pertemoean pada Keizer, jang lantas djoega loeloesken permintaän itoe dengen girang.

Tida ada satoe antara komplotnja Ebert, Spartacus atawa poen kaoemnja Negri Sariket, dapet endoesin jang Keizer ada trima koendjoengannja Erzberger. Dengen bagitoe, dalem itoe pesta perdjamoean Taon Baroe jang soeda ampir disadiaken, lagi-lagi saja dapet endoes terlahirnja persakoetoean baroe, dan lebih lagi koetika Erzberger masoek dalem kamar, saja dapet taoe jang Sri Baginda memang lebih doeloe soeda kirim satoe soerat resia aken oendang Erzberger dateng koendjoengi padanja.

Prins Heinrich van Pruisen, jang soeda banjak kali dateng koendjoengi Keizer dalem itoe astana toetoe-pan, dan kamaren malem kombali telah sampe distoe, ada doedoek diam dalem itoe kamar ketjil jang memake dingding warna biroe, berhadepan dengan kamarnja Keizerin.

„Doedoeklah , Erzberger,” kata Sri Baginda, sa-soedanja ia poenja tetamoe jang badannja besar mendjoera oendjoek hormatnja. Keizer ada pake satoe uniform toewa jang tida ada hiasanaja, dan sadia

boeat pergi ka Park boeat gergadji kajoe soepaja dapat gerakin badannja, menoeroet nasehat dari ia poenja doktor.

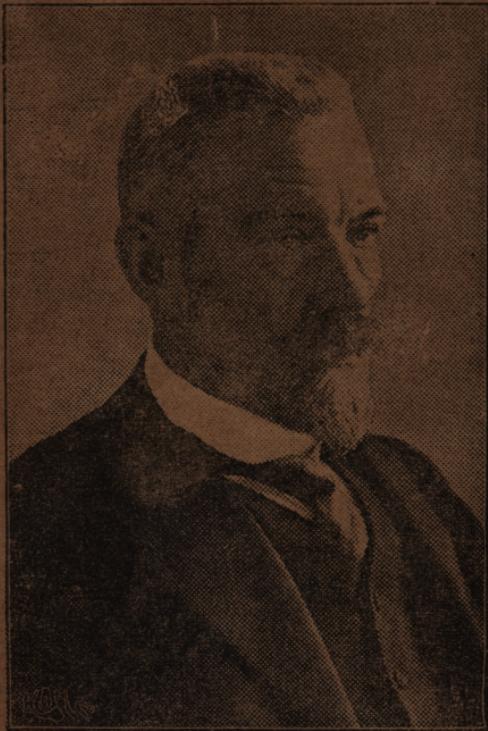
„Wel?” tanja ia dengen tjepeet, sebagimana ia biasa pake boeat bikin pertanjaän-pertanjaän pada ia poenja ambtenaar-ambtenaar. „Tjeritakenlah apa jang sekarang Negri Sariket ada bikin permintaän-permintaän pada kaoe? Akoe denger di Trèves soeda moelai dibikin itoe pembitjaraän toenda perang.”

„Ja, Sri Baginda, saja dapat prenta dari Ebert aken kapalaken Duitschland poenja oetoesan-oetoesan dan pimpin marika.”

„Itoelah djoega sebabnja maka akoe kapingin berte-moe pada kaoe. **Biarlah kaoe** inget bahoea aken pimpin marika, kaoe haroes goenaken katjerdikan jang paling besar, Erzberger. *Kita moesti tipoe Negri Sariket, inget. Inilah ada kitaorang poenja koetika baek satoe-satoenja. Tipoe padanja, dan itoe waktoe djoega kita moesti sebar bibit pertjidraan dalem itoe Conferentie di Parijs. Kita-orang poenja antero pertjobaan haroes ditoedjoeken ka itoe satoe oedjoeng,*” Bagitoelah Sri Baginda njataken ia poenja pikiran, samentara Prins Heinrich doedoek diam mendengeri itoe pertjakepan.

„Kita soeda dapat trima satoe nota jang teroetama ada menerangken hal maoe dibikin petjah itoe atoeran perdjandjian brenti perang,” djawabnja itoe tetamoe.

„Itoelah memang ada hal jang diharepken olehkoe,” kata lagi Wilhelm dengen tertawa. „Negri Sariket telah briken kita saroepa atoeran perdjandjian jang bagitoe bagoes, hingga sekarang marika djadi menjesel. Akoe merasa heran kenapa iaorang tida maoe tangkep akoe poenja orang-orang soepaja boleh goenaken itoe sebagai



Rijkskanselier Duitsch  
von Befmann Holweg.



barang tanggoengan. Akoe poenja niatan jalah aken tangkep President Fransch djikaloe akoe bisa taloekin Frankrijk, dan kamoedian tangkep Radja Italië. Djikaloe marika soeda tertjekel dalem akoe poenja kadoea tangan dan marika poenja rahajat samoea djadi katakoetan, nistjaja dengen gampang akoe titahken marika bikin atoerañ perdjandjian menoeroet akoe poenja maoe, dan akoe mace bikin marika sampe tida mampoe angkat lagi badannja. Engeland dan Frankrijk boleh bedjek pada kita djikaloe marika maoe. Kenapa marika tida maoe berboeat bagitoe? Sakalian doenia lagi riboet kaloearkin itoe pertanyaän,” dan Sri Baginda tertawa lagi. „Wel, sebabnja, jalah Duitschland poenja pengaroe kakwasän dan pengaroe oewang masih tetap besar di Europa, maski poen akoe soeda toeroen dari tachta keradjaän boeat mengaso dari tjapenja pakerdjaän perang, bagitoe poen tida perdoeli jang kaoem pembrontak soeda bikin antjoer akoe poenja djendela-djendela astana. Tida, Erzberger, Negri Sariket soeda ilang antero harepanja boeat menang koetika marika trima itoe atoerañ perdjandjian brenti perang.”

„Tetapi masih banjak sekali barang-barang jang aken djato djadi kapoenjaänna,” kata Prins Heinrich boeat tjampoer moeloet sambil singkirken ia poenja tjeroetoe itam dari moeloetnja. „Kitaorang soeda dipaksa aken briken marika bebrapa kapal perang.”

„Toch kita soeda dapet pedajaken pada marika hal kapal-kapal silam baroe jang kita bikin dengen resia boeat sadiaken bagi kitaorang poenja penjerangan jang kamoedian kita hendak lakoeken pada Engeland dan atas sakalian pasoekan kapal-kapal dagang Inggris.”

„Betoel. Marika nanti boeka matanja besar-besaran dji-

kaloe marika taoe apa jang ada dengen sabetoelnya tentang Duitschland poenja pasoekan kapal-kapal perang."

Sri Baginda menjengir dan berkata lagi:

„Inggris tida dapet bagitoe banjak kamenangan sebagimana jang marika ada pikir. Sebab marika liat kita-orang poenja bebrapa kapal dibawa masoek ka plaboe-an, bebrapa antaranja lantaran soeda tida bisa dipake dan bebrapa antaranja lagi dengen sengadja dibikin roesak, lantasiah marika djadi girang besar dan pertjaja bahoea marika soeda dapet kamenangan perang. Aken tetapi sabenarnja, paprangan masih djaoe aken bisa di-menangkan oleh Inggris. Kita sekarang soeda masoek dalem satoe paprangan dari katjerdikan dan akal-akal bagoes jang ditoendjang dengen bebrapa millioen mark jang disebar di Negri-negri Sariket. Boeat itoe maksoed-lah, Erzberger, maka akoe ingin briken kaoe instructie, dan aken briken kaoe ingetan soepaja goenaken itoe tipoe boeat berlakoe poera-poera. Melinken dengen goenaken itoe daja baroelah kita bisa tebalikin maksoednya kaoem Spartacus dan dapetken kitaorang poenja mak-soed.”

„Saja ada sadia aken lakoeken dengen betoel Sri Baginda poenja titah,” djawabnja itoe tetamoe.

Seperti soeda banjak kali kadadian, djikaloe Baginda menerima tetamoe, ia selaloe minta saja berdiam di dekatnya dan titahken saja tjatet bebrapa pata dari ia dan si tetamoe poenja pembitjaraän, hal mana saja selaloe lakoeken dengen betoel.

„Kaoe aken bertemoe Veld-maarschalk Foch dan satoe Generaal Amerikaan. Heran sekali Inggris tida ada kirim satoe wakil,” kata Keizer Wilhelm. „Itoelah tentoe lantaran Wilson, jang satoe kali merasa bagitoe bangga

dalem paprangan, sekarang soeda goenaken dirinja sendiri dalem itoe pakerdjaän membikin perdamian, dan ambil bagian kaoentoengannja itoe singah? Ja!," dan ia tertawa. „Dalem conferentie nanti terjadi lelakon andjing makan andjing. Kita soeda atoer lelakon itoe. Kaoe nanti liat, Heinrich," dan Baginda tertawa sambil balik moekanja pada ia poenja soedara.

Kamoedian Sri Baginda berkata lagi pada Erzberger: „Kaoe nanti, djikaloe bertemoe dengen itoe oetoesan-oetoesan Negri Sariket, haroës njataken bahoea itoe tanggoengan jang dipikoel oleh Gouvernement Duitsch, aken dipenoehken dengen satia, dan marika poenja katinginan-kainginan aken diperhatiken, jaitoe hal tanggoengan boeat pastiken bahoea Duitschland moesti dibikin sampe tida bisa maloemken perang lagi djikaloe temponja pertoendaän perang soeda abis. Lebih djaoe kaoe haroës njataken — maski poen boekan ada perkara sabenarnja — bahoea aken bikin lebih njata Duitschland poenja ingetan jang pasti boeat lindoengi pri-keamanan, maka Duitschland soeda moelai boebarken ia poenja pasoekan tentara. Djoega kaoe haroës njataken bahoea karoesakan soeda diterbitken pada harta miliknja pendoedoek di Elsas-Lotharingen, serta pengeroengan dibikin lebih terliti dengen atoeran larangan lebih keras bagi perniagaan dengen negri-negri neutraal di dampingnya.”

„Bagimana halnja moesoeh poenja perdjandjian boeat kirimken kita barang makaran?” menanja Prins Heinrich, jang maski poen pada sabelonnja perang ada njataken dirinja satoe sobat kekal dari bangsa Anglo-Saxon, tapi sekarang ada djadi Engeland poenja moesoe jang amat berbahaja.

„Ah! Betoel sekali, Erzberger, atas itoe punt kaoe haroes berkeras. Madjoekenlah itoe permintaan atas na-manja pri-kamanoesiaän. Kaoe haroes merasa doeke meliat itoe perdjandjian aken bagi Duitschland barang makanan, sampe sekarang masih djoega belon dikaboelen. Kaoe boleh goenaken sedikit omongan jang bisa terbitken kasiannja orang, soepaja Negri Sariket tida tega aken biarken itoe orang-orang prampoean dan anak-anak mati kalaparan. Biarlah kaoe mengarti bahoea orang-orang Inggris kabanjakan pikirannja goblok,” Sri Baginda kaloe arken itoe perkataan dengen soeara menghina.

„Akoe heran apa jang itoe Royal Automobile Club telah bikin dengen akoe poenja barang peringatan dari akoe poenja satoe motor pasiar di saloeroeh Engeland,” kata Prins Heinrich dengen menjengir. „Soenggoe akoe kapingin sekali dapet taoe. Marika samoëa ada pertjaja bahoea akoe ini ada marika poenja sobat jang paling baek, teroetama koetika akoe pastiken pada marika bahoea orang-orang Duitsch dan Inggris kamoedian aken mendjadi soedara.”

„Ah! itoe orang-orang Inggris jang tertjinta memang ada lambat sekali boeat mendoesin! Marika tentoe soeda bisa bikin selseh banjak perkara lama sekali djikaloe Lord Kitchener masih idoep,” menjataken Keizer. „Tapi sekarang marika nanti dapetken kasoesahan-kasoesahan dalem negri lebih banjak, sadia aken djadi Engeland poenja tjilaka. Sebagi tjonto, djikaloe marika tjoba aken toeloeng Duitschland dengen barang makanan, akoe de-nger dari fihak jang boleh dipertjaja di Engeland, bahoea matroos-matroos Inggris aken tida maoe berkerdja lagi dalem kapal-kapal. Satoe pemogokan bagi kapal-

kapal nistjaja berarti bahaja lapar bagi Engeland. Djoe-ga kaoe nanti liat kariboetan lebih djaoe di Ierland dan Clyde, di tempat-tempat mana kita ada goenaken pengaroenza oewang sebagimana doeloe. Banjak sendjata kita soeda kirim ka Ierland. Djangan kwatir, biar akoe ada di ini kasteel, akoe tida tidoer. Kita poenja moesoeh-moesoeh nanti bajar apa jang ia moesti bajar!"

„Itoe kariboetan jang Sri Baginda bri prenta boeat didjalanken di Wilhelmhaven, soeda diterbitken," kata Erzberger. „Kaoem Spartacus, dengen tida dapet kata-hoei jang marika ada maenken kitaorang poenja lelakon, kamaren telah maloemken wet perang. Marika telah re-boet Bank negri, station dan kantoor boeat kaloearken pembajaran bagi kapal-kapal perang, dan di dalem roemah perkoempoelannja officier-officier kapal perang, telah diberdiriken itoe Raad dari kaoem pertoekangan dan soldadoe. Djalan-an-djalanan spoor djoega telah dipoe-toesken."

„Apakah disitoe ada terbit perklahian?" menanja Keizer.

„Belon dikabarken, Sri Baginda."

„Moesti diatoer sampe terbit sedikit pertempoeran. Kabar-kabar tentang terbitnja pertempoeran selamanja bisa gojangken soerat-soerat kabar di Negri Sariket, dan perkara bagitoe bisa kasih kita koetika baek aken kasih alesan bahoea pertempoeran itoe, jalah adanja kita poenja haloean aken perangin kaoem Spartacus. Djikaloe Liebknecht mati, kamoedian itoe samoea gerakan dapat poekoelan boeat marika poenja kamatiän, atawa lebih teges gerakan itoe aken djadi sirep sama sekali."

Sri Baginda poenja perkataän tentang halnja itoe pemimpin dari kaoem Spartacus, betoel seperti perkataän-

nja ahli noedjoem jang paling pande, kerna, sebagimana jang saja telah terangken, ia soeda titahken Ebert boeat bikin abis djiwanja itoe pemimpin, hal mana betoel-betoel telah terdjadi dalem satoe hoeroe-hara pada tiga minggoe kamodian, Liebknecht dapat tembakan dari satoe revolver, tembakan mana jang mengenaken belakang kapalanja Liebknecht, soeda dilepas oleh saorang jang tida terkenal.

Djadi itoe kariboetan dan hoeroe-hara di Berlijn, ada Keizer Wilhelm poenja sabagian daja jang amat tjerdkik, aken bikin Negri Sariket pertjaja betoel-betoel bahoewa kakwasaännya Hohenzollern soeda antjoer sama sekali. Bagitoelah, lebih besar terbitnya itoe kariboetan — samoea dimoeat dalem pers Duitsch — lebih besar lagi menggiringken hatinja Wilhelm.

Pertama Keizer njataken ia poenja kwatir bagi terbitnya Bolsjewisme dengen lekas di Duitschland, tapi Ebert dan bebrapa orang lagi jang ada djadi Keizer poenja orang kapertjajaän, telah terangken tjara bagimana itoe kaoem revolutie dari *bendera mera*, aken tergaboeng djadi fihaknya Duitschland.

Sahabisnya Erzberger berlaloe, Keizer laloe balik pada ia poenja soedara dan berkata:

„Duitschland belon kena dikalahken, Heinrich. Ia poenja moesoeh-moesoeh soeda tinggalken satoe pasoekan jang amat besar, jaitoelah Bolsjewisme. Dengan penoentoenan itoe akoe bermaksoed aken bikin kosong bagi kamenangannja Negri Sariket, dan balik itoe poera-poera tentang Duitschland soeda moesna, mendjadi satoe Pruisen jang koeat aken terdjung antjoer pasoekan tentaranja Negri Sariket di soengei Rijn!“

Pada esokan harinya, satoe officier barisan Garde

bangsa Pruisen jang pengawakan njia tinggi besar, dan terangken namanja sebagi Baron von Klecked, telah dateng mengadep ka saja poenja kamar toelis, dan minta bikin audientie sama Sri Baginda. Oleh kerna Keizer itoe hari tida trima tetamoe, sebab ada djadi ia poenja tempo biasa aken geraken badan dengen memotong kajoe, maka saja laloe terangken pada itoe officier, bahoea saja ada sadia boeat sampeken ia poenja omongan pada Sri Baginda. Pertama ia merasa sangsi, dan koetika saja pastiken bahoea Sri Baginda melinken briken idzin boeat audientie pada orang-orang jang ada poenja oeroesan negri boeat dimoefakatken, maka ia laloe terangken ka-perloeannja maka ia bikin itoe koendjoengan.

„Saja dateng dari Görlitz,” katanja. „Di itoe tempat kita ada berdiriken satoe perkoempoelari jang dibri nama „Persariketan dari orang-orang lelaki dan prampoe-an Duitsch goena lindoengi djiwa dan kamerdikaänna Wilhelm II” disini ada beberapa soerat keterangan berhoeboeng dengen itoe,” dan dari ia poenja kantong, ia laloe kaloearken satoe lipetan soerat-soerat document.

Soerat-soerat itoe menarik hati saja, teroetama koe-  
tika saja inget halnja itoe pertjobaan boeat boenoeh  
djiwanja Keizer pada sedikit waktoe jang telah laloe.

„Kitaorang sedeng kasih masoek beriboe-riboe orang  
aken djadi lid dari ini perkoempoelan,” kata itoe Baron.  
„Maski poen baroe tiga minggoe sadja kita berdiriken  
ini persariketan, toch kita soeda bisa berdiriken beberapa  
tjabang di Berlijn dan di tigapeloë kota dan doesoen-  
doesoen jang laen. Oleh kerna demikian, atas namanja  
saja poenja leden, kita ingin briken pada Sri Baginda  
satoe kapastian jang ia tra oesah kwatir bagi kaslamatan

dirinja. Sri Baginda ini waktoe ada lebih termashoer namanja di Berlijn dari pada tempo jang laloe."

„Saja nanti sampeken itoe soerat-soerat di hadepannja Sri Baginda," djawab saja. „Dan saja nanti sampeken toean poenja perkataän-perkataän." Sasoedanja bagitoe, itoe officier Pruisen laloe angkat tangannja dan berla-loe.

Koetika belakangan saja taro itoe soerat-soerat di atas medja toelisnja Sri Baginda, dan oelangken perkataän-nja Kleckel jang menaro kapastian bagi kaslamatan-nja Sri Baginda, ia ini laloe bersenjoem dan berkata:

„Sebagimana jang kaoe telah taoe, Seeliger, itoe gerakan hoeroe-hara di Berlijn, akoelah ini jang soeda atoer terbitnja, maski poen tentoe sadja tida saorang bisa doega aken hal itoe. Itoe persariketan melindoeng-ken dirikoe, soeda ada poenja agent-agent jang penting di Parijs, jang nanti berkerdja aken goena akoe poenja kabaekan dalem Sidang Dami, teroetama aken belaken dirikoe djangan sampe kena hoekoeman jang bisa bikin doenia djadi tertawa. Itoe Baron ada djadi Secretaris dari perkoempoelannja, tapi ia sendiri belon perna taro sangkahan bahoea akoe inilah sendiri ada itoe orang jang soeda sengadja atoer terbitnja hoeroe-hara!"

Sri Baginda ada njataken bentjinja pada atoeran-atoeran jang ditetapken baek dengen wet manoesia ata-wa poen wet Allah, dan ia poenja perboeatan-perboeatan jang dilakoeken dengeri menoeroet soeka sendiri zonder perdoeliken pada wet apa djoega di doenia, soeda sering tertampak. Disini saja aken oendjoek ia poenja satoe resia jang tjoekoep besar aken kasih liat bagimana ini Keizer ada satoe manoesia jang berdosa besar.

Prins Heinrich, sasoedanja lama bertjakepan dengen ia poenja soedara Keizer dalem bebrapa oeroesan pri-vé, laloe berangkat dari itoe kasteel, pada koetika mana bebrapa persakoetoean baroe sigra djoega dibitjaraken dengen Baron George von Hertling, bekas Rijkskanse-lier, djabatan mana kamoedian digantiken oleh Prins Max van Baden. Ini Baron jang ramboetria soeda se-moeh poetih, baroe sadja sampe di kasteel Amerongen bebrapa djam jang laloe. Ia ada satoe gentleman toewa dalem kraton dan satoe professor Duitsch dalem oeroesan politiek, jang djikaloe bitjara, selaloë atoer perkataän-perkataännya dengen perlahan. Doeloe ia ada djadi professor dari natuurkundig di Munschen.

Wilhelm trima kadatengannja dengen oetjapken banjak perkataän manis dan oendjoek tingkanja jang meng-girangken. Baron itoe dioendang dateng ka Amerongen dengen bebrapa oeroesan resia jang gelap. Apa jang saja dapet taoe, jalal Keizer ingin bikin permoeifikatan dengen Baron itoe berhoeboeng dengen bebrapa hal ten-tang oeroesan pembitjaraän sama Negri Sariket.

Marika poenja pembitjaraän berdoea ada bagitoe di-pertjaja satoe sama laen. Bagitoelah Keizer soeda ka-loearken perkataän-perkataän:

„Akoe mengakoe pada kaoe, Baron, bahoea akoe me-rasa amat menjesel jang itoe hari akoe telah teeken itoe keangkatan bagi akoe poenja pengganti dalem pamer-en-tahan di Duitschland.”

Itoe orang toewa manggoetken kapalanja dan merasa amat soekoer meliat Keizer telah dapet taoe atas ia poe-nja perboeatan jang kliroe.

„Saja merasa, Sri Baginda, amat sakit dan doeka

meliat keadaän sekarang di kita poenja Vaderland. Saja masi inget koefika saja djabat pangkat Kanselier di taon 1917, saja telah sombongken bahoea tida nanti ada sa-orang jang bisa reboet itoe kamenangan dari kitaorang poenja hendjata. Toch satoe taon kamoedian, malah djoega ampir berselang satoe hari sedari saja lepaskan djabatan Kanselier, saja terpaksa moesti akoe bahoea kita-orang Duitsch poenja sendjata soeda roesak, dan kita-orang poenja penjerangan jang besar telah djadi gagal."

„Djangan merasa menjesel, Baron. Boeat akoe sendiri, akoe tida merasa njesel atawa doëka. Pakerdjaän melahirken kombali Duitschland jang baroe soeda dimoelai. Kitaorang nanti dapet kamenangan dengen katjerdikan diplomatie dan propaganda di negri-negri asing, maka apa jang kitaorang soeda gagal boeat dapetken kamenangan dengen sendjata, kita nanti dapet kamenangan dengen ini paprangan jang diam-diam. Kakaloetan..... kakaloetan jang hebat dan besar dalem oeroesan penggawe, lekas djoega nanti terbit di Engeland, Scotland, dan teroetama di Clyde. Kita soeda atoer itoe samoea. *Paprangan itoe dimoelai dengen akoe poenja perkataän, tatkala mana bendera-bendera mera dari gerakan revolutie nanti berkibar di sasoeatoe kota di Engeland. Samoea soeda disadiaken.* Kitaorang poenja agent-agent ada di sakoeliling tempat. Sekarang akoe melinken menoenggoe koetika jang baek! *Kamoedian* kaoe nanti liat tjara bagimana Vaderland terdjang roe-boeh di aboe ia poenja moesoe-moesoe. Orang-orang Inggris namaken kita Huns (*bangsa Tartaar jang biadab*), kita memang ada sabagimana jang ia kata, dan nanti oendjoek bagitoe sateroesnja.”

Saja bisa liat dari tingkanja Baron Hertling, jang ia

ada merasa tida satoedjoe dengen bitjaranja ia poenja djoendjoengan. Dengan brani ia oendjoek pengrasaännja jang ia merasa tida satoedjoe dengen itoe perboeatan kedjem jang dilakoeken di België, serta itoe perboeatan jang tida mengenal pri-kamanoesiaän pada orang-orang tangkepan bangsa Inggris.

„Kita tida haroes loepa djoega,” ia kata, „bahoea Inggris soeda kaloeärken Boekoe Biroe, dimana ada dimoeat katerangan-keterangan jang disaksiken oleh orang-orang jang sekarang masih idoep, sebagai boekti bagi kitaorang poenja perboeatan-perboeatan berdosa.”

„Dan itoe barigsat-bangsat hendak pegang akoe sendiri boeat pikoel itoe samoea kadosahan!” treak Sri Ba-ginda dengan goesar. „Tjara bagimanakah akoe maoe disoeroe tanggoeng atas itoe sasoeatoe perboeatan kedjem jaang satoe antara akoe poenja soldadoe-soldadoe biasa bisa berboeat?”

Iaorang kamoeidian bitjaraken satoe oeroesan jang ternjata ada djadi maksoed teroetama jang Keizer ingin moefakatken dengan Baron Hertling, jaitoelah tentang mengoempoelken soerat-soerat negri di Wilhelmstrasse boeat diserahken pada Conferentie di Parijs. Dari marika poenja pembitjaraän saja dapet taoe bahoea itoe pakerdjaän soeda ampir selegeh diatoer. Kaoem Spartacus telah berdaja aken rampas kantoor oeroesan Loear Negri bersama ia poenja soerat-soerat negri, tapi itoe kawanan jang dikapalaken oleh Eichhorn, President politie kaoem Bolsjewick — jang sabelonja terbit revolutie, ada pangkoe djabatan Gezant dari Republiek Rus, dan ditoedoeh lakoeken propaganda Bolsjewisme di Duitschland — soeda didapetken oleh Gouvernement Ebert dan telah dikalahken.

Pokonja itoe pemitjaraän antara Keizer dan ia poenja ex-Kanselier, jalah tentang hal dimana ditaronja satoe soerat officieel jang Keizer telah teekend di taon 1918 dan jang sekarang Keizer ingin sekali dapatken itoe boeat dibiriasaken.

„Djikaloe soerat itoe tida kabakar, tentoelah soeda djato di tangannya kaoem Spartacus,” kata Keizer. „Djikaloe betoel soerat itoe djato di tangannya kaoem Spartacus dan Negri Sariket bisa dapat poenjaken itoe, ah, sakali poen akoe poenja rahajat nanti balikin belakang padakoe! Kaoe taoe itoe soerat document jang akoe seboetken? Akoe telah teeken itoe di Generaal Hoofdkwartier pada boelan Augustus tanggal 18.”

„Saja masih inget betoel,” jawabnya itoe professor toewa. „Saja memang amat tida satoedjoe dengan itoe, dan dengan teroes terang saja soeda oendjoek pengrasaan saja pada Sri Baginda.”

„Tapi dimana adanya soerat-soerat itoe sekarang?”

„Saja tida dapat tebak. Herr Ebert tentoe taoe.”

„Tapi ia tida dapat taoe! Akoe soeda tanja padanja. Ia sendiri poen soeda tjari itoe soerat, dan kaliataan soerat itoe soeda linjap.”

Saja bisa liat njata jang Keizer ada merasa amat kwaitir jang itoe soerat-soerat document nanti djato di tangannya moesoeoh. Ia merasa goesar dan tida senang dengan djawabannya Hertling, maka itoelah sebabnya, audientie terseboet soeda dibikin abis dengan mendadak, dan itoe professor toewa berlaloe dari kamarnja Keizer ampir tida kaloearken perkataän apa-apa.

Koetika itoe Baron soeda berlaloe, Keizer tarik satoe latji dari ia poenja medja toelis, dimana ia tjari satoe soerat jang kamoedian ia dapatken. Ia toelis beberapa per-

kataän atas satoe kertas jang ia laloe serahken pada saja sembari berkata:

„Seeliger, toelis soerat pada itoe orang jang adresnya ada disini, dan minta ia dateng padakoe dengen resia sabagitoe lekas sabisanja, minta ia pake laen nama.” Kamoedian, sasoedanja brenti bitjara sakoetika lamanja, ia landjoetken poela: „Akoe soeda dibri inget dan sekarang akoe dapetken boekinja. Ebert telah bilang padakoe bahoea Hertling ada akoe poenja moesoe. Ia tida satoedjoe dengen akoe poenja politiek, dan njatalah memang ada djadi ia poenja niatan boeat balik satroeken akoe dan serahken pada Conferentie Dami sasoeatoe keterangan jang memastiken akoe poenja kadosahaan. Akoe ada dikasih inget bahoea sabelonnja ia brenti dari jabatan Kanselier, ia ada tjoeri bebrapa soerat document, dan soerat-soerat itoe dengen resia ia gondol pergi boeat disemboeniken dalem ia poenja kasteel di Ruhpolding, di sabelah hoeloe Bavaria. Beroentoeng akoe dapet taoe tjara bagimana moesti beroeroesan dengen orang-orang bagitoe jang ada djadi akoe poenja moesoe.”

Itoe adres jang ditoelis oleh Keizer, boenjinja seperti:

„Professor Emil Schran, Karl-Freedrich-Strasse, 29, Karlsruhe.”

Saja kenal Schran sebagai satoe Professor jang paling besar dari oeroesan obat-obatan di Duitschland, dan dialah ada itoe orang jang pertama kali soeda dapetken ilmoe bikin gas beratjoen jang telah digoenaken oleh pasoekan tentara Duitsch pada tentara Inggris.

Kaoe moesti kirim itoe soerat dengen satoe orang

soeroehan jang boleh dipertjaja. Lebih baek oleh Strombeck djikaloe ia ada disini."

„Strombeck baroe balik dari Berlijn di ini pagi," djawab saja.

„Baek sekali, titahkenlah ia bawa itoe soerat dengen lantas. Akoe moesti bertemoe pada Schran sabagitoe lekas sabisanja."

Doea hari belakangan, sasoeda Baron Von Hertling berlaloe dari Amerongen, saja adjak bertemoe pada Sri Baginda satoe orang gemoek jang kapalanja ampir pesegi, jaitoe Professor Schran jang oemoernja soeda satengaän toewa, ada pake katja mata besar dengen iketan emas. Dia adalah satoe toekang gerobak bier jang paling keras, tapi dia itoelah djoega jang soeda kaloearken satoe pemandapetan dengen apa soeda bisa bikin mati beriboe-riboe djiwanja tentara Inggris jang gaga brani, dan jang belon perna doega bahoea samatjem ilmoe perang dengen gas beratjoen bisa digoenaken.

Itoe Professor belon perna ditrima audentie oleh Sri Baginda. Aken kasih njata jang Baginda ada taro harga atas Schran poenja kerdjaän jang berbahaja, koetika soeda bertemoe telah anoegrahken padanja satoe bintang kahormatan. Bi:tang kahormatan itoe dibawah masoek ka dalem kamar oleh satoe hamba astana dan pake satoe nenampan jang terales dengen bantal soetra. Wilhelm ambil itoe dan tjantoe pita pada lehernja itoe professor, sembari kaloearken perkataän-perkataän mengoempak jang tentoe sadja menggirangken pada itoe professor.

„Seeliger, kaoe boleh berlaloe!" berkata Sri Baginda dengen mendadak, dan dengen merasa saja

dioesir, saja sigra berlaloe tinggalken itoe doe orang.

Ampir satoe djam telah laloe, tatkala mana satoe boedjang hampirken saja dan kasi taoe Sri Baginda minta saja dateng. Itoe Professor saja dapetken soeda berlaloe dari kasteel dengen naek autonja Graaf Bentinck, samentara di moekanja Sri Baginda ada kaliatan roepa jang goembira dan senang.

„Seeliger,” ia kata, „akoe telah loepaken satoe perkara. Akoe moesti kirim instructie lebih djaoe pada Schran. Soenggoe teledor sekali akoe ini boeat loepaken itoe. Ambil ini soerat dan kirim lantas ka Karlsruhe dengen titahken Strombeck bawa itoe. Ia selamanja boleh dipertjaja.”

Itoe orang soeroehan Strombeck jang perna djadi stafnya von Bissing di Brüssel, kaliatannya masih tetap satia.

Nah, sekarang toelis satoe soerat pada Schran seperti begini,” ia kata, samentara saja lantas ambil boekoe notitie dan potlood.

„Dengen njataken akoe poenja satoedjoe atas kae poenja voorstel, akoe loepa kasih inget pada kae aken halnja satoe doktor nama Giech, jang senantiasa ikoetken H..... sebagai orang jang dimaoein. Kadjadian itoe, oleh kerna demikian, tida boleh dilakoeken dengen mendadak, atawa bisa terbitken doegaän orang. Akal bebrapa hari sakit haroes digoenaaken. Itoe doktor haroes njataken sebagai satoe penjakit djantoeng. Ada baek sekali kadjadian itoe diterbitken di Schloss. Akoe nanti atoer itoe, dan sabagitoe lekas soeda terjadi perkara

terseboet, soerat-soeratnja itoe ex-Kanselier haroes digledah, dan itoe soerat-soerat jang moesti ditjari, djikaloe kadapetan, lantas moesti dibawa padakoe. Akoe pertjajaken ini oeroesan atas dirimoe."

„Apa Sri Baginda nanti teeken soerat ini?” saja tanja.

„Tida. Schran gampang sekali bisa mengarti. Ia nanti mengarti betoel maksoednja soerat itoe.”

Boekti telah kaliatan bahoea Wilhelm sedeng djalan-ken satoe persakoetoean boeat binasaken djiwanja ia poenja ex-Kanselier, sebab ia tida bisa taro kapertjajaän lagi padanja. Boeat itoe maksoed ia telah oendang dari Karlsruhe itoe expert *toxicologist* (professor ratjoen) jang paling pinter di saloeroeh Duitschland.

Apa jang bikin saja heran, jalah halnja itoe beberapa soerat document jang djikaloe dioemoemken, nistjaja aken boeka Keizer poenja resia kadjahatan jang paling besar, satoe perkara jang amat dikwatirken olehnya.

Saja soeda terpaksa toelis itoe soerat di depan mata-nja Sri Baginda, dan sasoedanja selseh toelis itoe, ma-soeken dalem tiga envelope jang terpisah dan tjap dengan lima stempel lak pada soerat jang paling belakang, saja laloe serahken itoe pada djoeroe pembawa soerat boeat disampeken dengan lantas pada itoe professor ratjoen di Karlsruhe.

Bahoea Baron von Hertling telah dibikin abis djiwanja atas Keizer poenja prentahan, itoelah kamoedian telah berboekti, kerna dengen mendadak itoe ex-Kanselier soeda dapet satoe roepa penjakit selagi ia ada di Ruh-polding, jaitoe satoe minggoe sasoedanja ia poelang dari itoe koendjoengan resia di astana Amerongen. Anem

hari ia berdiam dalem kamar dengen menanggoeng itoe penjakit dan satoe doktor toenggoeken padanja, kamodian pada waktoe sore tanggal 25 Januari 1919, ia laloe meninggal doenia.

Pada itoe malem satoe telegram dikirim dari Durlack, tiga mijl djaoenja dari Karlsruhe, telegram mana lebih doeloe sampe di tangan saja. Soerat kawat itoe diadresken pada Sri Baginda dan tida memake tanda tangan. Boeninja: „Baron George meninggal doenia djam delapan ini malem.”

Saja laloe bawa soerat kawat itoe pada Sri Baginda, jang laloe memanggoet tapi tida kaloearken satoe perkataän.

Maksoed jang betoel maka dilakoeken itoe pemboenoehan, itoelah sama sekali saja tida dapet taoe. Saja melinken taoe bahoea itoe Radja ratjoen Schran kamodian telah dapet trima Sri Baginda poenja oetjapan tri-ma kasih dan trima satoe anoegrahan sebagai tanda atas ia poenja djasa soeda lakoeken itoe pakerdjaän memboenoeh dengen beres. Lebih djaoe, di laen harinja, satoe orang jang pengawakannja ketjil dan koeroes, terkenal oleh saja sebagai agent dari Departement spion di Königgrätzerstrasse dan bernama Bentheim, telah sampe di astana Amerongen dan serahken beberapa soerat document pada Sri Baginda.

Itoe waktoe kabetoelan saja lagi menoelis satoe soerat pandjang atas titahken Sri Baginda, jaitoe satoe soerat boeat Ebert berhoeboeng dengen oeroesan oewang jang amat penting dengen Zweden, tatkala mana itoe orang ketjil dibawa masoek oleh satoe antara hamba astana.

Dengen tida banjak memake atoeraan, itoe agent resia laloe sampeken ia poenja rapport.

„Dengen menoeroet titahnja Sri Baginda, saja, bersama satoe kawan jang amat boleh dipertjaja, telah berada di Schloss Ruhpolding tatkala itoe ex-Kanselier meninggal doenja, dan kita lantas oendjoek soerat prentahan jang disampeken pada kita dari Ebert boeat bikin papreksaan atas soerat-soeratnja itoe ex-Kanselier. Hal ini tida dapat tjegahan satoe apa, maka dengen panggil doea agent lagi jang menoenggoe di loear, kitaorang singra lakoeken itoe gledahan. Dalem kamar boekoe kita dapetken beberapa soerat-soerat jang tida atawa tjoerna ada sedikit kapentingannja, tapi disatoe podjokan kita dapetken tembok kosong di dalem mana ada berisi satoe lemari besi ketjil, besarnya tida lebih dari satoe batoe bata, dan ditjat mirip dengen batoe bata jang toelen. Kita telah dapetken bahoea ini satoe batoe bata ada terbikin dari wadja jang koeat, dan dengen banjak soesah kita soeda bisa lotjotken itoe peti wadja dari tempatnya, dan teroes bawa ka Berlijn. Koetika kita boeka ini peti, kita dapetken, Sri Baginda.” Dan ia kasi oendjoek tiga lembar soerat jang toelisannja rapet dan masing-masing ada pake gambaranja Sri Baginda. „Kita pertja-ja bahoea inilah ada soerat-soerat jang Sri Baginda ada kailangan.”

Dengen djiridji jang bergemeteran oleh kerna sanget girang, Sri Baginda laloe ambil tiga soerat itoe, dan lirik pada toelisannja dengen tjépet.

„Ja,” ia kata dengen soeara jang menjataken begimana besar ia poenja rasa senang. „Inilah betoel ada soerat-soerat jang akoe ada kailangan! Nah, dengen bagitoe djadi betoel, Seeliger,” ia teroesken sambil balik

moekanja padakoe. „Hertling soeda tjoeri ini soerat-soerat dari goedang soerat-soerat negri, dan maksoed-nja, jalal aken serahken ini pada Negri Sariket, soepaja ia bisa bales sakit hati jang ia soeda dipetjat dari djabatan Kanselier. Tapi sekarang ia soeda trima pembalesan bagi ia poenja perboeatan sendiri,” dan Sri Baginda menjengir. „Ia soeda poelang ka Rachmattoellah seperti soeda kadjadian pada samoea orang jang brani berlakoe palsoe padakoe, atawa brani mengalang atas akoe poenja djalanan.”

Kamoedian ia ambil itoe tiga soerat, hampirken satoe dapoer perapian, dimana bebrapa potong kajoe masih menjala, ia laloe lemparken soerat-soerat itoe dalem api sambil awasken sampe samoea djadi aboe, dan dengan bagitoe linjaplah soeatoe boekti paling besar atas ia poenja kadosahan-kadosahan.

---

## Bagian ka XII.

### PERTJOBAAN AKEN TJOLONG KEIZER.

Wilhelm the Last, sedari tanggal 11 November — hari diteekenna soerat perdjandjian brenti perang — belon perna mengaso dari ia poenja pakerdjaän mengatoer tipoe-tipoe dan berdiriken persakoetoean-persakoe-toean.

Hari berikoetnja dari wates Professor Schran, itoe Radja Ratjoen dari Karlsruhe dateng mongoendjoengl, telah dateng di astana Amerongen satoe orang Inggris nama Fletcher. Ia dateng aken katemoeken Generaal von Plessen, dan saja laloe anterken ia ka tempatnja itoe Generaal. Saja belon perna katemoe pada ini orang Inggris jang poendaknja lebar, dan jang dengen pakean biroe toewa, roepanja mirip sekali dengen satoe officier marine Inggris. Ia poenja penjamaran ada bagitoe sampoerna, kerna belakangan saja kenalken bahoea ia adalah Commandant Stübel, satoe officier kapal silem jang paling termashoer, kerna ia poenja pakerdjaän mendjalankin kapal silem antara Bilbao dan Ierland, telah terbitken banjak bahaja pada fihak moesoehnja. Ia poenja kapal silem itoelah jang soeda bawa lari penghianat Casement menjebang dari Spanje ka Ierland.

Baroe sadja satengah djam laloe saja ada trima kabar penting dari telefoon, jang mana saja telah sampeken pada Keizer, dan dia ini baroe abis dahar bersama Keizerin. Jang terseboet belakangan ada dapet pilek, samentara Keizer sendiri rasaken badannja koerang

sehat, dan ia dapet serangan hebat dari penjakit influenza.

„Brangkali Inggris nanti bales toelarken kita dengen penjakit berbahaja jang kita sendiri telah djelmaken dan sebar sebagai penjakit pest ka saloeroeh doenia,” ia kata pada saja pada kamaren malemnja.

Ahli-ahli pisah bangsa Duitsch, antaranja adalah Professor Schran, ada orang jang pikoe tanggoenga atas berdjangkitnja itoe penjakit menoelar jang orang biasa panggil penjakit „influenza,” jaitoe saroepa penjakit jang telah mendjalar ka saloeroeh doenia. Seperti banjak orang taoe, penjakit ini telah datengken kamatian pada manoesia lebih banjak dari pada kamatian jang terdapat di medan perang. Itoelah ada saroepa penjakit jang melinken Duitschland sendiri taoe begimana moesti semboehken, maka itoelah sebabnya, djadi melinken Duitschland jang paling sedikit kena penjakit itoe.

Tetapi Wilhelm ada amat katakoetan kena katoelaran penjakit dari koetoe. Perkataän „microbe” selamanja bikin tergontjang hatinja itoe Radja Paprangan. Oleh kerma merasa kwaïr jang dirinja nanti kena dihinggapi itoe penjakit, maka dimana sadja ia pergi, ia selaloe ada bawa satoe botol ketjil berisi obat „antidote” jang berwarna item tjaer, dimakannja sapoeloe tetes dengen tertjampoer goela pasir.

Resia penjakit itoe ada kapoenjaännya Duitschland, dan ia telah simpen resia itoe.

Satengah djam kamoedian satelah sampenja itoe orang jang namaken dirinja Fletcher, ia ini sigra dihadepken pada Sri Baginda. Sri Baginda pada itoe waktoe sedeng bermoefakatan dengen Kroon Prins, jang telah dateng dari ia poenja tempat merat di poelo Wieringen, di Zui-

der Zee, soepaja bisa bitjaraken pada Sri Baginda tentang oeroesan negri.

Ternjatalah bahoea bagi Sri Baginda itoe Commandant kapal silem boekan ada kenalan baroe.

„Wel?” kata Keizer koetika pintoe soeda ditoetoep. „Akoe doega kaoe soeda bertemoe dengan Generaal von Plessen?”

„Soeda, Sri Baginda. Ia minta saja kabarken teroes pada Sri Baginda.”

„Akoe denger kaoe baroe sadja sampe dari Parijs, dimana kaoe telah menjaroe sebagai officier Inggris.”

„Betoel, Sri Baginda, dan saja telah dapet korek satoe atawa doea perkara penting. Oetoesan-oetoesan dari Negri Sariket dan Keradjaän-keradjaän Sariket sedeng bikin pembitjaraän boeat ambil poatoesan atas bebrapa soewal jang melibet bagi kapentingannja banjak negri. Tetapi beroentoeng kita soeda ada poenja pengaroe resia di bebrapa fihak, dimana bebrapa pemanidangan telah dinjataken, hingga sekarang, sedikitnya soeda ada tiga negri ketjil jang njataken protestnja.”

„Inilah menggirangken!” menjataken Kroon Prins sembari oendjoek senjoem di moekanja jang tiroes.

„Di fihaknja Frankrijk telah terbit pengrasaan tida senang jang amat tjeper mendjalarnja, lantaran England bantah keras itoe voorstel dari Clemenceau boeat taro satoe fatsal dalem contract sebagai sala satoe perdjandjian brenti perang, jaitoe tentang hal Duitschland haroes boebarkan ia poenja sakalian pasoekan tentara,” kata Stübel.

„Sabetoelnja,” kata Keizer sembari tertawa. „Negri Sariket soeda pegang kita dalem ia poenja genggeman, dan ia soeda lantas bisa pedjek kita. Itoelah memang

kita moesti akoe. Tapi ia djato dalem djebakan jang beroepa: „brenti perang,” dan jang mana akoe soeda atoer bagoes. Marika soeda pegang kita dan boleh berboeat menoeroet sebagimana soekanja, tapi ia tida bisa bertindak lebih djaoe dalem kamenangannja. Apakah jang kita haroes berboeat dalem ini koetika? Akoe nanti masoek ka kota Parijs sebagimana jang akoe telah niat aken berboeat bagitoe di taon 1914, dan akoe tida nanti briken moesoech soeatoe tempat, soepaja Duitschland boleh mamerintah ini doenia.”

„Kita nanti boektiken itoe kamenangan!” menjataken Kroon Prins dengen ia poenja soeara jang sompong. „Kita tida nanti sia-siaken kita poenja antero pengorbanan.”

„Ah! adanja perkara jang benar jalih begini, lantaran marika poenja katjoepetan aken tida paksa kita bikin demobilizatie (memboebarken tentara) sebagai satoe antara perdjandjian-perdjandjian brenti perang, Negri Sariket djadi terpaksa simpen beratoes riboe soldadoe jang tida poenja pakerdjaän, samentara marika poenja perniagaän dalem negri djadi roesak, dan paling aneh Lloyd George brani njataken dirinja ada „Orang jang telah menang Perang.” Apakah betoel bagitoe? Kita nanti liat. Itoe orang-orang Inggris tida lama lagi nanti bertemoe dengen rasa terkedjoet jang tida terdoega.”

„Niatan jang keras telah terbit di Parijs bahoea sabelonnja Negri Sariket bitjaraken oeroesan-oeroesan doenia, marik nanti beresken lebih doeloe hoe-koeman apa jang pantes didjatoken pada Sri Baginda, dan kadoea, moefakatken atoeran-atoeran perdjandjian jang Duitschland moesti trima. Dengen

resia saja telah diperoleh dengan pastian bahwa ia hampir sebagian dari itu oetoesan-oetoesan jang sekarang bersidang ada satoedjoe aken atoer itoer perdjandjian dan kirim ka Berlijn berikot dengan satoe pasukan militair jang tjoekoep koewat boeat paksa Duitschland trima perdjandjian-perdjandjian itoe."

„Tida! tida!” kata Keizer dengan tertawa. „Dangan berlakoe kawatir tida kaoeroesan. Akoe taoe bahoea doenia merasa heran kenapa akoe tida diserahkan sebagai satoe tanggoengan atas perdjandjian brenti perang, dan kenapa akoe poenja pasukan tentara tida maoe dipaksa dibebarkan, aken tetapi, sebagimana jang kaoe taoe betoel, kitaorang poenja pengaroe ada oendjoek kakwasaänna di antero kallangan tinggi di Negri Sariket, dan bagimana djoega pembitjaraän dilakceken dalem Vredes Conferentie, Duitschland tida nanti menangoeng soesah satoe apa. Apakah marika ada bagitoe boeta aken tida bisa liat jang akoe soeda sadiaaken betoel-betoel itoe lapangan sabelonja akoe siapken ini paprangan baroe. Bahoea dalem itoe conferentie nanti ada treakan jang menjatroe padakoe, itoelah akoe sampe taoe. Aken tetapi marika tida nanti bisa bikin satoe apa padakoe. Akoe ini, haroes merasa angkoe aken menjadi orang jang paling dikoetoek dalem ini doenia.”

„Dan akoe ada dikoetoek djoega,” kata Kroon Prins dengan soeara tertawa jang tengal.

„Samoea orang Duitsch ada dikoetoek, sebab marika ada satengah manoesia, samatjam bangsa jang Allah lahirken boeat menjadi kapala-kapala pamerenta di ini doenia,” menjataken Wilhelm sembari oesap-

oesap djanggoetnja, dimana soeda ada toemboe sedikit djenggot jang semoe poetih.

Sri Baginda ada bikin banjak pertanjaän-pertanjaän pada Stübel berhoeboeng dengen ia poenja gerakan di Parijs, dan dari ia poenja keterangan tentang hal pengidoepannja oetoesan-oetoesan Inggris, ada ternjata bahoea Stübel dalem ia poenja penjamaran sebagai officier Inggris, ada djadi orang kapertjajaän dari ambtenaar-ambtenaar tinggi jang namanja ia ada seboetken.

„Maski pcen Inggris ada poenja itoe departement politie resia di Scotland Yard dengen ia poenja officier-officier jang pande, toch marika tida bisa tjegah boeat kita dapet taoe Engeland poenja segala resia, tidakah bagitoe, Stübel?” mananja Keizer sembari tertawa. „Apa sebabnya? Sebab kita selamanja ada bajar dengen harga jang paling tinggi bagi sasoeat-toe keterangan.”

„Ja, betoel. Malah orang moesti heran bahoea itoe orang-orang jang ditrima kita poenja bajaran ada fi-hak jang paling sedikit ditjoerigaken. Djikaloe maoe dibilitjaraken tadjemnja itoe mata dan koeping dari kitaorang poenja dienst politie resia di Königgrätz-strasse, nistjaja nanti penoeh hikajatnja dalem beberapa djilid boekoe.”

Sri Baginda kamoedian laloe bikin pertanjaän-pertanjaän tentang halnja President Wilson atawa jang ia biasa namaken „Si Ampatbelas Fatsal.”

„Sajang sekali ia soeda dikasi sampe di Europa,” ia njataken. „Daja soeda diambil aken bikin tjlaka dengen satoe ledakan atas ia poenja kapal jang bawa ia menjebangi laoetan Atlantic, tapi daja itoe

soeda tida beroentoeng. Daja itoe soeda didjalanken dengen kliroe, hingga itoe orang ditangkep dan kamoedian boenoë diri sendiri dengen lemparkan dirinya dalem laoet."

„Akoe harep itoe niatan aken terbitken *katjilakaän*, tida dibatalken,” kata Kroon Prins dengen menjengir.

„Maski bagimana djoega, hal itoe nanti terjadi di Parijs. Siapakah taoe? Perkara-perkara jang tida terdoega selamanja kadjadian dalem paprangan..... dan tempo-tempo dalem koetika brenti perang!” djawabnja sang ajah.

„Biarlah kita harep Wilson nanti linjap dari klangan perdamian. Ia selamanja ada djadi doeri bagi kita poenja fihak, bagitoe poen bagi fihaknja Inggris jang tertjinta,” kata Wilhelm moeda.

„Akoe poenja samoea daja oepaja, jalih ada menjadi Duitschland poenja kamenangan di hari kamoedian. Dengen pengaroenza oewang mark Duitsch, tida lama lagi kita nanti bikin doenia terkedjoet dari kaheranan.”

„Kaheranan apa” tanja Kroon Prins sambil angkat mioekanja, kerna ia kapingin sekali dapat taoe apa jang ajahnja maksoedken dengen itoe perkataän.

„Itoelah ada perkara jang akoe sendiri melinken taoe,” djawabnja Keizer, jang tida maoe boeka ia poenja resia sekali poen pada ia poenja anak. „*Itoe kaheranan, nanti bikin doenia tergerak. Kaoe nanti liat! Sekarang akoe soeda atoer dan tinggal menoeng-goe hari noesa, itoe pagi boeat Duitschland poenia kabesaran!*”

„Kenapa ajahkoe simpen resia bagitoe rapet?” menanja Kroon Prins.

„Sebab akoe tida bisa pertjaja lagi pada siapa djoega,” djawabnja Keizer. „Akoe telah tjari daja-oepaja dan daja-oepaja itoe ada akoe poenja. Akoe ada directeur sendiri dari Vaderland poenja politiek resia, dan Ebert — jang ada dipertjaja oleh antero doenia sebagi akoe poenja moesoeh jang paling besar — ada berkerdja sama-sama dengan akoe. Akoe masih tetap mamerenta dan Ebert toeroet segala titahkoe,” dan Keizer kalocarkan perkataän-perkataän itoe dengan lakoe jang amat sompong, tapi ia soeda loepa bahoea dirinja ada orang pelarian jang bagitoe katakoetan koetika dapat denger Duitschland tergoebet dalem hoeroehara.

Dalem lembaran pertama dari programmanja Sijang Dami di Parijs, papreksaan atas dirinja Wilhelm seperti persakitan di depan pengadilan, ada ditoelis dengan letter-letter besar. Keizer taoe itoe, dan tertawaken dengan soeara besar, kerna ia taoe dengan pengaroe oewang mark, tida nanti hal bagitoe bisa kadjadian atas dirinja.

Sasoedanja Stübel berlaloe, Kroon Prins laloe beromong-omong dengan ajahnja dalem banjak perkara. Kamoedian, Keizer laloe titahken saja toelis satoe soerat pada Herr Trazberg, Ebert poenja Secretaris Prive, dalem soerat mana ia ada kata:

„Bri taoe pada Ebert, bahoea ia moesti moeat dalem soerat kabarnja kaoem Extrimisten, ja itoe soerat kabar *Bendera Mera*, satoe keterangan

jang diberikoetken dengen boekti, bahoea Inggris poenja commissie oeroesan memperbaeki Duitschland di Wilhelmstrasse, ada digoenaaken sebagi perkakas boeat berdiriken satoe gerakan militair jang bermoesoe pada Duitschland. Oleh kerna sabagian besar kaoem pakerdjaän ada officier-officier Inggris jang telah dilepaskan dari pendjara tahanan, maka marika masih tetap pake marika poenja uniform. Akoe poenja maksoed jalal aken andjoerin pendoedoek kota Berlijn soepaja satroeken padanja, dan dengan bagitoe, Gouvernement bisa bertjek-tjokan lebih djaoe sama Engeland. Hal ini moesti dilakoeken sabagitoe lekas sabisanja. Orgaan *Bendera Mera* ada kapoenjaännya kaoem Spartacus, maka Gouvernement Ebert terbebas dari segala doe-gahan.

Bagi ini pertjobaan boeat terbitken pengrasaän tida pertjaja bagi Inggris poenja niatan baek, Kroon Prins ada njataken ia poenja rasa satoedjoe. Itoelah ada satoe antara daja-oepajanja Keizer Wilhelm boeat permaenk-en publiek bangsa Duitsch atas telepakkannja. Ia koe-toek Engeland, maka tida ada soeatoe akal jang ia rasa terlaloe hina, terlaoe boesoek enz., boeat ia djalanken. Boeat roeboehken atawa bikin abis djiwanja itoe doea orang besar, President Wilson dan Lloyd George, Wilhelm tida perna merasa tjape poeter otaknya aken kaloarken tipoe dan akal-akal. Samentara itoe, ia sedeng bikin persadiaän-persadiaän boeat paprangan jang paling pengabisan dari kaoem Revolutie Mera, kasoedahan-nja paprangan mana, ia sedeng atoer boeat ia poenja balik ka Potsdam dengen kamashoeran jang terlebih besar dari doeloean, bersama ia poenja pasoeikan jang

baroe didiriken di bawah prentanja Veld-maarschalk von Hindenburg. Boeat itoe maksoed Ebert soeda madjoe-ken voorstel aken berdiriken satoe Nationale Raad jang moesti diboeka di Weimar pada sasoedanja dapet toen-djangan dari kaoem manufacturers jang besar di West-falen, dari fabriek Krupp dan Ehrardt, bagitoe poen dari fihakna kaoem financiers jang ternama, kapentingan dari oeroesan mana, jalah boeat trimo poelangnja Keizer.

Keizer boekan ada orang tahanan sebagimana jang doenia ada pertjaja. Itoelah melinken ada poera-poera. Betoel sekali Keizer soeda dipaksa aken toeroen dari tachta, tapi ia tetap tolak aken lepaskan ia poenja hak jang sedjati bagi keradjaän Duitsch.

„Inggris dengen tjepet telah boebarken marika poenja pasoekan tentara,” kata Keizer pada anaknya, sa-soeda seleseh titahken saja toelis itoe soerat. „Tidakah itoe soenggoe menarik hati? Kita poenja propaganda dalem pasoekan tentara Inggris telah beroentoeng bisa paksa tangannja Gouvernement Inggris. Itoe demonstratie di Folkestone, di Whitehall, dan laen-laen iboe kota, samoea ada kasoedahan jang langsoeng dari pakerdja-ännja von Wedel. Dengen ia poenja daja, British War Office telah dipaksa boeat loeloesken permintaänrija orang banjak aken lepaskan soldadoe-soldadoe dari marika poenja dienst militair. Samentara pasoekan tentara Inggris dilepaskan dari kwadjibannja, rahajat Canadiaan dan Australiaan, djadi merasa senang hati. Di Duitschland kitaorang poenja propaganda kaoem monarchie (kaoem jang soeka pada Keizer) sedeng berkerdja keras, dan Vaderland tida lama nanti tjaboet kombali pe-dangnja boeat oëndjoek pada doenia jang ia belon di-kalahken!”

Kroon Prins minoem thee bersama Keizer pada djam lima sore, samentara sobatnya Kroon Prins, Graaf Otto von Hazenburg, jang telah dateng ka kasteel bersama-sama, beromong-omong dengen saja di kamarnja Sri Baginda. Von Hazenburg ada satoe officier dari tentara Huzaar Kapala Tengkorak, satoe pendekar jang termashoer dari kabranianja dan satoe toeroenan jang selamanja ikoetken familienja Wilhelm di antero paprangan. Banjak perkara jang terdjadi di Belgie dan Argonne ada ditoetoerken olehnya pada saja.

Ia doedoek dekat perapian dan iroep thee jang sang djongos tadi bawaken, menoenggoe sampe madjikannja maoe balik ka ia poenja tempat semboeni di poelo Wieringen.

Pada saja Hazenburg toetoerken bahoea besok pagi Kroon Prins aken trima koendjoenganra jang actrice moeda jang tjantik dari Berlijn, doeа-doeа ada djadi katjintaänra Kroon Prins jang soeda perna doeа atauа tiga kali idoep sama-sama di Hoofdkwartiernja Kroon Prins dekat medan paprangan.

„Idoep di Wieringen, ada satoe pengidoepan jang amat tida enak,” katanja. „Pendoedoek disitoe samoea ada paman-paman tani jang tida poenja pladjaran, sedeng pendoedoek prampoeannja tida ada jang tjantik. Kenapa Kroon Prins pilih itoe tempat, inilah saja tida mengarti. Tapi tida lama djoega kita bakal balik kombali ka Duitschland. Bagoes sekali itoe akal jang Kroon Prins berlaga bertengkaran dengen Sri Baginda. Antara akal-akal itoe dengen pimpinannja Ebert, Scheidemann dan Hindenburg, marika nanti kalahken Negri Sariket. Aken hal ini saja ada pertjaja sekali.”

Pada itoe saat, tengah lapangan di bawah kasteel ada

kadengeran soearanja auto besar jang menggereng keras. Dengan inendadak saja bangoen dan melongok ka bawah.

Dengan merasa heran dari lobang djendela saja dapat liat satoe auto besar tjat warna sawo, ada berentti dipinggir djalanan. Itoe koetika tjoeatja sore baroe remeng-remeng, maka saja bisa liat anem orang lelaki penoempangnya boeroe-boeroe toeroen dari auto.

Koendjoengannja itoe auto adjaih ada diwartaken dalem soerat kabar Inggris, tapi maksoednja jang betoel tida ditjeritaken. Disini saja aken tjeritaken:

Keterangan jang dibriken pada pers, jalah satoe auto Amerikaan jang moeat wakil-wakil dari soerat kabar Amerikaan, dengen sanget bernapsoe ingin bikin interview dengen Sri Baginda, tapi sebagimana soeda terjadi pada laen-laen wakilnya soerat kabar jang tjoba bitjara berdepan dengen Sri Baginda, bagitoelah djoega itoe wakil-wakil dari soerat kabar Amerikaan soeda ditampik koendjoengannya.

Keterangan bagitoe telah dimoeat djoega dalem soerat soerat kabar Melajoe di ini Hindia, jaitoe menoeroet sebagimana boenjinja kabar kawat dari *Reuter*, tapi hal jang sabenarnja, dan jang disemboeniken dengen rapet oleh sakalian pengkoetnja Keizer, adalah seperti begini:

Koetika saja liat itoe auto sampe, saja lantas mengarti bahoea itoe anem orang jang lompat kaloear dari auto, samoëa ada bawa sendjata revolver militair. Pada itoe waktoe djoega, laen auto poen brenti di depan pintoe gerbang, dan dari auto itoe poen ada lompat toeroen anem orang jang bersendjata. Orang lantas bisa mengarti bahoea itoe samoëa tetamoe adjaih ada officier-

officier jang berpakean preman, kerna samoea gerakan-nya ada sebet sekali, dan masing-masing trima prentan-ja satoe kawan jang lebih toewa, jaitoe orang jang sam-pe lebih doeloe dengen itoe auto pertama.

Kamoedian, di loear itoe pintoe gerbang, doeä auto-laen roepanja soeda sampe djoega, kerna ampir doeä-belas tetamoe laen poen ada mendatengi masoek.

*Marika sainoea ada bitjara Inggris!*

Von Hazenburg jang telah lompat dari tempat doe-  
doeknja dengen merasa terkedjoet, dan berdiri di sam-ping saja, telah berkata:

*„Himmel! Apakah telah kadjadian? Liat!”*

Koetika saja ikoetken ka tempat jang djeridjinja me-noendjoek, saja dapat liat soldadoe-soldadoe pendjaga dengen tjepeit kaloear bersama itoe doeä agent detectief politie Olanda, dceä-doeä merasa bingoeng meliat itoe koendjoengan jang terkoenjoeng-koenjoeng. Roepanja itoe kapala dari tetamoe aneh ada bikin bebrapa permin-taän, kerna ia ada kaloearken satoe soerat jang ia lan-tas lekas oendjoeki pada kapitein dari soldadoe pendjaga.

Kapitein itoe membantah, tatkala mana laloe terbit pergoletan. Itoe soldadoe-soldadoe pendjaga jang tjo-  
ba toetoep pintoe gerbang, telah ditendang ka pinggir dengen tenaga keras, dan kira-kira satoe dozijn dari itoe tetamoe-tetamoe aneh, telah memaksa masoek ka dalem astana.

„Apakah jang bakal kadjadian?” menanja kawannja Kroon Prins dengen moeka poetjat lantaran katakoetan.

Perkara kamoedian djadi terang, koetika safengah dozijn dari itoe tetamoe jang bersendjata dateng masoek dalem Keizer poenja kamar boekoe, dimana saja ber-doeä dengen von Hazenburg sedeng bertjakepan.



Graaf von Bernstorff,  
(Oetoesan Duitsch di Washington).



Koetika meliit kita, marika laloe brenti.

„Dimana adanja Sri Baginda?” tanja itoe kapala pada saja dengen perkataän keras dalem bahasa Inggris. Orang ini ramboetnja ada semoe mera, ia ada pake badjoe loear jang pandjang warna daoek, dan satoe topi vilt. Pertama saja tida bisa doega apakah ia ada bangsa Inggris atawa Amerikaan. Belakangan baroe saja taoe betoel ia ada bangsa Inggris.

„Keizer tida ada disini,” saja djawab dengen soeara sabar sabrappa jang saja bisa. „Kenapa?”

Sakoetika itoe djoega ia tjaboet revolverna dan toe-djoeken pada saja, samentara von Hazenburg poen di-perlakoeken bagitoe djoega oleh jang laen.

„Siapa kaoe?” tanja itoe kapala dari tetamoe jang ti-da dioendang, samentara di laen bagian dari astana saja denger soeara bitjara jang goesar, diberikoetken dengen soeara ledakannja pistol bebrapa kali.

Saja kasih taoe padanja nama dan jabatan saja.

„Anterken akoe pada Keizer dengen lantas,” ia merenta. „Akoe prenta kaoe bagitoe! Djikaloe kaoe tida menoeroet, akoe tembak kaoe!” dan ia kaloearken perkataän-perkataän itoe dengen soeara soenggoe.

„Saja tida taoe dimana adanja Sri Baginda pada sekarang ini. Boleh djadi ia pergi kaloeear. Satoe antara djongos-djongos disini boleh djadi ada taoe,” kata saja dengen harepan bisa lolosken diri.

Samentara itoe, bebrapa antaranja jang laen laloe pergi preksa kamar-kamar, melongok di belakangnya se-kosol dan di belakangnya renda pintoe, maksoednja kaloe-kaloe bisa dapetken Keizer sedeng mengoempet.

„Doktor Seeliger,” kata lagi itoe orang dalem bahasa Inggris. „Akoe taoe betoel Keizer ada dalem ini kasteel,

dan kaoe haroes anterken akoe padanja. Akoe perloe bertemoe padanja boeat oeroesan jang amat penting."

„Sri Baginda tida bisa trima koendjoengannja siapa djoega," djawab saja.

„Akoe moesti katemoeken padanja, maski ia kasih idjin atawa tida," djawabnja. „Kita dateng dari tempat jang djaoe, dan kita tida nanti poelang dengen tangan kosong. Djikaloe akoe tida dianterken ka hadepannja Keizer dalem lima minuut," ia samboeng poela perkataannja sambil awasken ia poenja horlogie, „doeapoeloe orang lagi kawankoe nanti dateng disini dan kita nanti bikin terbang ini kasteel dengen bom bersama sakalian isinja, berikoet cjoega dirinja Sri Baginda. Oleh kerna demikian, djangan berlakoe lambat. Berlakoelah sebagimana jang akoe titahken," sembari kata bagitoe, ia te-roes toedjoeken pistolnya ka kapala saja.

„Tjarilah Sri Baginda, Seeliger," memboedjoek Hazenburg jang moekanja soeda djadi poetih poetjat latтарan katakoetan satengah mati, seperti djoega dengen laen-laen pengikoetja Keizer, kerna kabar tentang kasteel dapet serangan, soeda tersiar dengen tjepeet sebagai datengnya panah api.

Kapitein dari soldadoe pendjaga, telah lari hampirken telefoon koetika baroe sadja itoe kawanan penjerang sampe, tetapi ia dapetken bahoea kawat telefoon soeda dibikin poeoes pada sabelonnja marika sampe di itoe kasteel.

„Beginama akoe moesti terangken pada Sri Baginda tentang kaoe poenja maksoed dari koendjoengan ini?" tanja saja lebih djaoe dengen maksoed soepaja dapet tempo boeat berpikir.

„Kaoe tida perloe terangken apa-apa. Akoelah

"ini jang nanti kasih keterangan padanja," djawab-nja dengen soeara bengis.

Pada itoe koetika, satoe kawannja treakin dari gang dalem bahasa Inggris:

„Keizer ada disini! Kita telah dapetken ia! Kamarilah samoea!"

Satelah dapat denger ini, samoea orang **sigra kaloear**, dan dikapalaken oleh itoe satoe orang, **sigra iaorang lari** ka itoe gang jang menoedjoe ka kamarkamarnja Keizerin. Disitoe, maski poen betoel iaorang telah katemoe pada Keizerin, jang moekanja poetjet seperti djoega ia poenja ramboet, toch iaorang moesti merasa menjesel dapetken maksoedken gagal.

Kadoeanja Keizer dan Kroon Prins, satelah dapat denger soeara ledakannja pistol, sigra djoega melariken diri di satoe djalanjan jang tida saorang taoe.

Satoe gledahan jang sengit sigra dilakoeken di saloeroeh kasteel, kerna sekarang ternjatalah bahoea itoe tetamoe jang tida dioendang sedeng djalanken satoe titah dari persakoetoean resia boeat bawa lari Keizer Wilhelm ka Engeland. Marika **sa-soenggoenja** ada kawanan dari orang-orang jang tida takoet mati, dan beberapa saat lamanja, saja moesti menahan napas lantaran iboekin kaslamatannya Keizerin. Von Plessen soeda kena tondjokan jang seroe dari itoe kawanan penjerang, dan kamoedian ditoe-toep dalem satoe kamar lantaran ia mela-wan, berikoet djoega dengan laen-laen Generaal, leden dari pengkoetna Sri Baginda.

Satengah djam lamanja iaorang gledah antero podjokannja kasteel, dari kolong astana sampe ka poentjak mertjoe, mengharep aken bisa dapet tangkep Keizer Wilhelm.

Koetika iaorang tida dapetken Sri Baginda, pada parasnya laloe kaliatan tampang mendongkol jang meria-koetken. Beberapa antaranja ini penjerang ada bangsa Canadaan, dan oleh kerna marika merasa bagitoe pasti bahoea Keizer nanti dapet tertangkep, kamoedian kasih hoekoemannja, maka iaorang samoea ada goenaken perkataän-perkataän kasar.

Mendadak kadengeran soeara ledakan pistol jang amat rame, soeara mana ada kadengeran saling samboet di dalem gang dari roewangan dalem.

Kamoedian saja dapet liat bahoea soldadoe pendjaga, jang lantaran soeda dapet bantoean, sekarang sedeng bikin penjerangan pada itoe tetamoe-tetamoe berbahaja. Satoe perklahian laloe terbit. Boedjang-boedjang prampoean bertreak, dan dalem itoe perklahian, sabentar-bentar ada kadengeran soeara tembakan, sampe achirnya itoe kawanan penjerang teroesir kaloear dengen tinggal-ken tiga kawan dan pemimpinnja terletak mati di itoe gang.

Sapoeloe minuut kamoedian, sasoedanja menembak pada beberapa soldadoe pendjaga, marika sigra masoek kombali ka dalem masing-masing autonja, dan berla-loe menoedjoe ka tapel wates tanah België, sedeng pendjaga tapel wates tida brani tjegah iaorang poenja perdjalanen.

Nama-nama dari itoe tiga orang jang mati belakangan kadapetan ada Davis jang mendjadi kapala dari itoe kawanan penjerang, Hedley dan Beauchamp, samentara

jang kaämpat ada bangsa Canadiaan nama Thomas, jang dapet loeka heibat sekali dan di itoe malem djoega telah meninggal doenia.

Keizer dan Kroon Prins telah melariken diri dari satoe pintoe resia jang tersemboeni di tembok palsoe dalem kamar tidoernja Keizerin. Pintoe resia ini telah diberdiriken bebrapa boelan lebih doeloe sabelonnja Keizer tinggal di ini astana dan maksoednja jalah boeat persadiaän djikaloe ada dateng bahaja apa-apa jang tida terdoega. Di belakang ini pintoe ada sadia satoe tangga, dari mana Keizer dan anaknya laloe toeroen teroes kaloear ka lapangan park, dimana marika semboeni dalem toempoekan kajoe besar jang disadiaken boeat perapian.

Boleh bilang Allah masih lindoengi Sri Baginda dari bahaja kena ditangkep. Sasoedanja terdjadi itoe penjerrangan jang amat brani, resia dari kadjadian mana ada disimpen rapet sekali soepaja doenia tida dapet taoe, lantas djoemblanja soldadoe-soldadoe pendjaga dibikin tiga kali lipet lebih banjak, dan tida ada satoe orang dikasih idzin dateng dekat itoe kasteel djikaloe marika belon kasi liat soerat-soerat keterangan jang sah.

---

## Bagian ka XIII.

### RESIANJA KEIZER JANG PALING BESAR.

„Akoe tida pertjaja kenapa kita tida bisa bikin kita poenja moesoe-moesoe terloeka dan abis darah-nja dari loeka itoe. Kita moesti madjoeken padanja satoe dendaän perang dari barang-barang bakal dan oewang contant!”

Bagitoelah ada perkataännja Prins Salm-Horstmar, jang njataken pikiran demikian dalem persidangan Partlement Pruisen di boelan April 1918, dan sekarang ada doedoek di depannja Keizer Wilhelm.

Sri Baginda jang merasa amat goesar dengen itoe pertjobaan boeat tangkep dirinja, telah oendang itoe Prins dateng ka Amerongen, pada siapa Keizer ingin bermoeifikatan dalem oeroesan mengadaken akal-akal jang lebih djaoe, soepaja bisa membales pada moesoe-moesoenja. Maski poen saja tjoba bagimana djoega, saja tida dapet selidiki akal-akal resia bagimana jang Keizer hendak djalanken. Saja telah rasa, dengen satoe akal tjerdik Keizer sesatken saja dengen boeninja soerat-soerat jang ia titahken saja toelis, bagitoe djoega dengen prentah-prentahan jang ia soeroe saja sampeken ka Berlijn dengen telefoon, maksoednja samoea itoe, jalal soepaja saja tida dapet taoe maksoednja dalem itoe persakoetoe-an jang ia sedeng djalanken.

Sri Baginda dan ia poenja tetamoe sedeng bitjaraken tentang pakerdjaännja Herr Dernburg, ex-Minis-

ter van Kolonië, jang ada djadi kapala dari kaoem propaganda di Amerika Sariket.

„Betoel sekali, Sri Baginda — djikaloe saja diidzinken bitjara teroes terang, tapi saja amat satoe-djoe dengen apa jang Dernburg toelis dalem soerat kabar *Duitsche Politik* — bahoea kitaorang poenja kadjoestaän ada terlaloe kasar dan terlaloe kentara, serta kita poenja tipoe-tipoe ada amat kakoerangan garem!”

„Ah! Dernburg soeda berhianat padakoe!” kata Wilhelm dengen soeara keras oleh kerna goesar. „Dan akoe moesti berlakoe kedjem boeat perboea-taanja itoe”

„Roepanja ia soeda boeka itoe resia. Maski poen Dernburg soeda ditebalikin oleh Wilson, tida loepoet ia soeda berkerdja sampe bagoes boeat Vaderland.”

„Apakah kita samoëa tida berkerdja sampe bagoes?” menanja Sri Baginda. „Akoe soeda berboeat !agitoe! Akoe pikoel samoëa tjatjian dan koetoekan jang kasopanan doenia timpahken padakoe. Malaḥ djoega akoe poenja moesoeḥ-moesoeḥ soeda minta akoe poenja diri. Djikaloe Dernburg dan Dernstorff tjoekoep tjerdk, nistjaja sekarang kita soeda bisa bikin Amerika di fihak kita, dan di ini koetika, kita soeda dapat berdiriken hoofdkwartier di London. Akoe soeda atoer itoe samoëa. Von Bulow boleh tinggal di itoe Mansion House di London, von Haesler di Town Hall, Birmingham, samentara akoe poenja soedara Heinrich moesti dapat poenjaken Rosyth.”

„Orang nanti merasa kasian pada itoe rahajat Inggris, ja?” kata Prins dengen menjengir.

„Ja. Akoe poenja prentahan — jang akoe harep soeda tida didjalanken — jalih aken bikin itoe rahajat Inggris mendjadi satoe tjonto bagi sakalian doenia. Von Bulow jang moesti atoer pasoekan penjerang dari tentara darat, soeda trima akoe poenja prenta-prenta boeat sapoe pasisir doenia sabelah Timoer dengen oedjan api dan pedang. Itoelah ada djalan satoe-satoenja aken bikin abis kabranianja bangsa Inggris. Lebih banjak orang-orang prampon, anak-anak dan orang-orang toewa diboenoeoh, lebih baek bagi kamadjoeannja kita poenja pasoe-kan tentara,” kata itoe Radja Paprangan. „Itoe politiek membasmi telah dikerdjaken dengen baek di Belgie, dan politiek demikian haroes didjalanken djoega di Engeland. Akoe soeda tetapken bagitoe.” Kamoedian Keizer landjoetken poela: „Akoe nanti bikin sampe tida ada satoe batoe jang menghalang-ken perdjalananja kitaorang poenja pasoekan, jang, dalem marika poenja kamenangan nanti sapoe se-gala apa jang ada di atas boemi dari pasisir sampe ka tengah-tengah negri, dan dengen bikin poetoes perhoeboengannja Engeland Oetara sama Selatan, kita nanti bikin abis kakwasaänna moesoeoh dengen gerakan jang sebet dan pembasmian jang heibat. Akoe melinken harep bahöea Negri Sariket tida dapat liat akoe poenja soerat prentahan demikian.” Sasoe-danja brenti sabentar, Keizer landjoetken poela bitjaranja: „Inggris ada poenja boyscouts. Itoe kita nanti boleh goenaken sebagai alesan boeat djalanken pemboenoehan pada rahajat civil — itoe soldadoe anak-anak tembakin kitaorang poenja tentara dengen senapan-senapan pendek, maka kenapa kita poenja

soldadoe tida boleh bales tembak padanja dan saklian ajah-bondanja. Lord Robert ada Generaal jang tjerdk di Engeland. Ia soeda ramalken hal ini, maka djoega ia tida satoedjoe dengen gerakanja boyscouts."

„Dan kita poenja pengharepan samoea tida bisa diboektiken,” kata Prins dengen soeara ngelahan jang doeka.

„Tida bisa diboektiken?” bales berkata Keizer. „Tida sekali-kali! Betoel sekali kita tida beroentoeng daratken kita poenja pasoekan tentara di Engeland, toch maski bagimana djoega kita nanti bisa sampeken maksoed kita tida lama lagi, malah djoega kita nanti beroentoeng, hingga kita nanti dapet makan hatinja Inggris dengen kita poenja penjerangan jang diam-diam. Betoel von Bulow — lantaran abis daja berhoeboeng dengen geloembang patriotisme jang mendadak, dan tida terdoega di Engeland, djoega berhoeboeng dengen kakoeatan jang amat besar dari moesoe poenja pasoekan tentara marine, jang paksa kita poenja kapal-kapal perang mendekem dalem pelaboean — soeda brenti dari ia poenja djabatan dalem oeroesan angkatan perang jang kadoea, berhoeboeng dengen politiek poera-poera ilang pengaroer kakwasaänna. Tapi djanganlah pikir, maski sakdjepan poen, jang kita soeda kena dikalahken, atawa Duitschland tida bisa menang. *Djikaloe Engeland soeda kalang kaboot pamerentahannja dan abis tenaganja, lantaran terbitnja pemogokan besar dan revolutie jang sekarang sedeng diaatoer oleh kita poenja agent-agent resia toekeng mengandjoerin, terbaajar baek dengen oewang kertas Duitsch*, — dan kita

*melinken..... melinken tinggal bertindak  
masoek ka itoe negri sebagai djago-djago jang dapat  
kamenangan!"*

„Tapi von Bulow perna kasih keterangan bahoea sebagai satoe soldadoe ia pergi kaloear perang atas Sri Baginda poenja prenta, sebab Sri Baginda kasih mengarti bahoea Vaderland sedeng berada dalem bahaja," kata itoe tetamoe jang lebih toewa. „Njatalah von Bulow soeda berbalik djadi moesoenja Sri Baginda."

„Akoe poenja moesoech! Apakah jang kaoe hendak artiken?" tanja Sri Baginda dengan lekas. „Akoe selamanja ada taro kapertjajaän pada Generaal von Bulow."

„Apakah, kaloe bagitoe, orang tida tjaritaken perkara jang sabenarnja pada Sri Baginda? Apakah Sri Baginda tida dapat taoe bahoea pada bebrapa hari jang laloe von Bulow ada kaloearken perkataän seperti: Djikaloe rahajat negri disesatken dengan itoe perkataän bahoea marika sedeng diserang dengan pasoekan tentara moesoech jang lebih besar djoemblanja, biarlah koetoekan ditimpahkan pada itoe orang-orang, jang dengan marika poenja kalakoean palsoe, soeda bikin tigaperampat dari djoemblanja manoesia jang soeka perdamian, djadi moesoechnja. Itoelah ada kalakoean betoel dari kita poenja moesoech-moesoech aken kasih hoekoeman pada itoe orang-orang jang memikael tanggoengan, djikaloe sadja Negri Sariket pikir ada itoe orang di antara rahajat Duitsch jang moesti disalahken dari terbitnja itoe paprangan."

„Pasti sekali von Bulow boekan kaloearken itoe per-

kataän-perkataän boeat akoe!" kata Sri Baginda. Kamoedian, sambil berbalik pada saja, Sri Baginda laloe berkata: „Seeliger, tjatetlah itoe perkataän-perkataän.”

„Von Bulow soeda kataken itoe, malah ia ada kata lebih banjak,” menjataken itoe Prins. „Koetika bitjara tentang hal Sri Baginda, ia ada kata: „Djikaloe ada manoesia terkoetoek jang telah tipoe kita, koetika marika kata bahoea kitaorang sedeng diserang, biarlah marika itoe menerima hoekoeman jang paling berat, maski orang apa djoega adanja marika.”

„Djadi kaloe bagitoe, ia harepken soepaja akoe dapet hoekoeman!” treak Sri Baginda dengan goesar. „Apakah boleh djadi itoe orang jang akoe amat pertjaja, brani kaloearken perkataän demikian?”

„Sri Baginda boleh pertjaja bahoea von Bulow boekan Sri Baginda poenja sobat lagi.”

„Tida. Djikaloe betoel ia ada berfihak pada itoe orang-orang jang berdaja aken tarik akoe di hadepan pengadilan, akoe nanti beroeroesan padanja, sebagimana jang akoe soeda berboeat pada orang-orang jang telah berbalik djadi akoe poenja moesoe,” kata Sri Baginda dengan soeara jang mempoenjai arti.

Prins Salm-Horstmar tentoe sadja tida dapet taoe tentang Keizer poenja perboeatan-perboeatan kedjem jang diresiaken, hal mana dalem lembaran-lembaran doeloean dari ini boekoe saja telah toetoerken.

Satoe resia penting tentang Herr Albert Ballin memboenoeh diri sendiri, hal mana telah kadjadian pada satoe boelan jang laloe, saja telah dapet taoe, maski poen resia itoe ada disimpen rapet sekali, soepaja doenia tida-

dapet taoe. Tapi sekarang, saja inilah ada orang pertama jang boeka itoe resia.

Herr Albert Ballin ada Keizer Wilhelm poenja sobat baek. Ia ada djadi kapala dari peroesahan kapal Hamburg-Amerika Lijn, dan ia ada djadi djoega Wilhelm poenja Councillor dari antero pakerdjaän goena bangsa Teuton poenja kabesaran dalem doenia. Banjak taon ia ada djadi Wilhelm poenja sobat rapet jang paling baek. Ballin jang telah toentoet pengidoepannja moelai dari pangkat klerk dari kantoor kapal di London, ada oendjoek ia poenja katjerdikan dalem pakerdjaän jang ta oeroes di kantoor Departement Gouvernement. Ia ada saorang jang mempoenjai pikiran tadjem dan tindakan sebet. Dalem itoe peroesahan kapal Hamburg-Amerika Lijn, Keizer ada poenja aandeel jang besar sekali. Keizer sering kali namaken ia „Albert van Hamburg jang tertjinta,” dan maski poen soeda banjak kali Keizer tawarkan padanja boeat trima anoegrahan-anoegrahan dari bintang kahormatan jang tinggi, toch itoe Radja Kapal bangsa Jahoedi selamanja soeda tolak tawaran itoe. „Itoe orang jang pemandangannja loewas dan tida perna merasa tjape, pemboeka djalan bagi kitaorang poenja peroesahan dan perniagaän,” sebagimana jang Keizer satoe kali telah njataken bagitoe di depan saja, lagi ia bitjara pada Prins Max van Baden, roepaan tida kwatir satoe apa aken singkirken kasalahan dari dirinja, maka pada itoe hari jang Keizer mlariken diri ka Amerongen, ia telah menoelis satoe soerat jang mengilangkan harepan pada millionaire August Thyssen, jang namanja dalem peroesahan areng batoe, fabriek pengleboeran logan, fabriek-fabriek kreta api, plaboean dan werf-werf, ada terkenal di saloeroeh doenia. Dalem itoe

soerat ia menjataken bahoea ia telah ditipoe atawa di-djoestaken oleh Keizer Wilhelm, dan itoe pertjobaän aken pegang pengaroe di saloeroeh doenia, soeda didjalanken dengen laloeasa sekali lantaran bergerakna paprangan kapal silem, boeat hal mana ia seringkali kasih inget pada Keizer. „Sebab Sri Baginda tida maoe perdoeliken pada boeninja itoe Conventie jang dibikin di Den Haag, dan pada samoea atoeran-atoeran dari paprangan tjara sopan, maka Duitschland telah djadi satoe negri jang terkoetoek. Ia poenja perniagaän telah ditindi boeat selama-lamarja, — banjak trima kasih boeat Keizer poenja kadosahan,” ia toelis.

Ini soerat jang mengasi njata betoel-betoel resianja Keizer sebagi orang jang telah tipoe sakalian bangsa Duitsch dan paksa marika tjeboerken diri dalem paprangan, dengen beberapa lantaran dan sebab, soeda djato di tangannya agent-agent resia bangsa Fransch di Humburg, jang laloe kirim soerat itoe lebih djaoe ka Parijs, dan bekalangan kantoor permoesjawaratan di Qua d'Orsay, soeda copy soerat itoe dan disampeken tangan bertangan antara leden dari Gouvernement Fransch dan Inggris.

Itoe soerat telah kasih liat pada Negri Sariket, Keizer poenja tanggoengan jang berat atas itoe berbagi-bagi kadosahan jang diterbitken oleh paprangan. Beberapa journalist telah salin soerat itoe dalem bahasa Fransch dan Inggris, jang mana laloe dioendjoeki pada publiek, tapi dengen perdjandjian marika tida boleh moeat dalem soerat-soerat kabar.

Sri Baginda telah dapet denger tentang hal itoe, dan panggil ka Amerongen ia poenja algodjo jang tida perna merasa sangsi aken lakoeken segala perboeatan djahat

dari berdosa. Itoe algodjo jang bernama von Wedel, si gra dateng pada Sri Baginda dengen resia dan bertjakepan lamanja ampir satoe djam, kamoedian berlaloe.

Tiga hari kamoedian soerat-soerat kabar wartaken tentang pemboenoehan diri jang dilakoeken oleh Herr Albert Ballin di Hamburg, tapi sabetoelnja itoe Radja Kapal meninggal doenia di Traube Hotel di Darmstadt, dan *post-mortem* (soerat papreksaan mait) menerangkan bahoea wafatnya Albert Ballin ada dari lantaran terkena saroepa ratjoen jang dengen djalan resia soeda ditjampoerken dalem *soup*, resia mana ada ditoetoep rapet hingga publiek tida dapet taoe.

Dengen itoe soerat toedoehan pada Keizer, ditoelis oleh Keizer ini poenja sobat jang paling rapet, kamoedian ditjoeri oleh politici dan journalist-journalist, apakah heran kaloe tida lama kamoedian satoe pengarang Inggris jang ternama telah njataken dengen betoel prikirannja koetika ia toelis:

„Kita, rahajat dari Negri Sariket, ada rahajat jang pantes boeat tarik Keizer dalem papreksaan, sebab kita soeda dapet koempoel tjetetan jang sedjati dalem sepandjang terbitnja paprangan. Kita mengarti apa jang dinamaken keadilan — dan boeat itoelah djoega kita soeda maloemken perang ampat taon lebih lamanja — kita boleh kata pada Mr. Wilhelm von Hohenzollern, kirim perkataannja Portia: *Be assured thou shalt have justice — more than thou desir'st.* — Pertajalah dalem hati bahoea marika nanti dapet keadilan — lebih dari sebagaimana jang marika inginken.”

„Mr. Hohenzollern soeda bagitoe terboeroe-boeroe lari dari negrija sendiri, lantaran takoet bagi-

mana nanti rahajatna sendiri jang tertjinta berboeat padanja djikaloe ia dapat ditangkep. Kita-orang nanti dikataken ada manoesia-manoesia jang paling goblok djikaloe kita biarken itoe orang pelarian balik kombali ka negrinja. Nederland soeda simpen satoe orang berdosa dalem daerahnya, dan ia moesti briken pelarian itoe pada kita aken loe-loesken kita poenja permintaän. Nederland tjoema perloe adjak itoe Keizer liwati tapel wates, dan Negri Sariket jang nanti teroesken itoe penangkepan."

Itoelah ada perkataän-perkataän jang Sri Baginda dapat batja dari soerat kabar pada itoe sore satelahi Prins Salm-Horstmar berangkat dari kasteel.

Itoe Keizer panggil saja dan dengen moeka biroe oleh kerna goesar, telah kata dengen soeara besar:

„Liat, Seeliger! Liat apa jang iaorang omongken tentang hal akoe di London! Njatalah difihak Inggris telah bertamba-tamba itoe pikiran aken serahken dirikoe pada moesoe. Conferentie di Parijs telah atoer satoe permintaän jang keras boeat rampas dirikoe, oleh kerna demikian, akoe moesti bersadia aken berlaloe dari sini dalem segala waktoe djikaloe akoe poenja sobat-sobat di Parijs sia-siaken pengharepankoe. Panggillah Ludendorff, djoega Ebert, · aken bertemoe padakoe disini. Brangkali sedikitnja tiga hari boeat toenggoe sampenja Ludendorff disini.”

Satengah djam kamoedian, sasoedanja kirim satoe telegram meliwati kabelnja Nederland pada Ludendorff jang masih berdiam di Zweden, saja laloe bitjara telefoon pada Ebert jang masih ada di Berlijn, dan sampeken padanja Sri Baginda poenja prentahan. Sebaliknya

Ebert toetoerken pada saja, bahoea maski poen kaoem Spartacus telah diperlukan dalam pemilihan, tapi marika masih teres berdaja-oepaja; bahoea Raad soldadoe-soldadoe dari Corps ka-11 dan ka-15, telah reboet poesatnya kawat telegraaf di Eisenach, sedeng Adolph Hoffmann, ex-Minister van Onderwijs bangsa Pruisen, telah menjadi kapala dari itu persakoetoean baroe. Lebih jauh, tentara Gouvernement di Bremen, telah bikin roesak dijalanan-djalanan spoor antara Bremen, Hanover dan Berlijn.

Saja laloe dateng pada Keizer, jang saja diperlukan sederig berdiam sendirian dalam satoe kamar ketjil jang berdamping dengan kamar-kamarnya Keizerin, dan toetoerken padanya apa jang saja tadi telah diperlukan denger dari telefoon.

Ia lantas tekoek moekanja bagitoe ketjoet. Roepannya itu adalah ada waktoe pertama kali jang ia tida brani lagi oetjapken perkataän-perkataän sompong. Ia sedeng berdiri di pinggir perapian sambil oesap-oesap djenggotnya.

„Adolph Hoffmann!“ ia berkata dengan suara perlahan, seperti djoega ia bitjara pada dirinya sendiri. „Takdir moesti ditimpahken padanya, seperti soeda memimpah pada Liebknecht. Ebert moesti kerdjaken ini. Akoe tida perdoeli brapa besar hoeroe-hara soeda terbit dan brapa banjak karoesakan soeda dibikin oleh kaoem pembrontak, asal sadja sabagitoe djaoe kita bisa pegang kaoem Spartacus, soepaja marika berkerdja goena kita poenya maksoed poera-poera. Bitjaralah pada Ebert tentang hal ini pemimpin baroe, jang ada menjadi akoe poenya moesoe, lantaran akoe telah tolak boeat briken

padanja anoegrahan tatkala akoe petjat ia dari djabatanja."

Ampat hari belakangan, Ludendorff dan Ebert, dengan pake nama palsoe, telah sampe dengen auto di Astana Amerongan. Ludendorff dateng belakangan dari Ebert.

Bagian pertama dari itoe interview, ada dikaloearken perkataän-perkataän keras. Keizer njataken ia poenja pengrasaän amat tida senang lantaran Ebert soeda tida goenaken tangan besi boeat tindi gerakannja itoe kaoem Extremist, hingga soeda biarken Adolph Hoffmann bertindak dengen sapatoenja Liebknecht.

„Kaoe moesti atoer soepaja ia mati dengen mendaak — dan atoer dengen lantas!” ia mamerenta pada itoe kapala Gouvernement. „Satoe antara kaoe poenja agent pengandjoer bisa tembak padanja djikaloë laen kali ia ambil bagian dalem satoe perarakan, menoeroet tjonto sebagimana jang kita telah abisken djiwanja Liebknecht. Eichhorn (Directeur dari kaoem propaganda Bolsjewick di Duitschland) djoega moesti ditimpahken nasib jang saroepa itoe.

„Saja nanti djalanken titah Sri Baginda, sebagimana jang diinginken,” djawabnja Ebert. „Tjoemalah saja ingin oendjoek pada Sri Baginda, bahoea pada sekarang ini ada soesah sekali boeat dapetken satoe orang jang sasoenggoenja boleh dipertjaja boeat djalanken itoe pemboenoehan. Kita tentoe sekali tida ingin jang itoe prentahan dan pakerdjaän belakangan diwartaken dalem soerat-soerat kabar.”

„Tentoe sekali kita tida kapingin. Terboekanja itoe resia tida boleh kadjadian,” djawabnja Keizer. „Tapi

akoe masih ada poenja orang-orang jang trima akoe poenja bajaran, pada siapa kita boleh pertajaken itoe pakerdjaän. Tanjalah pada von Wedel, ia nanti bisa kasihken kaoe bebrapa orang jang nariti lakoeken itoe pakerdjaän sabentaran, asal sadja padanja dibriken kapastian jang marika aken terbebas dari hoekoeman. Dalem pakerdjaän bagitoe von Wedel soeda perna kerdjaken. Djikaloe kaoe balik ka Berlijn, sampekenlah akoe poenja prentahan padanja, dan kaoe djangan kwater, ia nanti briken kaoe bantoean jang berharga.”

Von Wedel adalah itoe orang jang telah atoer itoe pemboenoehan atas dirinja Albert Ballin, dan laen-laen orang jang koerang ternama di Duitschland, pakerdjaän mana dilakoeken sedari meratnja Keizer ka Nederland. Korban-korban itoe diboenoeh lantaran marika ada taoe resianja Keizer, jang djikaloe resia itoe terboeka, bisa bikin gagal akal-akalnya itoe Keizer pelarian.

Bersama Ludendorff Keizer bermoeifikatan atas itoe resia besar, berhoeboeng dengen ia poenja maksoed aken lari dari Nederland.

Melinken Ebert dan saja ada hadlir disitoe. Sri Baginda telah taro kapertjajaän atas itoe resia besar pada kitaorang. Sakali poen pada Keizerin Sri Baginda tida ada omong tentang maksoednya itoe.

„Samoea soeda teratoer beres boeat Sri Baginda poenja perdjalanan,” kata Ludendorff. „Sri Baginda nanti naek motor dengen menjamar ka Lübeck, dimana kapalnya Graaf Rydin soeda menoenggoe, dengen kapal mana Sri Baginda nanti belajar menjebrang ka Karlskrona. Disitoe doea auto nanti soeda disadiaken boeat bawa Sri Baginda ka kasteel van Eksund, perceelnja itoe Graaf jang letaknya bebrapa mijl dari Norrköping,

dimana pendjagaän soeda diatoer hati-hati, soepaja tida ada kabar tersiar tentang Sri Baginda poenja sampe."

„Tetapi itoe boedjang-boedjang?” menanja Keizer. Marika nanti boeka moeloet. Kita tida maoe terdjadi poela perkara seperti jang kita menampak disini.”

„Ampat-ampatnja ada boedjang jang satia dari Sri Baginda poenja hamba-hamba astana di Neues-Palais,” djawabnja itoe Generaal. „Saja sendiri jang soeda pilih pada sasoedanja bitjara pada Sri Baginda poenja kapala hamba astana, dan laloe kirim marika boeat lakoken itoe pakerdjaän di astananya kita poenja sobat, Graaf Rydin. Samoea boedjang-boedjang jang laen dalem kasteel soeda dioesir dan dibri oepahan, sedeng Graaf njataken ia poenja maksoed aken pergi ka Engeland.”

„Djadi samoea soeda teratoer?” menanja Keizer. Wilhelm dengen roepa jang kaliatan senang.

„Keterangan-keterangan tida perloe ditoenggoe lagi. Itoe Graaf ada di Lübeck, jaitoe di Stadt-Hamburg Hotel di Klingenberg, dan satelah trima telefoon, ia nanti lantas bersadia boeat trima Sri Baginda dalem ia poenja kapal. Di Lübeck ia terkenal sebagai orang hartawan jang mempoenjai kapal-kapal plesiran, maka ia poenja berangkat tida nanti diperdoeliken.”

„Djadi kaoe pikir, djikaloe akoe perloe, akoe bisa berlaloe dari ini tempat dengen sampoerna?”

„Tentoe sekali. Itoe kasteel ada bagoes sekali dan letaknya di tempat jang djaoe, tida gampang disampeken, bisa dapet pemandangan ka laoetan Baltic. Tempat itoe tida banjak pendoedoeknja, maka Sri Baginda bisa djalan-djalan boeat segerin badan di bawahnya poehoen-poehoen tjemara pada sapoeter astana itoe.”

„Brapa poenja terkedjoet itoe Vredes Conferentie djikaloe satoe hari orang dapetken akoe soeda linjap dengen tida tinggalken bekas-bekasnja di belakang!” kata Keizer dengen tertawa.

„Orang-orang sering linjapken diri dengen beroentoeng dalem koetika jang lebih berbahaja, Sri Baginda. Maka kenapalah djoega Sri Baginda tida bisa berboeat bagitoe? Teroetama lagi toemboenja itoe djenggot, saja pikir, nanti bisa beroena bagi satoe penjamaraan jang sampoerna!” katanja Generaal Ludendorff, jang belakangan soeda dapet rasa soekarja Sri Baginda, dan ia poenja berdiam di Zweden, jalah boeat atoer djalanan dimana Keizer moesti berlaloe djikaloe ada waktoe jang perloe.

„Djikaloe Dr. Seeliger poeter telefoon ka Stadt-Hamburg, dan briken pada itoe Graaf satoe perkataän jang saja telah atoer lebih doeloe, jaitoe Schusselbuden, lantau djoega samoea pakerdjaän jang soeda diatoer, bergerak sendirinja goena Sri Baginda poenja perdjalanan jang nanti kadijian dengen sampoerna, seperti djoega moeka boemi terboeka dan telen Sri Baginda.”

„Sasoenggoenja, Ludendorff, akoe ada menanggoeng boedi besar sekali pada kaoel!” katanja Keizer. „Akoe moesti njataken rasa njeselkoe, jang lebih dari satoe kali akoe soeda tentangken kaoe poenja pemandangan-pemandangan, kerna belakangan, ternjatalah kaoe poenja pemandangan itoe ada jang paling betoel. Akoe inget, soeda perna satoe kali akoe bertjektjokan dengen kaoe,” Sri Baginda kaloearken perkataän-perkataän itoe betoel dengen soeara menjesel. „Akoe telah dapet katahoei bahoea sasoedanja kita kena dikalahken pada tanggal 8 Augustus, boeat mana kita telah korbanken toedjoe di-

visie balalentara, kaoe perna kata pada Hintze, akoe poenja secretaris oeroesan Loear Negri saperti: „Kita moesti bikin perdamian sabagitoe lekas sabisanja.” Kenapa kaoe tida maoe sampeken pikiranmoe itoe padakoe? Sabaliknja kaoe tjoema minta Ballin sampeken padakoe kaoe poenja pendapetan. Ia daterig padakoe bersama Berg, chef dari akoe poenja Kabinet. Akoe inasi inget keadaän di itoe malem jang panas dan banjak ka-goesaran di akoe poenja hoofdkwartier dalem medan perang, dimana pada kadoea orang itoe akoe kasih audien-tie boeat lamanja doea djam. Berg telah sesatken padakoe, dan dengen akal jang tjeridik sekali telah tjegah Ballin boeat toetoerken padakoe perkara jang sabetoel-nja. Ah, kasian Ballin!” dan Sri Baginda mengelah na-pas tatkala kaloearken perkataän itoe, seperti djoega betoel ia ada merasa menjesel jang ia soeda kailangan itoe satoe sobat! Ludendorff tida sekali doega bahoea itoe Radja Kapal soeda mati kena diratjoenin atas ti-tahnja Sri Baginda. „Kenapakah kaoe tida maoe goenaken kabranian dan tjeritaken teroes terang perkara jang sabetoelnya?” menanja Keizer.

Ludendorff tida menjaoet boeat samentara waktoe.

„Sebab,” ia kata dengen sangsi, „wel, Sri Baginda, sebab saja kwatir sedikitnja itoe resia nanti dapet dide-nger oleh itoe dienst resia jang Inggris ada sebar di ki-taorang poenja tempat — satoe dienst jang maskipoen kita boleh traoesah perdoeliken, aken tetapi djoega kita boleh kata ada lebih baek djikaloe dibandingken dengan samoea pertjobaanja Steinhauer jang menelen banjak onkost.”

„Tapi kaoe toch boleh dateng sendiri padakoe setjara prive, dan tjeritaken padakoe tentang resia itoe. Tida-

kah akoe ada taro kapertjajaän penoeh pada kaoe? Akoe poenja rahajat dan kitaorang poenja pasoekan tentara, ada sadjoet kaoe seperti bersoedjoet pada patoeng berhala."

„Saja mengakoe bahoea saja soeda berlakoe alpa soeda tida tjeritaken pada Sri Baginda itoe perkara jang betoel, aken tetapi itoelah ada dari sebab saja kwait sedikitnja moesoeh nanti dapet denger tentang saja poenja pendapatan pikiran," ia djawab. „Salaennja bagitoe, perkara tocн soeda laloe. Perobahan baroe ada di hadepan kita. Maximilian Harden soeda berlakoe betoel sekali aken timpahken kasalahan teroes terang pada itoe Raad pembikinan wet constitutie, kerna di dalem itoe, sebagimana jang ia kata, ada doedoek itoe boeroeng-boeroeng toewa dari bebrapa Reichstag, jaitoe orang-orang jang dipersalahken moesti pikoel kadoshan bagi kakalahannja militair Duitsch. Maski bagimana djoega, saja poenja pemandangan jalah keadaän nanti teratoer baek kombali. Sri Baginda nanti bisa goenaken itoe Raad, atawa poen djoega itoe Congres di Parijs, aken goena sampeken maksoed Sri Baginda, soepaja bisa tentoeken Sri Baginda poenja balik ka Duitschland, sedari waktoe mana kita boleh bedjek kapalanja England dan lahirken kombali kitaorang poenja pamerentahan keradjaän jang gilang goemilang."

„Akoe trima baek kaoe poenja keterangan," kata Sri Baginda. „Dan akoe haroes mengoetjap trima kasih bagi kaoe poenja pakerdjaän aken boeka satoe djalanen boeat akoe poenja kaslamatan. Harep kaoe nanti sampeken akoe poenja rasa soekoer pada Graaf Rydin, dan blanglah padanja, bahoea akoe harep tida lama lagi akoe nanti djadi ia poenja tetamoe resia. Djikaloe sadja per-

tama kali ada tanda datengnya bahaja, Seeliger nanti kasih itoe perkataan code Schusselbuden ka Stadt-Hamburg Hotel di Lübeck, dan akoe nanti berangkat melinken bersama doea pengikoet."

„Itoe Graaf ada bilang, lebih sedikit djoemblanja ia poenja tetamoe, ada lebih gampang boeat soempoetken Sri Baginda poenja tanda-tanda.”

„Itoelah tentoe sekali akoe djoega ada taoe. Satoe orang bisa linjapken diri dengan gampang, sedeng tida bisa kadjadian bagitoe djikaloe marika ada berdjoembla satengah dozijn. Tida, akoe nanti kirim Sri Ratoe dan akoe poenja pengikoet-pengikoet balik ka Duitschland.”

Tida bisa disangkal lagi, katakoetannja Sri Baginda ada semingkin bertamba-tamba, maski poen di Duitschland soeda terbit itoe gerakan propaganda besar jang terkenal dan jang maksoednja aken „bri perlindoengan pada Sri Baginda Keizer” djangan sampe kena diserahkan pada Negri Sariket. Beberapa keterangan telah sampe pada kita, jang menjataken bahoea beberapa perkoempolan soeda diberdiriken goena ini maksoed dan boeat paksa Gouvernement Ebert loewasken ia poenja tjara membri perlindoengan pada Keizer, jang ada dianggep oleh sabagian besar rahajat Duitsch, sebagai rahajat civiel bangsa Duitsch jang haroes dapet perlindoengan, maka bagitoe djoega Keizer haroes dapet perlindoengan demikian dari Gouvernement Duitsch. Di depan dari itoe propaganda ada berdjalan Prins Eitel, dan beberapa waktoe lamanja Ludendorff ada bitjaraken sama Keizer tjara-tjara jang paling baek boeat loeasken lebih djaoe itoe gerakan.

„Akoe tida bisa terlaloe harep boeat itoe,” menjataken Sri Baginda dengen roepa jang ogah-ogahan. „Dji-

kaloe Negri Sariket maoe ambil poetoesan aken tarik akoe di hadepan pengadilan, dan marika nanti bisa goenaken bebrapa daja boeat sampeken maksoednja itoe. Tapi akoe soeda atoer pendjagaän dengen hati-hati. Di Parijs akoe soeda ada poenja sobat-sobat jang terbajar bagoes, dimana marika soeda sebar bibit perselesehan di antara Negri Sariket. Tentoe sekali satoe permintaän nanti dimadjoeken pada Nederland, soepaja itoe permintaän boeat toentoet dirikoe dan kasih hoekoeman, djadi bisa dapet lebih banjak pengaroenza sobat. Tapi samoea dajanja itoe tida aken berhasil..... tida nanti berhasil!"

,,Sri Baginda soeda didjagaken lebih doeloe boeat boeka satoe lobang aken linjapken diri," kata Ludendorff.

,,Itoe persadiaän jang kaoe atoer boeat akoe linjapken diri, soenggoe ada sampoerna betoel," kata Sri Baginda, „akoe tida sekali doega jang kaoe bisa atoer bagitoe sampoerna." Keizer kaloearken perkataän-perkataän itoe dengen moeka girang, seperti orang jang baroe dapat satoe harepan.

Itoe pertjobaan boeat tangkep padanja dan bawa lari ka Engeland, telah terbitken godahan besar padanja, boeat hal mana ia belon bisa loepaken.

,,Akoe harep dajakoe di Parijs aken bisa berhasil baek," ia berkata lagi.

,,Dan daja apakah adanja itoe, Sri Baginda?" menanja Ludendorff jang tida taoe sama sekali aken ha itoe.

,,Daja boeat bikin Vredes Conferentie mendadak koebra, dan satoe bahaja dengen mendadak nanti menimpah pada Lloyd George, Wilson dan laen-laen orang lagi," djawabnja Keizer.



A. J. Balfour, staatsman Inggris jang termashoer, bekas minister-president, di waktoe perang ada pangkoe djabatan minister van marine, minister boeat oeroesan loear negri, dan paling blakang dijadi wakilnya Engeland dalem persidangan dari League of Nations.



Boeat sakoetika lamanja Ludendorff tida menjaoer. Roepanja ia ada lebih pertjaja pada pendengeran koe-nja sendiri. Itoe Keizer telah bikin pengakoean sendiri tentang itoe maksoed kedjem boeat kasih laloe dari doe-nia djiwanja kapala dari wakil-wakil Inggris dan Amerika! Wilhelm soeda bersadia aken bertindak lebih djaoe boeat taro kapastian jang di hari kamoedian ia aken dja-di fihak jang menang.

Saja sendirilah jang taoe apa jang ia telah prenta, bagitoe poen brapa besar adanja itoe tarohan jang fa soeda sadiaken boeat membajar itoe pakerdjaän pem-boenoehan resia atas dirinja bebrapa orang, jaitoe staats-man-staatsman Inggris, Fransch dan Italiaan, dan laen-laen bangsa lagi jang telah tjebah aken ia djalanken maksoed-maksoednya.

Di London dan di Parijs saja taoe ada ditaro agent-agentnya itoe Radja Spion von Wedel jang teramat tjer-dik, bebrapa antaranja ada dipersendjataken dengan botol-botol ketjil berisi koetoe penjakit atawa ratjoen, samoea dibikin dalem Imperial Experimental Laboratory di Berlijn, samentara bebrapa antaranja jang laen, dipersendjataken dengan bom-bom gas beratjoen jang ketjil, bom mana dilepas dalem kamar dari orang jang hen-dak dibinasaken djiwanja. Kaloe bom itoe petjah de-negen tida berscera, ia mengasih satoe oewap jang bisa binasaken segala machloek berdjiwa.

### *Soearanja penjalin:*

Sampe sabagitoelah adanja Dr. Frans Seeliger poenja keterangan tentang Keizer Wilhelm von Hohenzollern poenja resia-resia sedari waktoe Keizer ini masih mame-renta, sampe ia djadi orang pelarian di Nederland.

Sabagi penoetoep dari ia poenja penoetoeran, achirnja Dr. Franz Seeliger ada kata: „Bagi bebrapa pembatja brangkali ada merasa heran jang saja telah bikin itoe pengakoean-pengakoean jang terseboet di atas, aken tetapi, sebagai saorang jang telah mendoesin atas apa jang ia telah toeroet lakoeken boeat berbagi-bagi kadjahatan-nya Keizer maka saja merasa adalah saja poenja kwa-djiban boeat brenti dari djabatan, dan tida maoe berkata lagi djaoe, hoekhoeman apa jang itoe Keizer pantas da-pet bagi ia poenja perboeatan-perboeatan berdosa.”

